THE FANTASY NOVEL

Written by

DETI AZMI

DEVIL PRINCE

Devil Prince

Azmi Publishing

Penulis : DhetiAzmi
Layout : DhetiAzmi
Desainer sampul : Lana Media

Prolog

Elard Lenardo Calister, Putra Mahkota King Calister yang dikutuk menjadi manusia biasa. Keributan dan masalah yang dibuatnya membuat King Calister tidak punya pilihan lain selain mengasingkan sang putra ke dunia manusia.

Walau sudah 300 tahun hidup di Dunia manusia, wajah Elard tidak pernah berubah sama sekali. Tidak menua atahu bahkan mati. Sikapnya yang dingin membuatnya dicap si tampan berhati es. Tampan, kaya raya. Dan yang paling menarik adalah manik matanya. Mata biru sebiru lautan itu mampu menghipnotis siapapun yang melihatnya untuk pertama kali.

Tidak ada yang menyadari jika El tidak pernah menua, karena El bisa memanipulasi pikiran orang lain. Ya, semua manusia bahkan bisa El manipulasi hanya dengan waktu yang singkat.

Elard bukan orang sembarangan. Ia pengusaha yang berpengaruh di dunia. Tidak ada yang berani

bermain-main dengan seorang Elard. Semua mengakui kehebatan pria itu. Elard juga ikut campur tangan dengan para mafia hebat. memiliki orang-orang yang siap membunuh dan menembak siapa saja yang berani macam-macam dengan dirinya.

Elard bahkan memiliki dua pengikut setia yang rela meninggalkan kerajaan Iblis untuk mengikuti Elard ke dunia manusia demi terus mengabdi kepada sang pangeran.

Semua wanita mengidolakannya. Mereka bahkan rela melakukan apa pun untuk mendapatkan hati pria dingin sepertinya. Semua tampak sempurna untuk Elard.

Sampai suatu hari, ia bertemu dengan seorang wanita yang berhasil menarik perhatiannya. Crystal Gold Houtsman, seorang pelayan Restoran Elit langganannya.

Wanita cantik dengan senyum manis yang selalu menarik perhatian para pelanggan. wanita dengan segudang kepolosan dan rasa simpati yang berlebihan. Yang membuatnya harus berurusan dengan seorang Iblis.

Satu

Mata indah sebiru lautan. Tenang dan menyejukkan. Tapi, terkadang terasa dingin dan mematikan.

**

Semua pandangan mengarah kepada seorang pria tinggi dengan rambut abu-abu yang sangat terang. Ia ditemani dua pria yang tidak kalah tampannya.

Sorak sorai suara wanita di dalam ruangan terdengar begitu berisik. Melihat kedatangan orang yang jarang sekali terlihat di depan umum, membuat mereka berteriak histeris.

"Oh God, itu El?"

"Melihatnya secara langsung seperti ini! Ah benar-benar mimpi."

"Bahkan dia jauh lebih tampan dilihat sedekat ini,"

"Kenapa dia ada di sini?"

"Apa dia sedang rapat? Atahu menunggu seseorang?"

"Apa mungkin dia sedang menunggu kekasihnya?"

"Tidak mungkin."

Bisik-bisik yang terdengar begitu jelas sama sekali tidak merubah ekspresi datar seorang Elard. Pujian yang berlebihan tidak membuat hatinya tersentuh. Semua orang tahu, El adalah pria yang hebat dan sempurna.

Salah satu Butler yang ada di sisi El menarik kursi. Mempersilahkan Tuannya duduk dengan kepala yang ditundukan demi menjaga sopan santun mereka. El duduk dengan dua kaki yang disilangkan begitu angkuh.

Bruk!

Seorang pria ambruk di atas lantai tepat dihadapan El. Semua orang tampak terkejut melihat kejadian mendadak barusan. Tapi tidak dengan El yang tetap duduk diam seolah tidak ada yang terjadi di depannya. Tidak ada yang sadar, walau tubuhnya tidak memberikan pergerakan. Tapi mata biru itu tampak menusuk melihat pria yang tengah menunduk ketakutan.

"Tuan, maafkan saya Tuan. Sa—saya benar-benar minta maaf," ucapnya begitu putus asa. Memohon ampun kepada pria yang sama sekali tidak merubah ekspresinya.

Bugh!

Satu tendangan keras mendarat tepat di wajah pria tambun yang memohon ampun kepada Elard. Tidak ada yang berani menolong, bahkan dengan darah yang berceceran di wajahnya, tidak ada yang

bersimpati atahu peduli. Bukan El yang melakukan itu, tapi Andrew. Satu dari dua Butler yang berada disisinya. Pria itu tanpa rasa kasihan menginjak wajah pria tambun yang memekik keras di atas lantai.

Sorot mata semua pengunjung fokus kepada apa yang sedang terjadi. Bahkan tidak sedikit yang merasa ketakutan. Tapi mereka tidak bisa menampik apa yang sedang dilakukan Andrew. Mereka tahu, pria tambun itu sudah melakukan hal yang fatal.

"Tutup mulutmu! Kau tidak berhak berbicara dihadapan Tuan!" teriak Andrew, menatap marah pria yang sedang diinjaknya tanpa rasa kasihan sedikitpun.

Elard masih tidak bergerak. Pria itu hanya tersenyum tipis, lalu tangannya terulur untuk menyesap kopi yang dipesannya. Rasanya enak walau tidak ada sedikitpun rasa manis di dalam gelas.

Pria tambun itu tidak menyerah, dia mencoba bangkit. Tapi usahanya tidak membuahkan hasil sama sekali, tenaga Butler itu sangat kuat. Saking kuatnya, kepala pria tambun itu seperti remuk dan mulai mati rasa.

"Hei! berhenti!"

Suara nyaring yang lembut berhasil membuat semua orang mengalihkan pandangan mereka.

Seorang wanita yang entah dari mana datang menghampiri keributan yang sedang terjadi.

"Gosh? Crystal, kau mau apa!?" teriakan dari suara lain mulai menyahut tatkala wanita yang dipanggilnya terus berjalan tanpa mau menoleh.

Berhenti di antara keributan yang sedang terjadi. Wanita bernama Crystal itu menatap Andrew, lalu menatap Elard yang juga sedang memandangnya.

Dengan sekali gerakan, wanita itu menepis kaki Andrew yang sedari tadi menginjak kepala pria tambun yang sudah berlumuran darah. Dengan sekali tarikan napas, Crystal menegakkan tubuhnya lalu menatap tajam Elard.

"Apa yang kalian lakukan? Apa kalian tidak ada rasa simpati." tanya Crystal membantu pria tambun itu bangun."Apa anda tidak apa-apa?" tanya Crystal, meringis melihat banyaknya darah di wajah pria itu.

Pria itu menggelang. Meski luka di mana-mana, ekspresi ketakutan sangat kentara di wajahnya.

"Anda pergi saja, biar saya yang mengurus masalah ini." ujar Crystal. Seperti seorang *superhero*, Crystal berani mengatakan itu. menyuruh pergi pria yang dengan langkah tertatih mulai menjauhi mereka.

Elard yang sedari tadi diam. Menatap lurus Crystal yang sedang menatap pria pembuat masalah. El tidak percaya, untuk pertama kalinya ada orang yang berani ikut campur. Bahkan menghentikan apa yang baru saja El mulai.

"Apa yang baru saja kau lakukan!?" Andrew menarik tangan Crystal kasar.

Crystal meringis, rasanya sangat sakit sekali. Tapi dia mencoba menahannya. "Apa yang aku lakukan? Menurutmu apa yang aku lakukan? Aku hanya membebaskan pria yang tidak berdaya karena kegilaan kalian!"

"Tutup mulutmu! Kegilaan apa yang kau maksud? Kau tahu apa yang sedang terjadi sampai berani melerai." tanya Andrew, murka.

"Untuk apa aku menutup mulutku? Kalian semua gila. Aku memang tidak tahu apa yang terjadi. Tapi, apa karena seseorang melakukan kesalahan Kalian sampai harus menyiksanya seperti itu?" tanya Crystal dengan nada tinggi.

Andrew geram, ia mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat, siap melayangkan sebuah pukulan kepada wanita kurang ajar di depannya.

"Andrew,"

Akhirnya, El membuka mulutnya. Menginterupsi Andrew agar diam. El mulai merasa terganggu dengan tingkah laku Crystal. El tidak tahu harus menggambarkan Crystal seperti apa. Bodoh?

Atahu idiot? Bagaimana bisa wanita itu dengan tegas membela orang yang bahkan tidak dikenalnya. El tersenyum tipis, lalu menatap Crystal.

"Siapa namamu?"

Bukan menjawab dengan manis. Crystal justru mendengus dengan senyum sinis. "Apa saya harus menjawabnya?"

Andrew membulatkan matanya, dia mulai kehilangan kesabaran dengan tingkah tidak sopan Crystal kepada Tuannya.

Elard tampak terkejut dengan jawaban Crystal. Tapi setelahnya, pria itu kembali memberikan senyum tipisnya. "Apa kau tidak ingin menjawab pertanyaanku?"

"Apa aku harus menjawab pertanyaanmu? Hah, untuk apa? Aku tidak sudi memberi tahu namaku kepada pria gila sepertimu."

"Kau—"

"Crystal!"

Ucapan Andrew menggantung di udara ketika suara seseorang datang menginterupsi. Seorang pria paruh baya berlari dengan terburu-buru menghampiri Crystal. Ekspresi pucat dan ketakutan begitu tampak jelas di wajah keriputnya.

Tanpa mengatakan apapun, pria paruh baya itu langsung berlutut di hadapan Elard. Dengan tangan gemetar, pria itu memohon. "Ma—maaf kan saya

Tuan, maafkan karyawan saya yang tidak sopan dan bodoh ini,”

Crystal membelalak melihat apa yang dilakukan pria paruh baya itu. “Manager! Apa yang sedang anda lakukan!”

Pria yang dipanggil Manager itu tampak tidak peduli dengan pertanyaan Crystal. Pria itu kembali memohon ampun kepada El.

“Manager! Apa kamu sudah gila? Untuk apa kamu berlutut seperti ini.” Crystal masih mencoba membangunkan Manager. Manager itu meringis lalu menatap Crystal, memberi isyarat untuk diam. Wanita ini sungguh sangat bodoh.

Crystal mengerutkan keningnya bingung "Anda bicara apa? Sudah ayo bangun, kenapa harus berlutut seperti ini,” ucap Crystal tidak memedulikan kode yang diberikan sang Manager.

"Crystal ya," El manggut-manggut karena berhasil tahu nama wanita yang dengan galak menolak pertanyaannya.

"Ada apa? Kenapa menyebut namaku?" tanya Crystal. Terdengar tidak suka.

Sang Manager yang masih berlutut tampak syok dengan jawaban Crystal barusan. *Anak ini, kenapa berani sekali.* Elard tidak merasa tersinggung. Pria itu hanya tersenyum tips lalu menyesap kopinya lagi.

Setelah itu, El beranjak dari duduknya dan pergi begitu saja. Dua Butler yang sedari tadi setia, ikut beranjak dan mengikuti langkah Tuannya dari belakang.

Crystal mengerutkan kening "Ada apa dengan pria itu?" gumam Crystal, keheranan.

Elard berjalan angkuh di keramaian orang yang meneriaki namanya. Namun, di saat itu juga seorang Butler bertanya.

"Tuan, kenapa Tuan melepaskan wanita itu? Dia sudah kurang ajar kepada Anda." ucap Andrew, tidak terima wanita itu lepas begitu saja tanpa diberi pelajaran.

El tersenyum miring "Apa kau pikir aku akan melepaskannya begitu saja?"

Dua Butler itu terdiam mendengar jawaban Tuannya. "Apa Tuan sedang merencanakan sesuatu?" tanya Richard satu Butlernya yang memiliki kepribadian yang bertolak belakang dengan Andrew.

"Menurutmu?"

Plak!

Sebuah pukulan mendarat di kepala Crystal, Manager Jhon tampak frustasi dengan ekspresi marah menatap Crystal tajam

"Kau sadar Apa yang baru saja kau lakukan hah!?" teriak Manager Jhon, marah.

"Sakit."keluh Crystal, mengelus kepalanya. “Kenapa Manager memarahiku?” tanya Crystal, tidak mengerti.

"Kenapa kau bilang? Kau masih berani bertanya! Kau tahu siapa yang baru saja kau bentak-bentak tadi?" tanya manager Jhon.

"Memang siapa? Aku bahkan tidak ingin tahu."

Manager Jhon memijat kepalanya frustasi. “Itu kenapa kau ini sangat bodoh sekali.”

“Kenapa jadi aku yang bodoh?”

Manager Jhon mendesah. Menarik napas untuk menenangkan dirinya lalu membuangnya perlahan. “Dia itu Tuan El, pengusaha terkaya di dunia. Dia juga yang mendirikan Restoran ini. Pemilik saham terbesar di Restoran ini! Apa kau gila? jangan sok jadi pahlawan kesiangan. Bagaimana jika tadi dia membunuhmu? Hah!?" teriak manager Jhon.

Crystal meringis. Dia benar-benar tidak tahu jika pria gila tadi seorang pria terhormat. Dia tidak ada maksud lain selain menolong saja. Crystal menunduk. “Maafkan saya, Manager.”

“Maaf kau bilang? Bagaimana sekarang nasib Restoran ini? Apa Tuan El akan menutupnya? Ah, kepalaku.” Keluh Manager Jhon, menjambak rambutnya sendiri lalu berjalan meninggalkan Crystal.

"Apa kau tidak apa-apa?" tanya Leo, rekan kerja Crystal.

Crystal menggeleng pelan lalu membuang napas beratnya.

"Berani sekali wanita itu."

"Sebentar lagi nyawanya akan hilang."

"Sungguh ceroboh dan bodoh menolong seorang penjahat dan membiarkan nyawanya sendiri terancam."

"Sepertinya dia sedang mencari muka kepada Elard."

"Dasar wanita tidak tahu diri!"

Bisikan-bisikan yang dilemparkan kepada Crystal terdengar begitu jelas. Mereka memaki dan menghakimi apa yang baru saja Crystal lakukan. Crystal menarik napas kesal. *Bukankah aku berniat baik? Lalu kenapa mereka menghakimiku seperti itu? apa karena pria itu kaya?*

**

Langit sudah mulai gelap, suasana Restoran sudah sepi. Masalah yang baru saja terjadi membuat Crystal sedikit kepikiran tapi mencoba untuk melupakannya. Crystal mendesah, ia sedang membersihkan lantai yang sebentar lagi akan selesai. Setelah itu, dia harus bertemu dengan Manager untuk kembali meminta maaf.

"Apa kau tidak apa-apa?" tanya Leo, lembut.

Crystal menegakan tubuhnya lalu menatap Leo "Memang aku kenapa?"

“Aku perhatikan sedari tadi kau terus melamun, apa sesuatu mengganggumu?”

Crystal membuang napas beratnya. “Aku hanya sedikit kepikiran. Aku tidak enak kepada Manager Jhon. Karena aku, dia jadi dapat masalah."

Leo tersenyum, menepuk pundak Crystal pelan "Tidak apa-apa. Mau bagaimana lagi sudah terjadi. Yang terpenting, kau baik-baik saja.”

Crystal tersenyum dan mengangguk. "Ya, terima kasih Leo."

"Untuk apa?" tanya Leo.

"Karena kamu selalu memberikan energi positif kepadaku," ucap Crystal tersenyum lebar.

"Apa kau sedang menyinggungku?" tanya Leo, menyipitkan pandangannya.

Crystal tertawa mendengar pertanyaan Leo "Tidak, kamu memang selalu memberikan energi positif, kamu selalu membelalaku walaupun aku yang salah. Kamu memang sahabatku yang paling baik,” ucap Crystal membuat Leo ikut tersenyum.

"Crystal!”

Teriakan Manager John membuat Crystal menoleh dengan dahi mengkerut. Pria paruh baya itu datang dengan napas terengah.

"Ada apa Manager?" tanya Crystal.

Manager Jhon mencoba mengatur napasnya. "Tu—Tan El. Dia, dia—ingin bertemu denganmu,”

Crystal terdiam dengan cepat membelalak.

"Apa!?"

Dua

Suasana di ruangan terasa begitu mencekam, hening. Hanya terdengar suara napas yang tidak beraturan sesekali terdengar. Crystal berdiam di hadapan El dan kedua Butler yang selalu mengikuti Tuannya kemana pun Tuannya pergi.

"A—ada apa, a—nda memanggil saya?" tanya Crystal terbata-bata.

El tersenyum tipis, nyaris tidak terlihat. El memandang Crystal yang berdiri di depannya. Wanita itu langsung menundukan kepalanya, seperti anak kucing yang dihadapkan dengan singa.

"Apa kau takut?" tanya El pelan.

"..."

Tidak ada jawaban sama sekali yang keluar dari mulut Crystal, ia takut jika salah menjawab, bagaimana nanti dengan nasib Restahurant manager Jhon jika ia membuat kesalahan lagi. ini bukan soal dirinya, tapi soal banyak orang yang menukar nasib di Restoran itu.

"Ada apa ini? Tadi siang kau begitu sangat angkuh, dan kenapa kali ini kau terlihat seperti seekor anak kucing?"

"...."

Crystal masih menutup mulutnya ia tidak berani membuka mulut sedikit pun, apalagi berani memandangi pria itu seperti tadi.

El tersenyum miring "Baiklah aku tidak akan basa-basi lagi. alasanmu ada di sini, karena untuk menagih janji mu Crystal Gold Houtsman."

Crystal langsung membulatkan matanya, memandang El yang masih memandangnya dengan senyuman yang sulit diartikan.

"Aku tidak pernah memiliki janji kepada mu." jawab Crystal, mencoba untuk berhati-hati.

"Begitu?" El menyandarkan punggungnya di kursi.

"Bukankah, kau yang melepaskan pria malang tadi?"

Crystal mengerjap "Ah, aku hanya kasihan kepadanya, kenapa kau begitu tega membuatnya hampir mati di depan banyak orang." Crystal sudah berani memandang El sekarang, El hanya tersenyum miring.

"Hei, dia sudah melakukan kesalahan, kau tahu? Kenapa kau melepaskan dia? Kau bodoh?" Andrew mencaci Crystal.

Crystal mengerutkan kening "Kesalahan? Bukankah kesalahan bisa kalian bicarakan baik-baik? Kenapa harus dengan melukainya?"

Andrew benar-benar dibuat dengan kalimat sok polos Crystal yang memang sangat bodoh.

"Andrew." Richard menahan Andrew yang sudah siap untuk mengumpati Crystal.

"Nona Crystal, biar saya jelaskan sedikit kepada Nona, mengapa dia pantas diperlakukan seperti itu," ucap Richard dengan nada yang sangat lembut, Crystal hampir terpesona mendengarnya.

"Ya, aku ingin mendengar nya." Crystal membuang wajahnya. Mencoba menghilangkan kekagumannya.

Richard mengangguk "Jadi, pria tadi adalah seorang pegawai perusahan Tuan El, dia, mencuri setengah uang yang ada di Perusahaan, dan dia juga sudah menipu Tuan El."

Crystal terdiam sebentar mencerna ucapan Richard "Hanya karena uang? Bukankah Tuan mu itu sangat kaya? Kenapa harus bertingkah buruk seperti itu? Memang berapa yang dia ambil?"

"Satu juta dolar."

Crystal membelalak. Mulutnya menganga saking kagetnya, uang sebanyak itu, ia bahkan tidak pernah melihatnya, apalagi memilikinya.

"A—apa kau serius?" tanyan Crystal masih tidak percaya.

Richard hanya mengangguk "Ya Nona."

El tersenyum miring "Bagaimana? Apa kau akan menggantinya?"

"Ha—hah? Kenapa harus aku?" Crystal mengerjap.

"Karena kau yang mengatakan jika kau akan mengurusnya." tanya El lagi tanpa ekspresi.

"Ta—tapi maksudku bukan itu, lagi pula mana aku tahu dia mencuri uang sebanyak itu."

"Aku tidak peduli, aku kesini hanya ingin menagihnya?"

"Ta—tapi aku tidak punya uang sebanyak itu, aku hanya punya 500 dolar," ucap Crystal memelas.

El tersenyum geli mendengarnya apalagi melihat raut wajah Crystal yang sudah sangat pucat pasi. Ya, El tahu, bagaimana mungkin seorang pelayan bisa memiliki uang sebanyak itu.

"Aku tidak peduli, aku hanya ingin kau membayar semua uang yang pria itu curi dariku." El menyesap kopinya dengan elegan.

El beranjak dari duduknya, ia merapikan Jasnya sebentar, El mendekati Crystal yang kaku di tempat.

"Aku memberimu waktu tujuh hari, uang itu harus sudah ada di tanganmu. Dan, memberikannya kepada ku." ucap El tersenyum miring.

Crystal membelalakan mata nya "Tujuh hari? Apa kau gila!?"

"Lima hari."

"Hah? Ap—a-apa—"

"Tiga hari." lanjut El.

Crystal membelalakan mata, ia mengatupkan bibirnya mendengar ucapan tidak masuk akal El.

"Oke, bagus! kembalikan uang itu dalam waktu tiga hari. Dan ingat, kamu tidak bisa kabur dariku." ucap El berbisik di telinga Crystal lalu melangkah pergi diikuti kedua Butlernya.

Crystal hanya terdiam. Tubuhnya kaku tidak bisa digerakan. Tiga hari? Bagaimana bisa Crystal mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu tiga hari? Bahkan sampai matipun dia bekerja menjadi pelayan, uang itu tidak akan bisa didapatkannya sekalipun dia tidak makan.

Manager Jhon menundukan kepalanya memberi sebuah penghormatan kepada El yang baru saja keluar ruangan.

"Jhon, kopi di sini cukup enak." puji El tersenyum tipis.

"Ah! Te—terima kasih Tuan, sebuah kehormatan Tuan minum kopi di sini." balas Jhon terbata-bata. El hanya tersenyum dan melangkah pergi.

"Ah! Aku bisa gila!"

Crystal berteriak nyaring. Jhon yang mendengar itu langsung melotot, buru-buru pergi menemui Crystal.

El tidak berhenti, pria itu hanya tersenyum miring mendengar teriakan Crystal yang frustasi.

"Apa anda yakin jika wanita itu akan membayar semua uangnya Tuan?" tanya Richard.

El hanya tersenyum "Menurutmu?"

"Itu tidak akan mungkin." timpal Andrew.

"Apa anda sedang merencanakan sebuah penawaran untuk wanita itu?" tanya Richard sopan.

El tersenyum mendengar tuduhan tepat Richard, Butler ini memang selalu bisa menebak apa yang sedang El rencanakan..

"Kau sangat pintar Richard."

Richard menunduk sopan menerima pujian dari El. Tentu saja ia bisa menebak apa yang dipikirkan El, karena dia sudah mengabdi hampir dari seluruh masa hidupnya yang kekal ini kepada Elard.

**

"Bagaimana ini?" Crystal mengacak-acak rambutnya frustasi.

Sudah tiga hari berlalu, tapi Crystal belum mendapatkan uang sebanyak yang harus ia gantikan, bekerja siang malam pun tidak akan pernah bisa mendapatkan uang sebanyak itu.

"Argh."

"Ada apa Crys? Kenapa berteriak seperti itu. penampilanmu juga sangat kacau?" tanya Leo menghampirinya.

"Leo, bagaimana ini? Bagaimana nasibku sekarang? Apa aku akan dibunuh juga?" Crystal mulai kesal.

"Hah? Apa yang kau bicarakan? Aku tidak mengerti. Siapa yang akan membunuhmu?" tanya Leo mengerutkan kening.

"Aku sedang stres Leo, bagaimana ini? Aku harus membayar uang yang sangat banyak kepada pria bajingan tidak berhati itu."

"Siapa maksudmu? Apakah Tuan El?" tanya Leo lagi.

Crystal mengangguk "Ya, apa kau tahu? Pria yang kemarin aku tolong itu? Ternyata dia seorang Koruptor di perusahaannya, dan sialnya, aku harus membayar uang yang pria itu curi, bagaimana ini?" Crystal frustasi.

"Memang berapa uang yang dia ambil?" tanya Leo.

"Seratus tahun gaji ku tidak akan bisa mendapatkan uang sebanyak itu."

Leo tersenyum getir melihat Crystal yang sangat kesulitan "Aku bisa membantumu, aku punya uang di dalam tabunganku."

"Tidak Leo, tidak perlu! lagi pula itu uang yang sudah kamu simpan bertahun-tahun."

"Tidak apa Crys, karena aku tidak bisa melihat kau seperti ini, kau begitu sangat stres"

Crystal tersenyum mendengar kekhawatiran Leo "Tidak apa Leo, aku mengerti, tapi aku tidak ingin merepotkanmu."

"Tapi Cry—"

"Aku tidak apa-apa Leo, lagipula ini sudah hari terakhir, dia pasti akan datang ke sini dan meminta uang itu."

"Tapi, bagaimana kau membayarnya?"

Crystal membuang napas beratnya, ia sendiripun tidak tahu bagaimana caranya.

"Kau tenang saja, aku memang tidak tahu caranya. tapi, aku akan menghadapinya. Siapa tahu dia berubah pikiran dan mau memaafkanku," ucap Crystal mencoba menenangkan kecemasan Leo, padahal dirinya sendiri gelisah.

"Crystal, ada yang mencarimu." panggil Luna, salah satu pegawai di sana.

Crystal membelalak, Iya yakin, ini pasti El yang akan menagih janji kepadanya.

"Ya, aku akan ke sana." Crystal tersenyum waspada.

"Wow, dia sangat tampan dan sangat keren! Apakah dia kekasihmu?" tanya Ara teman Luna.

Crystal tidak menjawabnya, ia memilih melangkah pergi menemui pria yang mungkin akan memenggal kepalanya hari ini, karena tidak bisa membayar semua uang yang dijanjikan.

"Kenapa dia diam saja? Sombong sekali." Ara berdecak sebal.

Leo hanya diam, memandang nanar punggung Crystal yang sudah menjauh, sungguh malang nasib

wanita itu, harus menanggung semua dosa untuk orang yang salah.

Crystal berjalan masuk ke sebuah ruangan yang ditunjukkan Manager Jhon. Di mana di dalam sana sudah ada tiga pria yang menunggu.

“Per—permisi.” Sapa Crystal, mencoba menenangkan hatinya.

Crystal bisa melihat wajah dingin Elard yang duduk diam di sebuah kursi dengan dua pria gagah yang berdiri di sekitarnya seperti seorang Raja.

Crystal meneguk ludah, mencuri-curi pandang ke arah Elard yang duduk angkuh di sebuah kursi. Tubuhnya kembali Kaku, sekarang hidup matinya sedang diperjuangkan di sini. Di tangan pria Iblis ini.

"Apa kau sudah mendapatkan uangnya Nona?" tanya Richard.

"A—aku tidak mendapatkannya." jawab Crystal terbata-bata.

Richard hanya manggut-manggut "Baiklah! jadi, sekarang Nona cepat bersiap-siap."

"Hah? Siap-siap? Kemana?" tanya Crystal mengerjap.

"Nona akan mengetahuinya Nanti." Richard beranjak dari duduknya, Ia melangkah pergi diikuti Crystal di belakangnya.

Tiga

Crystal terdiam. Menganga ketika gerbang setinggi 5 meter dengan warna silver terang terbuka lebar. Sebuah mansion yang sangat luas dan besar tampak cukup jauh dari gerbang utama. Bangunan besar seperti baru pertama kali Crystal lihat dari jarak sedekat ini.

"Apa ini kerajaan?" tanya Crystal yang dibuat terpesona dengan setiap inci ukirannya.

"Ini rumah kedua Tuan El." balas Richard sopan.

Crystal mengerjap "Ru—mah kedua? Lalu mana rumah pertama? Apa lebih besar dari ini?" tanya Crystal tampak antusias dan melupakan alasan kenapa ia bisa ada di tempat ini.

Richard tidak menjawab. Pria itu hanya melirik sekilas Crystal yang tampak terkagum-kagum dengan bangunan besar milik Tuannya.

Crystal tahu jika Elard pria kaya. Bahkan kekayaannya sudah di Akui di seluruh dunia. Tapi, Crystal masih terkejut dengan bangunan besar yang mereka anggap sebagai rumah. Padahal, Crystal pernah melihat bangunan seperti ini di sebuah film dongeng.

"Permisi Tuan." sapa Richard, sopan. Menunduk di hadapan El yang tengah duduk membelalakangi Crystal.

El hanya menggoyangkan jari, mengisyaratkan agar Richard keluar ruangan dan membiarkannya berdua dengan Crystal. Richard mengangguk dan beranjak pergi setelah melihat instruksi itu.

Hening dan mencekam. Tidak ada suara setelah kepergian Richard. Ruangan besar berwarna silver dengan jendela kecil hampir sekotak bantal membuatnya semakin terasa sesak. Crystal masih diam, berdiri di belakang Edgar yang masih belum membuka suaranya.

Crystal meneguk ludah. Rasanya mulai tidak nyaman, ia memasang telinganya dengan tajam. Waspada jika El bersuara atahu membuat tanda-tanda ingin melukainya. ia susah payah menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

"Apa kau sudah mendapatkan uang itu?" tanya El, akhirnya membuka suara. El berbalik memandangi Crystal, wanita itu hampir meloncat karena terkejut dengan gerakan tiba-tiba Elard.

"Be—belum." jawab Crystal terbata-bata. Ia menundukan wajahnya dalam-dalam.

El mengangguk, ia beranjak dari duduknya lalu mendekati Crystal. "Lalu? Bagaimana caramu membayar semua utang mu kepadaku?"

"A—aku tidak tahu. Uang sebanyak itu, bagaimana aku bisa mendapatkannya? Sampai mati pun, aku tidak akan bisa mendapat—"

"Jika seperti itu, kenapa kau tidak mati saja?" tanya El memotong ucapan Crystal.

Crystal terkesiap dengan pertanyaan santai Elard. Kedua bola matanya membesar, mati dia bilang? Apa membunuh seseorang sudah menjadi sebuah kebiasaan pria ini.

"Apa dengan membunuh seseorang sudah menjadi kebiasaanmu? Untuk alasan apa aku harus mati?"

"Karena kau tidak bisa melunasi semua utang itu." balas El, dingin.

Crystal melangkah mundur melihat El yang terus bergerak maju mendekatinya. Walau dengan tegas dia membalas pertanyaan Elard. Tidak bisa dipungkiri jika dia merasa takut dan gelisah.

“Ka—kau tidak bisa menyalahkanku. A—aku bahkan tidak tahu jika pria itu menipumu.” Balas Crystal, tergagap.

“Itu salahmu.”

Crystal tahu. Tapi apa hanya karena menolong seorang pria yang Crystal sendiri tidak tahu jika pria itu seorang penipu, hanya menolongnya karena rasa kasihan. Dan kenapa sekarang harus dirinya yang menanggung dosa pria itu.

"Bagaimana jika aku memberikan sebuah penawaran untuk mu." tawar El, tersenyum misterius.

"A—apa yang akan kau tawarkan?" Crystal tergagap dan juga takut, saat mendapati wajah El hanya beberapa senti saja dari wajahnya.

"Kau bersedia menjadi budakku." bisik Elard, menusuk indra sampai membuat bulu kuduk Crystal meremang.

Crystal membelalak "Kau gila!?" Crystal mendorong dada bidang Elard kasar. Wajahnya memanas. Wanita itu marah dan merasa dilecehkan. "Aku lebih baik mati jika harus menjadi budak mu." balas Crystal menggebu-gebu.

Elard menaikkan satu alisnya. Melihat penolakan Crystal membuatnya menarik jauh wajahnya. "Baiklah jika itu pilihanmu." Ujar Elard, memberi jeda. "Aku akan membunuhmu sekarang juga." Lanjutnya, tersenyum miring.

Crystal mendengus. Daripada menjadi budak pria bajingan ini. Keputusan mati adalah pilihan yang baik. "Silakan." balas Crystal menantang.

"Ah, aku tidak percaya kucing penakut ini kembali menjadi tidak tahu diri."

"Apa kau merasa tersinggung? Untuk apa aku harus menjadi penakut, sebentar lagi aku akan mati juga." Sinis Crystal mencemooh.

El tersenyum kecil. "Begitu?" El melangkah mengelilingi Crystal yang masih berdiri tegak di tempatnya.

"Tapi, bukankah akan terdengar sangat konyol jika nyawamu dihargai dengan uang satu juta dolar yang sangat berharga?" tanya Elard, sarkastik.

Crystal mengerjap, dahinya mengkerut. Ia tidak percaya dengan apa yang pria itu katakan. Bahkan sebuah nyawa begitu tidak berharga hanya karena uang. "Apa kau gila? Begitu berharga uang untukmu sampai nyawa seseorang saja tidak bisa melunasinya?"

El mengangkat bahu. "Bukankah itu sebuah kenyataan? Ada banyak orang saling membunuh demi bisa mendapatkan uang untuk makan." Kata Elard, mengelilingi Crystal.

"Dan kau? Wanita sepertimu bisa membuat satu juta dolar selesai dengan cara membunuh mu? Bahkan organ tubuhmu saja tidak cukup untuk melunasinya."

Crystal berdecak kesal. "Lalu apa yang kau inginkan? Aku tidak bisa membayar uang itu. dan aku, lebih memilih mati daripada menjadi pelacurmu."

Elard tertawa sinis. "Jangan tersinggung dengan tawaran itu, manis. Maksudku, akan lebih baik jika aku penggal satu persatu keluarga, teman dan juga kerabat dekatmu. Lalu, menjual organ

mereka ke pasar gelap. Sepertinya, hasilnya cukup untuk melunasi satu juta dolarku"

Crystal membelalak mendengar ancaman Elard barusan. Pria ini benar-benar gila. Ia dengan santai memutuskan pilihannya untuk membunuh orang lain tanpa ada sangkutannya. Apakah nyawa orang lain dianggapnya seperti kotoran. Pria bajingan ini benar-benar tidak punya hati.

"Apa kau gila!?" umpat Crystal, mulai naik pitam.

"Aku memang gila." Balas El, tersenyum kecil. Memberi jeda di ucapannya. "Bagaimana? Apa kau mau meremima tawaran ku? Atahu—semua orang yang ada di dekatmu ikut mati menanggung dosa mu?"

Crystal mendengus "Lebih baik aku mati daripada harus menjadi pelacur iblis sepertimu."

Klek!

Gluduk-gluduk.

Ketika pintu terbuka dari luar, sesuatu masuk menggelinding ke dalam ruangan. Crystal tidak buta jika bercak merah yang mengotori lantai adalah darah. Sampai Crystal sadar jika yang sedang menggelinding itu kepala manusia. Dan ketika kepala itu berhenti di depannya dengan wajah penuh darah itu menghadap ke arahnya. Crystal mematung, ia sangat mengenali wajah itu. wajah pria tambun yang di tolongnya waktu itu.

"Argh!" Crystal menjerit histeris, ia menutup mulut dengan kedua tangannya. Darah berceceran di mana-mana, ia merasa mual juga ngeri melihat sesuatu yang tidak pernah ingin dilihatnya.

"Bagaimana?" tanya El, begitu santai.

Tubuh Crystal gemetar. "Kau gila? Apa yang kau lakukan pada pria ini? Kenapa kau membunuhnya!?" teriak Crystal histeris.

"Tidak ada orang yang bisa lepas dari dosanya. Ini balasan jika membuatku marah." El menyeringai puas.

"Brengsek! Dasar kau iblis." teriak Crystal membabi-buta.

"Aku memang iblis." El terkekeh.

"Kau—kau—brengsek!" Crystal benar-benar merasa takut dan tidak tahu harus memaki bagaimana lagi. Ia menangis histeris.

"Baiklah! Akan aku beri waktu untuk mu berpikir. Jam makan malam nanti. Kau harus sudah mendapatkan jawabannya. Jika tidak? Siap-siap akan datang satu persatu kepala orang yang kau kenal." El menyeringai lalu pergi meninggalkan Crystal yang gemetaran.

Crystal terisak. Dia mulai gelisah. "Bagaimana ini? Kenapa hidup ku menjadi seperti ini? Apa ini mimpi? Jika iya, aku mohon bangunkan aku, aku benar-benar ingin keluar dari tempat ini." Crystal

menangis. Ia ambruk di lantai dan memeluk tubuhnya yang tidak berhenti gemetar.

**

"Bagaimana Tuan? Apa Nona itu sudah memberikan pilihan?" tanya Richard menuangkan anggur merah di gelas Elard.

"Dia bukan wanita yang akan dengan senang hati menerima tawaranku."

"Kenapa tidak langsung bunuh saja? Dia sangat kurang ajar." timpal Andrew.

"Tidak perlu. Bukankah mati itu tidak menyakitkan? Hanya sekali tebas, dan dia merasakan sakit itu hanya beberapa detik. Dan semuanya selesai." balas El datar, memutar-mutar gelas berisi anggur merah di satu tangannya.

"Apa maksud anda Tuan?" tanya Richard.

El tersenyum "Apa kau tidak bisa menebak pikiranku?" tanya El. Richard hanya menunduk mengerti.

El mendengus. "Aku akan menjadikannya mainanku, sesudah aku merasa bosan, baru aku mengirimnya ke neraka." El tersenyum mengerikan.

Richard dan Andrew tidak menjawab kalimat sadis itu. Tuannya, memang sangat suka bermain dengan wanita, itupun hanya untuk asupan energinya, karena Iblis terkutuk seperti Elard memerlukan tenaga dan jiwa wanita itu dapat

diserap dengan mudah hingga wanita itu kehilangan banyak darah.

Tidak ada yang sadar akan hal itu. Banyak wanita yang sakit, pingsan hingga mati karena berhubungan badan dengan Elard. Tapi tidak ada yang mencurigai jika El yang membunuhnya. Hanya saja ada beberapa Dokter yang kebingungan, mengapa darah wanita-wanita itu bisa habis di tubuhnya hanya dalam satu malam. Tanpa ada sedikitpun luka.

Tuk tuk!

Suara ketukan sepatu *heels* terdengar nyaring menuruni anak tangga. Walau suaranya keras, semua orang tahu nadanya tampak rapuh, Crystal berjalan enggan menghampiri El yang sedang sibuk makan malam ditemani dua Butler dan beberapa Koki. Wajahnya pucat, mata bengkak, penampilan yang sangat berantakan. Wanita itu benar-benar kacau.

"Ada apa? Apa kau sudah mendapatkan jawabannya?" tanya El tersenyum manis.

Crystal menatap dingin El. Senyum menjijikan itu membuatnya ingin membunuh pria itu. Crystal membuang napasnya pelan, tidak peduli lagi akan bagaimana nasib hidupnya nanti.

Yang ia cemaskan sekarang hanya keluarga dan teman dekatnya. Ya, walaupun Crystal tidak punya

orang tua. Tapi, ia bisa menjadi Crystal seperti ini karena grandpa dan grandmanya.

"Aku menerima tawaranmu." ujar Crystal, menatap dingin Elard.

El menyeringai. Sebuah jawaban yang diinginkan. "Bagus. Aku suka keputusan itu. Mari duduk, kita makan malam bersama."

"Tidak perlu, aku tidak lapar." balas Crystal menatap nanar kabut biru milik El. Crystal beranjak pergi meninggalkan Elard tanpa kata.

El sama sekali tidak tersinggung. Pria itu diam dengan tersenyum seringai memandangi punggung rapuh Crystal yang sudah menjauh dari pandangannya.

Empat

Crystal memeluk tubuhnya di atas kasur bermotif gelap, pandangannya kosong. Mengisyaratkan bahwa raganya tidak menyatu dengan tubuhnya. Ia memandang nanar pot bunga yang juga dihiasi *black rose*. Membuat ruangan tidak berwarna sama sekali selain hitam dan putih yang kelam.

Suasana di dalam kamar begitu kental dengan aura mistis yang tidak bisa dijelaskan. Karena disana tidak ada barang modern sama sekali, atahu mungkin karena El memang suka mengoleksi barang antik. Tapi, Crystal tidak takut. ia tidak peduli sama sekali, karena untuk apa memikirkan hal itu? Hidupnya saja sudah di ambang kematian.

Klek

Pintu dibuka sangat pelan agar tidak mengganggu orang di dalamnya, seorang *maid* masuk membawa semangkuk sup dan segelas jus. Crystal masih diam, pandangannya benar-benar kosong.

"Silahkan di makan Nona," sang maid mempersilahkan dengan sopan.

"Aku tidak mau."

"Nona, jika Nona tidak makan, nanti kesehatan nona akan terganggu," bujuk *maid* lembut.

"Aku tidak peduli, biarkan aku sakit dan setelah itu aku akan mati." balas Crystal tidak berekspresi.

"Kenapa kau begitu ingin mati?" tegur suara lain yang tiba-tiba bergabung di dalam ruangan.

"Ah Tuan El." *maid* itu menunduk hormat ketika tahu yang baru saja berbicara adalah Tuannya.

El tidak membalas, pria itu mengisyarat dengan gerakan kepalanya agar *maid* itu keluar. *Maid* itu mengerti lalu menunduk pamit.

"Kenapa kau tidak memakannya? Makanan ini sangat enak. Apa tidak sesuai dengan seleramu?"

Crystal tidak membalas pertanyaan hangat El. wanita itu memilih membuang wajah ke arah lain.

"Kenapa kau diam saja? Aku tidak mau jika budakku sakit. Bukankah tidak menyenangkan jika aku harus tidur dengan orang yang sakit? Itu sama saja seperti aku tidur dengan mayat hidup." cela El, dingin.

"Lalu, aku harus apa? Apa untungnya jika aku sehat dan tidak sakit jika hanya untuk memuaskan nafsu menjijikan mu." terang Crystal sinis.

"Karena aku yang akan dirugikan. Aku tidak menyukai wanita yang sakit, karena akan menghambat permainan ranjangku."

"Oh?" Crystal memandang sinis El "Kalau begitu, bukankah lebih baik aku sakit agar kau tidak menyukaiku?"

"Sayangnya aku tidak akan membiarkanmu sakit."

Crystal tersenyum sinis "lalu? Apa yang akan kau lakukan? Kau akan memaksa aku makan? Tapi, ini mulutku, seberapa keras kau memaksa, aku akan memuntahkan semuanya."

"Jika kau tetap bertekad seperti itu, malam ini aku akan mengirim satu kepala orang yang kau kenal."

"Tidak!" teriak Crystal.

"Lihat, betapa mudahnya membuatmu menyerah.”

Crystal menatap El marah. "Kenapa kau melakukan ini kepada ku? Apa salahku? Kau sudah membunuh orang itu, tapi kenapa kau masih menahanku?" tanya Crystal menggebu-gebu.

"Karena aku tertarik dengan keberanianmu, sekuat apa wanita angkuh ini?"

"Apa kau sedang memanfaatkan aku? Aku tidak punya apapun, aku mohon, lepaskan aku." ucap Crystal frustasi.

"Ya, kau memang tidak punya apa-apa. Tapi, kau memiliki tubuh yang sangat indah." El tersenyum culas, menyentuh rambut Crystal yang tampak kusut.

"Jangan sentuh aku! Aku bukan wanita murahan, bukankah kau sangat kaya? Kau bisa mencari selusin wanita yang lebih baik dariku."

El menyeringai "Untuk apa aku mencari sesuatu yang lain, sementara di depan mataku ada hidangan yang siap dinikmati."

"Brengsek! Aku bukan makanan! Keluarkan aku dari sini!" jerit Crystal.

El tersenyum, pria itu menegakkan tubuhnya "Sudahlah, cepat kau makan dan ganti pakaianmu. malam ini aku ingin tidur denganmu." desak El, malas berdebat lagi.

Crystal hanya diam. dia tidak tahu harus bagaimana lagi, air matanya sudah habis untuk kembali dikeluarkan. Rasa takut,benci,marah sekarang sedang bergejolak di dalam hatinya.

Lalu bagaimana caranya agar ia bisa keluar dari sini? Jika ia kabur itu hal yang sangat mustahil. Karena di depan dan belakang rumah besar ini dijaga dengan ketat. Apalagi dengan pagar yang menjulang tinggi. Mustahil Crystal bisa melewatinya dengan tangan kosong.

Crystal benar-benar frustasi. dia tidak kembali menangis walaupun air matanya sudah habis. ia menyesali semua yang sudah dilakukan. Crystal benar-benar merindukan *grandpa* dan *grandma*nya di rumah. Mereka pasti sangat khawatir tahu cucunya tidak pulang.

Klek

Seorang *maid* masuk, membawakan sebuah gaun indah berwarna merah darah, dilengkapi dengan sepatu *heels* yang sepadan dan juga sekotak perhiasan yang sangat indah.

"Nona silahkan, Ini pakaian anda untuk ganti nanti, saya sudah membuat air hangat di *bathtub* dengan aroma mawar yang menenangkan," ucapnya sopan.

"Hm." Crystal hanya bergumam tidak peduli.

"Apa ada yang bisa saya bantu? Apa Nona ingin saya bantu memandikan atahu menggosok punggung Nona?"

"Tidak perlu, aku bisa sendiri," jawab Crystal buru-buru.

"Baiklah, jika Nona membutuh banTuan Nona bisa panggil saya. Kalau begitu saya undur diri," maid itu menunduk pamit, keluar dari ruangan Crystal.

"Hah~" Crystal menghela napas panjang, dia mendadak pusing. Mungkin akibat terlalu banyak menangis, apalagi perutnya yang juga belum diisi makanan.

Crystal memandang nanar sebuah gaun di atas kasur. Gaun merah itu tampak sangat indah namun punya pesona menyedihkan untuk dirinya. Karena keindahan itu sama saja memaki harga dirinya sekarang.

**

Klek

El masuk ke dalam kamar Crystal. Matanya berubah menjadi merah darah saat mendapati wanita di dalam kamar masih dengan pakaian yang sama.

El berjalan dengan langkah lebar, kesabarannya dipertaruhkan melihat penampilan wanita yang akan menjadi teman tidurnya. El mendorong bahu Crystal tanpa basa-basi. mendorong sampai wanita itu hampir terjengkang ke belakang. El mencengkram bahu Crystal dengan kasar.

"Sakit!." jerit Crystal, bahunya terasa perih.

"Kau benar sengaja membuatku marah. Apa kau sedang menguji kesabaranku? Hah?" teriakan El menggema di semua ruangan. Semua *maid* dan penjaga ketakutan mendengar geraman penuh amarah itu. Bahkan kedua *butler*nya Andrew dan Richard yang sedang bekerja pun ikut kaget. Baru kali ini mereka mendengar Tuannya begitu murka.

"Kau manusia tidak tahu diuntung. Sudah aku gunakan cara halus untuk budak sepertimu kau masih menantangku? Brengsek! Apa aku harus menggunakan cara kasar agar kau tahu diri? Jawab aku!" El Mengguncang tubuh Crystal kasar.

"Sakit! lepaskan aku!" pekik Crystal tidak tahan merasakan cengkraman El.

"Sakit? Sakit kau bilang? Kau harus menanggungnya, karena kau sudah membuatku sangat marah." ujar El menggebu-gebu.

"Maaf...maafkan aku. Ku mohon maafkan aku," rintih Crystal mulai tersedu. rasa perih juga aura menakutkan dari El membuatnya menyerah.

El terdiam melihat Crystal menangis begitu rapuh seperti kelopak bunga yang mulai kering dan akan hancur dengan sekali sentuhan saja.

El menggeram, ia melepaskan cengkraman dari bahu Crystal dengan kasar dan beranjak pergi meninggalkan Crystal yang terisak sendirian.

"Urus dia!" bentak El kepada seorang *maid* yang tengah berdiri di depan pintu.

"Baik Tuan." *maid* itu menunduk takut. Tahu Tuannya sedang dalam kondisi tidak baik.

Maid masuk dengan tergesa-gesa menghampiri Crystal yang masih menangis. Ia membuka pelan baju Crystal yang koyak akibat cengkraman El. Terlihat goresan berbentuk jari di kedua bahunya.

Crystal masih tetap diam ketika *maid* itu memberikan obat dan mengolesnya lembut di atas bahu yang terluka. Crystal hanya meringis menahan sakit. Tapi, hatinya jauh lebih sakit daripada goresan ini.

Sementara El yang masuk ke dalam ruangannya langsung mengumpat dengan marah.

"Brengsek!"

El mengeluarkan api hitam bercampur dengan warna merah darah di dalam tubuhnya. Richard dan Andrew yang melihatnya menghentikan langkah dan memilih mundur. Karena mereka tahu Tuannya sedang marah dan tidak ingin diganggu.
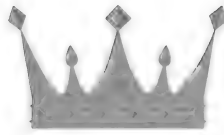
Lima

Crystal merenung merasakan rasa sesak di dalam ruangan yang sangat besar namun tidak berwarna sama sekali, merasakan sakit di kedua bahunya yang semakin lama denyutan itu menyesakkan dada. dia lelah dengan isak tangis yang sudah tidak bisa lagi mengeluarkan airnya, hingga akhirnya wanita itu terlelap merasakan lelah yang amat sangat.

Klek

El masuk ke dalam ruangan di mana wanita yang baru saja dia tawan atas kesalahannya sendiri, mendapati wanita itu tengah terlelap di atas kasur dengan posisi meringkuk seperti seekor kucing yang kedinginan. El membelai lembut rambut Crystal yang masih setengah basah, wanita itu baru saja mandi dibantu oleh beberapa *maid* yang mengurusnya.

Crystal menggeliat geli merasakan sentuhan di lehernya, ia mengerjapkan matanya dan terkejut mendapati El yang sudah duduk disampingnya, Crystal terkesiap, beranjak bangun dari tidurnya.

El tersenyum culas, ekspresi takut Crystal tampak begitu kentara "Kenapa? Apa kau masih akan bersikap angkuh kepadaku?" tanya El sinis.

Crystal tidak menjawab, dia meringkuk memeluk tubuhnya, rasa takut begitu jelas di sepasang mata wanita itu. Crystal benar-benar takut mengingat kemurkaan dan sikap kasar El yang mengguncang tubuhnya. Memberikan luka dan rasa sakit yang membekas di tubuhnya.

El mengangkat dagu Crystal lembut, mata biru yang mampu membuat beku siapapun yang melihatnya, memandang tajam wajah wanita di depannya "Aku tegaskan sekali lagi, jangan pernah membuatku marah karena aku akan melukaimu lebih dari ini," ancam El tersenyum miring, tangannya terulur membelai lembut pelipis Crystal.

"Malam ini aku ingin kau berdandan untukku dan jangan kembali menolak permintaanku. kau mengerti?”

Crystal mengangguk dengan gerakan cepat. melihat betapa patuh respons itu membuat El tersenyum puas. Pria itu melepaskan tangannya di wajah Crystal, mundur selangkah lalu keluar dari dalam ruangan.

Klek

Pintu kamar tertutup, membuat suara hentakan yang membuat jantung Crystal sedikit lega. dia benar-benar takut jika El akan berbuat macam-

macam atahu melukainya lagi, ia kembali menangis memeluk tubuhnya yang rapuh.

"*Grandma, Grandpa* aku merindukan kalian, aku takut," rintih Crystal, terisak dengan suara tangis yang mencekik.

sementara El yang sedang berjalan menelusuri lorong hitam yang sangat gelap, tidak ada cahaya di sana hanya terlihat samar-samar sebuah pintu hitam berdebu dengan segerombol api biru yang mencoba menyelinap keluar dari sana. El masuk menembus pintu masuk yang menyambungkan dengan Mansion di kerajaan Iblis.

El sering keluar masuk dunia iblis, tidak ada yang tahu jika El sering pergi ke Mansion di dua iblis. Karena Mansion El tersegel dengan kutukan yang membuat Mansion ini tidak bisa lagi dipakai. Tapi Mansion ini masih dirawat baik oleh dua *Succubus* yang bernama Sarah dan Erly. Dua pelayan iblis wanita yang patuh kepada Tuan nya El.

El duduk kasar di atas kursi yang terbuat dari batu berwarna merah darah namun berkilau seperti emas yang diukir berbentuk sayap Elang yang merupakan simbol dirinya. El memejamkan mata merasakan tubuhnya yang kurang bertenaga. Ia benar-benar pusing karena sudah menghabiskan waktu dan tenaga untuk mengeluarkan amarahnya karena manusia.

"Apa Tuan baik-baik saja?" tanya Richard yang menunduk di hadapan El. Butlernya ini akan selalu ada kemanapun El singgah.

"Ya, aku baik-baik saja." jawab El dengan mata terpejam.

"Apa Tuan butuh asupan energi? Saya akan memberikan separuh energi yang ada di dalam tubuh saya Tuan," tawar Richard sopan.

"Tidak perlu. Aku akan mengambil separuh energi wanita itu malam ini, aku sudah tidak bisa menahannya lagi." balas El, menolak.

Richard hanya mengangguk "Baiklah Tuan."

Plash

Sekelebat asap biru bercampur putih keluar di hadapan El, seorang Iblis cantik dan juga memiliki rambut yang berwarna sama persis seperti El, duduk manis di depannya.

"Ada apa?" tanya El masih dengan mata terpejam.

Iblis itu terkekeh "Ada apa? Harusnya aku yang bertanya padamu, Kakak." jawabnya.

Dia adalah putri Claisa Lenardo Calister putri mahkota King Calister yang pemberani dan juga berdarah dingin seperti El, dan dia adalah adik satu-satunya El. Claisa memang sering mengunjungi El, saat El dikutuk dan di usir oleh King Calister adiknya membela mati-matian.

King Claister memiliki tiga orang anak, anak pertamanya *prince* Alrold Lenardo Calister, putra kedua Elard Lenardo Caliater dan putri satu-satunya Claisa Lenardo Calister. Alrold mempunyai sifat yang bertolak belakang dengan El, jika El iblis yang suka memberontak dan berdarah dingin berbeda dengan Alrold yang bijaksana dan menuruti semua perintah King Calister, tapi jika ada yang memberontak Al tidak akan segan membunuhnya dengan keji.

"Apa maksudmu?"

"Maksudku? Justru aku yang bertanya, apa maksudmu datang kesini dengan wajah kusut seperti itu." Claisa tertawa geli.

"Ini Mansionku." balas El dingin.

Claisa terkekeh "Ya Ya, aku tahu Kakak! Maksudku kenapa wajahmu terlihat kesal? Apa kau gagal memangsa wanita?"

"Tidak usah ikut campur!"

"Ya baiklah." Claisa tersenyum miring.

"Bagaimana keadaan di kerajaan?" El membuka matanya.

Claisa membuang napas "Membosankan tidak ada kakak."

"Aku serius Cla."

Claisa terkekeh "Yah, di sana baik-baik saja. Tapi, sepertinya kak Alrold kesusahaan dan sedang kesal."

"Ada apa?" tanya El.

"Ayah menjodohkannya dengan *Queen* Victo, putri satu-satu nya King Vionix, tapi sepertinya dia tidak menyukainya. karena kau tahu sendiri kan, jika Kak Al sangat mencintai *princess* Nalia? Dan lagi *Queen* Victo mantan kekasihmu." Claisa mendengus.

"Yah, mau bagaimana lagi, Alrold mahkota pertama Calister dan juga pewaris tahta, dia harus menanggung semua perjodohan dan tugas ini untuk menyatukan kerajaan."

"Apa kau tidak iri jika kak Al menjadi pewaris tahta ayah?" tanya Claisa penasaran.

El menaikan satu alis nya "untuk apa aku iri? Dari aku lahir aku tidak tertarik dengan tahta karena itu akan membebaniku."

Claisa mendesah kesal "Ya, tapi mantan kekasih mu itu selalu menanyakan mu terlebih lagi aku prihatin dengan kisah cinta kak Al dan *princess* Nalia kak."

El terkekeh "Sejak kapan iblis bar-bar sepertimu punya rasa kasihan?"

"Sialan! Aku iblis kuat yang baik hati kau tahu?" umpat Claisa tidak terima dengan ucapan El.

El beranjak "Ya, aku percaya padamu, aku pergi dulu ada urusan." ujar El beranjak pergi.

Claisa mendengus sebal "Hah, kenapa kau selalu terlihat santai? Aku tahu kau tersiksa hidup seperti ini."

**

Crystal duduk di meja rias antik berwarna putih pekat, ia merias wajahnya pelan memoles sedikit lipstik di bibirnya. Pandangannya benar-benar kosong tapi ia masih bisa merias wajahnya dengan baik.

"Apa kau sedang melamun?"

Crystal menghentikan gerakannya ketika mendengar suara yang mampu membuat bulu kuduknya meremang. Ya, El. Pria itu sudah berdiri di belakang Crystal dan hanya mengenakan jubah sutra berwarna hitam.

Wajah Crystal memerah saat melihat dada bidang El yang sedikit terbuka, ia memejamkan mata mencoba mengalihkan pandangannya.

"Ada apa?" El mengerutkan kening.

"Tidak." jawab Crystal dingin.

El hanya manggut-manggut "Apa kau sudah siap?"

Crystal tidak menjawab pertanyaan El, ia mencoba bersikap tenang meski hatinya benar-benar takut dan juga gelisah merasakan debaran yang tidak menentu. El menggendong Crystal dan memindahkan wanita itu tertidur di atas kasur putih polos.

El membuka gaun yang melekat satu persatu dan membuangnya asal. lihatlah gaun merah yang indah itu, akhirnya hanya akan sia-sia saja. El

membelai lembut leher Crystal, memberikan sentuhan aneh yang membuatnya bergidik geli merasakan sentuhan yang begitu intim menggoda. El memagut bibir Crystal kasar, El sudah tidak tahan lagi, energinya hampir habis karena terus menahan keinginannya. Crystal tidak bisa berontak merasakan rasa aneh yang menjalar di dalam tubuhnya membuat erangan kecil keluar dari mulut Crystal.

El membuka jubahnya kasar. Ia langsung menyatukan tubuhnya dengan Crystal tanpa *skinship* lebih dulu. Crystal menggigit bibirnya menahan sakit yang luar biasa di bawah tubuhnya. sesuatu keras dan besar memaksa masuk ke sana.

Crystal menjerit gusar "Sa-Sakit! lepas, lepaskan!"

"Sshhh, tenang. Rileks agar aku bisa masuk ke dalam mu." bisik El, mencoba menenangkan Crystal.

Crystal menggelengkan kepalanya frustasi. "Tidak tidak! itu sakit, keluarkan."

Trust!

Crystal menjerit keras ketika El memaksa memasukan miliknya dengan sekali hentakan, merobek selaput dara Crystal dengan paksa. Crystal terisak, kedua tangannya menusuk punggung El dengan kuat.

"Jangan menangis, Sayang." bisik El, mengecup dahi Crystal lembut.

Crystal masih terisak-isak, merasakan perlakukan El yang berbeda. Pria itu lebih hangat dan berbeda. Apa seperti ini sosok El diatas tempat tidur?

Rasa sakit yang perlahan memudar digantikan dengan rasa aneh yang mencandu. Crystal tidak tahu apa yang terjadi, tapi tubuhnya mulai menikmati setiap dorongan yang El berikan. walau hatinya berkali-kali menyangkal bahwa ini sesuatu yang menyedihkan. sialnya tubuhnya merespons dengan patuh apa yang El lakukan.

"Ah… Tidak…" desah Crystal, frustasi.

"Kau menikmatinya?"

"Ti..Tidak...ah."

El tahu bahwa ini pertama kali untuk Crystal, tapi ia tidak peduli. El terus meneruskan permainannya dengan hentakan kasar sampai mendengar jeritan kepuasan keluar dari mulut Crystal. Menikmati rasa nikmat yang sudah lama tertahankan, merasakan energinya kembali naik dengan cepat hingga mendapatkan puncak kenikmatan yang hebat diantara keduanya.
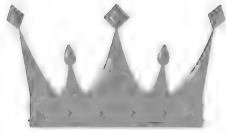
Enam

Crystal memejamkan mata, merasakan air hangat beraroma bunga mawar yang menyapu rasa sakit dan lelah di tubuhnya. dia membisu dalam lamunan yang setiap potongan memorinya membuat hatinya berantakan.

Hidupnya sudah hancur sekarang. Dia bukan lagi wanita suci. Crystal sudah kotor. Kehormatan yang dijaganya selama ini. hilang sudah dirampas oleh sebuah kesalahan yang tidak harus ditanggungnya. Hanya karena menolong orang, dia harus tidur di atas ranjang milik pria bajingan yang menawannya.

Air mata terjun tanpa bisa dicegah. Crystal merenungi saat bahagia bersama *Grandma* dan *Grandpa*nya, bekerja dan bercanda dengan sahabatnya Leo. Sekarang, kebahagian itu seakan hanya kepingingan mimpi.

"Permisi Nona." panggil sang *maid* masuk ke dalam kamar mandi membawa handuk tebal berwarna putih.

"Ada apa?"

"Tuan El menyuruh Nona turun untuk sarapan," balas sang *maid,* sopan.

Crystal diam, masih bertahan di posisinya. "Ya. Aku akan segera turun,"

Crystal keluar dari *bathtub*, merasakan kembali rasa dingin di tubuhnya. Sang *maid* menunduk memberikan handuk kepada Crystal. Crystal mengambilnya tanpa protes dan mengusap tubuhnya yang basah dengan handuk tebal.

"Ini gaunnya Nona."

Crystal hanya menerimanya tanpa protes menatap sang *maid* agar keluar dari kamarnya, karena dia bisa melakukan semuanya sendiri. Kenapa di sini hidup seperti di Kerajaan? Seperti di dongeng-dongeng saat sang putri dibelikan gaun indah, perhiasan, serta *maid* yang selalu ada di sisi sang Putri? Padahal kenyataan itu bertolak belakang dengan keadaannya, ia bukan sang Puteri melainkan wanita yang ditawan oleh seorang penjahat.

Tuk tuk

Ketukan *heels* hitam pekat terdengar nyaring di atas tangga, Crystal tidak berekspresi saat mendapati El yang sudah duduk diam di ruang makan, melahap sarapannya. Crystal benar-benar jijik melihat pria yang dengan santainya duduk di sana setelah menghancurkan hidup seseorang.

"Silahkan Nona," ucap Richard menarik kursi yang berada di samping El.

"Aku duduk di sini saja." balas Crystal,, menarik kursi yang berada jauh dari El.

Richard mengangguk. "Baik."

Richard berjalan ke kursi yang ditunjuk Crystal. Menarik kursi itu untuk Crystal.

Crystal duduk dengan anggun, menatap wajah El yang tidak acuh dengan yang dilakukannya.

"Silahkan Nona." sang *maid* memberikan Steak daging sapi yang sudah ditata rapi di atas piring. menaruh Wine di atas gelas lalu menyimpannya di sisi piring.

Crystal begitu tergiur dengan aroma Steak yang menggodanya untuk segera dihabiskan. dia jarang memakan makanan mahal. Crystal hanya pernah memakan beberapa kali, itupun saat dirinya beruntung memiliki uang lebih. Selama ini Crystal menjadi tulang punggung keluarganya. uang yang didapatkannya lebih dipilih untuk ditabung membantu Granpa dan Granmanya.

Crystal menggigit bibir bawahnya, merasakan ada sebuah demo besar-besaran di dalam perutnya. Mereka seakan meminta Crystal untuk memberikan makanan dan mengisinya sampai kenyang.

"Kenapa kau menatap makananmu terus? Cepat makan." perintah El.

Crystal mendongak, wanita itu mendengus "Aku tidak lapar," kilahnya, berbeda jauh dengan kenyataan perutnya yang sedang memaki.

El menatap Crystal. Pria itu memperhatikan Crystal lama sampai suaranya kembali terdengar.

“Baiklah." kaya El memberi jeda. Pria itu mengibaskan tangannya ke arah *Maid*. Memberi isyarat kepada *maid* di samping Crystal agar membawa makanan itu.

Crystal mengerjap. "Mau dibawa kemana?" tanya Crystal menahan tangan sang *maid* yang sudah menyentuh ujung piring tak tersentuh.

"Kau bilang kau tidak lapar?" tanya El, datar.

Crystal terkesiap. "Ya aku memang tidak lapar. Dan aku sedang bertanya akan dibawa ke mana makanan ini?”

satu alis El naik. “Kenapa kau harus tahu?”

Crystal tergagap. “Aku hanya bertanya.”

“Aku pikir kau tidak perlu tahu.”

“Kamu!” Crystal kehilang kata-kata. menarik piring dari tangan Maid. “Ini makananku. Jadi jika kau akan membuangnya, aku tidak mengijinkan,”

“Kenapa aku harus meminta izin kepadamu untuk semua yang aku miliki?” cela El, sinis.

Crystal menatap El kesal. “Karena makanan ini akan sia-sia.”

El mendengus. "Sia-sia? Tentu saja tidak. Aku akan memberikannya kepada binatang peliharaanku." balas El santai, mengusap mulutnya dengan sapu tangan.

Crystal mengerjap. "Kau memelihara Binatang? Wah, aku tidak menyangka pria bajingan sepertimu

punya empati kepada Binatang." sindir Crystal membuat orang yang ada di dalam ruangan terkejut.

El menyeringai. "Ya, aku seorang pecinta hewan."

"Binatang apa yang kau pelihara?" tanya Crystal penasaran. melupakan perang batinnya dengan pria bajingan ini.

El tidak menjawab, pria itu memilih menyesap Wine dengan gerakan lambat. sampai suara Richard terdengar memberitahu.

"Tuan El memelihara Harimau putih, Elang, Serigala, Ular, Buaya dan banyak Binatang buas yang tidak bisa saya sebutkan semuanya." terang Richard.

Crystal menganga mendengar penjelasan Richard. Apa pria ini gila? Kenapa dia memelihara binatang buas? Apa pria ini tidak takut jika mereka lepas dari kandangnya dan menerkam seisi rumah.

“Apa kau pria sinting? Kau tidak takut binatang itu akan mencabik seisi rumah ini?” cecar Crystal, polos.

El mendengus. “Jangan konyol,” katanya. “Habiskan sarapanmu.”

Crystal memutarkan kedua bola matanya malas. Seandainya binatang itu memporak-porandakan isi rumah, aku harap pria bajingan ini yang menjadi santapan pertamanya.

"Wah, ini enak sekali! Apa kau yang masak?" tanya Crystal, memandang kagum ke arah Koki paruh baya yang berdiri di sampingnya. Koki itu menganggguk dengan senyum sopan.

"Benar, Nona. Apa sesuai selera anda?"

"Ini jauh lebih enak dari Steak yang aku makan. Aku juga ingin bisa memasaknya? Apa ada rahasia dibalik resep ini?" tanya Crystal, mengabaikan sosok El yang sedari tadi memperhatikan.

"Berhenti mengoceh saat mulutmu penuh." peringat El kepada Crystal yang memakan Steak seperti orang kelaparan.

"Kenapa? Ini mulutku, jadi hakku." balas Crystal, menantang.

"Tapi kau mengganggu sarapanku." sahut El, kesal.

"Jika kau merasa terganggu, silahkan kau pergi dari hadapanku." ujar Crystal, sinis.

"Ini rumah ku."

Crystal mengerjap, dia lupa bahwa sekarang sedang berada di sangkar harimau. "Kalau begitu lepaskan aku dari rumahmu ini."

Richard, Koki dan para *maid* yang ada di ruangan mengerutkan kening mereka. Bingung karena ini pertama kalinya El beradu mulut dengan seorang wanita.

El tidak suka didebat, apa lagi ada orang yang berani melawannya. membunuh cara paling mudah

untuk dirinya. Tidak ada yang seberani Crystal selama ini. Semua orang takut membuat masalah dengan El.

El menggeram, dia tidak tahu kenapa wanita ini selalu saja berani membalas ucapannya. membuang napas berat, El menatap Crystal dingin.

"Lakukan sesukamu."

El beranjak dari duduknya melangkah pergi meninggalkan Crystal yang tersenyum penuh kemenangan. Richard menunduk pamit, mengekori Tuannya pergi.

"Kau keren nona." ujar Koki paruh baya yang begitu kagum melihat sikap berani Crystal.

"Keren? Keren bagaimana paman?" tanya Crystal, heran.

"Ya kau sangat keren! Baru kali ini aku melihat ada orang yang seberani itu kepada Tuan El." jawab sang Koki, semangat..

"Benarkah?" tanya Crystal yang mendapat anggukan sopan dari Koki.

Crystal tersenyum tipis, tidak begitu peduli dengan apa yang dikatakan sang Koki. Untuk apa dia takut kepada El? Matipun dia rela bahkan lebih baik mati jika harus hidup menjadi budak bajingan itu.

**

Crystal muak seharian berada di dalam kamar tanpa melakukan apa pun. Karena itu dia ingin protes dan meminta bajingan itu melepaskannya.

"Apa kau melihat El?" tanya Crystal kepada maid yang sedang membersihkan benda-benda yang terpajang di sebuah lorong.

"Ah Nona." maid itu menunduk sopan melihat kehadiran Crystal disampingnya.

"Sepertinya Tuan El tadi berjalan ke arah pintu di ujung lorong." balas sang maid.

"Apa dia berjalan sendiri?" tanya Crystal penasaran karena dia tahu dua Butler itu selalu menempel kemanapun El pergi.

"Sepertinya begitu."

"Oh baiklah! Terimakasih."

"Nona mau kemana?" tanya sang maid yang wajahnya berubah panik.

Crystal mengerutkan kening "Menemui El." jawabnya singkat.

"Ah tapi Nona, ada larangan di rumah ini. Tidak ada yang boleh masuk ke dalam ruangan itu selain Tuan El dan dua Butlernya."

"Kenapa?" tanya Crystal.

"Saya tidak tahu alasannya, tapi butler Richard mengatakan seperti itu, karena itu ruangan pribadi Tuan El."

Crystal manggut-manggut lalu tersenyum kepada Maid. "Tenang saja." menepuk pundak sang maid dan melangkah pergi.

"Tapi Nona? Nona!" teriak sang maid yang tidak dipedulikan oleh Crystal.

Crystal terus melangkahkan kakinya mencari pintu ruangan yang sang maid beritahu. Semakin dalam lorong itu semakin gelap, hanya terlihat samar-samar cahaya warna biru seperti asap yang menempel di celah pintu. Crystal mendekati pintu itu. dia mengerutkan keningnya melihat pintu yang berasap.

Ada rasa takut dan juga penasaran yang memuncak di dalam hatinya. 'Ruang pribadi? Apa di sini ada rahasia?' batin Crystal.

Crystal menggenggam gagang pintu, ada rasa ragu dan gugup di sana namun kemudian memutar gagang kayu hitam itu.

Krek

Suara decitan suara pintu terdengar nyaring, suara pintu yang tampak usang membuat decitan-decitan nyaring berkali-kali.

Crystal mengerutkan dahinya. Ekspresinya langsung berubah melihat isi dibalik pintu yang baru saja dibukanya.

"Apa ini?"

Tujuh

Crystal tertegun melihat pemandangan yang baru pertama kali dia lihat di hidupnya. Air terjun yang begitu indah turun dari atas langit dan jatuh di atas awan. Ini benar-benar aneh, tapi tampak indah dan menakjubkan. Apa ia sedang bermimpi? Meski indah, langit di sini hanya berwarna putih.

"Apa aku sedang bermimpi?" tanya Crystal pada dirinya sendiri.

Crystal menatap ada banyak Mansion hampir mirip seperti rumah Kuno yang besar di depan matanya. Juga jembatan aneh yang mengapung di udara membuatnya bertanya-tanya.

"Ini benar-benar aneh. Apa aku sedang bermimpi? Tapi terakhir kali sebelum aku berada di sini, aku baru saja membuka sebuah pintu. Apa itu pintu rahasia? Tapi, kenapa aku senang. Sementara aku baru saja mendapatkan perlakuan buruk dari pria bajingan itu.

"Kau!?" Crystal hampir meloncat dari posisinya mendengar suara tinggi seseorang. Tidak lama sosok El sudah berdiri di hadapannya.

"Kau? Kenapa ada di sini? Kenapa pria bajingan sepertimu harus mengusikku juga di dunia mimpi." omel Crystal kesal.

Crystal mengerutkan dahinya melihat penampilan El yang tidak seperti biasanya. Pria itu menggunakan baju zirah yang pernah Crystal lihat di film-film, bukan hanya itu. El juga menggunakan sayap. Sayap berbulu putih yang sangat indah di kedua pundaknya.

"Apa kau sedang mengikuti *cosplay*?" tanya Crystal, terheran-heran. Walau tampak aneh melihat penampilan El. Pria itu justru tampak jauh lebih tampan, apa lagi otot perutnya yang terlihat—*tidak lupakan!*

Bukan menjawab, El justru memberikan pertanyaan. "Kenapa kau bisa ada di sini?"

"Aku? Ah, Aku sedang mencarimu dan *maid* bilang kau—"

"Ada apa kau mencariku?" potong El, tidak membiarkan Crystal meneruskan kalimatnya.

"Ah itu, aku—" Crystal terdiam, matanya mengerjap ketika ingat sesuatu. "Kenapa jadi kau yang bertanya? Harusnya aku. Kenapa kau ada di sini? Kenapa kau datang di mimpiku?"

"Mimpimu?" ulang El.

Crystal mendengus kesal. "Kau pikir ini di dunia nyata? Lihat Mansion yang terapung-apung di udara itu. Mustahil kalau ini bukan dunia mimpi."

"Ini memang nyata." Balas El, datar.

"Hah?" Crystal melongo, wanita itu tiba-tiba tertawa. "Apa kau sedang mencoba membodohiku? Kau pikir aku akan—"

Shhh

Asap berwarna orange bercampur hitam tiba-tiba muncul dibelakang tubuh El, diikuti asap putih bercampur biru.

"Sayang, kau kemana saja? Aku sangat merindukanmu." Kata wanita yang langsung memeluk tubuh El dari belakang.

"Hei kau! Sudah kubilang jangan ikut masuk." Desis wanita lainnya.

"Hah!?" Crystal membelalakan melihat kemunculan dua wanita yang datang entah dari mana. Kenapa mereka muncul secara tiba-tiba, bahkan memakai pakaian yang tidak kalah aneh dari El. Apa ini cerita di dalam mimpinya? Tapi—kenapa mereka memakai pakaian seperti itu? Apa mereka juga ikut *cosplay*?

"Jangan membuat orang lain terkejut dengan tingkah kalian." tegur El, matanya masih fokus menatap Crystal.

"Siapa wanita itu? sepertinya dia bukan dari kalangan kita." ujar Claisa yang terkejut ada orang lain yang tidak dikenal di sini.

"Siapa wanita ini? Kenapa kau membawanya kemari? Apa dia kekasih gelapmu?" tukas queen Victo. Mantan kekasih El.

"A—apa yang kalian bicarakan?" tanya Crystal tidak mengerti.

"Seharus nya kami yang bertanya, kenapa manusia sepertimu bisa ada di tempat Iblis?" tanya Claisa.

"Manusia? Iblis? Kalian bicara apa sih!" seru Crystal.

Shhh

Asap hitam tiba-tiba bergerombol di tubuh Crystal yang membut wanita terkejut. Tidak lama pandangannya menggelap.

Bruk

Crystal langsung ambruk dan ditahan oleh seseorang. "Maafkan saya terlambat datang Tuan." mohon Richard, menunduk.

"Kenapa wanita ini bisa masuk ke dalam mansionku?" tanya El.

"Maaf Tuan, saya tidak tahu. Tadi salah satu *maid* memberitahu saya bahwa wanita ini masuk ke dalam lorong dan membuka pintu rahasia." jelas Richard.

"Kenapa tidak ada yang melarangnya?" ulang El.

"*Maid* itu sudah melarangnya, tapi wanita ini tetap keras kepala."

"Wow! wanita yang hebat." puji Claisa.

"Bawa dia keluar dari sini,"

"Baik Tuan." Richard berpamitan, menundukan kepalanya ke arah El lalu menghilang.

"Siapa manusia itu? Kenapa dia bisa masuk ke dalam Mansionmu Kak?" tanya Claisa.

El mendesah. "Dia wanita yang aku tawan untuk kebuTuan energiku."

"Woah, yang membuatmu seharian terlihat resah tempo hari?" ulang Claisa berbinar.

"Hah? Resah? Kenapa manusia itu bisa membuatmu Resah, El?" tanya queen Victo dengan nada manjanya.

"Itu bukan urusanmu." sahut El dingin lalu melangkah pergi meninggalkan keduanya.

"El kau mau kemana!?" teriak queen Victo memandang punggung El yang mulai menjauh.

"Hahaha sudah aku bilang berkali-kali queen Victo, jangan mengganggu kakakku lagi." Claisa tertawa penuh kemenangan.

"Apa hakmu melarangku hah? Ini urusanku."

"Terserah kau saja."

Shhh

Victo menggeram melihat kepergian Claisa. "Kurang ajar kau Clais! Kau lihat saja nanti El akan kembali ke pelukanku dan menjadi rajaku." Geramnya.

**

"Bagaimana keadaannya?" tanya El yang sekarang sudah berpakaian normal.

“Dia tidak apa-apa Tuan, hanya belum bangun karena bius yang saya berikan, tapi saya sudah mengobati nya.” Jawab Richard.

El menganggguk mengerti mendengar ucapan Richard.

"Lalu bagimana?" tanya El, duduk di pinggir ranjang memandangi Crystal yang masih terlelap.

"Maaf?"

"Bagaimana cara menjelaskan apa yang perempuan ini lihat di Mansion Iblis?" tanya El.

Richard terdiam sejenak, mulai mengerti apa yang sedang ditanyakan Tuannya. Elard pasti gelisah karena untuk pertama kalinya ada manusia yang berhasil menyusup ke Mansion Iblis.

"Anda tidak perlu khawatir Tuan, saya akan manipulasi pikirannya. Membuat apa yang dilihatnya seolah hanya mimpi saja.”

El manggut-manggut. "Bagus. Kabari aku jika wanita ini sudah sadar.”

Richar dan Andrew menunduk sopan. Menatap kepergian El.

"Kenapa wanita ini bisa masuk ke dalam Mansion Tuan?" tanya Andrew yang sedari tadi diam.

"Aku tidak tahu, aku sempat tidak percaya mendengar bahwa wanita ini ada di sana.”

Andrew mendesah. "Yang membuat aku semakin aneh lagi, kenapa manusia bisa masuk ke Mansion Iblis? Tidak ada yang bisa masuk, sekalipun seseorang memaksa masuk ke dalam pintu terlarang, mereka akan dihadapkan dengan ruang kosong." jelas Andrew.

"Aku tidak mengerti. Aku sedang mencari jawabannya, mungkin saja aku kurang memperhatikan pintu itu lagi sehingga bisa dimasuki oleh manusia."

"Ini sangat berbahaya Richard, ini akan mengganggu ketenangan Tuan."

"Ya aku tahu."

"Jika wanita ini membahayakan Tuan, aku akan langsung mencabiknya tanpa ampun." Desis Andrew, tajam.

"Kau tenang saja, lebih baik kau kembali. Aku akan menemui Tuan." Richard menepuk pundak Andrew.

"Jaga wanita itu, jika sudah sadar langsung beri tahu aku." ujar Richard, tersenyum lembut ke arah dua *maid* yang sedari tadi berdiri tidak jauh darinya.

Dua *maid* itu terdiam melihat senyuman Richard yang sangat indah dipandang namun sebuah deheman membuat keduanya tersadar.

"Ba—baik Tuan." Balas dua *maid* itu kompak. Ricard tersenyum lalu pergi.

"Tuhan, kau lihat senyumannya? Dia benar-benar tampan." bisik *maid* berambut pendek.

"Ya kau benar, tapi Tuan Andrew tidak kalah tampannya, kau lihat otot tangannya? Ah benar-benar indah." celetuk *maid* yang lain.

"Aku benar-benar beruntung bisa bekerja di sini."

"Kau benar."

Delapan

Honey? How are you? Kenapa kamu tidak pulang?

Grandma sangat merindukan mu sayang, pulang lah Crys...

Crystal....

"Hehh."

Crystal terbangun dari tidurnya, napasnya naik turun tidak beraturan. Matanya menerawang ke sekeliling ruangan.

"Mimpi." gumamnya. Crystal mengusap pipinya yang terasa basah. Mimpi lagi, Crystal benar-benar merindukan keluarganya. Crystal membuang napas kasar menutupi wajah yang terasa panas dengan kedua tangan nya.

"Anda sudah sadar Nona?" tanya *maid* yang sedang menjaganya.

Crystal menoleh melihat *maid* yang tengah sibuk membereskan kamarnya.

"Sadar?" ulang Crystal,bingung.

"Ya Nona! Tuan Richard memberitahu, bawaha Nona pingsan di dalam lorong menuju ruang pribadi Tuan El." jelasnya.

"Ruang pribadi?" ulang Crystal mencoba mengingat-ngingat maksud dari sang *maid*. Crystal

memejamkan matanya, tiba-tiba potongan memori berputar dipikirannya. Samar-samar Crystal mendengar apa yang dikatakan El sebelum akhirnya semua menjadi gelap.

"Di mana El? Aku ingin bertemu dengan nya," ucap Crystal, cepat.

"Nona? Nona mau kemana? Nona harus istrirahat, Nona!" jerit *maid,* melihat Crystal yang berlari keluar kamar tanpa mau mendengar ucapannya.

"El! El!" teriak Crystal. Berjalan menelusuri ruangan dengan langkah lemas.

Bruk!

"Akh." Crystal memekik ketika wajahnya tidak sengaja membentur sesuatu yang keras. Wanita itu meringis, mengusap tulang pipinya yang berdenyut nyeri.

"Andrew?" gumam Cystal, terkejut melihat siapa yang ditabaknya.

"Ya Nona! Apa yang anda lakukan sampai harus berteriak memanggil Tuan? Anda seharusnya diam di dalam kamar dan beristirahat." ucap Andrew, nada suaranya lembut tapi penuh penekanan.

"Kenapa aku harus istirahat? Aku tidak sedang sakit." balas Crystal.

Andrew mengkerutkan dahinya mendengar jawaban Crystal, apa wanita ini tidak ingat apa yang

sudah dilihatnya di Mansion Iblis? Setahu Andrew, Richard belum memanipulasi pikiran Crystal karena harus menunggu efek racun dari biusnya hilang. Tapi, melihat tingkah Crystal membuat seakan semuanya tidak terjadi apa-apa.

"Ah baiklah." balas Andrew, mengalah. "Jadi, ada apa nona mencari Tuan El?"

Crystal menaikan kedua alisnya "Dari mana kau tahu jika aku sedang mencari El?"

Andrew tersenyum "Bukankah tadi Nona berteriak memanggil nama Tuan?" tanya Andrew.

Crystal diam sejenak lalu terkekeh "Oh iya, aku lupa." jawab Crystal menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Andrew hanya diam tidak merespons. Sepertinya efek Bius Richard membuat otak wanita ini terlambat bekerja.

"Ada yang ingin aku bicarakan dengannya." Kata Crystal.

"Tuan sedang keluar, ada urusan bisnis."

"Ah, begitu ya. Baiklah, Terimakasih." balas Crystal, tersenyum tipis dan segera pergi meninggalkan Andrew yang masih berdiri di tempatnya.

Crystal meringis. "Dia sungguh menyeramkan."

**

Crystal sibuk memainkan pot bunga yang terpajang di meja rias. dia mendesah kesal, sudah hampir tengah malam El masih belum menampakan

batang hidungnya. Crystal berdecak, dia benar-benar frustasi. Kenapa dia harus di kurung seperti ini? Bahkan untuk keluarpun harus di temani oleh *maid*. lalu, bagimana caranya dia bisa kabur dari neraka ini.

Crystal memandang nanar bungan Rose hitam yang mulai layu di dalam pot. “Kau juga pasti sedih bukan, Jika harus dikurung seperti ini?" lirih Crystal, membelai lembut kelopak bunga.

Pikirannya kembali menerawang. "Grandma Grandpa! Apa kalian mencariku? Apa kalian merindukanku? Maaf—maafkan Crystal yang tidak bisa menjadi cucu yang baik untuk kalian.” Crystal terisak, kenangan manis dengan dua orang yang disayanginya membuat hatinya sesak karena rindu.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang?" tanyanya pada diri sendiri.

"Apa yang sedang kau tangisi?"

"Huh?"

Prak

Crystal tidak sengaja menyenggol pot bunga yang ada di depannya hingga jatuh dan pecah berkeping-keping di atas lantai. Dia terkejut mendengar suara yang tiba-tiba saja masuk.

"Apa yang kau lakukan," pekik Crystal, jantungnya hampir jatuh ke perut.

"Kenapa kau menjatuhkan pot bunga?" tanya El datar.

Crystal memutarkan kedua bola matanya. "Ini semua gara-gara kau bodoh. Kenapa tiba-tiba kau datang dan selalu membuatku terkejut?" umpat Crystal.

"Kenapa kau malah menyalahkanku?"

Crystal menggeram, dia benar-benar kesal mendengar nada suara El yang menyebalkan.

"Aw." Crystal mendesis merasakan rasa sakit di ujung jari karena tidak sengaja tergores pecahan kaca pot.

"Kau tidak apa-apa?" tanya El, pria itu langsung jongkok dihadapan Crystal.

Cup

Crystal membelalak melihat El menghisap luka di jari yang mengeluarkan darah, tanpa sadar Crystal terpana dengan ketampanan El yang begitu mempesona dari jarak dekat.

"Apa masih sakit?" tanya El lembut.

"Ah?" Crystal mengedipkan mata beberapa kali, ia baru tersadar dari lamunannya.

sial! Apa yang sedang aku pikirkan?

"Kau duduk saja, barkan *maid* yang membersihkannya." ujar El. Langsung memerintah sang *maid* untuk membersihkan pecahan kaca di atas lantai.

Crystal tidak protes, dia menuruti saja apa yang El ucapkan. Tidak, Ada apa dengannya?

Kenapa diam saja? Entahlah, pikirannya sedang tidak karuan.

"Apa kau sudah makan?" tanya El, nada suaranya kembali datar.

"Sudah."

El hanya berdehem. "Aku dengar kau mencariku? Ada apa?" tanya El lagi, Crystal bisa melihat rasa ingin tahu di sepasang mata biru itu.

Crystal mendengus. "Aku ingin pulang." jawab Crystal tanpa basa-basi.

"Pulang?" ulang El.

Crystal mengangguk. "Ya, aku ingin pulang."

"Sekarang, ini adalah Rumah mu. Kenapa kau ingin pulang?

Crystal berdecak. "Ini bukan rumahku. Aku ingin pulang ke rumah *Grandma* dan *Grandpa* ku, aku ingin bertemu mereka."

"Untuk apa kau pergi ke rumah dua orang tua itu?" tanya El dingin.

"Kenapa kau bilang? Mereka orang tua ku, meskipun mereka hanya sebatas *grandpa* dan *grandma* tapi mereka yang sudah membesarkanku. Bukan seperti kau yang menawan paksa seseorang lalu menyiksanya." umpat Crystal mencoba menahan air mata yang sudah menumpuk di pelupuk mata.

"Aku tidak menawan paksa, itu dosa yang harus kamu tanggung." balas El dingin.

"Tidak memaksa? Dosa kau bilang? Menolong seseorang itu berdosa? Kau pikir aku tahu orang yang aku tolong melakukan kesalahan? Kau tahu bagaimana rasanya menjadi aku, menahanku di sini tanpa memberi tahu mereka, apa kau tahu bagaimana perasaan mereka jika tahu aku tidak pulang-pulang? Aku takut mereka khawatir," tangisnya pecah. Sudah, Crystal sudah tidak tahan lagi menahan beban di hatinya.

Crystal duduk di atas tempat tidur, memeluk lututnya sendiri dengan isak tangis menyakitkan.

"Kau tidak perlu khawatir soal itu, aku sudah memberi tahu mereka, kau ada di mana." terang El, senyum culas terlihat jelas di bibirnya.

"Apa masudmu?" ulang Crystal masih dengan air mata mengalir, dia mundur mencoba menjauh saat El mulai mendekatinya.

El tersenyum miring, kini wajahnya tepat di depan wajah Crystal. El menjilat air mata yang mengalir di pipi Crystal tanpa sisa.

Hening. Crystal terdiam sejenak merasakan rasa hangat dan juga geli di pipinya yang basah, namun akhirnya dia tersadar apa yang sedang El lakuan, Crystal membelalak dan langsung mendorong dada bidang El kasar.

"Apa yang kau lakukan!?" geram Crystal memegang pipi yang baru saja El jilat seperti anak kucing.

"Kenapa?" tanya El dengan santai.

"Kenapa kau bilang? Apa kau tahu, apa yang baru saja kau lakukan?"

"Aku tahu."

"Tahu? Kenapa kau menjilat pipiku seperti itu? Kau pikir aku peremen?" tanya Crystal masih terkejut dengan perlakuan El.

“Air matamu memang manis. Karena itu aku harus menjilatnya tanpa sisa.

"Kau gila." pekik Crystal menahan amarah nya.

"Aku gila karenamu, Sayang." bisik El membuat bulu kuduk Crystal meremang.

El terkekeh melihat perubahan wajah Crystal yang merona. Pria itu semakin mendekat ke arah Crystal lalu berbisik lagi. "Kau miliku." Geram El, menjilat cuping telinga Crystal sensual.

Crystal langsung menatap El dengan wajah murka semerah tomat. “Aku bukan milikmu,”
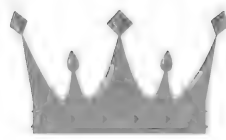
Sembilan

Hari ini matahari mulai menampakan sinar cerah di atas langit. Crystal menghirup udara segar di belakang taman Mansion. Harum embun di pagi hari memang sangat menyegarkan dan juga menenangkan hati.

Crystal memejamkan matanya merasakan tiupan angin yang menerjang kulit wajahnya, sejuk dan menenangkan. *Mungkin karena masih pagi*. Pikir Crystal. Crystal menghirup kembali udara pagi dengan senyum yang terukir di bibirnya. Melupakan rasa sedih yang menyurak di dalam hati karena merindukan keluarganya.

Bruk

Bugh

Crystal megerutkan kening mendengar samar-samar suara berisik. Dia membuka matanya yang sempat terpejam untuk menghirup aroma pagi, mencoba memberanikan diri mencari sumber suara yang semakin lama terdengar myaring.

Crystal menghentikan langkah kakinya melihat lorong yang sudah lama tidak terpakai, terlihat dari kondisi yang berlumut. Crystla berjinjit memasuki

lorong yang sangat gelap, hanya ada samar-samar cahaya di dalamnya.

Bugh

Brak!

Suara itu terdengar semakin keras, terdengar juga erangan yang mengiris ketika mendengarnya. Apakah ada orang sekarat di dalam? Detak jantungnya semakin tidak beraturan memikirkan dugaan itu.

Crystal membelalak ketika mendapati El yang terkapar di bawah batu-batu besar. Terlihat sosok manusia namun sepotong tubuhnya dari pinggang sampai kaki mirip binatang Kalajengking hitam. Capit kalajengking itu bergoyang. Seakan siap memotong tubuh El yang terkapar di depannya.

Crystal membulatkan. "El." jeritnya Crystal membuat sosok itu menoleh.

Shhh

Crystal masih berdiri di posisinya dengan wajah syok, mencoba mengatur napasnya yang naik turun tidak beraturan. Apalagi makhluk aneh yang ingin membunuh El hilang begitu saja menyisakan asap hitam dengan bau yang menyengat.

Crystal ketakutan, tentu saja. Dia harus melihat orang hampir mati. Dan lebih menyeramkan adalah makhluk aneh yang tidak pernah Crysta lihat seumur hidupnya. Apa itu? apa itu siluman?

"Ugh,"

Crystal terkesiap mendengar desisan lirih dari dalam. Dengan cepat dia langsung berlari menghampiri El yang sudah penuh dengan darah hampir seluruh tubuhnya.

"El? El kau tidak apa-apa?" lirih Crystal melihat ada banyak luka di tubuh pria itu.

El tidak membalas selain mengeluarkan erangan kesakitan.

"Apa kau masih bisa berjalan? Ayo aku bantu." Crystal mencoba menahan beban tubuh El yang begitu berat. dia mencoba mengerahkan semua tenaganya untuk membantu pria ini keluar dari tempat gelap, Crystal bahkan tidak peduli dengan darah yang mulai mengotori pakaiannya.

"Apa yang terjadi nona," pekik seorang penjaga yang sedang berjaga di sekitar taman.

"Sudah jangan banyak bicara, lebih baik kau bantu aku." Tegas Crystal kesulitan.

"Tuan," panggil Richard dan Andrew, entah dari mana mereka muncul. Richard langsung mengambil alih tubuh El dari Crystal. Membawa pria sekarat itu masuk ke dalam Mansion.

**

Crystal tidak berhenti bolak-balik di depan pintu kamar El. Ketika Richard dan Andrew datang dan membawa El ke kamarnya, Crystal dilarang masuk ke dalam. Sudah satu jam berlalu, tapi Richard dan Andrew masih belum keluar.

Klek

Crystal menghentikan langkah kakinya mendengar decitan pintu terbuka. Crystal langsung berbalik melihat sepasang mata coklat gelap Andrew yang tampak murka.

Andrew menggertakan giginya melihat Crystal yang menatapnya bingung. Tanpa aba-aba Andrew langsung menyambar leher Crystal. Mencekiknya dan mendorong wanita itu hingga tubuhnya membentur tembok.

"Apa yang kau lakukan brengsek!" teriak Andrew marah, Crystal mendesis merasakan sakit.

"Le—lepaskan aku," rintih Crystal menepis tangan Andrew tanpa tenaga.

"Andrew hentikan!" bentak Richard, menarik tangan Andrew yang mencengkeram kuat leher Crystal sampai terlepas.

"*Ohok-ohok*." Crystal terbatu-batuk, mengusap lehernya yang berdenyut perih. Rasanya benar-benar menyakitkan sampai membuat Crystal hampir mati.

"Lepaskan aku! Sudah ku katakan harusnya kita membunuh wanita sialan ini!" teriak Andrew menggebu-gebu.

"Ini bukan salahnya. Ini salah kita yang lalai menjag Tuan." Desis Richard, mengingatkan.

"Brengsek!" Andrew memukul tembok dengan punggung tangan, sampai membuat retakan di sana.

Richard menatap dua Butler El takut-takut. Crystal masih syok dengan apa yang baru saja Andrew lakukan. Dia tidak mengerti kenapa pria itu menyalahkannya.

"Ri—richard, bagaimana keadaan El?" tanya Crystal dengan nada gemetar.

"Keadaannya mulai membaik, tapi membutuhkan waktu lama untuk membuatnya kembali sehat." Jawab Richard.

"Bo—boleh aku masuk?" tanya Crystal terbata-bata, manik coklat kelam milik Andrew kembali menatap Crystal tajam. Seolah tidak menerima permintaan Crystal.

Richard menganggguk pelan, membuka pintu kamar El. Mempersilahkan wanita itu masuk. Crystal tersenyum dengan helaan napas lega, wanita itu langsung masuk ke dalam ruangan.

"Kau gila!?" umpat Andrew.

"Sudahlah, biarkan dia bertemu dengan Tuan, dia bukan wanita berbahaya seperti yang kau pikirkan." terang Richard dengan nada rendah.

"Tidak berbahaya? Kau tidak lihat keadaan Tuan menjadi seperti ini—"

"Kau pikir wanita itu yang membuat Tuan kita sekarat? Dia hanya manusia biasa," ujar Richard penuh penekanan. "Sepertinya ada musuh yang berhasil masuk ke dunia ini, bahkan aku tidak bisa mencium bau keberadaan Tuan saat itu. Dan lagi,

saat aku mengobati Tuan, aku bahkan tidak bisa memulihkan luka di dalam tubunya dengan cepat. Aku yakin dia menaruh banyak racun di sana. Kita harus segera menyelidiki ini." perintah Richard, dingin.

**

Crystal terdiam memerhatikan keadaan El yang sangat menyedihkan. Pria bajingan ini terkapar di atas ranjang. Sungguh menggelikan, Kemana perginya sosok El yang jahat itu? Kenapa dia bisa menjadi seperti ini. Tapi, makhuk apa yang dia lihat di dalam lorong tua itu? Apa itu termasuk Iblis juga. Crystal benar-benar tidak tahu asal muasal mereka. Iblis & manusia? Itu hal yang mustahil jika harus berada di era modern seperti ini.

Crystal menggenggam lembut tangan El yang penuh luka. Entah kenapa air matanya tiba-tiba terjun bebas melihat sekujur tubuh El yang penuh luka. Crystal mencium luka itu dengan isak tangis. Dan kenapa dia harus menangisi pria bajingan yang sedang menawannya ini.

"Apa kau sedang menjilat darahku?"

Crystal mematung, terkejut mendengar suara serak basah dari El. Crystal menatap El dengan ekspresi terkejut. "Kau—kau sudah sadar?"

"Apa kau mencemaskan aku?" tanya El dengan senyum miringnya yang khas.

Crystal mendengus "Aku tidak mencemaskanmu, aku hanya takut kau mati."

El terkekeh mendengar jawaban Crystal yang ketus namun terdengar merajuk dalam isak tangisnya. El tersenyum mengusap lembut air mata yang mengalir di pipi Crystal. Crystal masih terisak, menggenggam tangan El yang menempel di pipinya. Manik biru yang kini terlihat sendu itu menatap lekat manik coklat di depannya.

"Jangan menangis. Aku tidak bisa menjilat air mata mu." bisik El serak.

Crystal menggertakan gigi mendengar ucapan El yang sangat santai "Kenapa kau masih saja memikirkan itu di kondisi seperti ini, bajingan!"

"Aku tidak bercanda."

"Ya, orang gila sepertimu masih bisa bercanda saat sedang sekarat." dengus Crystal membuat El terkekeh pelan.

"Apa kau tidak apa-apa?" tanya El.

"Kenapa kau bertanya keadaanku? Kau pikir aku kenapa?"

El terkekeh membelai lembut pipi Crystal "Aku lupa jika kau wanita yang tangguh."

Manik biru itu tampak sendu. Menatap lekat wanita di depannya, membuat sekujur tubuh Crystal terasa membeku. El mengalihkan pandangan ke bibir tipis Crystal. Tangan El merayap ke belakang

tengkuk Crystal dan menarik wanita itu agar menunduk ke arahnya. El melumat habis bibir Crystal yang mencandu. Entahlah, El benar-benar menginginkan bibir ini untuk dirinya sendiri.

Crystal terdiam merasakan panas dan juga lembut di bibirnya. Rasa panas itu semakin lama semakin menjalar di dalam tubuh. Entah kenapa, hatinya merasa hangat saat merasakan deru napas El yang menerpa kulit wajahnya. Itu artinya pria ini tidak mati, dia masih hidup.

El mengedip merasakan rasa hangat yang menempel di wajah, El melepaskan pagutannya. memandang intens wajah Crystal yang kembali mengeluarkan air matanya.

"Apa kau ingin aku menjilatnya?" tanya El membuat tangis Crystal semakin pecah.

"Kenapa kau selalu mengatakan sesuatu bodoh seperti itu, brengsek." umpat Crystal dengan isak tangis yang semakin keras.

El terkekeh. "Aku tidak mengerti wanita kasar sepertimu bisa menangis."

"Diam kau bodoh."

El tersenyum, entah kenapa perasaannya menjadi hangat saat ada seseorang yang mencemaskannya sedemikian sedih. Untuk pertama kalinya setelah beratus tahun lamanya, El merasakan kehangatan di hatinya.

El kembali mencium bibir Crystal yang bergetar karena tangisannya. Tidak peduli dengan air mata yang terus mengalir di sepasang mata wanita itu.

Kau milikku. Tidak akan aku lepaskan meski satu langkahpun.
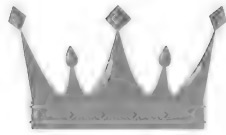
Sepuluh

Crystal merendam tubuhnya di *bathub*, air hangat di dalamnya membuat tubuhnya seakan rileks dengan aroma bungan Lavender. Dia baru bisa membersihkan tubuhnya dari bercak darah milik El yang menempel di gaun dan tubuhnya.

El? Kenapa aku malah mencemaskan dan menangisinya? Bukankah aku harusnya bahagia jika pria itu mati? Dan bebas dari tawanannya. Tapi, kenapa hatiku tidak setuju dengan itu. apa aku baru saja menjadi gila?

Crystal membatin mengedipkan matanya beberapa kali. Ada apa dengannya? Untuk apa mencemaskan pria yang jelas-jelas sudah merusak kebahagiaannya. Crystal membuang napas kasar, memejamkan mata, mencoba menenangkan dirinya.

"Nona," panggil sang *maid* memasuki ruang mandi Crystal.

"Hm?"

"Tuan Richard mencari Nona, beliau mengatakan, jika Nona sudah selesai beliau menunggu nona di ruangan." Lanjutnya, memberitahu.

Crystal terdiam sebentar, sebelum akhirnya menjawab. "Ya."

"Saya permisi." *maid* itu menunduk sopan lalu melangkah pergi.

Richard? Ada apa pria itu ingin bertemu denganku? Apa dia mencurigaiku seperti Andrew? Atahu akan membiusku seperti kemarin?

**

Hening. Suasana di ruangan begitu sunyi, hanya sesekali terdengar suara kopi disesap dari mulut Richard. Crystal benar-benar canggung dan juga cemas, terlebih lagi saat melihat manik coklat gelap milik Andrew mengawasinya setajam pedang.

"Maaf jika saya mengganggu waktu Nona sebentar," Richard membuka dialognya.

Crystal terkesiap. "Ah i—iya, ada apa memanggilku?" tanya Crystal terbata-bata.

"Saya ingin bertanya sesuatu," ucap Richard.

"A—apa?" Crystal mulai gelisah.

"Saya tahu jika Nona sudah mengetahui identitas kami benar?"

Deg

Crystal meneguk ludah. *Apa mereka bisa membaca pikiran.*

"Anda tidak perlu khawatir Nona, saya tidak akan melakukan hal yang mengerikan," sahut Andrew tersenyum miring. Crystal meringis dengan senyum ngeri. Dia masih trauma dengan Andrew.

"Saya tahu kenyataan ini benar aneh. Ada banyak pertanyaan yang ingin Nona tanyakan tentang kami. Alasan saya tidak memanipulasi pikiran anda karena anda adalah sumber energi Tuan." Jelas Richard.

Crystal mengerutkan kening "Energi? Apa maksudmu?" tanya Crystal bingung.

"Ya Energi, Tuan membutuhkan energi dari darah wanita agar bisa terus hidup, dengan cara menyetubuhinya."

Wajah Crystal merah mendengar pengakuan Richard, dia membuang wajah mendengar jawaban Richard di depannya. Apa mereka juga tahu jika dirinya sudah berhubungan dengan El. *Tentu saja mereka tahu, bodoh!*

"Nona." tegur Richard.

"Ah i—iya?"

"Saya ingin bertanya, di mana Nona menemui Tuan waktu itu?" tanya Richard sopan.

"Ah, aku mendengar suara bising di lorong belakang dekat taman, dan aku melihat El sudah terkapar di dalam sana."

Andrew mengerutkan dahinya. "Lorong dekat taman? Bukankah itu jalan yang dulu di pakai Tuan untuk masuk ke dunia iblis? Bukankah kau sudah menyegelnya Richard?" tanya Andrew.

Richard mengangguk. "Ya, aku sudah menyegelnya." balas Richard mencoba mengingat,

sebelum kembali bertanya. "Apa kau melihat siapa yang ada di sana bersama Tuan Nona?" ulang Richard.

Crystal menganggguk takut. "Ah di—dia manusia tapi—sepotong tubuh dari pinggang sampai kaki seperti se—ekor Kalajengking hitam." jawab Crystal sedikit ngeri mengingatnya.

Richard dan Andrew terdiam, mereka berdua saling pandang.

"Ternyata kau sudah memulai ya Lactus." desis Andrew berbisik.

"Ah baiklah kalau begitu itu Nona, terimakasih atas waktunya," ucap Richard, beranjak dari duduknya.

"Ah Richard?" panggil Crystal.

"Ya?"

"Apa keadaan El sudah membaik?" tanya Crystal cemas.

"Hm, sepertinya belum, terlebih Tuan belum mengisi energinya." balas Richard.

"Tolong berikan energi yang cukup untuk Tuan, Nona." sahut Andrew tersenyum miring, melangkah pergi mengikuti Richard.

Wajah Crystal kembali memerah, rasanya sangat panas mendengar olokan kata *energi* yang memiliki arti lain.

**

Crystal terdiam, memandang El yang masih berbaring di atas ranjang besar, pria itu tidak menggunakan pakaian atasan mengingat lukanya yang cukup parah. Crystal memandang sendu sekujur tubuh El, luka di dadanya sudah tertutup, mungkin Richard sudah mengobatinya, walaupun masih banyak goresan-goresan di sana-sini. *Iblis memang keren, mereka bisa menyembuhkan luka dengan begitu cepat.*

Crystal membelai lembut luka robek yang sudah tertutup rapi di dada bidang El yang tampak rapuh, meskipun seperti itu, tubuhnya malah terlihat lebih menggoda di mata Crystal.

"Tunggu, apa yang sedang aku pikirkan?" batin Crystal, menghapus pikiran mesum itu.

El mengerjapkan mata, merasakan sesuatu yang menyentuh dadanya, dia menggeram dan menarik lengan Crystal. Crystal terkesiap melihat El sudah memeluknya begitu erat.

"A—apa yang kau lakukan bodoh," pekik Crystal mencoba lepas dari dekapan El.

"Ada apa? Bukankah kau sedang menggodaku tadi?" tanya El serak.

Crystal terdiam mengingat lagi apa yang baru saja dia pikirkan. " A—aku tidak menggodamu, aku hanya ingin melihat luka mu." balas Crysta terbata dengan rona merah di pipinya.

"Aku tahu kau bohong."

"A—aku tidak bohong, lepaskan aku," desis Crystal malu.

"Aku tidak mau."

"Apa-apaan sih? Lepaskan aku, nanti lukamu semakin parah."

"Justru jika aku melepaskanmu, lukaku akan semakin parah." balas El yang semakin erat memeluk Crystal.

Crystal terdiam, jantungnya berdetak tidak karuan, kenapa El selalu mengatakan hal-hal di luar dugaan, meskipun nadanya dingin dan datar, itu mampu memompa degup jantungnya yang berdetak gila.

"A—apa maksudmu." gumam Crystal terbata-bata, wajahnya membenam di dada bidang El, karena, El mendekapnya sangat erat. Membuatnya kesulitan bernapas.

"Aku butuh energimu." bisik El menghembuskan napasnya di sekitar telingan Crystal.

Energi? Satu kata itu selalu membuat wajahnya panas tidak karuan, terlebih saat ini, El mengucapkannya dengan sebuah erangan lembut di dekat telinganya. Crystal benar-benar sudah tidak tahan, itu membuatnya bergidik geli.

"Le—lepaskan aku." desis Crystal pelan, dia benar-benar ingin lari. dia takut jika El mendengar

detak jantungnya yang semakin lama semakin kencang.

El melepaskan pelukannya, memandang intens manik terang di dekatnya, El tersenyum miring, membelai rambut Crystal yang tergerai bebas, menghirup aroma Lavender di tubuh Crystal lalu menciumnya. Crystal hanya terdiam, membeku saat melihat manik biru memandanginya, terlebih dengan jarak sedekat ini. Jantungnya serasa ingin keluar.

Crystal mengernyit geli ketika El mengecup lehernya penuh nafsu, membelainya, menyecapnya seperti menyecap sebuah permen. Crystal tidak bisa memberontak, tenaganya menjadi lemas saat merasakan cumbuan El, membuat sebuah suara erangan keluar dari mulutnya.

El tersenyum miring, melepas cumbuannya. Membelai lembut bibir Crystal yang sangat menggoda sebelum akhirnya dia melumat habis bibir Crystal. El menyecap bibir Crystal yang sudah terasa panas, melumat, memjilatinya tanpa henti. El memasukan lidahnya di sela-sela ciumannya.

Crystal membulatkan matanya kaget, ingin memberontak, tapi, dia sudah tidak bertenaga, dan hanya bisa memejamkan matanya. Ketika, El terus mencumbunya, memainkan lidahnya dengan lidah mungil Crystal, menukar napas yang semakin lama

tidak beraturan. El membuka mata, melihat Crystal yang tengah menikmati cumbuannya.

Tangannya merayap, membelai tengkuk Crystal lalu membelai rambut panjangnya hingga ke pinggul. El memasukan tangannya di di sela-sela pakainan atasan Crystal, membelai lembut punggung Crystal dan masih mencumbu wanita itu dengan erangan parau.

Klek!

"Ah, maafkan aku." Andrew langsung membalikan tubuhnya melihat Tuannya sedang bercumbu dengan Crystal.

Crystal membulatkan mata dan langsung melepaskan ciumannya, dia ingin beranjak namun tangan El menahan di atas pinggulnya. Crystal menatap tajam El, El hanya membalasnya dengan senyuman tipis.

"Ada apa?" tanya El masih dengan posisi yang sama.

"Lepaskan aku." desis Crystal menggertakan giginya kesal. Ini benar-benar memalukan, apa lagi yang memergoki mereka adalah Andrew.

"Ada sesuatu yang ingin saya sampaikan." Balas Andrew dengan suara seriusnya.

El terdiam sejenak, dan membuat Crystal berhasil melepaskan tubuhnya dari dekapan El. Crystal langsung beranjak turun dari atas kasur. Merapikan rambut dan pakaiannya sebentar,

sebelum akhirnya lari secepat kilat dihadapan El dan Andrew. El hanya tersenyum miring melihat kepergian Crystal yang terburu-buru.

Crystal mencoba mengatur napasnya yang tidak beraturan bukan hanya karena lari, tapi juga karena ciuman El yang tidak memberinya ruang bernapas.

"Sialan! Apa dia gila? Kenapa dia sangat santai saat ada orang yang melihat kemesumannya? Dasar pria sinting." Umpat Crystal, mengutuk El dengan sebal.

Sebelas

Andrew terdiam, menatap diam Tuannya yang terlihat lemah. Apa lagi dia sudah mengganggu Tuannya yang akan mengisi energi tanpa disengaja.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya El membuka percakapan.

"Ini tentang Lactus Tuan." gumam Andrew merendah.

"Ada apa dengannya?"

"Apa Tuan tidak sadar? Jika dia yang hampir membunuh Tuan di lorong dekat taman belakang?" tanya Andrew.

"Aku tahu." ujar El datar.

"Apa kami harus memulai Tuan? Lactus sudah datang dan menyerang Tuan." kata Andrew yang kembali merasa marah karena sudah lalai. El masih terdiam. Memasang wajah datar, seolah itu bukan ancaman.

"Kemarin, kami tidak bisa merasakan keberadaan Tuan sama sekali, dan aku yakin, ini semua ulah Lactus, dia memanfaatkan kelengahan kami yang tengah jauh dari Tuan, agar dia bisa menyerang Tuan dengan mudah." jelas Andrew.

El membuang napas beratnya "Jika itu menurutmu baik, lakukanlah." perintah El lemas.

Andrew mengangguk. dia beranjak dari duduknya, menunduk sopan ke arah El lalu pergi. El masih terpaku dalam lamunannya. dia kembali mengingat bayangan ketika dirinya diseret paksa oleh makhluk Kalajengking itu. El tidak bisa melawan, karena kekuatannya tidak sebanding dengan Lactus.

Iblis simbol Kalajengking itu mempunyai kekuatan yang sama seperti kedua butlernya. Namun kedua butlernya jauh lebih kuat dan gesit daripada iblis Kalajengking. Seandainya kekuatannya tidak tersegel karena kutukan, mungkin makhluk itu sudah habis, hanya dengan sekali remasan tangannya.

El marah, mata birunya memantulkan dendam yang amat dalam. Dia sudah direndahkan oleh Iblis kelas teri. dia sangat marah, kenapa ayahnya harus mengutuknya. Hanya karena dia membantai semua prajurit rendahan yang lemah, yang memang tidak layak untuk dijadikan prajurit.

"Brengsek!" umpat El mengepalkan kedua tangannya.

**

Crystal memandang langit-langit kamar dengan tatapan kosong. Tiba-tiba dia melihat sosok bayangan grandpa dan grandmanya di sana.

tersenyum kebahagian ke arahnya. Dia benar-benar tidak menyangka akan mengalami hal seperti ini, ditawan atas kesalahan yang tidak sengaha dilakukannya. Meskipun belakangan ini Crystal mulai merasa nyaman berada di sini. Tidak terasa air mata menetes di sudut matanya.

Crystal mematung merasakan rasa hangat dan geli disudut matanya. Terdengar hembusan napas yang menggelitik menerpa kulit wajahnya. Crystal mengerjap, membayangkan di mana El pernah menjilat air matanya. Menolehkan kepalanya dan terkejut melihat seseorang entah kapan sudah duduk di sampingnya.

"El," pekik Crystal refleks memundurkan tubuhnya. El menatap Crystal dengan senyum miring.

"Se—sejak kapan kau ada di sin?" tanya Crystal gelagapan.

"Sejak kau meneteskan air mata." jawab El santai.

"Meneteskan air ap—" Crystal langsung mengusap sudut mata yang baru saja dijilat oleh El. *Jadi itu benar nyata? Pria sinting ini menjilat air mataku?* Crystal membatin.

"Ada apa?" tanya El.

"Ada apa kau bilang? Harusnya aku yang bertanya, Kenapa kau menjilat air mataku? Lalu sejak kapan kau ada di atas tempat tidurku?"

"Bukankah sudah ku bilang? Jika aku tidak akan membiarkannya jatuh sia-sia," ucap El mendekatkan wajahnya ke wajah Crystal.

"Ta—tapi ini bukan gula, tapi air mata. Apakah tidak aneh rasanya?" cicit Crystal malu. Wajahnya merona melihat wajah El yang hampir mengikis jarak.

"Hanya sedikit asin," bisik El, mengecup mata Crytal lembut.

Crystal memejamkan mata, merasakan rasa hangat yang lembut di matanya. Hembusan napas El dengan harumnya yang khas membuat Crystal lemas. El menurunkan ciumannya ke pipi, lalu, turun di leher mulus Crystal. El mulai mencumbu leher Crystal dengan bibirnya. Menyesap lembut tulang selangka Crystal membuat wanita itu menggelinjang geli.

"El," erang Crystal, kembali merasa tidak nyaman.

El tersenyum di sela-sela cumbuannya. El menelusupkan tangannya kebalik jubah sutra yang Crystal gunakan. Membelai lembut punggung mulus milik wanitanya. Crystal melengkungkan punggungnya merasakan sentuhan tangan El di belakangnya.

"El," desah Crystal menjambak rambut El kuat.

El tersenyum merasakan nafsu Crystal yang mulai menggebu. "Aku membutuhkan energiku,

Sayang." bisik El menjilat lembut daun telinga Crystal. Wanita itu meronta, sentuhan El membuat tubuh bagian bawahnya terasa nyeri.

El membuka jubah sutra di tubuh Crystal. Membuang satu persatu benang yang menutupi tubuh indah wanitanya. El terus mencumbu tubuh Crystal yang mulai bergetar, erangan demi erangan keluar dari mulut wanita itu. El sudah tidak bisa menahan lagi, tubuhnya sudah menegang di bawah sana. El melepaskan pakaianya lalu berdiri di bawah tubuh Crystal.

"Aku akan mengambil sedikit energimu," desah El parau, mulai menyatukan dirinya dengan tubuh Crystal.

Crystal memekik ketika benda keras itu memaksa masuk dengan paksa. Tapi kali ini tidak sesakit kemarin, justru Crystal bisa langsung merasakan kenikmatan yang sedari tadi ditunggu tubuhnya. Dia meremas punggung El kuat, menancapkan kuku-kukunya di sana. El mulai bergerak, mengikuti irama kenikmatan yang menuntun untuk segera dilepaskan.

El memandangi wajah Crystal yang memejam nikmat dibawahnya. Sekarang, wajah itu satu-satunya pemandangan indah yang membakar birahi untuk El.

"Ugh, kau sungguh membuatku gila," desis El, mengerang tertahan. Crystal menggigit bibir

bawahnya merasakan rasa nikmat yang terus diberikan El disetiap gerakan. Wajahnya merah padam saat manik matanya bertemu dengan manik biru yang menatapnya penuh nafsu.

"El," desah Crystal, tidak bisa lagi menahan sesuatu yang minta dilepaskan.

"Ya Sayang?" tanya El, mengusap bibir merah Crystal yang menggoda.

"A—aku tidak tahan—Ah!"

El tahu Crystal sudah tidak bisa menahan diri lagi. sama sepertinya yang sudah diambang batas kenikmatan. El mulai menggerakan pinggulnya, lebih cepat dan kasar sampai membuat Crystal kesulitan mengatur napas. Sampai akhirnya kenikmatan itu datang membuat dua tubuh yang masih menyatu bergetar.

El terengah, membenamkan wajahnya di leher Crystal. Merasakan rasa lelah juga nikmat yang membuatnya kecanduan, Baru kali ini dia merasakan rasa nikmat yang luar bisa, bahkan lukanya pulih dengan cepat. El mengangkat tubuhnya dari atas tubuh Crystal. Memindahkan dirinya di samping wanita itu.

El mengangkat kepala Crystal, menempatkan di lengan besar miliknya untuk menjadi bantalan. Crystal tidak bisa protes, tenaganya sudah terkuras oleh permainan panas ini. Mungkin efek dari pengambilan energi yang baru saja dilakukan El.

Kepala Crystal mendadak menjadi pusing. Dia memejamkan mata lelah.

El terdiam merasakan napas Crystal yang mulai beraturan. Wanita itu tertidur, El tahu Crystal pasti lelah. Karena energinya hampir dikuras habis oleh El. El memeluk Crystal erat, memejamkan matanya yang mulai mengantuk.

**

Aroma harum yang menggoda membuat perut Crystal bergejolak perih. Mengganggu tidur pulas yang akhirnya terbangun. Crystal menatap langit-langit kamar. Wanita itu mendesah, bangun dari tidurnya. Menatap tubuhnya telanjangnya, Crystal mengingat kembali apa yang sudah terjadi. Ah, hubungan panas yang menggairahkan itu membuat wajah Crystal memanas. Crystal mendesah, turun dari atas tempat tidur. Memungut kain sutra yang tergeletak di sana lalu memakainya. Kepalanya benar-benar pusing. Crystal mencoba menegakan tubuhnya yang lemas. dia bahkan kesulitan menyeimbangi berat badanya.

"Mau kemana?" tanya El yang sudah rapi dengan setelan Jas hitam. Crystal menyipitkan pandangannya. Matanya mendadak tidak bisa menangkap sosok El dengan jelas. Crystal benar-benar pusing.

El langsung menangkap tubuh Crystal yang hampir hendak terjatuh. El terkejut, dengan cepat

pria itu memindahkan tubuh Crystal kembali ke atas kasur.

"Maafkan aku," lirih El membelai rambut Crystal lembut.

"Maaf untuk apa?" tanya Crystal lemas.

"Maaf karena aku membuatmu seperti ini." bisiknya putus asa.

Crystal tersenyum, membelai lembut pipi El duduk disampingnya. Crystal memandang sendu manik biru yang memancarkan kegelisahan "Aku tidak apa-apa, kau pikir aku wanita yang lemah?" tukas Crystal dengan suara ketus seperti biasanya, namun kali ini tampak berat.

"Ya aku tahu kau wanita kuat." balas El mencium kening Crystal.

"El?"

"Hm?"

"Aku lapar." rengek Crystal, El terdiam lalu terkekeh kecil mendengar suara merajuk itu. Crystal yang melihatnya terpesona. Baru kali ini dia melihat El tertawa.

"Nanti maid akan membawakan makanan dan juga obat." ujar El pelan.

"Obat?" ulang Crystal.

"Ya, obat untuk menambah darahmu."

"Menambah darah? Aku tidak kekurangan dara,"

"Apa kau tidak tahu? Setiap kali aku mengambil energi darimu, aku mengambil separuh darah dari dalam tubuhmu." kata El, menjelaskan.

Crystal terdiam mendengar penjelasan El, pantas saja akhir-akhir ini dia sering merasa pusing.

"Apa kau menyesalinya?" tanya El melihat Crystal yang terdiam cukup lama.

“Untuk apa?”

“Karena aku sudah mengambil darahmu?”

"Ti—tidak." gagap Crystal.

"Sekalipun kau menyesal, aku tidak akan melepaskanmu. Karena kau miliku." bisik El membuat rona wajah Crystal kembali terlihat.

"Aku bukan milikmu," pekik Crystal tidak terima.

El memberi senyum culas menyebalkan seperti biasanya, membuat Crystal mendengus melihat itu.

"Permisi Tuan, Nona." sapa sang maid membawa nampan berisi makanan dan obat.

El beranjak dari duduknya, membiarkan sang maid mengurusi wanitanya.

"Mau kemana?" tanya Crystal menghentikan langkah El.

"Aku ada urusan di Perusahaan, aku pergi dulu. Jangan lupa minum obatnya." Kata El, beranjak meninggalkan Crystal.

"Kau memang hebat Nona." kata sang maid ketika El sudah pergi. Crystal menaikkan kedua alisnya bingung.

"Hebat?" ulang Crystal.

"Ya Nona, baru kali ini Tuan El sangat perhatian kepada wanita. Padahal, dulu Tuan El selalu dingin dan tidak peduli kepada teman tidurnya." lanjutnya.

"Tapi menurutku dia tetap pria yang dingin." Dengus Crystal, membuat sang maid tersenyum.

Yah memang, akhir-akhir ini El banyak berubah. Meski kata-kata yang keluar dari mulutnya dingin dan terkadang menyebalkan. Tidak tahu kenapa Crystal memberi simpati lebih kepada El, padahal pria itu adalah pria brengsek yang menawannya.

Aku pasti sudah gila!

Dua Belas

Crystal mengerang kesal. Hari ini dia tidak diperbolehkan keluar dari kamar. Bahkan Crystal tidak boleh bergerak dari atas tempat tidur, dia harus tidur sepanjang hari dengan alasan untuk kesehatannya. El menyuruh maid mengawasiku yang membuatku harus terjebak bosan di ruangan tak berwarna ini.

Crystal turun dari atas tempat tidur. Melihat kondisi yang tampak sepi, senyumnya mengembang. dia berjinjit agar tidak ada yang mendengar langkah kakinya keluar dari kamar. Membuka pintu dengan gerakan sangat pelan agar tidak menimbulkan suara. Crystal melongok dari balik pintu, senyumnya mengembang ketika tahu di luar sepi.

Crystal melangkah pelan menuju taman belakang. Dia ingin menghirup bau aroma bunga di sana. Crystal beberapa kali menatap ke kanan-kiri, takut jika ada yang melihat aksinya. Apalagi jika El yang melihatnya, dia sudah pasti akan kembali diseret ke atas tempat tidur.

Bugh

"Ah!" Crystal mendesis sakit ketika tidak sengaja wajahnya membentur sesuatu.

Crystal mengusap wajahnya dengan ringisan perih. Mendongak melihat siapa yang ditabraknya. Matanya membelalak melihat sosok pria yang paling dia takutkan melihat aksinya. El, pria itu berdiri di depan Crystal, menatap wanita itu dengan tatapan tajam.

Crystal meneguk ludah. "E—El." Panggilnya, terbata.

El tidak menjawab. Pria itu masih diam dengan ekspresi dingin. Manik biru itu seakan ingin membunuh Crystal hanya dengan tatapannya.

Melihat tidak ada respons dari El, Crystal mencoba bertanya. "Ke—kenapa kau masih ada di sini? Bukankah tadi ada urusan bisnis?" tanya Crystal, meneguk ludah susah payah.

Masih tidak ada jawaban dari El. Sampai suara dingin itu mengejutkan Crystal dengan nada tajamnya. "Ada yang tertinggal."

Crystal mengerjap. "O—oh!" angguk Cystal, mencoba bersikap santai walau tubuhnya sekarang sudah gemetaran.

"Kenapa keluar?" akhirnya pertanyaan itu keluar juga dari mulut El.

Crystal mendongak, menggigit bibirnya melihat manik biru El yang tajam terlalu menakutkan. *Tidak, kenapa juga aku harus takut!*

"A—aku bosan di dalam, aku keluar ingin menghirup udara segar." Walau berkali-kali

meyakinkan dirinya untuk tidak takut, tetap saja suaranya tidak bisa diajak kerja sama.

"Bukannya sudah aku katakan untuk tetap di dalam kamar?"

Crystal mendengus "Aku bosan El. Aku sudah tidak apa-apa, seharian aku terus tidur. Sekarang aku sudah baik-baik saja, aku tidak selemah itu."

"Kau masih sakit, masuk." perintah El, tidak peduli dengan alasan Crystal.

"Aku tidak mau," Crystal membalas dengan ketus.

"Aku bilang masuk."

"Aku tidak mau. Jangan memaksaku, aku sudah tidak apa-apa. Aku keluar hanya ingin menghirup udara segar saja. Kenapa kau takut sekali aku kabur." Raung Crystal, tidak suka.

El terdiam, raungan Crystal membuatnya semakin kesal karena wanita ini tidak mau mendengarkannya.

"Terserah kau saja." ketus El. Lalu melangkah pergi meninggalkan Crystal.

Crystal mendengus melihat punggung El yang semakin menjauh. Masa bodoh, kenapa juga pria itu harus mengurungnya di kamar gelap sialan itu. mengabaikan kepergian El, Crystal meneruskan langkah kakinya menuju taman.

Crystal tersenyum melihat bunga yang bermekaran. Hatinya sedikit merasa lega, tubuh

yang tadi sedikit lemas sekarang bugar merasakan semilir angin yang menerpa kulit wajahnya.

Crystal memejamkan matanya, mencoba mencium harum bunga yang bermekaran. Dahinya mengkerut ketika harum bunga yang diciumnya berubah menjadi bau yang menyengat.

Shhh

Brak!

Crystal terkesiap mendengar suara keras yang begitu dekat. Tubuhnya mematung ketika seseorang memeluk tubuhnya dari belakang. El meringis mengenggam sebelah tanganya. Darah mengalir di tangan sebelah kiri El. Crystal menoleh menatap El yang menunduk menahan nyeri.

"El!" teriak Crystal, histeris.

Crystal mendongkak melihat Makhluk yang pernah dilihatnya kemarin. Makhluk setengah Kalajengking itu menatap Crystal dengan senyum culas. Tubuh Crystal mendadak kaku, dia sama sekali tidak bisa menggerakan apapun.

"Kau!" teriak Andrew yang entah muncul dari mana.

Shhh

"Brengsek!" umpat Andrew melihat makhluk itu hilang dari pandangannya.

Crystal masih tidak bisa menggerakan tubuhnya sampai akhirnya kesadarannya kembali. Crystal tersedak tanpa sebab. Dadanya sesak.

"El," pekik Crystal melihat El jatuh tersungkur di atas tanah.

Crystal benar-benar tidak tahu apa yang terjadi. Siapa makhluk itu? kenapa dia ingin mencelakai El? Apa El melakukan kesalahan samapai membuat makhluk mengerikan itu balas dendam? Crystal benar-benar tidak mengerti soal Iblis, dia hanya manusia biasa.

**

El mengedipkan matanya. Ketika kelopak mata itu terbuka, yang ia lihat pertama kali adalah wajah Crystal yang tengah mengobati lukanya. Ada rasa aneh yang menggelitik di dalam hati. El meringis. Bukan karena sakit karena efek obat Crystal berikan. Tapi karena bibir merah menggoda itu meniup lukanya dengan hati-hati.

“Kau sudah sadar? Apa kau tidak apa-apa?” tanya Crystal, terkejut.

El menangguk lemas. “Tidak separah kemarin.”

Crystal membuang napas lega. Luka ini memang tidak separah kemarin, hanya luka robek di tangan kirinya, cukup parah.

“Tetap saja ini parah.” Omel Crystal mendengar jawaban santai El.

“Kau mencemaskanku?”

“Tidak, tapi kau hampir membuat jantungku copot.” Ketusnya.

El tertawa renyah, tawa yang membuat Crystal terpesona. "Apa aku boleh bertanya?"

“Apa yang ingin kau tanyakan?”

"Makhluk apa tadi, itu apa? Kenapa dia selalu melukaimu?"

El terdiam mendengar pertanyaan Crystal. Walau wanita itu manusia, tapi dia sudah tahu siapa El. Dan sama sekali tidak merasa takut dan aneh.

"Dia iblis, sama sepertiku."

"Aku tahu! Masudku, kenapa dia selalu menyerangmu? Apa kau memiliki masalah denganya?" tanya Crystal lagi, tidak puas dengan jawaban El.

"Entahlah." balas El, lagi-lagi memberi jawaban yang tidak memuaskan untuk Crystal.

Crystal berdecak kesal. Kenapa pria ini tidak ingin menjelaskannya? Benar-benar menyebalkan. Mengingat El memeluknya tadi, apa makhluk itu ingin melukainya? Apa El baru saja melindunginya dari serangan makhluk itu? jadi, tadi makhluk itu ingin menyerangnya dan bukan El?

"Apa tadi kau melindungiku?" tanya Crystal.

"Menurutmu?"

"Aku tidak tahu. Tapi aku ingin kau tidak bertaruh nyawa hanya untuk melindungiku," sahut Crystal.

"Aku harus melindungi miliku." balas El, santai.

"Apa maksudmu miliku? Aku bukan milikmu." tegas Crystal.

El mengedikan bahu tidak peduli dengan kalimat Crystal. Pria itu memilih diam dan memejamkan matanya.

"El."

"Hm?"

"Apa aku—boleh keluar?" tanya Crystal ragu-ragu.

Mata biru yang baru saja terpejam langsung terbuka. Pria itu menatap tajam Crystal. Yang menatapnya gelisah.

“Kau ingin kabur?"

"Bukan, aku hanya rindu kepada keluargaku, aku hanya ingin mengunjungi mereka. Aku sangat mencemaskan grandma dan grandpa." sahut Crystal, sedih.

"Kenapa kau lebih mencemaskan orang lain dari pada nyawamu sendiri? Kau lupa apa yang baru saja terjadi,"

"Mereka bukan orang lain, tapi keluargaku.” Bentak Crystal.

“Aku tidak peduli.”

Crystal menggeram. “Aku tetap akan keluar,”

“Kau tidak bisa.”

“Kenapa? Kau akan membunuhku jika aku nekat keluar?” tantang Crystal.

"Menurutmu?" El memicingkan matanya tajam.

Crystal menggertakan giginya. "Terserah! Jika kau ingin membunuhku, bunuh saja aku sekarang!"

El geram mendengar ucapan Crystal, manik biru itu terlihat sangat mengerikan sekarang. Crystal membuang pandangannya. Dia mendadak takut melihat netra biru itu.

"Kenapa kau selalu menantangku?" geram El, nada suaranya naik satu oktaf.

"Kenapa? Karena aku benci padamu. Aku hanya ingin keluar menemui grandma dan grandpa ku kau selalu melarangnya. Aku sudah mengatakan bahwa aku tidak akan kabur!" sembur Crystal, ikut marah.

"Di luar berbahaya. Kau tahu." bentak El

Crystal menggeram. "El, aku bukan anak-anak! Aku hanya ingin mengunjungi keluargaku, setelah itu aku akan pulang kembali."

El benar-menar marah. Rahangnya mengeras menahan semua emosi yang kini terkumpul di kepalan tangannya.

"Aku mohon. Aku berjanji setelah itu akan langsung kembali," lirih Crystal. Manik matanya mendadak berkaca-kaca ingin menangis.

El terdiam, amarah yang tadi menumpuk mendadak sirna dengan melihat cairan bening yang menetes di pipi Crystal. El mendesah, pria itu beranjak dari tidurnya, lalu menjilat air mata yang jatuh. Crystal mengerjap mendongak menatap El.

Manik biru itu menatap sendu. El menarik dagu Crystal. Mengecup bibirnya dengan lemut. Hanya sebentar lalu melepaskannya.

"Sudah ku bilang, jangan membuangnya, Karena itu akan menjadi sia-sia."

Crystal hanya menunduk mendengar ucapan El. Meski begitu hatinya masih terluka karena penolakan yang El berikan.

"Baiklah, aku izinkan kau keluar."

Crystal membelalak, mendongkak menatap El dengan binar bahagia.

"Kau serius?"

"Hm,”

"Kau tidak berniat mengirimkan iblis untuk membunuhku ‘kan?" tanya Crystal lagi. dia masih belum yakin dengan ucapan El.

"Untuk apa aku melakukan itu?"

"Untuk membunuhku."

"Jika aku ingin membunuhmu, aku akan melakukannya sendiri dengan tanganku." Dengus El.

Crystal menyipitkan pandangannya, mencari kebohongan di netra biru itu. Tapi Crystal tidak melihatnya. Pria itu benar-benar mengizinkannya keluar.

"Baiklah, Aku aku percaya padamu.” Kata Crystal, memberi jeda. “Apa aku boleh pergi sekarang?” tanyanya, sedikit tidak tega melihat

kondisi El. Tapi di sini ada banyak maid, dia yakin El akan baik-baik saja.

"Jangan mencemaskanku."

Crystal mendesah lalu mengangguk. "Aku pergi dulu, aku akan cepat kembali. Aku janji,"

Setelah mengatakan itu Crystal pergi. El tidak menanggapi ucapan Crystal. dia hanya diam memandang punggung Crystal yang mulai menjauh. Manik biru itu kembali memancarkan aura mencekam di sana.
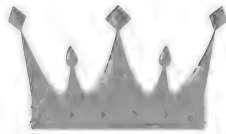
Tiga Belas

Crystal melangkahkan kakinya. Dia memandang nanar dua orang tua yang sedang duduk dihalaman rumah. Mereka masih tampak romantis meskipun sudah tua. Senyum Crystal mengembang melihat bahwa mereka baik-baik saja. Crystal berlari dan langsung memeluk kedua orang tua yang sedang bercengkerama. Crystal terisak, menyalurkan rasa rindu yang selama ini dia tumpuk di hatinya.

"Crys?" grandma terkejut melihat kehadiran Crystal.

Crystal melepaskan pelukannya, memandang sendu dua orang yang sangat dirindukan.

"Ada apa nak? Kenapa kau menangis?" tanya grandma, mengusap air mata cucunya.

"Apa pekerjaanmu melelahkan? Kau tidak perlu memaksakan diri kalau tidak kuat, Sayang." timpal grandpa.

Crystal tersenyum lembut mendengar nada cemas dari orang tua ini. "Tidak, aku hanya sangat merindukan kalian, aku takut jika grandma dan grandpa sakit karena merindukanku," canda Crystal terkekeh.

Grandma tersenyum, membelai lembut pipi cucunya yang sudah basah karena air mata. "Tentu saja kami merindukanmu, Nak. Maaf kami sudah membuatmu harus bekerja keras untuk membiayai masa tua kami dari hasil kerja kerasmu,"

Crystal terdiam sejenak, *hasil kerja?* Crystal merasa tidak memberikan apa-apa setelah kepergiannya dari Resto. "Memang, siapa yang memberikannya?"

Grandma dan grandpa terkekeh "Dia sangat tampan nak, rambutnya hitam pekat, dengan tubuh yang kekar dan tinggi, dia juga sangat sopan sekali." ujar grandma menerawang.

Crystal mengkerutkan kening. Ciri-ciri itu seperti Richard, apa Richard datang ke sini? Untuk apa? Apa ini perintah El?

"Ah, memang apa yang dia berikan?" tanya Crystal semakin penasaran.

"Apa kau tidak tahu? Bukankah itu darimu?" tanya grandpa.

"Ah, bukan itu maksudku, aku hanya ingin tahu apa yang mereka berikan, karena—aku sibuk dengan pekerjaanku," elak Crystal.

"Ah, kau begitu sangat sibuk hingga baru sempat mengunjungi grandma dan grandpamu ya." goda grandma, tersenyum.

"Pria itu memberi jaminan hidup kita Nak, dia bahkan membayar lunas semua utang kita kepada Bank." balas grandpa, menjelaskan.

"Hah!?" teriak Crystal, terkejut.

Utang? Utang yang sangat besar dan membuat Crystal kesusahan membayarnya, sudah lunas? *Apa ini serius? Ini gila.*

"Apa grandpa serius?" tanya Crystal masih tidak percaya.

"Tentu Sayang, apa kau tahu? Bahkan Direktur dari Bank itupun datang mengunjungi kami, hanya untuk memberi bukti lunas." sahut grandpa yang tampak bangga. Grandma hanya terkekeh melihat suaminya begitu bahagia.

Crystal menganga. Apa mereka gila? Tapi, El memang orang kaya. Tapi, Crystal tidak mengerti kenapa Richard harus membawa Direktur juga? *Mereka memang gila!*

"Crys," sapa seorang pria. Menggengam pundak Crystal.

Crystal mengerjap kaget, menoleh ke belakang. "Ah, Leo," pekik Crystal memeluk sahabat baiknya itu. "Apa kabar? Uh, aku sangat merindukanmu." sahut Crystal melepas pelukannya.

"Aku baik Crys. Kau sendiri bagaimana? Apa kau baik-baik saja?" tanya Leo, cemas.

Crystal tersenyum lalu menangguk "Aku baik-baik saja Leo."

"Aku mencemaskanmu Crys. Apa pria itu tidak melaku—"

Crystal langsung membekap mulut Leo, takut jika grandpa dan grandma mengetahui semua yang terjadi. Grandma menaikkan kedua alisnya bingung. Lalu mengangkat bahu tidak peduli. Mungkin mereka sedang menceritakan sesuatu yang seru. Crystal dan Leo memang sudah sangat akrab.

"Kita bicarakan di tempat lain," bisik Cystal pelan lalu menarik tangan Leo.

Crystal berjalan masuk ke dalam Kedai Teh yang berada dekat di rumah grandmanya. Leo mengikuti dari belakang.

"Ada apa?" tanya Leo menarik kursi di depan Crystal.

"Jangan bicara ini di depan grandma dan grandpa, aku tidak ingin mereka mencemaskanku." ujar Crystal lirih.

"Kenapa? Bukankah mereka harus tahu? Kau bisa melaporkan pria bajingan itu ke polisi Crys." ketus Leo.

Crystal menggeleng. "Tidak perlu Leo, aku tidak ingin membuat masalah lagi, biarkan aku yang menyelesaikannya. Lagi pula, mereka sekarang sudah bahagia, dia memberikan jaminan hidup dan melunasi semua utang keluargaku. Aku cukup bersyukur untuk itu." jelas Crystal tersenyum.

"Tapi Crys, ini sama saja pemaksaan. Dia memaksamu untuk tinggal di rumahnya, apa yang kau kerjakan di sana? Apa dia macam-macam denganmu?" cecar Leo khawatir.

Deg

Crystal terdiam, pekerjaan? Dia tidak bekerja sama sekali. Dia tidak bisa memberitahu Leo. Jika Leo tahu bahawa dirinya menjadi budak pria bernama El itu. Leo pasti sangat marah.

"Aku tidak apa-apa, aku hanya bekerja bersih-bersih saja di sana." elak Crystal, berbohong.

"Maksudmu? Kau menjadi seorang maid?" tanya Leo.

"Ya, seperi itulah."

Leo mengerutkan alis "Kau serius?"

"Iya Leo. Sejak kapan aku berbohong kepadamu." balas Crystal seraya tersenyum meyakinkan.

"Kenapa dia menjadikanmu seorang maid? Bukankah orang kaya sepertinya memiliki bayak maid?" Leo masih tidak yakin dengan jawaban Crystal.

"Aku tidak tahu. Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan, yang jelas kau lihat aku baik-baik saja bukan?"

Leo tersenyum lalu menganggguk walau hati kecilnya masih tidak percaya. "Aku bersyukur kau sehat Crys. Aku sangat merindukanmu."

"Ya akupun sama. Ah, kenapa kau tidak bekerja?"

"Aku baru saja mengantarkan sebuah surat dari manager, lalu aku mampir pulang sebentar."

Crystal hanya mangut-mangut. Manager Jhon pasti sangat sibuk sekali. Crystal sangat rindu dengan pekerjaannya. Rindu harum ruangan di sana. Rindu melihat banyak tamu. Rindu bercanda dan tersenyum dengan pegawai lain. Tapi, itu cukup dijadikan sebuah kenangan saja sekarang.

**

Crystal merebahkan badannya di atas kasur. Hari ini benar-benar melelahkan, tapi cukup membahagiakan. Melihat keluarga dan juga temannya baik-baik saja, itu sudah lebih dari cukup dan dia merasa bersyukur.

Crystal mengerjap, dia ingat sesuatu. Dia harus berterima kasih kepada El. Karena pria itu sudah membantu kesulitan keluarganya. Melunasi utang dan menjamin hidup grandpa dan grandmanya. Apa dia sudah baik-baik saja sekarang?

Crystal beranjak dari atas kasur, melangkahkan kakinya mencari sosok pria bermata biru yang mendadak baik kepadanya. Menelusuri kesetiap ruangan, tapi Crystal masih belum menemukannya.

Klek

Crystal membuka pintu kamar El, Andrew dan Richard sedang berdiri di sana, memandang El yang

sedang berbaring di atas kasur. Tangannya sudah dibalut perban yang tidak Crystal berikan.

"Ah, maaf. Apa aku mengganggu?" tanya Crystal pelan. Crystal meringis karena tidak tahu dua butler El ada di dalam ruangan.

"Ah, Nona sudah pulang," sapa Richard sopan. Crystal hanya mengangguk.

"Dasar wanita tidak tahu diri, sudah ditolong malah pergi ke luar dan meninggalkan Tuan sekarat sendirian." umpat Andrew, menatap benci Crystal.

Crystal hanya menunduk. Andrew seperti biasa berbicara dengan mulut tajamnya. Pria itu sangat membencinya. Tapi, Crystal tahu ini salahnya. Seharusnya dia tidak meninggalkan El sendirian.

"Ma—Maafkan aku. Bagaimana keadaanya?"

"Tuan sedang lemah, sepertinya tubuhnya terkena racun lagi. Karena kemarin dia baru saja pulih, jadi sepertinya luka itu membuat Tuan semakin sulit memulihkan dirinya." jawab Richard sopan.

"Ra—racun?" ulang Crystal.

"Ya Racun,"

Drt

Richard merogoh ponsel di dalam jas hitam formalnya. Dan mengangat sebuah panggilan masuk entah dari siapa.

"Ya, saya akan segera kesana." Kata Richard, terdengar serius.

Richard kembali memasukan ponselnya ke tempat semula. "Maaf Nona, saya ada urusan sebentar, apa Nona bisa menjaga Tuan?"tanya Richard pelan.

"Ah? Bisa." jawab Crystal cepat.

Richard tersenyum "Baiklah, terima kasih." Balas Richard. "Andrew ikut aku," ujarnya, langsung diangguki Andrew.

"Kami permisi." Pamit Richard menunduk sopan, tidak dengan Andrew yang melengos begitu saja.

Crystal membuang napas beratnya. Tatapan Andrew memang sangat menyeramkan. Crystal menoleh, memandang wajah El yang pucat. Bulu mata itu tampak menyedihkan.

Crystal duduk di samping El di atas kasur. Membelai rambut abu-abu terang yang sangat nyaman di tanganya. Crystal tersenyum getir, menurukan tangannya membelai pipi El. Crystal mencondongkan tubuh, mendekatkan wajahnya di depan wajah El.

"Maafkan aku, juga—terimakasih." bisik Crystal pelan, mencium bibir El tanpa disadari. Entah kenapa dia ingin mencium bibir El yang tampak lemah.

Crystal melepaskan pagutannya, tapi tiba-tiba tengkuk Crystal ditahan oleh tangan kekar El. Crystal membelalak, mencoba berontak. Namun

ciuman El semakin dalam seakan tidak rela melepaskannya.

"Akh!"

Empat Belas

Crystal melepaskan pagutannya dari bibir El, tapi dengan tiba-tiba tengkuknya di tahan oleh tangan besar El. Crystal membelalak, mencoba berontak. Tapi ciuman El semakin panas, seakan tidak rela melepaskannya.

"Ngh!" Crystal mencoba melepaskan diri dari dekapan tangan El. Dia tidak bisa bernapas.

Bugh

Crystal terengah-engah, meraup oksigen sebanyak mungkin untuk mengisi paru-parunya yang sesak setelah berhasil melepaskan diri dari dekapan erat tangan El. Sementara pria yang hampir membuatnya kehabisan napas tertidur pulas di atas tempat tidur.

Crystal tidak melihat sedikitpun pergerakan dari tubuh El. Pria itu benar tertidur? Lalu tadi kenapa dia mendekap tubuhnya begitu erat? Apa pria itu sedang bermimpi?

"El?" panggil Crystal, memastikan.

Tidak ada respons apa lagi jawaban. Wajah El terlihat damai ketika tertidur. Matanya terpejam tenang. Crystal membuang napasnya. Dia

tersenyum, membelai lembut rambut abu-abu terang milik El.

"Ngh."

El bergumam tidak jelas di tidurnya. Crystal tidak mengerti apa yang El ucapkan. Tapi pria itu tampak ingin mengatakan sesuatu.

"Apa?" tanya Crystal penasaran.

"En..."

Crystal mengerutkan kening, dia benar-benar tidak mengerti apa yang diucapkan El.

"Apa yang ingin kau katakan El?"

"En—er—gi," gumam El susah payah. Dahinya mengerut dalam, napasnya mulai naik turun tidak beraturan.

Crystal terdiam, kata terbata itu berhasil membuatnya kehilangan kata-kata. Energi? Pria ini membutuhkan energi untuk memulihkan tubuhnya. Dan itu ada pada dirinya. Crystal menyimpan punggung tangannya di dahi El, pria ini juga sedang demam.

Crystal beranjak dari duduknya. Dia berdiri, membuka pakaian yang sedang dikenakan satu persatu. Dia sudah tidak peduli dengan harga dirinya. Pertama kali El melakukan hal itu, Crystal sangat membencinya. Tapi sekarang, Crystal punya banyak utang budi kepada El. Pria itu sudah membebaskan granpa dan granmanya dari lilitan utang.

Crystal menatap El lama, sekarang dia sudah telanjang bulat tanpa ada sehelai benangpun tubuhnya. Crystal melangkah naik ke atas kasur. Menatap diam El yang terlelap di atas tempat tidur.

Crystal menundukan kepalanya, memberi ciuman di bibir El. Melumat, menyesap dan menggigit seperti yang pernah El lakukan padanya. Dia masih belum bisa melakukan sesuatu yang intim seperti El, tapi Crystal berusaha sebisa mungkin.

Pelan-pelan dahi El mengerut, matanya mengerjap merasakan rasa hangat juga panas yang mengalir di dalam tubuhnya. Dengan mata yang masih terpejam, El membalas ciuman Crystal di alam bawah sadarnya.

Crystal membelalak saat El lagi-lagi menarik tengkuk Crystal untuk memperdalam ciumannya, El melesakan lidahnya ke dalam mulut Crystal, mengabsen seluruh rongga mulutnya.

Tangan El merayap, meraba punggung mulus Crystal, Crystal mengerang geli. Ingin bangkit tapi dia harus melakukannya. El sedang membutuhkannya.

El membuka matanya. dia bangun dan membanting tubuh Crystal dengan gerakan tiba-tiba. Crystal terkesiap kaget. Napasnya naik turun melihat manik biru yang menatapnya tajam.

"Apa yang kau lakukan!?" bentak El dengan napas memburu.

Crystal meringis, dia mendadak takut mendengar bentakan El.

Dengan sedikit keberanian Crystal membalas. "A—aku sedang memberikan energi untukmu."

"Kenapa kau melakukannya," amuk El.

"Ka—karena kau membutuhkannya." Balas Crystal, terbatas. Dia benar-benar takut kepada pria di atasnya sekarang.

"Aku tidak membutuhkannya," desis El tajam.

"Tadi kau mengatakan energi dalam tidurmu, jadi—aku langsung memberikannya. Maaf jika aku tidak sopan." Lirih Crystal, memalingkan wajahnya.

"Kau memang tidak sopan, dasar wanita gila." geram El beranjak dari atas tubuh Crystal, pria itu mengacak-acak rambutnya gusar.

Crystal tersentak mendengar ucapan El. Mulut tajam pria itu berhasil menghantam ulu hatinya. Crystal terdiam, merasakan rasa sakit yang secara asing masuk ke dalam hatinya. Crystal menggigit bibir bawahnya. Mencoba menahan air mata yang sudah berkumpul dipelupuk matanya.

Crystal bangkit dari tidurnya dengan gerakan gemetar. Turun dari atas tempat tidur, memungut pakaian yang dia buang asal dilantai.

Tanpa mau menatap El, Crystal berucap lirih. "Maafkan aku,"

Air mata Crystal lolos ketika kalimat itu keluar dengan getaran di bibirnya. Kerongkongannya tercekat, rasanya sakit sekali.

Mendengar nada lirih dari suara Crystal El langsung ikut bangkit, lalu memeluk Crystal dari belakang. Tubuh Crystal terkejut merasakan apa yang dilakukan El. Crystal berdiri diam sembari memeluk pakaiannya.

"Kumohon, jangan menangis," bisik El, pelukannya semakin erat di perut Crystal.

Crystal masih terdiam, bisikan El tidak membuat hatinya membaik. "Aku tidak menangis."

"Kau ya, menangis."

"Aku tida, lepaskan. Ini salahku, aku memang tidak sopan. Maafkan aku." Ujar Crystal, mati-matian menahan isak tangis yang ingin menyembur.

Kalimat Crystal tidak membuat El melepaskan pelukannya dari tubuh Crystal. Pria itu semakin erat memeluk dan membenamkan wajahnya di tengkuk telanjang Crystal.

"Maafkan aku," lirih El.

Crystal tidak menjawab. Kalimat maaf El sepontan membuatnya bingung dan sakit hati.

"Aku tidak berniat membuatmu menangis. Aku hanya takut tidak bisa mengontrol hasratku. Aku takut jika aku membuat kau kembali terluka dan kehilangan banyak darah karena aku." lanjut El, sedih.

Hati Crystal mencelos. dia mencerna kalimat yang keluar dari mulut El, kenapa pria ini takut dia terluka? Justru Crystal-lah yang harus berbicara seperti itu. Karena El sudah melindunginya dari makhluk menyeramkan itu. Hingga pria itu harus kembali terluka.

"Apa maksudmu?" tanya Crystal.

El melepaskan pelukannya, membalikan tubuh Crystal agar berhadapan dengannya. Manik biru El memandang manik coklat terang milik Crystl sendu. "Aku takut tidak bisa mengontrol hasrat dan emosiku, yang pasti akan menguras hampir seluruh kekuatan tubuhmu. Aku tidak mau kau jatuh sakit dan kehilangan banyak darah karena diriku," terang El, menjelaskan.

Hati Crystal menghangat mendengar penjelasan El, pria itu benar tidak bermaksud menyakitinya. Hanya saja mencemaskannya. Crystal membuang napas, sudut bibir yang mengatup kini melengkung membuat ukiran senyum tipis.

Crystal membelai lembut pipi El. "Aku tidak apa-apa. Lihat, sekarang aku sudah sangat sehat. Kau tidak perlu takut. sekalipun aku jatuh sakit, itu bukan salahmu. Karena ini keinginan hatiku sendiri." ucap Crystal pelan.

"Kau yakin?"

Crystal mengangguk. "Sangat yakin,"

El mengerang gemas. Kecemasannya tersingkir begitu saja melihat senyuman Crystal. El langsung melumat bibir Crystal, menarik pinggul Crystal agar lebih dekat dengan tubuhnya.

Crystal tersenyum dalam ciumannya. Pakaian yang tadi digenggam terjatuh di atas lantai. Crystal mengalungkan tangannya di leher El, mengukuti gerak semangat El di atas bibirnya.

El semakin memperdalam ciumannya. Melumat, menyecap dan melesakan lidahnya ke dalam mulut Crystal. Crystal tidak protes selain mengikuti ciuman El yang berhasil meberi gejolak panas di dalam tubuhnya.

El menjatuhkan tubuhnya yang masih mendekap Crystal ke atas kasur. Tangannya mulai bermain di atas tubuh telanjang Crystal.

Crystal menelengkan kepalanya ketika ciuman El menurun di lehernya. El menciumnya penuh nafsu. Tangan El meremas dua payudara yang sudah menegang putingnya. Crystal semakin menggelinjang merasakan rasa panas yang seakan membakar dirinya.

El menegakan tubuhnya, melepaskan pakaian yang masih menempel di tubuhnya. Pemandangan yang membuat Crystal terpana melihat tubuh kekar milik El. Wajah Crystal mendadak merah padam seketika.

El menyeringai melihat rona merah di wajah wanitanya. Mengangkat satu kaki Crystal, dengan gerakan lambat El melesakan kebanggaannya ke dalam tubuh Crystal.

"Akh." Crystal memekik ketika dengan sekali hentakan benda itu masuk begitu dalam.

“Apa sakit?”

Crystal menggeleng. “Tidak,”

El mencium dahi Crystal. “Maaf, mungkin aku tidak bisa mengontrol diriku.”

Setelah El mengatakan itu, gerakannya semakin cepat. Mendorong lebih dalam sesuatu keras yang membuat Crystal meminta lebih dan lebih. Merasakan rasa nikmat yang membuat tubuhnya membara.

"El, ngh." desah Crystal.

Kepala El menengadah. "Ah, kau sangat nikmat Sayang." racau El membuat Crystal menggigit bibir bawahnya mendengar kata-kata mesum yang keluar dari mulut El.

"El..aku—tidak—" Crystal tidak bisa menahan hasrat yang terus memuncak disekujur tubuhnya.

"Kau membuatku menjadi gila." erang El berbisik di telinga Crystal. Crystal bergidik geli mendengarnya.

Desahan terus keluar dari mulut Crystal. Keringat semakin deras dan membuat sekujur tubuh mengkilap. El kembali memagut bibir Crystal,

membungkam erangan Crystal dengan ciumannya. El semakin mempercepat gerakannya merasakan rasa nikmat yang memuncak, menghentakan lebih dalam tubuhnya di dalam tubuh Crystal. Sampai pelepasan itu datang membuatnya ambruk di atas tubuh Crystal yang bergetar.

"Hah," El mendesah panjang. Membenamkan wajahnya di leher Crystal. Tubuhnya masih menindih tubuh lemah Crystal. El mendongkak memandang wajah Crystal yang memerah akibat permainan panas yang baru saja berakhir.

"Sepertinya kau begitu nikmatinya. Apa mau dilanjutkan ke ronde dua?" tanya El tersenyum miring. Crystal tidak bisa mendengarkan kalimat El karena masih menikmati pelepasannya.

Dan ketika sesuatu maksa untuk kembali masuk ke dalam tubuhnya, Crystal langsung tersadar dan menatap El terkejut.

“Ap—apa yang kau lakukan?”

El menyeringai. “Tentu saja memulai ronde kedua kita.”

Crystal membulatkan matanya mendengar pengakuan El. “Tidak! Jangan, akh.”
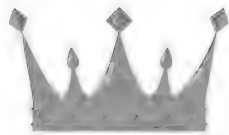
Lima Belas

Crystal membuka mata. Kepalanya kembali merasa pusing. Ia mengerjapkan mata beberapa kali. Melihat sekeliling yang terlihat sepi, Crystal terdiam. Ia kembali memikirkan apa yang sudah ia lakukan semalam. Crystal meringis menutupi wajahnya yang kembali memerah karena malu kepada dirinya sendiri.

"Sudah bangun, Nona?" tanya sang *maid* membuyarkan lamunan Crystal. *Maid* membawa nampan berisi bubur juga obat tambah darah seperti biasa.

"Hm." Crystal hanya berdehem menutupi seluruh tubuhnya yang telanjang dengan selimut.

"El mana?" tanya Crystal penasaran, pria itu hilang entah ke mana.

"Tuan El sudah pergi ke kantornya," ujar sang *maid* sopan.

Crystal hanya *manggut-manggut*. Perutnya merasa keroncongan saat menghirup wangi bubur yang tersimpan di atas meja.

"Kenapa nona tidak bangun? Anda harus segera sarapan, Nona."

Crystal mengerjap. "Ah, iya nanti aku akan sarapan jika sudah mandi."

"Baik, Nona. Air hangat sudah saya siapkan di *bathtub*."

"Baiklah, terima kasih."

"Apa Anda perlu sesuatu?"

"Tidak ada."

"Baiklah, saya permisi." Sang *maid* menunduk undur diri.

"Hahh." Crystal membuang napas. Ia beranjak dari tidur dan pergi ke kamar mandi.

**

El sedang sibuk mengurus semua berkas yang ada di atas meja. Ia tidak melakukan apa-apa selain mendengarkan ucapan Richard. Ya, *butler* itu yang mengurus semua pekerjaan kantornya. El hanya memberikan perintah jika ada masalah di perusahaan.

"Semuanya lancar, Tuan. Lusa Anda ada pertemuan dengan perusahaan Tuan James," ujar Richard.

"Ya aku tahu. Di mana pertemuannya?" tanya El.

"Di Hawai, Tuan. Mungkin beliau juga akan mengadakan pesta di sana."

El *manggut-manggut*. "Baiklah."

"Saya permisi undur diri, Tuan," ujar Richard sopan. El hanya mengangguk.

El merebahkan punggung di sandaran kursi. Sebuah senyuman terukir di wajah datar dan juga dingin. El kembali membayangkan sosok Crystal yang entah sejak kapan sudah memenuhi isi pikirannya.

Crystal berbeda dengan wanita lain. Wanita itu tidak pernah meminta apa pun kepadanya. Dia selalu menepati semua janjinya. Crystal juga memiliki rasa peduli yang cukup tinggi. Dia juga wanita yang jujur.

El memejamkan mata sebentar, merasakan rasa kantuk yang entah kenapa membuatnya ingin tertidur saat ini.

"El ...," bisik suara wanita di telinga El.

"El ...." Lagi, suara itu membuat El mengerut kening.

"El ...."

Suara itu terdengar jelas, El mengerjap saat merasakan sentuhan hangat di bibirnya. El membuka mata, mendapati sosok wanita yang tengah tersenyum.

"Victo?" ujar El kaget.

Victo tersenyum. Ia duduk di atas pangkuan El. Mengalungkan tangannya di atas tengkuk El manja.

"Aku rindu padamu," ujarnya, memeluk El manja.

"Kenapa kau bisa sampai ke sini?" tanya El dingin.

"Karena aku rindu padamu," balas Victo mengecup bibir El lagi.

El hanya terdiam, membiarkan wanita penerus kerajaan Vionix itu menciumnya.

"Bukankah ini hari pertunanganmu dengan Al?" tanya El lagi.

Victo mendengkus. "Ya, jadi kau tahu kenapa aku ada di sini? Aku sedang kabur! Aku tidak ingin bertunangan dengan Al. Aku mencintaimu, El," rengek Victo tidak suka.

"Tapi Al penerus tahta ayahku Vic. Kau harus mau karena kau satu-satunya penerus tahta ayahmu."

"Kenapa kau memaksaku? Apa sekarang kau sudah tidak mencintaiku lagi?" tanya Victo tidak suka.

"Dari dulu aku tidak merasa mencintaimu," ujar El dingin.

"Tidak! Kau bohong. Aku tahu kau mencintaiku. Kau bahkan rela membangkang ayahmu dulu demi aku, bukan?" tanya Victo mengingatkan.

Ya, El memang pernah jatuh cinta kepada sosok Victo, wanita dengan paras cantik juga indah itu adalah cinta pertamanya. Dulu El pernah

menantang ayahnya karena Al akan dijodohkan dengan Victo. El tidak suka, karena El mencintai Victo, begitu juga dengan Al yang mencintai Nalia.

"Itu sudah menjadi masa lalu, Vic. Aku sudah melupakannya. Kau juga harus melupakannya," ujar El membuang napas.

"Semudah itukah? Apa kau masih marah karena dulu aku pernah menduakanmu dengan Roger?" tanya Victo lagi.

El berdiri dari duduk. "Tidak ada hubungannya dengan semua itu."

"Lalu?"

"Aku iblis terkutuk, Victo. Aku tidak ingin menambah bebanku lagi," ujar El kesal.

"Aku akan mencari jawaban kutukanmu, El. Tapi, setelah itu kau harus berjanji akan kembali kepadaku?"

El terdiam, membalikkan badannya menghadap Victo. "Aku tidak bisa, Vic. Sudahlah, lupakan semua itu, karena aku juga sudah melupakanmu."

Victo mendengkus, mengepalkan kedua tangannya kesal. "Kenapa? Apa ini karena manusia murahan itu?" tanya Victo menjerit tidak suka.

El terhenyak. "Apa maksudmu? Dia tidak ada hubungannya dengan semua ini."

"Kau bohong! Aku tidak menerima sebuah penolakan. Kau lihat saja apa yang akan aku lakukan," ujar Victo menggeram.

"Apa yang akan kau lakukan? Sudahlah, Vic, aku lelah."

"Kau lihat saja."

Lalu, Victo menghilang. El menggeram gusar, selalu saja ada hal yang membuatnya kesal. Kutukannya saja belum bisa ia pecahkan, sekarang harus kembali mendapat masalah. Victo memang manja dan selalu kekanakan. Dia tidak suka jika keinginannya ditolak.

**

Crystal sibuk menyirami bunga-bunga yang sudah bermekaran di belakang *mansion*. Mereka terlihat sangat indah. Tubuhnya merasa lebih baik sekarang, bubur buatan koki di rumah ini sangat hebat juga lezat. Entah kenapa energinya seperti terasa penuh. Kepala yang terasa pusing pun sudah hilang.

Crystal bersenandung ria, mengeluarkan nada indah di dalam mulutnya. Tukang kebun yang sibuk membersihkan taman ikut tersenyum melihat raut wajah Crystal yang terlihat bahagia.

"Apa kau sedang bahagia, Nona?" tegur Dere, tukang kebun yang sudah paruh baya.

Crystal menoleh lalu tersenyum. "Ah, Paman. Apa aku mengganggumu bekerja?" tanya Crystal.

"Tidak! Justru irama nyanyianmu membuat paman menjadi tenang."

"Ah, paman bisa saja." Crystal tersenyum malu.

"Sepertinya, Tuan El menjagamu dengan baik."

Crystal menoleh dan tersenyum.

Paman Dere membuang napas. "Tuan El itu pria yang baik, tapi, di luar sana beliau dicap pria yang berdarah dingin."

Crystal terdiam sebentar. "Bagaimana paman menyimpulkan semua itu? Bukankah El memang dingin?"

"Ya, Tuan El memang terlihat dingin, ia bahkan jarang tersenyum. Tapi, ia memiliki hati yang sangat lembut. Kau tahu! Kenapa paman bisa bekerja di sini?"

Crystal menggeleng. "Kenapa?"

"Karena Tuan El memberikan pekerjaan ini, dan beliau membayar lunas semua hutang paman, membayar seluruh dana sekolah anak paman, juga mencukupi semua kebutuhan keluarga paman."

Crystal terdiam, posisi Paman Dere hampir mirip dengan dirinya. El memang sangat baik jika Crystal sadari. Di dunia luar sana mungkin mereka

tidak tahu sosok Elard di dalamnya. Mereka hanya tahu luarnya saja seperti dirinya bertemu dulu. Yang menampilkan kesan benci juga jijik akan sikapnya.

"Paman kembali bekerja dulu."

Crystal tersenyum lalu mengangguk. Pikirannya kembali berbaur akan sosok El. Crystal mengerutkan kening saat merasakan tubuhnya kaku, indranya mencium aroma menyengat yang familier. Crystal membelalak, mendongak.

"Nona, awas!"

Seseorang mendorong tubuh Crystal hingga jatuh ke atas tanah. Dia terdiam saking kagetnya. Dan keterkejutannya bertambah ketika menemukan seseorang terkapar tak berdaya di depannya.

"Paman!" Crystal berteriak histeris memandang tubuh Paman Dere yang terkapar di atas tanah. Darah mengalir di dalam tubuh laki-laki paruh baya itu.

Crystal mendongak mendapati sosok kalajengking tak jauh di depannya. Makhluk itu menyeringai senang. Ia mengeluarkan asap hitam di dalam mulut. Crystal membeku. tubuhnya tidak bisa ia gerakkan, pandangannya memudar dan ... gelap.

Enam Belas

Andrew membelalakkan mata melihat tukang kebun yang sepuluh tahun ini bekerja untuk tuannya terkapar di taman belakang *mansion*. Andrew membungkuk. Melihat keadaan Paman Dere, lalu mengusap cairan hitam di atas tubuh pria paruh baya itu.

Andrew menggeram. Ia menggertakkan gigi, mengenali siapa tersangka yang melakukan ini. Andrew mengepalkan tangan penuh amarah.

"Brengsek kau, Lactus!" umpat Andrew.

Tanpa menunggu lagi, Andrew segera ambil tindakan dengan berteleportasi, menyusul jejak Lactus yang tercium indra penciumannya. Dari bau yang tercium di tubuh Paman Dere, makhluk itu tidak berada jauh dari sini.

Andrew terdiam melihat punggung Lactus di depannya. Andrew membelalak saat mengetahui siapa yang sedang Lactus bawa.

"Ingin kau bawa ke mana wanita itu?"

Lactus terhenti. Ia menoleh ke arah suara familier. Terlihat Andrew yang tengah tersenyum miring ke arahnya. Andrew membuka jas yang

sedang ia kenakan dan membuangnya asal di atas tanah.

Lactus menyeringai melihat Andrew. Lactus menyimpan Crystal yang tengah ia gendong di atas tanah. Crystal masih dalam keadaan tidak sadarkan diri.

"Apa pedulimu?" ujar Lactus menyeringai.

"Brengsek!"

Andrew langsung menyerang, membombardir makhluk kalajengking tanpa ampun. Andrew mudah tersulut emosi jika lawan merendahkannya. Tapi, Lactus mampu menahan serangan Andrew. Menangkisnya dengan sangat mudah.

Dibandingkan Andrew, kekuatan Lactus tidak sebanding. Hanya saja makhluk itu menggunakan wujud iblisnya. Sementara Andrew tidak. Andrew geram dan langsung menghajarnya membabi-buta.

Lactus terjungkal ke belakang. Meremas dadanya yang berhasil ditendang Andrew. Terlihat goresan luka yang cukup dalam di tubuhnya.
Andrew menyeringai senang. Andrew menatap Lactus tajam. Kembali menyerang Lactus yang hendak memulihkan luka.

"Tidak akan aku biarkan kau lari lagi."

BADUM!

Andrew mengibas-ngibaskan tangan saat serangannya dihalang asap hitam yang meledak tiba-tiba. Asap itu mengepung pandangannya. Lactus menyerang dengan kekuatan yang tersisa.

Lalu, hilang. Makhluk itu menghilang. Andrew melotot geram dan langsung mengejar makhluk kalajengking itu. Ia tidak memedulikan Crystal yang terbaring di atas tanah seorang diri.

**

Crystal mengerjapkan mata. Kepalanya terasa pusing, pandangan yang hilang itu kembali. Crystal mengerutkan kening melihat sekeliling.

"Leo?" gumam Crystal. Melihat pria yang tengah berdiri tidak jauh dari pandangan.

Leo membalikkan badannya spontan. Ia langsung menghampiri Crystal yang baru tersadar.

"Kau tidak apa-apa, Crys?" tanya Leo cemas.

Crystal tersenyum tipis. "Aku tidak apa-apa, Leo."

"Hah! Kau membuatku khawatir, Crys!" Leo mengusap wajahnya kasar.

Crystal tersenyum lembut. Crystal mengerti sikap Leo yang sangat mencemaskannya saat ini.

"Ini di mana?" tanya Crystal bingung. Entah sekarang ia berada di mana. Yang jelas ini bukan rumah Leo. Crystal hafal jelas tempat tinggal Leo.

"Ini rumah baruku, Crys!" ujar Leo.

"Kau pindah rumah? Kenapa?"

"Rumah ini dekat dengan restoran, aku sengaja. Supaya aku tidak terlalu lelah jika harus mengantar sesuatu. Kau tahu bukan? Aku tipe orang yang pelupa?"

Crystal mengangguk mengetahuinya lalu terkekeh pelan.

"Lalu bagaimana aku bisa ada denganmu?"

"Aku menemukanmu di belakang dekat padang rumput! Kenapa kau bisa ada di sana?" tanya Leo penasaran.

Crystal terhenyak. Ia kembali mengingat apa yang baru saja terjadi. Crystal membelalak.

"Paman Dere," pekik Crystal langsung beranjak dari tidur.

"Kau mau ke mana, Crys?" ujar Leo menarik lengan Crystal yang hendak pergi.

"Aku harus pergi Leo. Aku harus segera menolong Paman Dere," teriak Crystal histeris.

"Apa maksudmu? Kau ingin pergi ke mana? Dan siapa Paman Dere yang kau maksud?" Leo semakin bingung dengan tingkah Crystal.

"Lepaskan aku, Leo. Aku harus pergi, Leo." Crystal terisak. Air matanya mengalir deras. Crystal sangat mencemaskan Paman Dere yang terluka demi dirinya.

"Kau diam dulu, Crys! Keadaanmu sedang tidak baik."

"Tidak!"

Crystal turun dari tempat tidur. Melangkah pergi. Langkahnya benar-benar lemas. Kepalanya semakin pusing. Crystal terjatuh.

"Crys!" Leo langsung menahannya.

Crystal menangis histeris. Mencoba menepis genggaman tangan kekar Leo.

"Lepaskan aku, Leo."

Leo menggertakkan giginya, kesal melihat Crystal menangis sedemikian histeris. Ia bingung apa yang sedang terjadi dan menimpa Crystal. Semenjak Crystal tinggal dengan El, Leo tidak pernah bertemu dengan wanita ini lagi.

Leo memeluk Crystal erat. "Tenanglah, Crys!" Leo mencoba menenangkan.

"Bagaimana aku bisa tenang, Leo. Orang lain terluka untuk melindungiku! Bagaimana aku bisa tidur manis seperti ini?" teriak Crystal mencengkeram pakaian Leo.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi. Tapi, kumohon tenanglah dulu, kau tidak mungkin pergi dengan keadaan seperti ini, Crys!"

"Aku harus pergi." Crystal semakin terisak.

"Jika kau pergi, aku ikut denganmu," ujar Leo.

Crystal mengerjap “Tidak! Kau tidak perlu ikut.”

“Kenapa? Aku tidak akan membiarkanmu pergi sendirian. Dia terluka karena melindungimu? Jadi, kau sedang berada di dalam bahaya, bukan? Aku tidak akan membiarkanmu dalam bahaya.”

“Tidak, Leo.”

“Kenapa? Berikan alasan kenapa aku tidak perlu ikut?”

“Ini berbahaya, Leo. Aku tidak ingin membahayakan dirimu hanya karena aku,” ujar Crystal.

“Aku tidak peduli, Crys! Aku akan melindungimu apa pun yang terjadi,” ujar Leo.

“Leo.” Crystal menangis. Meremas kerah bajunya. Merasakan rasa sakit yang semakin menohok hati.

“Jangan menangis, Crys!” Leo memeluk Crystal lagi. Ia meringis, mencoba menenangkan kesedihan Crystal di dalam dekapannya.

**

El memijat pelipis yang terasa pusing. Ucapan Victo terus terdengar di dalam telinganya. Bagaimana jika Victo memang akan melakukan hal buruk kepada Crystal? Wanita itu tidak tahu apa-apa. Dan, kenapa ia harus peduli terhadap Crystal.

El geram merasakan rasa gundah juga cemas. Ia bingung dengan dirinya sendiri. Selama ini El hanya terus mencari jawaban dari kutukannya. El tidak pernah peduli sama sekali terhadap si pemberi energi untuk dirinya. El hanya menikmati energi mereka dan membuangnya seperti sampah.

Entah kenapa kehadiran Crystal membuat dirinya menjadi aneh. Lalu, kehadiran Lactus yang tiba-tiba saja muncul dan mengganggu dirinya juga Crystal. Kenapa makhluk itu ingin membunuh Crystal? Apa dia pikir dengan cara membunuh Crystal, El akan tunduk? Oh ... itu tidak akan pernah terjadi. El harus takluk karena manusia? Menggelikan.

Richard masuk ke dalam ruangan tuannya. Lalu menunduk hormat.

"Ada apa?" tanya El memejamkan mata.

"Lactus muncul lagi di sekitar *mansion,* Tuan."

"Lalu?"

"Andrew menemukan tukang kebun yang sudah terbunuh oleh Lactus," ujar Richard sopan.

El mengerjap, tukang kebun itu jelas adalah Dere. Orang yang selama ini El percaya untuk menjaga kebunnya. Terbunuh? Bagaimana bisa?

"Bagaimana bisa ia terbunuh? Kenapa Lactus membunuh manusia? Bukankah aku targetnya?"

"Dia melindungi Nona Crystal, Tuan."

El membelalak. "Apa maksudmu?"

"Lactus ingin membunuh Nona Crystal, namun Dere menghalangi. Mencoba melindungi dan ia terbunuh."

"Brengsek!" El menggeram, nadanya meninggi karena marah. "Lalu bagaimana dengan Crystal?"

"Andrew berhasil mengejar Lactus dan menahannya di *mansion* iblis. Tapi, saat Andrew kembali ke tempatnya, Nona Crystal sudah tidak ada di sana dan Nona Crystal tidak ada di *mansion*."

El semakin naik pitam, mengepalkan kedua tangan. Rahangnya mengeras menahan amarah yang semakin besar. Apakah wanita itu mencoba kabur darinya? Tidak akan El biarkan itu terjadi.

"Kau cari wanita itu sekarang! Dan beri tahu aku di mana dia," geramnya dengan nada tinggi.

"Baik, Tuan." Richard menunduk pamit.

"Brengsek!" El meninju tembok di depannya. Mata biru itu kembali memancarkan aura hitam yang kental.

Richard bingung dengan sikap tuannya. Dia merasa tuannya sangat mencemaskan juga ada hasrat ingin memiliki Crystal? Apakah tuannya jatuh cinta dengan wanita itu? Tidak! Itu tidak boleh terjadi. Tuannya tidak boleh jatuh cinta, apalagi dengan manusia yang hanya makhluk fana.

Richard tahu betul siapa tuannya. Meski El memang iblis berdarah dingin, tapi, El lemah terhadap cinta. Itu pernah terjadi dulu saat El jatuh cinta kepada Queen Victo. El bahkan semakin gila saat Queen Victo bermain cinta dengan Roger Raustar. Penerus tahta Raustar itu hampir mati karena El.

Tapi, saat ini tuannya tidak bisa menggunakan kekuatan sepenuhnya. Sebagian besar kekuatan tuannya itu tersegel oleh kutukan. Lalu, apa Lactus sengaja memancing amarah El dengan cara menculik Crystal? Apa dia tahu bahwa tuannya memang sangat menginginkan Crystal?

"Aku harus segera mencari tahu sebelum terlambat," gumam Richard.

Tujuh Belas

Crystal mulai merasakan sesak di dalam kamar milik Leo. Jendela kamar itu tertutup rapat. Crystal membuang napas pelan. Ia beranjak dari atas kasur, berjalan ke arah jendela.

Crystal membuka jendela, ia memejamkan mata. Merasakan semilir angin yang meniup dan menerjang wajah. Menghirup udara yang kini sudah mulai senja. Setelah menghibur Crystal sebentar, Leo pamit pergi bekerja.

Pikirannya menerawang, di mana ia melihat sosok tukang kebun yang terkapar di atas tanah dengan banyak darah di atas tubuhnya. Crystal meremas kerah bajunya sedih.

Paman ... bagaimana keadaan, Paman? Aku harap Paman selamat. Maafkan aku, Paman! Karena aku, Paman seperti ini. Karena aku, Paman terluka.

Crystal membatin, menutup wajah dengan kedua tangan. Merasakan rasa hangat yang berasal dari air mata yang kini sudah mengalir deras. Kesedihan yang mendalam, membuat Crystal tidak menyadari adanya seorang *stalker* yang mengintai dari jauh hanya untuk mengabadikan wajahnya

dalam kamera canggih miliknya. *Stalker* itu tersenyum puas saat melihat hasil jepretannya. Melihat satu demi satu hasil yang berhasil ia potret dengan wajah berbinar.

**

El memijat pelipis yang merasa pening, lantaran ancaman Victo ketika wanita itu datang. Belum juga selesai dengan itu, kali ini dia harus mendapat masalah yang lebih besar. Crystal. Wanita tidak tahu diri itu berani kabur darinya.

El mengepalkan kedua tangan, mengetahuinya saja sudah membuat hatinya sangat panas. El sudah menyuruh Richard untuk mencari Crystal. El bahkan mengerahkan semua mata-matanya hanya untuk mencari keberadaan Crystal.

Di tengah amarah yang hampir memuncak, pintu ruangan terbuka, menampilkan Richard yang langsung masuk dan memberi hormat kepada tuannya. El menyadari keberadaan Richard meski dengan mata terpejam.

"Apa sudah ada kabar?" tanya El dingin. Matanya masih terpejam.

"Ya, Tuan." Richard mengangguk.

"Di mana wanita itu?" tanya El lagi. Masih dengan nada dingin.

"Nona Crystal sedang berada di kompleks Perumahan Hercuz, Tuan," jawab Richard sopan.

El mengerjap membuka mata. "Kau yakin?"

"Ya, Tuan." Richard menyodorkan amplop berwarna cokelat ke arah tuannya.

El mengambil lalu membukanya. El menggeram saat melihat foto-foto Crystal di dalamnya.

"Di tempat siapa wanita itu?" tanya El geram.

"Saya tidak tahu pasti untuk itu, Tuan. Mereka bilang itu rumah yang baru saja dibeli. Dan mereka melihat laki-laki keluar dari sana."

El membelalak. "Laki-laki?" tanya El geram dengan nada tinggi.

"Ya, Tuan." Richard mengangguk.

"Brengsek!"

El langsung mengambil jas yang tergelantung di tangan kursi dan melangkah pergi.

Richard bergegas mengikuti tuannya dari belakang. Saat ini tuannya benar-benar sangat marah. Terlihat dari asap merah yang keluar dari dalam tubuh. Meski hanya bangsa iblis yang mampu melihatnya.

Rasa khawatir juga cemas kini dirasakan Richard. Richard takut jika tuannya marah di luar batasannya. Terlebih lagi penyebab kemarahannya adalah manusia lemah juga fana.

Richard khawatir jika nanti El akan membunuh laki-laki yang membuat tuannya terlihat

marah karena cemburu. Richard yakin jika tuannya memang sudah jatuh dengan pesona Crystal.

"Tuan, lebih baik saya yang menjemput Nona Crystal," ujar Richard mencoba menyamakan langkahnya dengan El.

"Tidak perlu. Aku sendiri yang akan pergi! Dan aku sendiri yang akan membunuh laki-laki itu," ujar El geram.

**

Brak!!

Gebrakan keras yang berasal dari pintu masuk rumah terdengar nyaring. Crystal mengerutkan kening bingung. Apa Leo sudah pulang? Bukankah hari ini restoran tutup tengah malam?

"Crystal! Keluar kau." Suara pria itu meninggi.

Crystal membelalak, menyadari siapa si pemilik suara. Itu El, pria itu pasti mencarinya karena dirinya tidak ada di dalam *mansion*.

Crystal langsung berlari ke arah pintu. Jantungnya berdebar tidak karuan saat mendengar suara El yang meninggi tidak seperti biasanya. Apa pria itu marah kepadanya. Jelas dia marah, pasti dia berpikir dirinya kabur dari *mansion*.

Dan belum sempat Crystal membuka pintu, pembatas ruangan itu sudah terbuka, menampilkan

sosok yang begitu dingin dengan amarah menggebu, siap dilemparkan keluar pada siapa pun di depannya.

"El ...," gumam Crystal, takut saat melihat sepasang mata biru yang kini terlihat marah memandanginya.

"Mana laki-laki itu, hah!? Mana dia?" tanya El masuk tanpa izin.

"Apa-apaan sih, El? Siapa yang kau maksud? Hah!?" tanya Crystal bingung.

"Siapa kau bilang? Kau berada di sini dengan laki-laki itu, kan? Hah!? Kau berani kabur dariku karena laki-laki itu, kan? Hah!? Jawab aku," bentak El dengan nada tinggi. Richard yang ada di belakang menunduk takut.

Crystal mengerutkan kening. "Apa maksudmu? Kau salah paham, El. Dengar penjelasanku dulu."

"Tidak perlu! Sekarang kau masuk ke dalam mobil."

"Tapi aku jelaskan dulu kepadamu, El," ujar Crystal.

"Diam kau! Kubilang masuk sebelum rumah ini aku bakar habis," ancam El.

"Tidak, jangan! Kumohon jangan, El." Crystal memohon.

"Masuk."

Crystal meringis mendengar bentakan yang keluar dari mulut El. Pria dingin itu benar-benar sedang marah kepadanya.

"Richard, kau urus semua ini. Beri tahu aku siapa laki-laki yang tinggal di rumah ini," ujar El dingin.

"Apa yang akan kau lakukan, El? Kumohon, kau salah paham. Dia tidak tahu apa-apa."

"Masuk." El menarik paksa lengan Crystal.

Crystal masuk ke dalam mobil bersamaan dengan El yang duduk di sebelahnya. Dia menekan kuat keinginannya untuk berpamitan dulu dengan sahabatnya, Leo. Dia merasa tidak enak hati pergi begitu saja, padahal Leo sudah menyelamatkannya. Dia bahkan tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi kepadanya andai Leo tidak menolongnya saat itu. Tapi, dia pun tidak berani membantah ucapan telak El yang terlihat menyimpan amarah di dalam. Dia tidak ingin membuat amarah lelaki di sebelahnya semakin besar hingga akhirnya membahayakan sang sahabat. Karena itulah, dia memilih menuruti permintaan El untuk tidak menunggu Leo pulang atau berpamitan dengan sahabatnya. Dia tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk terhadap Leo hanya karena membantunya.

**

Crystal terjungkal di atas kasur saat El membanting tubuh wanita itu di sana. El sudah naik pitam. Rahangnya mengeras saat melihat Crystal yang kini meringkuk ketakutan di hadapannya.

"Kau berniat kabur dariku?" bentak El membuka jas hitamnya kasar. Membuangnya sembarang arah.

"Kumohon, dengarkan aku dulu, El. Kau salah paham," lirih Crystal memohon. Ia semakin meringkuk ketakutan.

"Salah paham kau bilang? Aku tidak peduli dengan apa pun, Crystal. Yang jelas kau tidak ada di dalam *mansion*-ku seharian ini. Dan ternyata kau sedang asyik dengan laki-laki itu. Siapa dia? Apa dia kekasihmu?" tanya El dingin tidak peduli, namun pancaran matanya terlihat kesal.

"Sudah kubilang kau salah paham, El. Dengarkan penjelasanku dulu! Aku tidak kabur darimu," teriak Crystal frustrasi.

"Kau tidak kabur? Lalu sekarang apa? Hah!? Kau tidak ada di dalam *mansion*-ku. Apa kau akan berkata itu bukan kabur?" tanya El melangkah mendekati Crystal di atas kasur.

"Sudah kubilang aku tidak kabur!" teriak Crystal. Hatinya terasa sedang dihantam ribuan paku.

"Lalu? Yang kau lakukan ini apa? Apa ini hanya semacam lelucon?" tanya El lagi. Ia melepaskan ikatan dasi di kerah kemeja putihnya.

Crystal semakin ketakutan saat wajah El sudah mendekat. Tatapan sendu dari mata biru yang sering Crystal lihat dulu kini berubah menjadi kasar dan menakutkan.

"Apa kau sudah bersenang-senang dengannya? Apa kekasihmu itu membayarmu dengan harga fantastis?"

Plak!

Satu tamparan keras mendarat di pipi El. Crystal menggeram dengan napas menggebu. Hatinya merasa ditusuk ribuan pedang. Kerongkongannya tercekat yang menimbulkan rasa sakit di sana. Crystal sudah naik pitam mendengar ucapan El. Dan, air mata yang ia tahan itu terjun bebas di kedua pipinya.
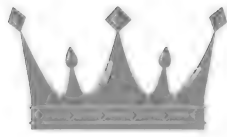
Delapan Belas

Tamparan keras dari tangan Crystal berhasil membuat wajah El berpaling. Crystal bisa merasakan rasa sakit yang berkedut di telapak tangannya. Sekeras dan sesakit apa tamparan yang ia berikan kepada El. Lebih sakit hatinya yang dituduh seperti wanita murahan. Mungkin, memang seperti itu kenyataannya.

El menggeram, emosinya sudah memuncak ke batas kesabarannya. El memandang Crystal geram. Tangannya mencengkeram kuat pundak Crystal kasar.

"Apa yang kau lakukan hah!?" El berteriak dengan nada tinggi menggebu.

Crystal sudah menangis di sana. Air matanya mengalir deras di pipi tirusnya. El terhenyak seketika. Melihat air mata itu membuat rasa aneh juga panas yang kini mengalir di dalam hatinya.

El terdiam sekejap. Ia memandang sendu wanita yang kini menangis dengan isakan tertahan di depannya. Pandangan tajam itu hilang begitu saja. El mengendurkan cengkeramannya.

"Jangan sentuh aku." Crystal menepis lengan El yang hendak mengusap pipinya.

"Kau tidak perlu bersikap seolah mengasihaniku!" ujar Crystal mencoba menenangkan dirinya.

El mengerjap. "Aku tidak pernah mengasihanimu, Crystal! Kau itu adalah budakku," ujar El dingin.

Ucapan El kali ini membuat hati Crystal semakin menjerit. Ada apa, Crys? Apa kau berharap lebih kepada pria ini? Kenyataannya kau memang budaknya. Wanita yang sudah disogok dengan uang. Kau murahan, Crys!

Crystal mencoba membuang perasaan sakit yang kini sudah menusuk semakin dalam. "Ya aku tahu. Jadi ... perlakukan aku sebagaimana posisiku itu! Aku tidak perlu kau kasihani," ujar Crystal datar.

El semakin geram dengan ucapan Crystal yang selalu menantangnya. Wanita ini sama sekali tidak takut kepadanya.

"Apa maksudmu?" El semakin geram.

Crystal mendongak memandang wajah El di atas tubuhnya. Kini Crystal sudah berani memandang mata biru yang menakutkan itu.

"Kau masih bertanya? Bukankah tadi kau bilang aku budakmu? Ya aku tahu! Aku memang budakmu dan aku memang wanita murahan yang dibayar dengan harga fantastis oleh pria lain."

Crystal menantang El. Ia sudah tidak peduli akan nasibnya kali ini.

El membelalak tajam. Kesabaran itu runtuh seketika. Mata biru itu kembali mencekam dan siap membunuh. El langsung mencekik leher Crystal kasar.

"Kau bicara apa barusan? Jadi kau sudah menjual tubuhmu kepada lelaki itu?" teriak El marah.

Crystal tersentak melihat kemarahan El. Tatapan manik biru itu sangat menakutkan. Tapi, Crystal mencoba tenang.

"Ya! Karena aku memang wanita murahan! Jadi itu memang posisiku."

"Brengsek kau!"

El sudah naik pitam. Rahangnya mengeras mendengar ucapan Crystal. El langsung melumat habis bibir Crystal. Menuntutnya menggigit bibir Crystal kasar. Crystal sampai meringis merasakan rasa perih di bibir bawahnya.

El langsung merobek pakaian yang tengah Crystal kenakan tanpa ampun. Membuangnya asal di atas lantai. Crystal meringkuk ketakutan. Pandangan El saat ini sudah gelap. El sudah di ambang batasnya. Pria itu benar-benar marah saat ini.

"Jadi, kau ingin diperlakukan di mana posisimu hah!?" El berteriak kencang.

El langsung melesatkan kebanggaannya kasar ke dalam tubuh Crystal tanpa permisi. Crystal memekik menahan sakit yang menjalar di bawah sana.

"Sakit, El." Crystal menjerit tidak tahan.

"Apa peduliku? Hah!? Kau wanita murahan sialan!" El menggeram merasakan nikmat di bawahnya.

Crystal menggigit bibir bawah. Merasakan permainan El yang sangat menyakitkan. Tubuhnya tidak siap menerimanya.

"Kau harus diperlakukan di mana posisimu bukan, Jalang!" El mengumpat dan masih terus menghentakkan kebanggaannya di bawah sana tanpa ampun.

Air mata yang Crystal tahan lolos begitu saja. Rasanya memang sangat menyakitkan. Lebih menyakitkan lagi saat El mengatakan kata-kata itu. Bahkan El memperlakukannya sebagai seorang pelacur saat ini. Tapi, mau apa lagi? Pada kenyataannya ia memang murahan, meski hanya El lelaki yang menjelajahi tubuhnya.

Kini El tidak peduli sama sekali dengan air mata itu. El sudah digelapkan oleh kemarahannya.

El terus melakukan permainannya. Mendesah merasakan nikmat yang memuncak di bawahnya.

Tidak ada kecupan lembut, tidak ada kata memuji, tidak ada belaian di permainannya kali ini. Berbeda dengan yang selalu El lakukan dulu. Mata teduh yang dulu selalu membuat hati Crystal hangat. Kini hanya ada tatapan kesal dan jijik di sana.

**

Crystal memeluk tubuhnya di *bathtub* yang berisi air hangat. Air itu sudah disiapkan oleh *maid*. Crystal meringis merasakan sakit di bawah sana. Bahkan Ia tidak bisa berjalan karena sakit. Tapi Crystal melangkah dengan susah payah hingga bisa mencapai kamar mandi.

Crystal kembali menangis di sana. Merasakan rasa sakit yang tidak pernah hilang di dalam hatinya. Setelah bercinta dengan El tadi, El langsung pergi begitu saja. Tidak mengecup keningnya seperti dulu. Bahkan tidak bertanya akan keadaannya sama sekali.

Kau berharap apa, Crys? Kau memang tidak pantas mendapatkan itu. Kau itu wanita murahan. Kau memang pantas merasakan ini. Kau harus sadar, kenapa kau bisa ada di sini? Dan untuk apa kau di sini.

Crystal membatin. Ia terisak, tubuhnya merasa lelah begitu juga dengan hatinya. Crystal merebahkan badan di atas *bathtub*. Merasakan rasa

pusing yang kini menyerang kepalanya! Dan pandangannya mulai gelap.

"Nona!!" Teriakan sang *maid* yang baru saja membuka pintu kamar mandi itu terdengar nyaring. El yang sibuk berdiskusi di ruangan dengan dua *butler*-nya mengerjap kaget.

El langsung berlari ke sana. Diikuti Richard dan juga Andrew di belakang. El membelalak saat mendapati sang *maid* yang mencoba mengeluarkan Crystal di dalam *bathtub*. El langsung menghampirinya dan menggendong wanita yang tidak sadarkan diri itu dan merebahkannya di atas kasur. El langsung menyelimuti tubuh telanjang Crystal.

"Kenapa dia?" tanya El tajam.

Maid itu ketakutan mendengar bentakan El. "Saya tidak tahu, Tuan! Saat saya ingin mengantarkan pakaian, Nona sudah terendam di dalam *bathtub*." *Maid* itu menunduk ketakutan.

"Kenapa kau tidak mengawasinya? Hah!?" Kini bentakan El semakin keras. *Maid* itu menunduk lalu menangis.

"Tuan, sudahlah!" Richard mencoba menenangkan tuannya yang sangat marah juga ... cemas.

"Kau! Tidak perlu lagi bekerja di sini. Keluar kau!" teriak El tajam.

Maid itu mendongak dengan air mata berlinang di kedua pipi. “Jangan pecat saya, Tuan.” Sang *maid* memohon.

“Kubilang keluar!” teriak El. Auranya sudah mencekam.

“Ta—”

“Keluarlah!” ujar Richard lembut. Ia tidak ingin jika tuannya semakin marah dan melakukan hal yang buruk kepada *maid* itu.

Maid itu terdiam menunduk lalu pergi meninggalkan ketiga pria dan satu wanita yang berbaring lemah di sana.

Richard membuang napas beratnya. Lalu mendekati Crystal untuk mengecek keadaan wanita itu. Richard memang sudah menjadi dokter pribadi El. Tanpa peralatan canggih seperti di rumah sakit, Richard bisa mengobati apa pun dan dengan kekuatan pastinya.

El mengusap wajah kasar. Ia benar-benar kalut saat ini. Apalagi melihat wajah pucat wanita yang kini terbaring lemah di atas kasur.

“Bagaimana keadaannya?” tanya El cemas. Andrew yang menyaksikan kecemasan tuannya itu mengerutkan kening bingung. Tidak biasanya, Tuannya cemas seperti itu.

“Dia hampir kehabisan energinya, Tuan! Terlebih lagi Nona Crystal hampir kehabisan napas

karena tenggelam tadi, kondisinya semakin lemah," ujar Richard pelan.

El semakin geram. Geram dengan sikapnya semalam. Tapi kenapa? Kenapa El sangat cemas dan menyesal seperti ini? Bukankah itu memang pantas didapatkan wanita itu. El mengacak-acak rambutnya gusar.

"Kau obati dia," ujar El.

Richard menganggguk mengikuti perintah tuannya. Richard memejamkan mata, mengeluarkan kekuatan pemulih di dalam dirinya. Richard menjulurkan tangannya di atas tubuh Crystal. Mencoba memulihkan keadaan wanita itu dengan kekuatannya.

"Hah!?" Richard membelalak kaget. Begitu juga dengan El dan Andrew yang memperhatikannya.

Asap biru yang dikeluarkan dari tangan Richard dan mencoba untuk memulihkan tubuh Crystal itu memantul. Tidak menyerap ke dalam tubuh wanita itu.

Sembilan Belas

Richard terkejut. Kekuatan pemulih yang ia berikan kepada tubuh Crystal tidak meresap ke dalamnya. Seolah tubuh itu memang menolak. El dan Andrew membeku di tempat melihat pemandangan itu.

"Ada apa, Richard?" Andrew mendekati Richard yang juga membeku di tempatnya.

"Kenapa kekuatanku tidak bereaksi?" tanya Richard memandang kedua telapak tangannya.

"Coba lagi," bentak El.

"Baik, Tuan."

Richard kembali mengerahkan semua kekuatannya. Telapak tangannya kembali mengeluarkan asap biru. Richard mencoba konsentrasi lagi. Memejamkan mata. Mengulurkan tangannya di atas tubuh Crystal.

Sshh!!

Asap itu masih memantul! Meski Richard sudah mengeluarkannya lebih kuat dari sebelumnya. Richard membeku lagi. Andrew terdiam, lalu mengulurkan tangannya di atas tubuh Crystal. Kini Andrew mengeluarkan asap putih di telapak

tangannya dan kejadian sama terulang. Kekuatannya memantul layaknya kekuatan Richard.

Andrew tertegun! Bagaimana bisa kekuatan pemulih miliknya dan milik Richard tidak bisa menyerap ke dalam tubuh wanita itu?

"Kenapa tidak bisa?" tanya Andrew pada dirinya sendiri.

"Kenapa kalian tidak becus? Hanya mengeluarkan kekuatan pemulih ke dalam tubuhnya saja begitu sulit," ujar El kesal.

Richard dan Andrew menunduk.

"Maaf, Tuan! Kami tidak tahu apa yang terjadi! Saya merasa tubuh Nona Crystal memiliki *barrier* di dalamnya," ujar Richard sopan.

"*Barrier,* kau bilang? Dia hanya manusia biasa! Mengapa harus memiliki *barrier*?"

"Saya tidak tahu, Tuan!" ujar Richard lagi.

"Omong kosong macam apa ini? Kau bisa menyembuhkanku dengan mudah! Kau juga bisa menyembuhkan seratus manusia dalam waktu bersamaan. Mengapa sekarang kau tidak bisa menyembuhkan satu manusia lemah seperti ini?" teriak El gusar.

"Maafkan saya, Tuan!" Richard menunduk memohon maaf.

"Richard benar, Tuan! Bahkan kekuatan saya tidak bisa menyerapnya. Ini memang aneh. Tapi,

saya merasa ada yang berbeda dengan tubuh wanita itu," timpal Andrew yang juga menunduk sopan.

"Aneh bagaimana maksudmu? Jelas dia manusia biasa!"

Dua *butler* itu bungkam, mereka tidak bisa menjawab apa-apa lagi. Saat ini El sangat marah. Marah juga cemas dengan keadaan wanita itu. El terdiam membelai lembut rambut Crystal. Wajahnya sangat pucat. Mirip seperti mayat. El membayangkan bagaimana dirinya memperlakukan Crystal semalam. Apa karena kemarahannya menguras habis energi Crystal. Melihat wajah lemah itu membuat hatinya terasa sakit.

"Maafkan aku, Crys! Kumohon bertahanlah," bisik El pelan.

Richard berdiri, ia baru saja mengingat sesuatu. *Succubus* Sarah mungkin bisa menyembuhkannya. *Succubus* Sarah sangat pandai juga kuat.

"Tuan, bagaimana jika Nona Crystal kami bawa ke *mansion* iblis?" ucap Richard sopan.

"Apa maksudmu?" tanya El dingin.

"Mungkin Sarah bisa menyembuhkannya," ujar Richard lagi.

El terdiam sejenak berpikir. Manik birunya masih sibuk memandang wajah pucat Crystal. Lalu, "Baiklah."

**

Crystal berbaring di atas tempat tidur milik El. Tempat tidur yang diukir menjadi sayap elang berwarna emas. Saat ini mereka sedang berada di dalam *mansion* iblis milik El.

Succubus Sarah tengah duduk di samping Crystal yang masih tidak sadarkan diri. Ia konsentrasi mengerahkan kekuatan pemulihnya untuk mengobati Crystal. Dibandingkan dengan dua *butler* tuannya, kekuatan pemulih yang dimiliki *Succubus* Sarah lebih kuat. Sarah mengulurkan satu tangannya di atas tubuh Crystal. Asap berwarna *dark blue* keluar dari telapak tangannya. Dan, kejadian yang sama seperti Richard dan Andrew, terjadi juga pada Sarah. Kekuatan Sarah memantul.

El dan dua *buttler*-nya membelalak. Ini benar-benar aneh! Sarah tidak pernah gagal dalam hal seperti ini. Ia bahkan bisa menyembuhkan semua golongan iblis.

Sarah mengerjap. Ia mencoba kembali memfokuskan dirinya sendiri. Mengeluarkan kekuatan yang lebih kuat dari sebelumnya. Asap *dark blue* itu keluar kembali. Kini, Sarah mengulurkan kedua tangannya di atas tubuh lemah Crystal. Sayangnya, masih sama seperti sebelumnya. Kekuatannya tidak meresap sama sekali ke dalam tubuh Crystal seakan tubuh lemah itu menolaknya.

Sarah terdiam, El dan dua *butler*-nya pun membeku di tempat.

"Apa yang terjadi?" tanya El gelisah.

"Ada yang aneh dengan tubuh wanita ini, Tuan," ujar Sarah.

"Apa maksudmu? Kau akan berkata jika wanita itu memiliki *barrier* di dalam tubuhnya?" tanya El tajam.

Sarah membungkuk lalu mengangguk.

"Di dalam tubuhnya memang ada penghalang semacam *barrier*, Tuan," ujar Sarah sopan.

BRAAKK!!

El membanting hiasan yang terpajang di atas meja. Ia geram dengan jawaban mereka. Omong kosong macam apa yang mereka katakan? *Barrier*? Apa mereka gila? Manusia biasa seperti Crystal memiliki *barrier*? Ini benar-benar tidak masuk akal.

"Early!" teriak El dingin.

"Ya, Tuan." Early muncul di hadapannya. Membungkuk memberi hormat.

"Kau, coba kau sembuhkan wanita itu," ujar El menunjuk wanita yang tengah terbaring di atas kasur.

"Ada apa dengannya?" tanya Early menaikkan kedua alis. Ia baru saja muncul. Baru kali

ini tuannya membawa orang asing ke dalam *mansion*.

"Dia kehilangan banyak energi, Early! Dan, kekuatan pemulih yang kami berikan kepadanya tidak bisa menyerap ke dalam tubuh Nona Crystal." Richard menjawab.

"Mengapa bisa seperti itu?"

"Aku tidak tahu."

"Bahkan kekuatanku juga ditolak oleh tubuhnya," timpal Sarah.

Early terdiam. Early tahu siapa wanita itu. Early pernah melihat Crystal saat dulu Crystal pernah masuk ke dalam *mansion* tuannya tanpa disengaja. Dan, wanita ini juga adalah sumber energi untuk tuannya.

"Biar aku melihatnya dulu," ujar Early pelan.

Succubus Early adalah satu dari dua *Succubus* yang menjaga dan juga mengabdi kepada El. *Succubus* Early orang yang sangat pandai. Ia bisa menebak sesuatu dan juga pembuat ramuan-ramuan.

Early menggenggam tangan Crystal. Ia memejamkan mata. Lalu mulai berkonsentrasi di samping Crystal. Mencoba mencari jawaban apa yang terjadi di dalam tubuh wanita ini.

Semua yang ada di dalam ruangan itu memperhatikannya. Lebih tepatnya El. Pria itu

sangat cemas. Ia bahkan tidak bisa diam di tempatnya. Tapi, pandangannya tidak lepas dari wajah Crystal.

Early membelalak tiba-tiba dengan napas terengah-engah Ia hampir terjungkal. Sarah terkejut lalu mendekatinya.

"Ada apa?" tanya Sarah.

Early mencoba mengatur napas. Ia beranjak dari duduk dan membungkuk sopan.

"Wanita ini bukan manusia biasa, Tuan," ujar Early.

Seketika semua tubuh membeku. Mereka terkejut mendengar jawaban Early.

"Apa maksudmu?" tanya El tajam.

"Wanita ini bukan manusia biasa, Tuan! Ia juga iblis seperti kita."

"Apa?" Spontan Andrew, Richard, dan Sarah memekik.

"Coba kau jelaskan!" ujar El yang semakin pusing juga gelisah.

Early mengangguk sopan. "Wanita ini bukan iblis biasa, Tuan. Ia iblis dari golongan *metalon*. Iblis yang setengah dalam diri mereka adalah malaikat," ujar Early mencoba menjelaskan.

"*Metalon*?" tanya El.

Early mengangguk. "Ya, Tuan!

Metalon adalah golongan iblis juga setengah malaikat. Mereka golongan yang cukup kuat. Bahkan lebih kuat dari golongan iblis seperti El. Tapi, mereka diserang oleh iblis lain. Semua iblis bersatu untuk menyerang dan membantai habis golongan mereka. Karena mereka sangat membenci dengan kepribadian *metalon*. *Metalon* tidak bisa diandalkan. Jika ada iblis yang bermasalah dengan malaikat. *Metalon* yang menengahi bukan membela mereka.

Golongan *metalon* hingga keturunannya dibantai habis oleh semua raja iblis yang bersatu untuk menghancurkan mereka. Bahkan raja *metalon* harus ikut mati dalam peperangan itu. Meski mereka sangat kuat, mereka tidak bisa sebanding jika harus diserang oleh semua golongan iblis. Termasuk semua raja-raja iblis yang juga turut berperang menyerang mereka.

"Bukankah golongan *metalon* sudah musnah?" tanya Richard.

"Ya, Richard. Memang mereka sudah musnah! Aku bahkan terkejut saat tahu wanita ini salah satu dari golongan mereka," ujar Early.

"Pantas saja kekuatan kita tidak bisa menjangkaunya," timpal Sarah.

"Lalu bagaimana? Apa tidak bisa memberikan kekuatan pemulih kepadanya?" tanya El gusar.

"Tidak, Tuan! Hanya dari golongan merekalah yang bisa memberikan energi itu. Karena dia bukan iblis seperti kita."

"Kau gila? Golongan *metalon* sudah musnah! Bagaimana bisa mereka menyembuhkan Crystal? Aku bahkan masih tidak percaya jika wanita ini bukan manusia biasa," ujar El dingin.

"Mohon maaf, Tuan! Tapi, memang hanya itu yang bisa menyembuhkannya."

"BRENGSEK!" El mengumpat. Napasnya menggebu. Kemarahan El kali ini membuat *mansion* bergetar hebat. Semua yang ada di dalamnya mencoba tenang.

Early membuang napas lalu menunduk. "Saya akan menyembuhkan dengan ramuan yang saya buat, Tuan! Semoga tubuhnya bisa menerima," ucap Early mencoba menenangkan tuannya.

"Lakukan! Lakukan apa pun agar dia segera pulih," perintah El. Ia berteriak frustrasi.

"Baik, Tuan." Early membungkuk sopan lalu pergi dari sana.

Dua *butler* dan *Succubus* Sarah yang masih di sana saling pandang dan mengangguk. Mencoba mengerti dan meninggalkan tuan mereka yang terlihat kacau.

El terdiam. Ia melangkah dan duduk di samping Crystal. El tersenyum getir, lalu mengecup kening Crystal lama.

"Kumohon sadarlah, Crys! Maafkan semua sikapku! Maafkan aku!" bisik El lirih di telinga Crystal.

Dua Puluh

El masih bertahan di tempatnya. El masih tidak rela meninggalkan Crystal pergi. Meski sesekali El keluar kamar dan pergi menuju ruangan pribadi miliknya. Meski El sudah yakin jika Crystal akan baik-baik saja di sini karena ada Sarah dan Early yang menunggunya.

Pikirannya masih kacau di otak. Ia memikirkan kesalahan yang sudah dirinya perbuat kepada Crystal, hingga membuat wanita itu berbaring lemah. El masih mengingat seberapa kasar ia melakukan hal itu. Dan itu terjadi karena dirinya sedang emosi.

Karena, jika El bercinta dengan kondisi marah, itu akan mengambil tiga kali lipat energi dari biasanya. Jadi tidak salah jika kondisi Crystal menjadi lemah. Jika El bisa mengembalikannya, El akan memberikan semua energinya untuk Crystal. Hatinya merasakan sakit jika harus terus menerus melihat kondisi Crystal seperti ini.

El masih tidak mengerti. Bagaimana mungkin wanita yang selama ini memberikan energi kepadanya juga satu bangsa meski berbeda. Lalu, bagaimana bisa ia mendapatkan energi Crystal tetapi

iblis lain tidak bisa memberikannya jika bukan satu golongan. Pantas saja Energi yang ia dapatkan dari Crystal berbeda. Ada rasa nyaman juga nikmat saat mendapatkannya.

El mengacak-acak rambutnya gusar. Entah sejak kapan dirinya begitu sangat peduli dan memperhatikan Crystal. Selama ini El menutup hatinya kepada siapa pun. Lalu, ada apa dengan rasa sakit yang kian lama menggelitik di dalam hati saat melihat wanita itu tertidur dengan wajah pucatnya. Rasa cemas dan juga takut akan kehilangan wanita itu.

"Sialan!" umpat El frustrasi.

El beranjak dari duduk, melangkahkan kaki memasuki kamar di mana Crystal tertidur. Hatinya berharap agar wanita itu segera bangun dalam tidurnya.

"Bagaimana, Early?" tanya El yang baru saja muncul di ambang pintu.

Early berdiri dan membungkuk. Tangan kanannya menggenggam semangkuk air ramuan yang sudah *succubus* itu buat.

"Ramuannya sulit masuk ke dalam mulutnya, Tuan," ujar Early sopan.

El melangkah dan mengambil mangkuk berisi air ramuan di tangan Early. Ia duduk di samping Crystal dan meminumnya. El membungkukkan

tubuh, tangannya kirinya membuka mulut Crystal. El memberikan ramuan itu ke dalam mulut Crystal melalui mulutnya.

Terlihat tenggorokkan Crystal yang meneguk ramuan yang El berikan melalui mulut. Perlahan El mencium bibir Crystal, melumatnya sebentar dan melepaskannya. Meski mata Crystal masih terpejam dan tubuhnya tidak bergerak sama sekali.

El menegakkan tubuh perlahan. Mengusap mulutnya yang basah oleh ramuan. Terlintas pikiran kotor di dalam otaknya namun segera ia tepis. Entah kenapa bibir Crystal sudah menjadi candu tersendiri untuk El. Dia benar-benar merindukan sosok Crystal dalam hidupnya.

El menyodorkan mangkuk ke arah Early. *Succubus* itu membungkuk sopan lalu mengambilnya.

"Apa ramuan ini bisa memberikannya energi?" tanya El datar.

"Ya, Tuan! Ramuan ini saya buat khusus untuk menambah energinya. Selanjutnya tergantung tubuhnya yang mau menerima ramuan ini," ucap Early sopan.

"Baiklah! Kau boleh pergi," perintah El.

"Baik, Tuan." Early membungkuk. Kakinya melangkah pergi meninggalkan El dan Crystal di dalam.

"Crys! Kumohon cepatlah bangun," bisik El di telinga Crystal. Terdengar lirih juga penyesalan dalam suaranya.

**

Seminggu berlalu. Crystal masih belum sadarkan diri. Ia masih terbaring lemah di atas kasur. Tidak ada tanda-tanda pergerakan sama sekali di tubuhnya. Sesekali Early dan Sarah mengecek kondisi Crystal, namun masih tidak ada perubahan sama sekali.

Hari ini El tidak ada di *mansion* iblis. Ia sedang sibuk mengurusi bisnisnya di dunia manusia bersama kedua *butler*. Meski sesekali El tidak rela meninggalkan Crystal di sana. Tapi, mau bagaimana lagi. Hanya tempat itu yang paling aman dan tidak dapat dijangkau oleh musuhnya, meski ada beberapa yang bisa menerobos.

Jendela kamar yang diisi oleh Crystal terbuka lebar. Perlahan-lahan angin masuk ke dalamnya. Gorden yang menghiasi jendela pun berkibar di sana.

Seseorang berdiri di luar jendela. Auranya terlihat gelap dan terang. Ia tengah terbang dengan sayap yang berbeda. Sebelah kanan sayapnya berwarna putih juga terlihat lembut. terdapat beberapa kristal yang bersinar mengiasi sayap itu membuatnya terlihat sangat indah. Sementara di

sebelah kiri sayapnya berwarna hitam kemerahan. Banyak duri-duri tajam yang melekat menghiasi sayap sebelah kirinya.

Makhluk itu masuk ke dalam kamar Crystal. Ia berdiri di hadapan Crystal, memandangi wajah Crystal yang pucat dan juga menyedihkan. Makhluk itu membungkuk, mengelus lembut rambut Crystal. Lalu merayap membelai kening, mata, hidung dan berhenti di atas bibir Crystal. Cukup lama ia memandanginya, hingga akhirnya ia mengecup bibir Crystal lembut.

Dalam mulut, ia mengeluarkan asap berwarna putih yang bersinar. Asap itu masuk ke dalam mulut Crystal. Dan, meresap ke dalam tubuhnya. Hingga jari tangan Crystal bergerak perlahan.

Makhluk itu melepaskan pagutannya. Ia mengusap lembut bibir yang sudah ia sentuh.

"Setelah ini kau harus bangkit untuk hidup menjadi dirimu yang sebenarnya dan jangan terluka lagi," bisiknya di telinga Crystal sebelum menghilang.

**

Crystal terbangun dengan napas terengah-engah. Ia mengerjapkan mata beberapa kali. Suara yang menusuk itu masih terdengar jelas di dalam telinga. Entah itu suara siapa. Tapi Crystal merasa mengenalinya.

"Di mana aku?" gumam Crystal saat melihat sekeliling. Semuanya terlihat kuno di mata Crystal. Jelas ini bukan kamar yang ada di dalam *mansion* El. Apalagi kamarnya.

Crystal beranjak dari duduk. Entah kenapa tubuhnya merasa segar juga ringan. Berapa lama ia tertidur? Dan ada apa dengan tempat ini? Terlihat aneh. Bangunannya sangat kuno. Tapi terlihat mewah. Kamar ini bahkan lebih luas dari lapangan bola.

"Kau sudah sadar?" tanya seseorang.

Crystal terperanjat. Ia benar-benar terkejut dengan suara wanita yang tiba-tiba saja menghancurkan lamunannya.

Crystal membalikkan tubuh lalu membelalak. "Siapa kau?" tanya Crystal. Memandang wanita yang memiliki telinga runcing seperti kucing.

"Jangan takut! Aku tidak akan menyakitimu. Perkenalkan namaku Early. *Succubus* yang menjaga tempat ini," ujarnya membungkuk sopan.

"*Succubus*?" ulang Crystal. Early mengangguk.

Crystal mengerutkan kening bingung. Ia masih takut. Tapi ketakutannya ia tepis, entah kenapa Crystal merasa wanita itu memang baik, meski penampilannya sangat aneh.

"Kenapa aku ada di sini? Ini di mana?" tanya Crystal bingung.

"Anda sedang berada di *mansion* Tuan El."

"El?" ulang Crystal. Early mengangguk lagi.

"Tapi, *mansion* El bukan seperti ini. Entah kenapa ini berbeda. Ini—terlihat kuno," gumam Crystal melihat sekeliling.

"*Mansion* ini memang berbeda, Nona. Ini *mansion* iblis."

"Hah?" Crystal menaikkan alis bingung.

"Ya, ini bukan *mansion* biasa. Ini *mansion* milik Tuan El yang ada di dunia iblis."

"Jadi? Sekarang aku sedang ada di dunia iblis?" tanya Crystal tidak percaya.

"Ya, Nona," ujar Early mengangguk.

Crystal masih bingung. Sesekali ia melihat sekeliling dan berpikir apa yang sudah terjadi. Tapi ia tidak ingat apa pun. Selain tertidur di dalam *bathtub*.

"Di mana El?" tanya Crystal datar.

"Tuan El sedang sibuk dengan bisnisnya. Mungkin sebentar lagi tuan akan kembali menjenguk nona."

Crystal hanya mengangguk-angguk mengerti. Ya jelas El sangat sibuk. Pria itu seorang pebisnis yang terkenal. Tapi, kenapa El membiarkannya

berada di tempat asing seperti ini? Apa El takut jika dirinya pergi dari *mansion* miliknya lagi?

Memikirkan itu semua terasa menyakitkan. Crystal masih ingat bagaimana kasarnya ketika El menjelajahi tubuh mungilnya. Bagaimana kasarnya umpatan yang keluar dari mulut El.

Crystal meremas kerah bajunya jika mengingat semua itu. Bagaimanapun juga El hanya menganggapnya sebagai pelacur, tidak lebih. Yang El lakukan sekarang pun hanya takut akan kehilangan asupan energinya. Bukan kehilangan dirinya.

"Ada apa, Nona?" tanya Early.

Crystal tersadar lalu mengerjap. "Tidak ada! Kau boleh pergi. Aku ingin sendiri."

Early mengangguk lalu membungkuk hormat. "Baik."

Crystal mengembuskan napas berat. Sesekali ia memijat pelipis yang terasa pusing karena banyak berpikir. Bisikan sesuatu yang menyadarkan Crystal masih terngiang sampai saat ini.

Setelah ini kau harus bangkit untuk hidup menjadi dirimu yang sebenarnya dan jangan terluka lagi.

Dua Puluh Satu

El baru saja menyelesaikan bisnisnya di luar negeri. Dan, langsung bergegas masuk sesampai di depan *mansion*. Rasa senang juga rindu mendera hatinya saat ini. Saat Richard memberitahunya bahwa Crystal sudah sadar entah kenapa itu adalah kabar yang paling membahagiakan selama hidupnya. Dan dia segera membuka pintu tempat di mana Crystal berada.

Crystal menoleh ke arah suara pintu yang terbuka. Di belakangnya terlihat El, pria itu diam mematung di depan pintu. Ia masih menggunakan pakaian formal. El memandang Crystal seolah wanita yang berdiri tak jauh di depannya itu hal yang tabu.

Crystal mengerutkan kening. Ia bingung melihat El masih diam di tempatnya. Ekspresinya terlihat terkejut. Tapi, sesaat kemudian ia kembali memasang wajah datar andalannya. "El?" gumam Crystal membalikkan badan.

Rahang El mengeras saat mendengar namanya disebut oleh Crystal. Suara lembut yang keluar dari mulut wanita itu membuat emosinya naik. Emosi karena menahan rindu yang amat

sangat. El mengepalkan kedua tangan. Ia melangkah mendekati Crystal dengan wajah dingin.

Crystal menaikkan kedua alis. Ia bingung, Crystal sangat takut melihat wajah dingin El seperti itu. Pikirannya kembali menerawang saat El marah kepadanya. Apa saat ini El juga masih marah dan membencinya?

"El ...." Crystal bergumam saat El sudah ada di hadapannya. Ia berangsur mundur saat El semakin mendekatinya.

Dan Crystal membelalak saat tangan El menarik tangannya paksa. Mendekapnya sangat erat sampai ia sendiri kesulitan bernapas.

"El ...," gumam Crystal.

"DIAM!" bentak El yang semakin mengeratkan pelukannya.

Tubuh Crystal semakin menempel dengan tubuh kekar milik El. Bahkan wajahnya sudah tenggelam di dada bidang milik pria ini. Sementara El menenggelamkan wajahnya di leher Crystal. Terasa dari embusan napas yang menerpa leher Crystal membuat wanita itu bergidik geli.

"El ...."

"Kubilang DIAM!" bentaknya lagi.

Crystal terdiam lalu membuang napas beratnya susah payah. "Tapi ... aku ... tidak bisa bernapas," ucap Crystal pelan.

El terdiam lalu mengendurkan pelukannya. Tapi tidak dilepaskan, pria itu masih terus memeluknya meski tidak seerat tadi. Crystal tersenyum dalam pelukan El. Entah kenapa pelukan El membawa rasa nyaman tersendiri. Cukup lama El memeluk Crystal, tapi El masih tidak membuka mulutnya sama sekali.

"Ada apa? Apa kau masih marah padaku?" tanya Crystal mencoba melepaskan pelukan El. Tapi nihil. El malah semakin erat memeluknya.

"Tidak," gumamnya. Crystal menaikkan kedua alis bingung.

"La—"

"Jangan terluka lagi," bisik El pelan, memotong ucapan Crystal. Suaranya sangat pelan tapi Crystal bisa mendengarnya dengan jelas.

"Hah!?"

"Maafkan aku! Maafkan sikapku! Jangan terluka lagi! Jangan tertidur lagi ...," racau El berkali-kali. Crystal mengerutkan kening bingung. Baru kali ini Crystal mendengar racauan keluar dari mulut El.

El melepaskan pelukannya. Ia memandang sendu sepasang mata milik Crystal. Rasa rindu yang dulu ia tahan kini sudah terobati saat melihat manik mata milik Crystal yang cukup lama tertutup.

"Crys! Maafkan aku," ucap El parau.

Crystal membeku. Mendengar suara lembut dan penuh penyesalan keluar dari mulut pria dingin yang selama ini tidak pernah berperilaku seperti ini. Apa ia sedang bermimpi?

"Aw!" pekik Crystal saat merasakan sakit dan berkedut karena ulahnya sendiri. Crystal mencubit tangannya sendiri karena tidak percaya.

"Ada apa?" tanya El cemas.

"Ah? Ti ... tidak ada apa-apa," ujar Crystal gelagapan.

"Apa kau masih sakit? Apa ada yang terluka?" tanya El memeriksa sekujur tubuh Crystal.

"Tidak, El. Aku tidak apa-apa."

El menaikkan kedua alis. "Lalu?"

"Aku ... aku ... hanya terkejut melihat sikapmu yang berubah seperti ini. Aku merasa ganjil. Aku kira, aku sedang bermimpi," gumam Crystal menundukkan kepala. Entah kenapa wajahnya terasa panas.

"Mimpi?" ulang El.

Crystal masih menunduk. Ia tidak bisa memandang wajah El saat ini. Wajahnya terasa panas. Ia yakin, pasti wajahnya sudah memerah saat ini.

"Crys?"

"Hm?"

"Maafkan aku." Suara yang amat sangat lembut keluar dari mulut El. Crystal masih terdiam saat mendengarnya.

"Crys?"

"...."

"Kau masih marah padaku? Kau membenciku?" tanya El lagi.

"Tidak," ujar Crystal spontan.

"Lalu? Kenapa kau terus menunduk?"

Crystal membelalak, mengerjap beberapa kali. Mungkin memang terlihat aneh, tapi, Crystal benar-benar tidak bisa memandang dengan wajah seperti ini.

"Crys?" El menarik dagu Crystal agar wanita itu memandangnya.

Crystal membelalak dengan apa yang dilalukan El. Matanya bertemu dengan sepasang manik mata berwarna biru laut. Crystal merasa terhipnotis. Apalagi ditatap sendu oleh sang pemilik. Wajah Crystal semakin memerah.

"Apa kau masih sakit? Kenapa wajahmu sangat merah?" tanya El pelan.

"Tidak," ujar Crystal langsung membuang wajah malunya.

El tersenyum miring lalu kembali menarik dagu Crystal pelan. Crystal mengerjap beberapa kali, apalagi saat wajah El semakin mendekati wajahnya.

Crystal terdiam saat rasa hangat dan juga lembut menerpa bibirnya. Rasa hangat itu membuat aliran darahnya berdesir cepat di sekujur tubuh.

El terus mencium bibir Crystal dengan lembut. Melumatnya, menyesap sesekali melesakkan lidahnya ke dalam mulut Crystal. El semakin menekan tengkuk Crystal. Seakan tidak puas dengan ini, ia semakin melesakkan lidahnya yang kini sudah menari-nari di dalam mulut Crystal. Ciumannya semakin menuntut dan kasar.

Crystal memejamkan mata, merasakan cumbuan El di bibirnya. Crystal merasakan tubuhnya terasa panas saat ini.

El melepaskan pungutannya dengan napas terengah. Begitu juga dengan Crystal. Crystal mencoba mengatur napas yang tidak beraturan karena El tidak memberinya ruang untuk bernapas.

El tersenyum, lalu mengusap lembut bibir Crystal dengan ibu jari. Sungguh ini adalah hal yang sangat candu untuk El.

**

Crystal sibuk dengan pikirannya. Saat ini sudah ia berada di dalam *mansion* milik El yang dulu. Crystal mengajak El kembali, karena Crystal tidak suka di dalam *mansion* iblis milik El. Rasanya aneh juga mencekam. Apalagi dengan kedua

succubus yang menurut Crystal aneh karena penampilannya.

Meski El melarang, karena hanya di sana ia aman. Tapi Crystal bersikukuh ingin kembali. Akhirnya El luluh dan membawanya kembali. Semenjak ia tertidur cukup lama dan tersadar, El semakin lunak kepadanya. Tidak sedingin dulu. Meski Crystal merasa aneh tapi Crystal cukup senang dengan perubahan El saat ini.

Crystal melangkah ke arah jendela besar yang tertutup dengan gorden hitam yang terbuka lebar. Crystal terdiam memandang ke luar jendela. Terlihat jelas taman yang luas dengan bunga yang bermekaran.

Taman? Mengingat itu hatinya kembali teriris. Crystal merasa sakit dan juga sedih jika harus mengingat itu. Mengingat di mana Paman Dere ditebas dengan keji di depan matanya. Dan itu hanya untuk melindunginya. Meski Crystal tidak terlalu dekat dan baru bertemu dengan Paman Dere. Tapi, Paman Dere sudah menjadi bagian hidup Crystal sendiri karena kesamaannya berada di sini. Crystal benar-benar menyesal. Bagaimana dengan keluarganya? Mereka pasti sedih dan kehilangan akan sosoknya.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya El di ambang pintu.

Crystal menoleh lalu kembali memfokuskan dirinya ke luar jendela.

"Aku ingat Paman Dere," lirih Crystal.

El menaikkan dua alis lalu melangkah mendekati Crystal.

"Tidak perlu diingat."

Crystal langsung mendongak memandang El yang juga ikut memandang ke luar jendela. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana.

"Bagaimana bisa aku tidak mengingatnya? Dia tewas karena aku. Karena melindungiku," ujar Crystal menundukkan kepala lalu terisak.

El menoleh memandang bahu Crystal yang semakin bergetar karena isak tangisnya. El tersenyum lalu mengusap pucuk rambut Crystal sayang.

"Dia tidak tewas."

Crystal terdiam, cukup lama lalu mendongak.

"Hah!?"

El kembali tersenyum saat melihat sepasang mata yang sudah berair dan mengerjap ke arahnya. El mendekat, lalu menjilat air mata Crystal tanpa sisa. Crystal hanya membeku. Merasakan lidah El yang menari-nari di sekitar wajahnya, terasa geli.

"Dia masih hidup," ujar El lagi.

Crystal membelalak lagi. “Kau serius? Bukankah kau sendiri yang mengatakan padaku jika Paman Dere sudah tewas?”

“Ya, dia memang sudah tewas saat itu! Tapi, aku menyuruh Richard untuk menghidupkannya kembali. Kurasa, aku pun tidak ingin kehilangan sosoknya yang sudah lama menjaga kebunku.”

“Kau serius?” tanya Crystal antusias juga tidak percaya.

El tersenyum lalu mengangguk. Crystal semakin membelalak dan membeku. Ada desiran aneh yang mengalir di dalam tubuhnya. Kali ini bukan karena pengakuan yang keluar dari mulut El. Tapi, senyum lembut dan juga terlihat sangat tampan itu terukir indah di sana. Entah kenapa akhir-akhir ini El sering sekali tersenyum kepadanya. Bahkan wajah datar dan dingin itu entah ke mana hilangnya.

“Ada apa?”

Crystal mengerjap dari lamunan. “Ti ... tidak ada,” ujar Crystal terbata-bata.

El terdiam lalu mengangguk mengerti. “Baiklah! Aku keluar dulu. Ada bisnis yang harus dibereskan hari ini. Kau istirahatlah. Jangan sekali-kai berani keluar dari *mansion*-ku,” ujar El rendah namun akhir kalimatnya terdengar mengancam.

Crystal menganggguk membuang napas. "Baiklah."

Dan kejadian itu terjadi begitu cepat. Crystal terdiam saat rasa hangat menempel di keningnya. El mencium kening Crystal cukup lama, membuat Crystal memejamkan mata merasakan desiran aneh yang mengalir semakin cepat di dalam tubuh.

"Aku pergi."

El melangkah pergi meninggalkan Crystal yang masih diam mematung di tempatnya. Crystal masih diam, lalu tangannya menyentuh kening yang baru saja dikecup oleh El namun pikirannya masih tidak bisa mencerna atas apa yang sudah El lakukan saat ini. Karena ini pertama kalinya El mencium keningnya jika ingin pergi.

Apa ini?

Dua Puluh Dua

Crystal melangkah tanpa merasakan beban sama sekali. Hari ini Crystal meminta izin kepada El untuk pergi ke rumah Paman Dere. Crystal ingin meminta maaf sekaligus berterima kasih kepada Paman Dere.

Dengan ajaib El mengizinkan meski harus dijaga oleh beberapa *bodyguard* yang bertubuh tinggi juga besar. Mereka selalu was-was melihatnya. Padahal Crystal sama sekali tidak ada niat kabur, karena pada akhirnya ketahuan juga.

Akhirnya ia bisa bernapas lega setelah melihat keadaan Paman Dere yang memang baik-baik saja. Tapi, kondisinya masih belum bisa bekerja. Meski Paman Dere memaksa ingin bekerja, tapi El melarangnya karena mungkin kondisinya masih kurang stabil dan lagi Paman Dere sudah lama tidak berkumpul dengan keluarganya. Anggap saja itu liburan panjang untuknya.

Ada perasaan hangat di dalam hati Crystal melihat perubahan drastis dari seorang Elard Calister. Pria dingin yang entah kenapa akhir-akhir ini sering sekali tersenyum.

Bahkan *maid-maid* di dalam *mansion* berteriak histeris saat melihat senyuman El beberapa detik saja. Mungkin semua wanita di bumi ini akan bertekuk lutut jika El terus memasang senyumnya. Meski pada kenyataannya El memang sudah digilai banyak wanita.

Crystal masih terus saja tersenyum di dalam mobil yang tengah disupiri oleh supir pribadi El. Crystal mengingat-ingat sikap manis El kepadanya. Crystal benar-benar bersyukur tidak sadarkan diri untuk sekian lama. Jika itu bisa membuat hati El sedikit lunak, Crystal bahkan rela mati jika itu bisa membuat El lebih manusiawi dan mempunyai hati nurani. Yah, meskipun El adalah sosok iblis.

"Aw."

Crystal meringis, mengusap kening yang berdenyut karena terbentur kaca pintu mobil. Tiba-tiba mobil yang ia tumpangi berhenti mendadak. Dan sepertinya menabrak sesuatu, karena terdengar benturan yang sangat keras di depan mobil.

"Apa yang terjadi?" tanya Crystal menoleh ke depan.

"Ti—" Suara supir itu tercekat. Crystal menaikkan kedua alis mengikuti tatapan ketakutan yang terpancar dari mata supir muda.

Crystal membelalak saat melihatnya. Sepasang makhluk aneh tengah menyeringai di

depan mobil yang sedang ia tumpangi. Tapi, mereka bukan iblis kalajengking yang selama ini selalu mengincarnya. Lalu siapa mereka? Dan mau apa.

Crystal berangsur mundur. Sekujur tubuhnya merasa kaku dan sulit digerakkan. Bahkan mulutnya seperti ada yang menutup rapat-rapat. Ingin sekali ia berteriak namun tidak bisa. Makhluk itu semakin mendekat dan menembus kaca mobil. Lalu makhluk itu menatap Crystal dengan teliti sebelum akhirnya menyeringai di hadapannya.

"Gotcha!" ujarnya.

**

El menggebrak meja kerja hingga terbelah menjadi dua saat mendapatkan laporan jika semua *bodyguard*-nya tewas dan supir pribadi yang membawa Crystal pun mati di tempat. Sementara sosok Crystal hilang tanpa jejak. Richard sibuk mengurusi jasad korban. Sementara Andrew sibuk mencari tahu apa yang terjadi.

El mencoba mencari tahu apa yang terjadi. Bahkan ia memeriksa CCTV yang terpasang di lokasi kejadian. Tapi semua tidak ada artinya. CCTV itu tidak memperlihatkan apa pun. Hanya layar gelap tanpa warna.

"Bagaimana Andrew?" tanya El yang terlihat kalut juga cemas.

"Sepertinya pelakunya bukan manusia biasa, Tuan," ujar Andrew.

"Apa maksudmu?"

"Saya menemukan bercak aneh di semua tubuh korban. Sepertinya seseorang menandai sesuatu untuk meninggalkan jejaknya," ujar Andrew sopan.

"Bercak? Bagaimana jenisnya?"

"Bentuknya berantakan seperti sayatan kuku. Namun berwarna hitam kemerahan juga berbau cukup menyengat," ucap Andrew mencoba menerangkan.

El langsung membeku saat itu juga. Ia masih mengingat dengan jelas siapa iblis yang sering sekali meninggalkan tandanya di atas tubuh korban.

Dan mengingatnya membuat kepalan tangan El mengeras sempurna. Rahangnya mengeras. Kini asap merah pekat keluar dari dalam tubuh karena emosinya yang memuncak.

"Brengsek!" umpat El lantang.

**

Crystal mengerjap beberapa kali. Entah kenapa matanya sulit sekali terbuka. Rasanya berat, kepalanya pusing. Juga perutnya terasa mual saat menghirup bau yang menyengat di sekitarnya.

Crystal melihat sekeliling yang terlihat tampak asing di matanya. Bangunan kuno ini mirip

sekali dengan *mansion* iblis milik El. Namun ini berbeda. Rasanya terlalu mencekam dan juga gelap. Hanya ada beberapa lilin yang menerangi kegelapan di dalamnya.

"Di mana aku?" gumam Crystal menaikkan kedua alis bingung. Kepalanya masih sedikit pusing.

"Woah! Kau sudah bangun?"

Terdengar suara seorang wanita jauh di depan sana. Samar-samar terdengar langkah kaki yang semakin mendekat ke arahnya. Crystal menyipitkan pandangan melihat sepasang sosok yang masih tidak terlihat jelas karena cahaya lilin bergoyang ke sana kemari.

Sosok itu semakin mendekat ke arahnya. Berjalan lenggak-lenggok dengan manjanya. Ia menggandeng seorang pria berpakaian khas prajurit namun terkesan sangat mewah dan juga gagah. Lelaki itu berdiri di sampingnya. Wanita itu menyeringai senang ke arah Crystal. Ada kilat kebencian di kedua mata oranye miliknya.

Tunggu! Sepertinya Crystal pernah melihat wanita itu. Tapi, di mana? Crystal yakin sekali. Wanita itu berpakaian sangat seksi dengan gaun terbuka di kanan kiri pinggang. Tidak lupa dengan mengekspos belahan dada juga paha mulusnya. Wanita itu terlihat sangat mencolok tapi anggun.

Wanita itu melepaskan gandengannya lalu melangkah mendekati Crystal. Ia membungkuk lalu tersenyum sinis. Kilatan kebencian semakin terlihat jelas di kedua matanya.

"Apa kau mengenalku?" tanyanya dengan senyum manis yang dibuat-buat.

Crystal meringis melihatnya. Crystal mendongak ke arah lelaki yang masih berdiri tegak di sana. Tatapannya terlihat ramah tapi menyeramkan. Seperti ada sesuatu di sana.

"Kau siapa? Dan kenapa aku ada di sini?" tanya Crystal yang mulai merasa tidak enak.

"Kau sedang bertanya? Kau lupa siapa aku? Bukankah kita pernah bertemu?" tanyanya tersenyum miring penuh kebencian.

Crystal meringkuk mencoba mundur saat wanita itu semakin mendekat ke arahnya. Wajahnya yang indah itu kini berubah menjadi menyeramkan. Bahkan tiba-tiba saja ada dua tanduk hitam yang muncul di kepalanya.

Crystal mencoba berontak untuk lari dan pergi dari sana. Namun tubuhnya tertahan oleh cahaya oranye kemerahan yang berbentuk tali dan mengikat seluruh tubuh Crystal.

"Aku memang tidak tahu," ujar Crystal mencoba melepaskan ikatan yang semakin lama semakin mengerat.

Wanita itu menaikkan kedua alis lalu tersenyum. Ia menegakkan tubuh kembali. Tanduk yang baru saja muncul kini hilang. Wajah menyeramkan mirip monster itu kini berubah kembali menjadi anggun.

"Baiklah! Mari kita saling berkenalan. Namaku Queen Victo. Calon istri Elard Calister."

"Apa?"

Queen Victo mendengkus kesal melihat reaksi Crystal yang sepertinya sama sekali tidak percaya dengan ucapannya.

"Aku adalah calon istri Elard. Kau tahu bukan siapa dia? Pria yang selama ini selalu menyetubuhi tubuhmu untuk mendapatkan energi?" tanyanya sinis.

Crystal membatu mendengar ucapan Queen Victo. Ternyata El sudah memiliki calon istri? Dan juga satu jenis dengan El.

"Kenapa kau diam? Kau tidak percaya dengan ucapanku?" tanya Victo menarik dagu Crystal kasar.

"Lepaskan dia!" teriak seorang pria dengan nada tinggi juga dingin. Semua yang ada di sana menoleh ke arah suara.

"Wow lihat, sang pangeran sudah datang untuk menyelamattkan tuan putri," cemooh Roger.

Pria yang sedari tadi berada di dekat Victo. Roger tersenyum miring ke arah El.

"Oh sayangku, ada apa kau kemari? Apa kau merindukanku?" Victo berjalan lenggak-lenggok mendekati El. Lalu tangannya bergelantung manja di leher milik El.

"Lepaskan dia," ujar El dingin penuh penekanan.

Victo tersentak dengan bentakan El. Lalu berdiri tenang melangkah meninggalkan El yang masih diam di tempatnya.

"Jadi benar dugaanku, bukan? Kau sudah jatuh cinta kepada manusia hina ini?" tanya Victo dengan nada tinggi dan tidak suka.

"Tutup mulutmu, Victo. Sekarang juga kau lepaskan Crystal," bentak El kasar.

Victo tersenyum miring lalu mendekat ke arah Crystal. Ia semakin menarik ikatan di tubuh Crystal.

"Aww." Crystal meringis kesakitan. Bahkan rasanya terlalu sesak. Sulit sekali Ia bernapas.

"Victo! Ku bilang lepaskan di—"

Belum selesai ucapan itu keluar, sesuatu menyerangnya. Membuat El tersungkur ke lantai, membentur tembok yang berdiri di dekatnya ketika ingin mendekati Crystal untuk menyelamatkan wanitanya.

"Ughh." El meringis meremas dadanya yang terasa sakit seperti tersengat listrik.

"Ckckck! Kau ingin menolongnya? Bahkan kau saja tidak mampu menerobos *barrier*-ku. Kau cukup idiot, El. Kau tidak sadar bahwa kau iblis terkutuk? Nekat sekali kau," cemooh Roger memandang El sinis.

"Diam kau brengsek! Akan aku habisi kau," teriak El yang kini bangkit dan mencoba menerobos *barrier* tak kasatmata itu. Tapi El masih tidak mampu menerobosnya. Tubuhnya terhempas beberapa kali dengan keras.

"Sungguh keras kepala. Kau bahkan membawa dua *butler* kesayanganmu kemari? Menggelikan. Kalian pikir cukup kuat untuk melawan? Hei! Kau sudah masuk sangkar harimau," imbuh Roger terkekeh.

"El ...," rintih Crystal sesak.

"Ada kata-kata terakhir?" tanya Victo menunggu jawaban.

Crystal masih diam, napasnya seakan hilang. Crystal meringis lalu memandang Victo dengan tatapan dingin. Victo menyeringai senang melihat keberanian Crystal.

"Selamat tinggal."

Victo semakin mengeratkan cahaya yang melilit tubuh Crystal. Victo menyeringai senang

bahkan terbahak saat melihat rintihan Crystal. Lalu, teriakan keras terdengar.

Dua Puluh Tiga

Crystal berteriak histeris lantaran rasa sakit yang hampir meremukkan seluruh tulang, suaranya sangat menyayat telinga yang mendengar. Victo yang masih mengeratkan kekuatan untuk meremukkan tubuh Crystal terlempar begitu saja hingga tubuhnya menubruk barang-barang yang terpajang di sekitar. Begitu pula dengan Roger yang ikut terhempas hingga tubuhnya mendarat di atas lantai.

"Argh!"

Crystal semakin berteriak, teriakannya sampai menggetarkan bangunan yang sedang ia singgahi. El meringis menutup kedua telinga dengan tangan. Namun pandangannya masih mengarah kepada Crystal. El merasa takut juga khawatir dengan keadaan Crystal. Richard dan Andrew yang sedang ditahan oleh beberapa prajurit Roger ikut menutup telinga mereka mendengar teriakan yang bahkan sedang menghancurkan beberapa tubuh prajurit yang tidak bisa menahannya. Jeritan Crystal bagai sebuah pedang yang mencabik seluruh tubuh pendengarnya. Beberapa prajurit kelas rendah sudah musnah menjadi abu.

Crystal memeluk tubuhnya sendiri. Tubuhnya terasa panas juga sakit. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan tubuhnya. Rasanya sulit sekali dikendalikan, seperti ada jiwa lain yang ingin segera keluar dari dalam tubuhnya. Crystal berdiri dengan enteng. Punggungnya mengeluarkan sayap yang berbeda. Dan sayap itu mengeluarkan percikkan api dengan warna sepadan dengan masing-masing sayapnya. Rambut cokelatnya berubah menjadi hitam kelam. Bola matanya ikut berubah menjadi merah terang. Crystal menyeringai melihat kedua telapak tangan, sebelum pandangannya beralih ke arah Victo yang tengah membeku di tempat melihat perubahan Crystal.

Secepat kilat, Crystal bergerak ke depan Victo dan mencekik leher wanita itu, hingga merintih menahan rasa sakit yang menyengat di kerongkongan. Bahkan Crystal mengangkat tubuh Victo dengan enteng di tangan kirinya yang masih mencekik leher wanita yang sudah berhasil membuka segel kekuatannya.

Roger yang melihatnya murka. Roger bangkit dan langsung menyerang Crystal. Tapi, gagal. Tubuhnya terpental ke udara.

"Argh."

Roger terhempas hanya dengan satu telunjuk Crystal yang terangkat ke arahnya. El yang berada

cukup jauh dengan Crystal hanya diam membisu melihat apa yang sedang ia lihat. Crystalnya berubah, berubah menjadi Iblis Metalon. Kekuatannya bahkan bisa mengalahkan semua kekuatan raja-raja iblis.

Victo mencoba berontak. Napasnya seakan hilang sebentar lagi. Ia mengeluarkan seluruh kekuatannya agar Crystal melepaskan cekikan yang semakin lama semakin mengerat. Lehernya seakan remuk. Crystal menyeringai senang. Saat ini bukan Crystal polos lagi. Tapi ini Crystal yang berbeda. Tatapannya dingin sedingin es. Tajam setajam pedang. Bahkan senyumnya menyeramkan.

"Berhenti, Crys."

Crystal terdiam mendengar bisikan seseorang. Crystal menoleh ke arah suara dan mendapati seseorang yang juga memiliki sayap yang sama persis dengannya. Hanya saja di kedua sayapnya tidak mengeluarkan api seperti sayapnya.

"Jangan lakukan itu. Lepaskan dia," bisiknya lembut. Crystal seakan terhipnotis dengan suaranya. Lalu tangannya terlepas di leher Victo.

"Ohok ohok." Victo mengusap lehernya beberapa kali. Merasakan rasa sakit juga perih yang terasa di kerongkongan.

Perlahan mata merah Crystal berubah menjadi normal. Kesadarannya kembali. Crystal

mengerjap beberapa kali. Ia langsung membelalak saat mendapati dirinya tengah mengapung. Crystal menoleh ke belakang. Mendapati sayap yang berbeda namun kali ini sayapnya tidak mengeluarkan percikkan api.

Pandangan ia alihkan ke setiap sudut ruangan. Terlihat Victo dan Roger yang memandangnya takut. Lalu mata Crystal bertemu dengan manik mata biru laut yang tengah memandangnya sendu.

"El," gumam Crystal pelan.

"Crys."

Suara lelaki yang begitu tidak asing di telinganya kembali terdengar. Crystal menoleh dan membelalak mendapati lelaki itu yang juga sedang mengapung dengan kedua sayap yang berbeda dan sama persis seperti dirinya. Ia mengenalnya, bahkan sangat mengenalnya. Tapi yang berbeda adalah rambutnya. Rambut hitam lelaki itu berubah menjadi putih juga panjang.

"Leo?"

Pria itu tersenyum. Ya, dia Leo, teman sekaligus sahabatnya. Tapi, kenapa? Kenapa Leo ini tampak berbeda? Dia berpakaian ala prajurit dan juga memiliki sayap di punggung.

"Kemari."

Suara merdu yang keluar dari mulut Leo terdengar seperti hipnotis. Tubuh Crystal bergerak begitu saja ke arah Leo. Crystal masih diam membeku mendapati sosok di depannya. Ini Leo tapi memiliki aura yang berbeda.

"Le—Leo?" ujar Crystal terbata.

Leo tersenyum lalu mengulurkan satu tangannya ke arah Crystal. Crystal masih diam di tempat. Meneliti wajah yang ada di depannya. Apa ini benar-benar Leo? A*tau* hanya halusinasinya saja.

Crystal mengerjap saat melihat sekeliling. Ia sedang terapung di atas udara. Crystal membelalak langsung menoleh ke belakang punggung. Terlihat sepasang sayap yang berbeda dan sangat mirip seperti yang dimiliki Leo. Apa ini?

"Le—Leo—ini ...."

"Akan aku jelaskan nanti, jadi sekarang mari ikut denganku," ujar Leo memotong ucapan Crystal.

Crystal berpikir, kepalanya benar-benar pusing juga bingung dengan keadaan seperti ini. Apa ini hanya halusinasi? Imajinasi? Mimpi? Pikiran Crystal benar-benar kosong. Tapi tangan Crystal mengayun menerima uluran tangan Leo tanpa sadar.

"Crys," bisik seorang pria yang ambruk dengan penuh luka di sekujur tubuh. Ia memandang sendu ke arah Crystal.

"El," pekik Crystal. Ia terkejut melihat keadaan El. Crystal hendak menghampiri El namun dicegah oleh Leo. Laki-laki itu menggenggam erat tangan Crystal dan menarik wanita itu dalam dekapannya.

"Jangan, Crys!"

El yang melihat itu mengeratkan rahang karena marah. Lelaki itu menarik Crystalnya.

"Tapi Leo, El ...."

"Dia akan baik-baik saja, sekarang kau ikut aku dulu," ujar Leo mendekap Crystal erat.

"Tapi E —"

Lalu, semuanya menghilang dalam pandangan Crystal. Meninggalkan El yang tengah memandang sendu juga marah ke arahnya.

**

Early dan Sarah tengah memberi kekuatan pemulih kepada El dan dua *butler*-nya. Meski luka mereka tidak terlalu parah tapi mereka harus segera dipulihkan untuk mengeluarkan racun yang menyerap ke dalam tubuh mereka.

"Ugh." El meringis merasakan sakit di sekitar bahu. Ia menggenggam bahu dengan satu tangan. Hatinya kembali merasakan nyeri. Melihat di mana Crystalnya diambil paksa oleh pria brengsek itu.

"Early, kau bilang keturunan metalon sudah musnah. Tapi kenapa aku melihat lagi selain Crystal?" tanya El penasaran.

"Sungguh? Anda melihatnya di mana, Tuan?"

"Dia menculik Crystalku," ujar El marah.

Early mengerutkan kening. Ia mengerti maksud dari nada marah tuannya. Richard sudah menceritakan kepadanya bahwa Crystal hilang bersama lelaki yang juga satu golongan dengan wanita itu.

"Iblis Metalon memang sudah musnah, Tuan. Tapi ada beberapa dari mereka yang diungsikan ke bumi saat terjadinya perang yang menyerang seluruh Kerajaan Metalon."

"Jadi? Apa ada kemungkinan ada golongan *metalon* lain yang masih hidup?"

"Untuk itu saya tidak tahu, Tuan. Semua keturunan *metalon* semuanya habis dibantai termasuk sang raja. Tapi, yang aku dengar, King Metalon mengungsikan putrinya ke dunia, dia ditemani satu ajudan, satu *maid* pribadi dan seorang pria yang dipercayai menjadi calon suaminya."

Mata El membelalak sempurna saat ini mendengar keterangan yang keluar dari mulut Early. Jadi siapa Crystal? Apa dia seorang *maid*? A*tau* iblis *metalon* lain yang berhasil kabur ke bumi? Tapi,

jika Crystal adalah putri King Metalon? Dia sudah memiliki calon suami? Dan pria itu ...

Tidak! Ini tidak bisa dibiarkan. Crystal miliknya, hanya miliknya. Tidak ada satu orang pun yang bisa memiliki Crystal selain dirinya.

"Aku harus pergi Early. Ugh."

"Tuan," pekik Early terkejut.

El meringis, tubuhnya seakan remuk saat turun dari tempat tidur. Tubuhnya sulit sekali ditegakkan.

"Anda masih terluka, Tuan. Anda jangan pergi dulu."

"Tidak, Early! Aku harus segera mencari Crystal. Aku tidak ingin Crystalku dimiliki oleh lelaki itu," bentak El.

"Tapi Anda masih terluka, Tuan. Percuma saja."

"Tapi aku harus mencarinya, Early! Crystalku diculik, kau tahu? Aku tidak akan diam saja."

"Tapi, Tuan—"

"Crystalku sedang hamil, Early! Dia sedang mengandung anakku!"

Dua Puluh Empat

Crystal mengerjap beberapa kali, merasakan cahaya terang yang berhasil masuk ke dalam pupil matanya yang masih tertutup rapat. Ia membuka mata susah payah, rasanya benar-benar sulit untuk membukanya.

Crystal melihat sekeliling, ini tempat asing lagi. Tempat yang jelas sangat mustahil jika berada di dunia. Tapi, untuk yang kali ini terlihat indah, isinya penuh dengan warna tidak hitam seperti *mansion* milik El.

El? Crystal hampir melupakan sosok El yang terbaring lemah di sana. Apa El baik-baik saja? Crystal menjadi gelisah. Crystal langsung beranjak dari tidurnya.

"Crys, kau mau ke mana?" tanya seseorang di ambang pintu.

Crystal menoleh lalu mengerjap mendapati sosok Leo yang terlihat gagah dengan setelan baju resmi seperti kerajaan.

"Leo? Sedang apa kau di sini?"

Leo menaikkan satu alis. "Ini *mansion*-ku."

"Hah? Kau bercanda?" pekik Crystal tidak percaya.

Leo berjalan mendekati Crystal dengan sebuah nampan berisi makanan di atasnya.

"Apa kau tidak mengingat sama sekali apa yang terjadi kepadamu?" tanya Leo, duduk di samping Crystal.

Crystal terdiam, membayangkan kembali apa yang terjadi saat itu. Ada yang aneh di dalam dirinya. Crystal bahkan memiliki sayap dan itu semua sulit sekali untuk ia cerna.

"Bisa kau jelaskan?" Pada akhirnya Crystal ingin tahu.

Leo tersenyum memandang Crystal sendu. Melihat wajah Crystal seakan bingung dan ingin tahu. Ia membuang napas pelan.

"Crys! Sudah lama sekali aku menyembunyikan semua ini darimu. Aku rasa memang ini saatnya untuk menceritakan siapa dirimu dan apa yang terjadi. Tapi, kau harus berjanji untuk mendengarkanku dengan baik."

Crystal menaikkan kedua alis. Ia semakin bingung juga penasaran dengan ucapan Leo. "Baiklah."

"Crys! Kita bukan manusia biasa, melainkan keturunan terakhir Iblis Metalon."

"Hah? Jadi maksudmu aku iblis? Dan kau iblis? Ini tidak masuk akal, Leo. Bukankah sudah jelas jika kita selama ini hidup di dunia dan menjadi manusia biasa?"

"Ya aku tahu, aku yakin kau tidak akan percaya kepadaku, tapi kau bisa lihat apa yang terjadi kemarin kepadamu bukan? Apa itu bisa dilakukan oleh manusia?"

Crystal terdiam lalu menggeleng pelan.

Leo tersenyum dan kembali melanjutkan ceritanya. "Beberapa ratus tahun yang lalu, kerajaan kita hancur dibantai oleh semua raja iblis. Meskipun kekuatan kita memang lebih kuat dari mereka, saat itu semua raja-raja iblis bergabung untuk membantai habis golongan Iblis Metalon, bahkan keturunan King Metalon, semua habis dibantai oleh mereka.

"Saat itu King Metalon sedang dalam keadaan tidak baik, dan semua bawahannya juga belum siap meski mereka sudah mendengar kabar jika kerajaan mereka akan diserang.

"Semua terjadi tiba-tiba, hingga akhirnya King Metalon harus turun tangan membantu prajuritnya. Hingga saat terakhirnya beliau menyuruh ajudan pribadi dan *maid* pribadinya untuk pergi mengungsi ke dunia untuk menyelamatkan putri kecilnya, dan aku, yang dulu masih petarung kecil yang selalu dibanggakan oleh

beliau diberi tugas untuk menjaganya. Dan itu kau, Crys."

Crystal membelalak. "A—aku?" ulang Crystal.

"Ya kau. Kaulah putri kecil King Metalon. Kau keturunan King Metalon yang tersisa, Crys!"

Crystal terdiam sejenak, entah kenapa rasanya sakit saat mendengar kenyataan seperti itu.

"Lalu? Apa yang terjadi dengan keluargaku? Lalu siapa *grandpa* dan *grandma* yang selama ini mengurusku?" tanya Crystal serak.

"Keluargamu, keluargaku, dan semua keturunan *metalon* semua mati, Crys! Tidak ada yang selamat selain kita yang diungsikan ke dunia, bahkan kakak laki-lakimu yang masih remaja itu harus ikut bertarung dan gugur di sana."

"*Grandpa* dan *Grandma*-mu, mereka adalah manusia biasa, mereka sepasang suami istri yang tidak memiliki keturunan, maka dari itu kau diurus oleh manusia biasa seperti mereka. Semua itu aku lakukan agar kau selamat, karena aku tahu masih ada beberapa iblis yang menyimpan dendam dan mencari keberadaanmu. Bahkan mereka bukan orang tua angkatmu yang pertama. Umurmu bahkan sudah lebih tua daripada mereka."

Mendengar kisah yang diutarakan Leo, air mata Crystal menetes begitu saja, hatinya seakan diremas dengan keras menyebabkan rasa sakit yang

timbul di ulu hati. Bagaimanapun juga, *grandpa* dan *grandma*-nya adalah orang yang sangat menyayangi Crystal sepenuh hati mereka. Meski mereka tahu bahwa dirinya bukan cucu bahkan anak mereka.

"Kenapa kau baru menceritakan semua ini?" tanya Crystal bergetar.

"Maafkan aku, Crys! Aku masih menunggu waktu, di mana jati dirimu akan keluar sendiri di depan matamu, jika dulu aku jelaskan pun kau sama sekali tidak akan percaya kepadaku, bukan?"

Crystal memang tidak akan percaya dengan cerita drama yang *happy ending*. Apalagi cerita fantasi yang benar-benar di luar nalar manusia. Tapi kali ini ia percaya, bahkan dirinyalah salah satu makhluk dari dunia fantasi itu.

"Terima kasih, Leo. Terima kasih kau begitu baik kepadaku. Terima kasih kau selalu menjagaku selama ini."

Leo tersenyum, mengusap pucuk rambut Crystal sayang. "Itu sudah menjadi kewajibanku, Crys," ucap Leo pelan, mengusap air mata Crystal yang sudah membasahi pipi tirusnya.

**

King Calister menatap tajam putra keduanya yang kini duduk menghadap dirinya. Ia benar-benar murka dengan apa yang sudah dilakukan oleh putra keduanya itu.

"Apa yang sudah kau perbuat? Bukankah sudah kubilang, kau tidak boleh masuk ke dunia iblis sebelum kutukanmu hilang," bentak King Calister dengan nada tinggi. Semua pengikut yang berada di sana tersentak kaget.

"Itu bukan urusanmu. Itu hakku keluar masuk dunia iblis, yang jelas aku tidak menginjakkan kakiku ke dalam sangkarmu, bukan? Bahkan kau sendiri yang menyeretku ke tempat menjijikkan ini."

"Dasar kau anak tidak tahu diri! Kaupikir kau sedang berbicara dengan siapa, hah!?" murka King Calister.

"Ayah, tenanglah," bujuk Alrold pelan.

"El, bisakah kau sopan sedikit kepada ayah?" tanya Alrold.

El tersenyum miring. "Untuk apa, Al? Apa dia pantas aku sebut ayah? Setelah apa yang dia lakukan kepadaku? Mengutuk lalu membuangku ke tempat asing? Itu menggelikan."

"Dasar kau tidak tahu diri."

"Sudahlah, Ayah. Kenapa Ayah selalu seperti ini? Apa masih kurang apa yang sudah Ayah lakukan kepada kakak? Apa Ayah tidak tahu bagaimana menderitanya hidup kakak karena kutukan itu?" teriak Claisa.

"Kau diam, Claisa. Kau wanita dan masih bocah."

"Aku memang wanita, tapi aku bukan anak kecil lagi, Ayah. Aku tahu apa yang terjadi, aku bahkan bisa ikut perang jika ayah ingin."

King Calister mendengkus mendengar ucapan putrinya yang sudah berani menantangnya.

"Seharusnya ayah tahu, semua yang Kak El lakukan itu demi melindungi kerajaan. Bukan maksud Kak El untuk membantai semua prajurit bodohmu itu. Jika mereka masih hidup, ujungnya mereka akan menjadi abu juga karena mereka kaum yang lemah," jelas Claisa.

"Claisa, sudah," ujar Al mencoba menengahi. Jika adik kecilnya itu terus berbicara, mungkin ayahnya akan semakin marah dan hal yang tidak diinginkan terjadi.

"Kenapa, Kak Al? Kenapa kakak ikut membela ayah? Apa kakak tidak menderita? Kakak bahkan menderita selama ini, bukan? Kakak tidak ingin dijodohkan dengan Queen Victo, bukan? Lalu kenapa kakak selalu menutup mata dan telinga kakak demi menuruti ucapan ayah? Kakak bahkan seperti dijadikan mainan oleh ayah—"

Kalimat itu tidak berlanjut ketika sekelebat kekuatan menghentikan ucapan Claisa. Putri

terakhir King Calister meremas dada yang terasa sakit akibat hantaman dari kakak pertamanya, Al.

"Tutup mulutmu, Claisa. Sebelum aku membunuhmu," geram Al dengan tatapan tajam.

El mendesah panjang melihat hal itu. Sudah tidak asing lagi untuk El melihat pemandangan seperti ini. Bahkan dulu ia pernah berperang dengan Al dan ayahnya sendiri.

"Aku tidak ingin membuang waktuku untuk berada di sini. Kalian sangat memuakkan," ujar El beranjak dari duduk. Lalu melangkah pergi.

"Tunggu, El," ujar King Calister.

El berhenti tapi tidak berbalik sama sekali. Ia diam di tempatnya, mendengarkan apa yang akan diucapkan oleh si tua itu.

"Kunci kutukanmu sudah ada di depan matamu. Jika kau ingin membuka segelmu lakukan semua itu. Tapi, aku tidak yakin kau bisa melakukannya," ujar King Calister merendahkan.

"Apa maksudmu?" tanya El datar. Tanpa menoleh sedikit pun.

"Kunci kutukanmu harus membunuh musuhmu. Tapi, aku tidak yakin kau bisa melakukannya. Karena aku tahu apa yang terjadi kepadamu."

"Tidak perlu bicara panjang lebar, Pak Tua. Langsung saja. Apa maksudmu?"

King Calister mendengkus kesal. “Kunci kutukanmu adalah membunuh keturunan terakhir King Metalon. Putri terakhirnya yang berhasil lolos dari maut,” ujar King Calister datar.

El menegang di tempat. Keturunan terakhir? Putri Metalon.

“Apa maksudmu?”

King Calister tersenyum. “Bukankah sudah jelas? Siapa yang aku maksud, El?” tanya King Calister dengan senyumnya.

“Ya, dia budakmu, Crystal Gold Houtsman.”

Dua Puluh Lima

El menegang mendengar ucapan yang keluar dari mulut ayahnya. El langsung berbalik menghadap King Calister. Gigi El menggertak menahan amarah yang menguar di sekujur tubuh. Percikkan asap merah keluar dari dalam tubuh El. Al yang sadar akan kemarahan Elard langsung menghampiri adik keduanya. Mencoba menengahi jika ada pertengkaran lagi.

"Apa maksudmu? Kenapa kau membawa-bawa wanita itu dalam kutukanku?" geram El memandang tajam King Calister di depannya.

King Calister tersenyum. "Apa ucapanku kurang jelas, El? Kunci kutukanmu hanya satu, membunuh budakmu."

El masih diam menahan amarah yang sudah di luar batas. King Calister tersenyum miring.

"Apa kau pikir aku tidak tahu? Bagaimana kehidupanmu di luar sana? Kau pikir aku tidak tahu apa saja yang sudah terjadi padamu? Kau kira aku tidak tahu selama ini putri King Metalon itu ternyata adalah budakmu?" cecar King Calister.

"Aku sungguh bangga padamu, Nak. Aku memberi kutukan itu demi perdamaian kerajaan iblis. Kau tahu bahwa sosok Iblis Metalon itu sangat berbahaya? Apalagi keturunan terakhir King Metalon yang ternyata berhasil meloloskan putri kecilnya yang kini sudah dewasa dan semakin berbahaya."

"Kami seluruh raja iblis mencari sosok anak itu. Hingga tidak terduga akhirnya sosok itu berhasil masuk ke dalam perangkapmu dengan mudah. Oh kau sangat hebat, El."

"Tunggu apa lagi? Kau tinggal membunuhnya dan menghilangkan kutukanmu, dan kami raja-raja iblis akan merasa tenang," ujar King Calister.

Kesabaran El sudah tidak bisa ditahan lagi. El langsung berlari menerjang King Calister. Namun dengan cepat Al menahan El yang mencoba memberontak dengan sekuat tenaga.

"Ada apa denganmu, El? Kenapa kau marah kepada ayahmu ini? Bukankah seharusnya kau bahagia mendengar ucapanku bahwa kunci kutukanmu sudah ada di depan mata?" tanya King Calister sarkastik.

"Jangan bilang ...." King Calister memberi jeda dalam ucapannya, "kau mencintainya?" cemoohnya.

"Diam kau! Cinta atau tidak, itu urusanku bukan urusanmu," bentak El mencoba berontak dari cengkeraman Al.

King Calister terbahak. "Tentu itu urusanku, El. Karena jika kau jatuh cinta kepadanya, kau pasti tidak akan bisa membunuhnya. Oh ayolah sadar, El. Siapa kau dan siapa dia."

"Lalu? Apa masalahmu? Jika aku memang tidak ingin membunuhnya, aku bahkan sudah tidak peduli dengan kutukanku ini," jawab El dengan nada dingin.

Tentu saja El tidak akan membunuh Crystal hanya untuk kepentingan pribadinya. Apalagi saat El tahu bahwa Crystal hamil. Itu tidak akan pernah terjadi, bagaimanapun juga di dalam perut Crystal ada buah hatinya.

Ya, saat Crystal tertidur dalam waktu yang cukup lama, S*uccubus* Early mengatakan hal yang tidak terduga. Jika ada hal aneh dalam diri Crystal. Semacam kekuatan hitam yang tumbuh di dalam perut wanita itu. Setelah Early periksa dengan teliti, ternyata Crystal positif mengandung.

El yang mendengarnya cukup terkejut. Ada rasa bahagia juga marah. Bahagia jika Crystal mengandung buah hatinya. Tapi, bukankah Crystal sudah tidur dengan laki-laki lain selain dirinya? Dan itu yang membuat El marah.

Tapi prasangka itu segera ia tepis saat dirinya sendiri merasakan aura hitam yang muncul dalam perut Crystal. Dan aura itu sangat mirip dengan dirinya.

"Kau sedang memikirkan apa, El? Jangan bilang kau memikirkan hidup bahagia dan memiliki anak dengan wanita itu," tegur King Calister membuyarkan lamunan El.

"Kenapa kau bisa tahu jika aku akan memiliki anak?" mata El memicing tajam.

King Calister kembali tertawa hingga terpingkal-pingkal. "Oh ayolah, El. Apa yang aku tidak tahu tentang anakku? Kau kira aku sebodoh itu? Kau harus tahu dari mana kau berasal," cemooh King Calister.

El mendengkus. "Cih! Apa aku harus tahu dari mana asalku? Aku sama sekali tidak peduli dengan hal itu! Yang jelas aku berasal dari ibuku, bukan dari dirimu," ujar El dingin.

"Ayolah, El. Apa kau masih marah dengan ayahmu ini? Aku hanya memberikan ujian kepadamu dan sekarang ujianmu sudah akan hampir lulus. Hanya satu kunci jawaban lagi yang harus kau selesaikan. Dan semua itu selesai."

"Jika aku tidak mau, kau mau apa?"

"Tentu itu sebuah bencana untukku, kerajaan iblis, juga dirimu."

El tersenyum sinis. "Diriku? Apa aku tidak salah dengar? Demi diriku?" El terbahak.

"Kau pikir aku bodoh? Jangan bawa-bawa diriku dalam drama murahanmu demi perdamaian itu. Hidupku bahkan sudah sangat damai setelah kau memberi kutukan ini."

King Calister tersenyum miring. "Kau kira kutukan itu hanya menyegel kekuatanmu saja?" King Calister terbahak lebar saat memberi jeda dalam ucapannya. El hanya terdiam.

"Asal kau tahu, kutukanmu itu bukan hanya menyegel kekuatanmu. Tapi juga membunuh dirimu sendiri. Kau mengerti maksudku? Semakin lama kau menunda kutukanmu, semakin sedikit batas umurmu."

El menegang di tempat. Apa ini? Apa yang dikatakan orang tua sialan itu. Mengapa dirinya tidak menyadari jika kutukan itu akan membahayakan bagi dirinya? Yang ia tahu, ia selalu menahan sakit saat kekuatan tersegelnya itu mulai protes dalam tubuhnya ingin keluar. Tapi rasa sakit itu hanya bisa ia tahan, sebelum akhirnya tubuhnya kembali normal. Lalu, apalagi ini? Drama apa lagi yang orang tua itu berikan kepadanya.

"Lupakan mimpi konyolmu itu. Bunuh wanita itu sebelum kau sendiri yang terbunuh."

**

Crystal membelalak dan langsung menutup mulut yang ingin segera mengeluarkan makanan yang baru saja ia telan. Entah kenapa akhir-akhir ini ia merasa mual. Kepalanya selalu terasa pusing. Crystal bahkan selalu mengeluarkan makanan yang baru saja ia makan.

"Hoekk."

Crystal langsung memuntahkan makanan sesampai di kamar mandi.

"Ada apa, Crys? Kenapa kau selalu memuntahkan makanan yang baru saja kau masukkan?" tanya Leo pelan.

Crystal menoleh dan berjalan gontai ke arah Leo. "Aku tidak tahu, Leo. Akhir-akhir ini aku merasa mual. Rasanya perutku tidak bisa mencerna makanan yang baru saja masuk ke dalam perut," ujar Crystal duduk di tepi ranjang.

Leo mengikuti langkah Crystal dan ikut duduk di samping Crystal. "Apa kau tidak mengingat sesuatu?" tanya Leo.

Crystal menaikkan satu alis bingung. "Apa maksudmu?"

"Selama ini kau diam di tempat lelaki itu. Apa dia melakukan sesuatu yang buruk?" tanya Leo.

Crystal terdiam dan berpikir sejenak. Menerawang apa saja yang sudah El lakukan kepadanya. Hingga satu bayangan yang terlintas

dari pikiran Crystal. Saat dirinya asyik bercinta dengan pria berambut abu-abu itu. Tiba-tiba saja wajahnya merasa panas.

"Crys?" tegur Leo membuat Crystal tersadar.

"Ya?"

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Leo pelan.

"Ah? Tidak, tidak ada," ujar Crystal mengibaskan satu tangan.

"Tidak ada yang kau sembunyikan dariku?"

"Hah?"

"Kau tidak merahasiakan sesuatu dariku, kan? Lelaki itu tidak melakukan hal yang buruk padamu, kan?" cecar Leo membuat Crystal langsung terdiam.

"Ti ... tidak, Leo. El sangat baik kepadaku, dia tidak melakukan apa pun," jawab Crystal terbata-bata.

Mata Leo memicing. "Kau serius?"

Crystal mengangguk mantap. "Serius," ujar Crystal meyakinkan.

Maafkan aku, Leo. Aku tidak bisa jujur soal ini kepadamu. Aku takut jika kau akan berbuat hal yang tidak-tidak kepada El.

Crystal membatin menahan napas. Semoga Leo percaya dengan ucapannya.

Leo diam sebentar lalu membuang napas beratnya.

"Baiklah jika seperti itu, kau istirahat saja. Aku akan keluar, ada hal yang harus aku urus," ujar Leo beranjak dari duduk.

Crystal menganggguk lalu tersenyum. Memandang punggung Leo yang semakin menjauh dan tertelan pintu. Crystal membuang napas lega setelah itu.

Sementara Leo. Lelaki itu masih diam mematung di balik pintu. Rahangnya mengeras. Tangannya mengepal marah.

"Kenapa kau membela lelaki itu? Apa kau tidak tahu jika aku mengetahui semua itu? Aku tidak menyangka akan menjadi seperti ini. Kau sudah jatuh kepada pesona iblis terkutuk sialan itu. Seandainya aku tidak membiarkanmu masuk ke dalam perangkapnya dulu, mungkin kau akan bersamaku dan ... mengandung anakku," gumam Leo marah.

"Aku tidak akan mengatakan kepadamu tentang kandunganmu, Crys! Karena aku yakin, jika kau tahu itu kau akan berlari kembali ke dalam pelukan iblis itu. Tidak, aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Dan aku tidak akan membiarkan janin itu tumbuh dalam perutmu. Kau milikku, Crys! Dan hanya anakku yang pantas di dalam perutmu itu," geram Leo penuh tekad.
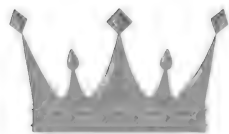
Dua Puluh Enam

El merenungi dirinya sendiri di ruang pribadi di *mansion* iblis. Dua bulan telah berlalu, ucapan King Calister masih terus berputar di dalam kepala. Semua ini membuat El gila. Kutukan ini benar-benar membuat seorang Elard Calister banyak berpikir.

Mengapa kunci kutukan itu harus ada dalam Crystal? Dan kenapa harus dengan cara membunuh Crystal? El tidak akan pernah bisa membunuh Crystal. Menggores sedikit luka di jarinya saja tidak akan pernah.

Apalagi saat ini Crystal tengah mengandung anaknya. Bukankah terlalu kejam jika ia harus membunuh Crystal dan bayinya. Tapi, jika El tidak melakukannya, umurnya tidak akan lama lagi. Semakin lama kutukan itu tinggal, semakin cepat ia mati.

Lalu bagaimana dengan Crystal? Sejak kejadian itu El masih belum menemukan keberadaan Crystal. Meski El sudah menyuruh kedua *butler* dan *sucubuss*-nya untuk mencari Crystal. Tapi sampai saat ini masih tidak ada hasilnya.

El mengira kutukan ini tidak membunuh dirinya, meski efek dari kutukan ini sering melukainya. Dan ia harus tahan dengan rasa sakit yang belakangan ini sering timbul dalam tubuhnya.

El menggeram menjambak rambutnya keras-keras. Kepalanya serasa ingin meledak saat ini juga.

"Argh! Brengsek kau, Tua Bangka!" geram El.

El benar-benar frustrasi. Kesal, marah, sedih. Perasaannya campur aduk. Apalagi dengan tidak adanya kehadiran Crystal. Hidupnya seperti bunga layu yang tidak disiram sama sekali.

"Crys! Kau di mana? Pulanglah, aku merindukanmu, juga ... merindukan bayi yang ada di dalam perutmu. Apa dia tumbuh dengan baik? Apa kau sudah mengetahui kehamilanmu? Aku harap kau baik-baik saja, Crys!" gumam El. Pandangannya menerawang ke sembarang arah.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Kak? Tidakkah kau merasa lelah?" ujar Claisa. Yang kini sudah duduk manis di hadapan El.

Claisa benar-benar khawatir dengan kakaknya. Setelah ayahnya memberi tahu tentang kenyataan itu, El seperti mati. Tidak ada semangat hidup lagi di dalam matanya.

Claisa tidak menyangka. Jika wanita itu berhasil meluluhkan hati batu kakaknya ini. Meski Claisa merasa senang dengan perubahan El yang

sekarang memiliki rasa welas asih. Tapi tetap saja, melihatnya seperti ini begitu terlihat menyedihkan.

Ia sendiri tidak menyangka jika raja-raja iblis bersatu memberi kutukan ini kepada kakaknya. Betapa pengecutnya mereka menjadikan El sebagai umpan untuk kedamaian mereka. Bahkan ayahnya sendiri turut andil dalam semua itu. Mengorbankan anaknya hanya untuk kebahagiaannya sendiri. Seandainya ibu masih hidup. Mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi.

Yah, ayahnya membenci El tepat ketika kematian ibu mereka. Saat itu El sedang perang dengan King Calister. Saat King Calister akan menghantam El, justru ibu mencekalnya dan menyebabkan ibunya yang kena dan mati di tangan ayah mereka sendiri. Ayah menyalahkan jika itu semua kesalahan El.

"Kak? Kau mendengarku?" ulang Claisa karena ucapannya tidak direspons.

"Hmm." El hanya berdehem.

Claisa memutarkan kedua bola matanya. "Ayolah, Kak, jangan seperti ini terus. Kau itu seperti mati tahu!"

"Aku memang akan mati," ujar El dingin.

"Kenapa kau tidak ada semangat hidup seperti ini? Apa kau tidak merindukan wanitamu? Dia sedang mengandung anakmu, Kak."

"Lalu aku bisa apa, Clais? Crystal bahkan tidak bisa ditemukan sampai sekarang. Aku tidak bisa mencarinya jika tanpa kekuatan. Ia tidak ada niatan kembali kepadaku. Aku yakin dia memang ingin pergi dariku."

"Kenapa kau berpikir seperti itu? Aku rasa dia mencintaimu."

El membuang napas berat. "Entahlah, yang jelas itu tidak mungkin. Bagaimanapun juga aku selalu menyakitinya."

Claisa menggelengkan kepala. Pikiran El memang sudah penuh dengan wanita itu. Jika itu semangat kakaknya, Claisa akan segera melakukannya. Jika mereka tidak bisa menemukan wanita itu, saatnya ia turun tangan mencari wanita itu. Claisa menemukan satu target yang tepat untuk menemukan Crystal.

**

Crystal bingung dengan dirinya sendiri. Entah kenapa belakangan ini ia sering sekali muntah. Merasa pusing, banyak makan, dan sering sekali tertidur. Bahkan, ia merasa ada perubahan dari perutnya. Namun Crystal hanya bisa menepisnya. Mungkin efek karena akhir-akhir ini ia sering makan banyak, yah meski tidak jarang ia memuntahkannya.

"Kau sudah bangun, Nona?" tanya Laura. *Maid* pribadinya. Salah satu bangsa *metalon* yang ditugaskan mengurusnya.

"Ah, Laura. Ya, apa yang kau bawa?" tanya Crystal melihat nampan yang ada di tangan Laura.

Laura tersenyum. "Ini buah-buahan, bukankah akhir-akhir ini nona sering mual? Coba nona makan, mungkin bisa meredakan rasa mualmu."

"Oh, terima kasih Laura. Dan jangan panggil aku nona. Panggil saja aku Crys," ujar Crystal bahagia.

Laura tersenyum lalu membuang napas beratnya. Entah kenapa Crystal memang sangat cantik dan manja. Seandainya King Metalon masih ada. Mungkin beliau akan sangat bahagia.

"Baiklah, Crys!"

"Oh ya Laura, apa kau melihat perubahan dalam diriku?" tanya Crystal serius.

Laura menaikkan kedua alis. "Apa maksudmu?"

"Apa kau tidak melihatnya? Padahal aku mulai merasa berubah. Seperti ada sesuatu lain dalam diriku. Perutku sepertinya sedikit berubah."

Deg!

Laura terdiam mendengar ucapan Crystal. Crystal memang masih tidak tahu jika dirinya hamil.

Ia ingin sekali memberitahunya, tapi Leo melarang. Tunangannya itu tidak ingin jika Crystal mengetahui kandungannya.

Sejauh ini Leo sudah melakukan berbagai cara untuk membunuh janin di dalam kandungan Crystal. Tapi sampai saat ini usahanya tidak membuahkan hasil. Janin itu begitu kuat.

Bahkan sering kali janin itu melakukan perlawanan dengan cara mengeluarkan asap hitam yang mematikan dalam perut Crystal. Seperti sebuah tameng. Janin itu melindungi dirinya sendiri dan ibunya.

Laura merasa sedih. Ingin sekali ia memberi tahu berita ini. Tapi apalah daya. Hidup matinya menggantung di tangan Leo. Tuannya.

"Mungkin itu hanya perasaanmu saja, Crys!"

"Tapi La—"

"Sudahlah. Aku harus keluar karena masih ada pekerjaan yang belum aku selesaikan. Jangan lupa kau makan buahnya," ujar Laura mencoba lari dari pertanyaan Crystal.

"Ah, baiklah. Terima kasih, Laura," ucap Crystal yang dibalas senyuman oleh Laura yang kini sudah pergi dari kamarnya.

"Haah! Apa memang perasaan aku saja? Mengapa tidak ada satu orang pun yang melihat perubahanku? Padahal aku merasa yakin, perutku

sedikit ... buncit," gumam Crystal memperhatikan perutnya sendiri.

"Ah, sudahlah lupakan. Untuk apa dipikirkan hanya karena perut buncit? Lebih baik aku makan buah segar ini."

Tapi, belum juga dirinya memakan buah apel yang kini sudah ada di tangan, terdengar suara seseorang sedang mengetuk. Crystal mengerutkan kening. Bukankah itu suara ketukan? Tapi kenapa bukan dari pintu? Melainkan jendelanya.

Ketukan itu terdengar lagi, membuat Crystal semakin waspada menatap jendela di sebelah kanannya. Tapi, dia masih belum bereaksi apa-apa, takut jika yang mengetuk adalah seseorang atau iblis jahat yang berniat buruk padanya. Tapi, ketukan itu terdengar semakin keras membuat Crystal mengerjap, bertanya siapa orang kurang kerjaan yang tengah mengetuk jendelanya. Dia berpikir, kenapa orang itu tidak masuk lewat pintu, melainkan jendela. Lantaran ketukan itu semakin terdengar tidak sabar, Crystal menyimpan nampan berisi buah di atas meja lalu beranjak dari duduk.

Dia berjalan menuju jendela dan membukanya. Dia menatap terkejut seseorang yang tengah memasang senyuman lebar di depannya.

"Halo, Kakak ipar," ujar orang di depannya yang dulu pernah lihat ada di *mansion* iblis El tanpa

permisi dan langsung masuk memasang wajah semringah.

"Si ... siapa kau?" tanya Crystal terbata. Dia menatap bingung wanita di depannya yang memiliki penampilan seperti ... El? Ah, mengingat nama itu membuat hati Crystal teriris. Tidak ada kabar sama sekali dari pria itu. Apa El sudah membuangnya?

"Apa kau tidak mengenalku?"

Crystal menggeleng. "Tidak."

Wanita di depan Crystal terdiam lalu pandangannya teralihkan kepada nampan berisi buah. "Ah, aku kira kau sudah tahu. Bukankah kita pernah bertemu?"

"Tidak! Aku tidak tahu," ujar Crystal mundur ketakutan. Bagaimana jika wanita di depannya ini iblis yang ingin membunuhnya seperti dulu?

"Jangan takut, Kakak ipar," ujarnya memberi jeda. "Kenalkan, aku Claisa. Adik dari Elard Calister."

"Hah?" pekik Crystal yang langsung ditutup dengan sebelah tangan Claisa.

"Ssstt! Jangan berisik. Nanti mereka tahu aku di sini."

Pantas terasa familier dan rambutnya mirip sekali dengan El. Hanya saja ini berambut panjang. Tapi wajahnya hampir mirip dengan El dan ia sangat cantik.

"Ah maaf! Tapi kenapa kau tidak lewat pintu? Dan kenapa wanita sepertimu harus lewat jendela?" cecar Crystal.

"Ceritanya panjang. Sekarang kau ikut denganku," ujar Claisa menggenggam satu tangan Crystal.

"Tunggu! Ke mana?"

"Ke tempat kakakku, apa kau tidak merindukannya?"

Crystal terdiam lalu menunduk. "Apa dia merindukanku?" tanyanya lagi.

Claisa tersenyum. "Tentu saja! Sekarang genggam tanganku erat-erat."

Crystal diam, ia masih merasa ragu. Bagaimana jika wanita ini menipunya?

"Aku tidak akan menipumu," ujar Claisa yang bisa membaca apa yang ada di pikiran Crystal.

Crystal mendongak. Merasa terkejut dengan ucapan Claisa. Lalu tanpa sadar Crystal mengeratkan genggamannya. "Aku pastikan kau selamat di tempat kakakku. Mungkin ini akan sedikit mual untukmu."

Dan tanpa menunggu jawaban Crystal, Claisa langsung membawa Crystal menghilang dengan kekuatannya, berteleportasi ke *mansion* El untuk mempertemukan dua iblis yang tengah dilanda kesakitan rindu itu.

Dua Puluh Tujuh

Crystal merasa tubuhnya disedot paksa oleh asap putih di sekitar. Semakin lama kepalanya terasa pusing. Perutnya terasa mual, ingin sekali ia muntah tapi ditahan oleh rasa takutnya. Crystal makin mengeratkan genggamannya di tangan Claisa. Putri ketiga King Calister menggenggam balik tangan Crystal seakan isyarat kalau dia akan menjaga sang kakak ipar dengan baik hingga sampai di tempat tujuan. Dan, tempat itu telah berada di depan mata ketika kedua kaki Claisa dan Crystal mampu memijak tanah di area *mansion* El.

Crystal masih mencoba menghilangkan rasa pusing dan mual yang mendera, menyatukan kembali jiwanya yang terbawa arus asap putih ketika dalam masa teleportasi. Lalu, pandangannya mengedar ke sekeliling, keningnya mengerut menatap bangunan sekitar, seakan mencoba mengingat di manakah dirinya berada sekarang.

"Ah? Ugh!" Crystal buru-buru menutup mulut, merasakan sesuatu bergejolak di dalam perutnya ketika pikirannya masih berusaha mencari informasi akan keberadaannya saat ini.

"Ada apa? Apa kau terluka?" Claisa bertanya cemas.

"Ti—Tidak! Hanya saja rasanya aku mual dan mau muntah," ujar Crystal mengibaskan tangan setelah berhasil meredakan gejolak dalam perut yang menuntut untuk dilepaskan.

Claisa yang tahu penyebabnya tersenyum getir. "Maafkan aku. Aku melakukannya terlalu cepat jadi mungkin kau jadi sangat mual."

"Tidak, ini bukan salahmu. Memang akhir-akhir ini aku sering sekali mual."

"Ah, itu pasti karena bayi di dalam perutmu."

Crystal mengerutkan kening. "Bayi?"

Claisa menganggguk. "Ya Bayi. Bayi kau dengan Kak El."

"El? Apa maksudmu? Aku tidak mengerti," ujar Crystal bingung.

Claisa terkejut dan menaikkan satu alis. "Apa kau tidak merasa jika tubuhmu berubah? Lebih tepatnya perutmu. Apa kau tidak merasakannya?"

Crystal makin mengerutkan kening mendengar ucapan Claisa. Ia memang menyadari jika tubuhnya sedikit berubah. Dan merasa perutnya sedikit membuncit. Tapi, bukankah itu karena ia banyak makan akhir-akhir ini.

"Oh astaga!" Crystal menutup mulut dengan kedua tangan saat mencerna semua ucapan Claisa.

"Apa kau sudah menyadarinya?"

Crystal mengangguk lalu mengerjap. "Bagaimana bisa? Ya Tuhan," lirih Crystal memandang perutnya.

"Apa dia tidak memberitahumu?" tanya Claisa lagi.

"Dia? Maksudmu Leo?" tanya Crystal.

"Ah, jadi dia memang tidak memberi tahumu, ya." Claisa mengangguk-anggukkan kepala seakan menyadari sesuatu.

Crystal mengerutkan kening. "Apa maksudmu dengan tidak memberi tahuku? Apa Leo tahu tentang kehamilanku?"

"Sepertinya ya."

"Apa? Ma-maksudmu? Kenapa? Kenapa Leo tidak memberi tahu jika aku sedang mengandung?" tanya Crystal yang semakin bingung.

Claisa membuang napas beratnya. "Ceritanya panjang! Nanti akan aku jelaskan. Mari kita bertemu dengan kakak."

Claisa menggandeng Crystal yang masih memasang wajah penuh tanda tanya. Butuh penjelasan itu yang terlihat di wajahnya. Claisa menuntunnya dengan hati-hati karena takut jika Crystal masih merasa lemas karena efek tadi.

**

El masih terus melamun. Memikirkan bagaimana keadaan Crystal saat ini, meski kondisinya sendiri tidak baik. Apa wanita itu baik-baik saja? Sungguh ia ingin sekali bertemu dengan wanita itu. Sungguh ia sangat merindukannya.

Ketukan terdengar, membuat El mengalihkan pandangan ke arah pintu dengan kening berkerut. Bertanya siapa gerangan yang datang mengganggunya.

"Siapa?" tanya El kesal merasa terganggu.

"Ini aku, Kak," teriak Claisa di luar pintu.

El mengernyitkan kening mendengar siapa yang berbicara. Tumben sekali adik perempuannya itu masuk dengan cara mengetuk pintu. Bukankah biasanya ia langsung muncul di hadapannya.

"Masuk," balas El tidak memedulikan kecurigaannya. Mungkin adiknya sedang waras.

"*Hello, My brother*," teriak Claisa yang memperlihatkan wajahnya di ambang pintu dengan memasang ekspresi cerah.

"Ada apa?" tanya El datar.

"Oh ayolah, Kak! Kenapa kau cuek begitu," ujar Claisa merengut tidak suka.

"Lalu aku harus bagaimana?" ujar El masih datar.

Claisa memutarkan bola matanya. "Harusnya kau senang. Karena aku akan memberikan *surprise* kepadamu."

"Aku tidak butuh."

Claisa memicingkan mata. "Kau serius?"

"Ya."

"Benar?"

"Ya."

"Meski ini menyangkut Crystalmu?"

"Ya .... Tunggu." El mengerjap dan langsung mendongak menatap Claisa yang memasang senyum mencurigakan.

"Baiklah," ujar Claisa yang hendak pergi.

"Tunggu! Apa maksudmu? Menyangkut Crystal? Apa kau sudah menemukannya?" tanya El yang kini menatap Claisa serius.

"Menurutmu?"

"Itu tidak mungkin," ujar El yang kini memasang ekspresi murung.

"Hahahaha." Claisa tertawa melihat perubahan ekspresi kakaknya yang murung.

"Apa yang kau tertawakan?"

"Tidak tidak! Aku hanya ingin tertawa saja," jawab Claisa masih terkekeh.

"Berisik! Lebih baik kau keluar. Aku sedang tidak ingin diganggu," ujar El dingin.

"Huh! Apa kau marah, Kak?" goda Claisa.

"Berisik! Sudah sana pergi," bentak El yang kini sudah mulai kesal.

"Oh! *Slow*, Kak!" ujar Claisa yang semakin terkekeh karena berhasil memancing emosi kakaknya.

"Jika kau masih di sini akan aku bunuh kau," geram El.

"Hahaha! Baiklah baiklah. Sebenarnya aku ke sini bukan ingin mengganggumu, Kakak tersayang! Aku hanya ingin mempertemukanmu dengan seseorang," ujar Claisa akhirnya.

"Aku tidak ingin bertemu dengan siapa pun," dengkus El.

"Kau serius? Ini tamu spesial loh! Jika kakak tidak bertemu, kau pasti sangat menyesal." rayu Claisa.

El memejamkan mata, lalu membuang napas beratnya dengan kesal. "Baiklah! Siapa dia?"

Claisa tersenyum. "Masuklah, Kakak ipar," teriak Claisa senang.

Kakak ipar?

Batin El mengerutkan kening bingung.

Seorang wanita masuk dengan hati-hati. Langkah kakinya terdengar tidak asing di telinga El. Hingga tubuh itu muncul di depan wajahnya. El membelalak saat tahu siapa yang kini berdiri di

hadapannya. Apa ini mimpi? Apa ini halusinasinya lagi?

"Crystal?" gumam El masih tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini. Crystal hanya tersenyum sendu.

"Bagaimana?" tanya Claisa menaikturunkan kedua alis.

El masih mematung di tempat. Ia masih tidak percaya. Sama sekali tidak percaya. "Crys? Apa itu kau?" tanya El lagi dengan nada sedikit gemetar.

Crystal tersenyum, "Ya, El! Ini aku."

El semakin membelalak saat mendengar suara Crystal. Pria itu langsung berlari dan menubruk Crystal. Ia memeluk erat tubuh Crystal. Ini nyata. Ini memang Crystal. Wanita yang akhir-akhir ini membuatnya gelisah setengah mati.

"El ... sesak," gumam Crystal yang merasakan pelukan El yang semakin mengerat.

"Crys!" gumam El yang malah semakin mengeratkan pelukannya membuat Crystal semakin meringis.

"Hei, bodoh! Apa yang kau lakukan? Dia bisa mati," ujar Claisa mencoba melepaskan pelukan kakaknya.

Crystal akhirnya bernapas lega. Sementara El masih diam. Seolah nyawanya tidak ada di dalam tubuh.

"Hei! Kenapa melamun? Tidak senang aku membawakan wanitamu? Ya sudah ayo Kakak ipar kita pe—"

"Tidak!" teriak El memotong ucapan Claisa.

"Sekarang sudah sadar?" ejek Claisa yang menggelengkan kepalanya sesekali.

"El," gumam Crystal pelan.

"Crys? Bagaimana kabarmu?" tanya El dengan tatapan sendu.

"Aku baik!" ujar Crystal tersenyum.

"Syukurlah!" El bernapas lega.

"El?"

"Hm?"

"Apa aku sedang mengandung?"

"Apa kau tidak merasakannya?"

"Aku merasakannya. Tapi aku tidak tahu jika aku sedang mengandung," lirih Crystal.

"Apa kau tidak senang dengan kehamilan itu?" tanya El lagi.

"Tidak!"

"Hah?" tanya El terkejut.

"Tidak! Bukan aku tidak senang! Hanya saja aku terkejut. Mengapa tidak ada yang memberi tahu jika aku sedang mengandung? Jika aku tahu. Aku pasti akan makan makanan sehat dan menjaganya," ujar Crystal yang masih *shock*.

"Memang apa yang sudah kau makan? Apa kau memakan pedang? Atau besi?"

"Kau pikir aku bisa memakan semua itu?"

El terkekeh. "Siapa tahu anakku ingin memakan semua itu."

"Tidak! Hanya saja ia selalu ingin mengeluarkan makanan yang baru saja aku makan," dengkus Crystal membuat El terkekeh.

"Hei! Apa kalian melupakan keberadaanku?" tegur Claisa menyilangkan kedua tangan di dada.

El dan Crystal sontak menoleh memandang Claisa yang mendengkus kesal. Mereka hanya tersenyum lalu terkekeh.

"Jangan ganggu aku, Clais. Aku sedang ingin berdua dengan wanitaku! Sana kau pergi," usir El yang menarik pinggang Crystal untuk mendekat dengan tubuhnya.

"*What*? Apa kau baru saja mengusirku? Hei, kau kira siapa yang membawa wanitamu?" Claisa mendengkus.

"Baiklah! Terima kasih, Adiku tersayang! Sekarang kau boleh pergi," usir El.

"El," gumam Crystal menatap El tajam.

"Sialan kau, Kak! Jika kau bukan kakakku, sudah aku tendang kau."

"Apa kau berani?"

"Kau kira aku takut?"

"Ya ya ya! Aku tahu kau kuat! Sudah sana pergi. Apa kau ingin menonton kemesraan kami? Aw," ringis El yang mendapat cubitan kasar di tangan dari Crystal.

"Ah, maafkan dia ya, Clais."

"Tidak apa-apa, Kak! Dia memang seperti itu. Gila!" gumam Clalisa mengejek ke arah El.

"Ya kau benar! El memang gila," tambah Crystal menganggukkan kepala.

"Hei," geram El memandang Crystal tidak suka.

"Apa?" tanya Crystal menatap tajam ke arah El.

"Ah sudah sudah! Aku pergi dulu. Aku jadi seperti lalat di sini," ujar Claisa.

"Baru sadar? Sana pergi. Cari pasangan, jangan bercinta dengan anak panahmu terus," cemooh El.

"Hei, dia kekasihku."

"Ya, menganggap kekasih dengan benda mati di punggungmu itu."

"Kau mau aku panah?"

"Sudah sudah! Kalian seperti anak kecil," ujar Crystal menengahi.

"Ya kau benar! Aku juga sedih, mengapa wanita sepertimu bisa menyukai pria yang dingin seperti ini," cemooh Claisa.

“Hei, aku keren.” bela El.

“Ya terserah kau saja! Teruskan mesra-mesranya,” ujar Claisa melangkahkan kakinya meninggalkan kedua pasangan itu.

El dan Crystal hanya tersenyum memandang kepergian Claisa. Sebelum akhirnya pandangan mereka bertemu. El memandang manik mata Crystal sendu. Rasa senang juga rindu berbaur jadi satu. Begitu pun dengan Crystal.

El mengusap pipi Crystal lembut lalu merayap di atas bibirnya. Dan langsung mencium bibir ranum yang selama ini sudah menjadi candu untuknya. Crystal hanya memejamkan mata merasakan ciuman El di bibir, sesekali pria itu menggigit lembut bibirnya memuat tubuhnya terasa terbakar.

“Kak! Jangan kasar-kasar, ya! Kau harus sadar jika di sana ada anakmu,” kekeh Claisa yang tiba-tiba saja muncul di depan pintu. Sontak membuat mereka melepaskan ciuman.

“Sialan kau, Clais!” teriak El kesal.

Claisa hanya terkekeh melihat kemarahan kakaknya. Syukurlah jika kakaknya sudah tidak sedih lagi. Kapan ia memiliki kekasih seperti mereka. Terlihat bahagia meski banyak rintangan di dalamnya.

"Ah sudahlah! Aku cukup bahagi dengan busur dan anak panah yang selalu menemaniku ke mana pun aku pergi," gumam Claisa.

Dua Puluh Delapan

El diam memperhatikan Crystal yang sibuk berkutat dengan makanan dan buah-buahan di hadapannya. Bahkan wanita itu sama sekali tidak melihat ke arahnya. El mendengkus kesal melipatkan kedua tangan di dada. Meski kesal tapi El masih sempat tersenyum geli melihat cara Crystal melahap semua makanan itu seperti anak kecil.

"Ammpha kammkam."

"Habiskan dulu makanmu baru berbicara," ujar El kesal.

Crystal tersenyum dengan mulut penuh sembari mengunyah makanan yang sudah menumpuk di dalam dan langsung menelan susah payah. "Apa kau tidak ingin makan? Ini semua sangat enak," ujar Crystal kembali memasukkan makanan ke dalam mulut.

"Tidak," balas El datar.

"Oh." Crystal masih sibuk dengan mulut penuhnya.

El meringis lalu mengusap mulut Crystal yang belepotan dengan kain.

"Apa kau tidak pernah makan selama ini? Kenapa kau makan seperti orang kelaparan?" tanya El yang masih sibuk mengusap mulut Crystal.

"Aku selalu makan. Tapi, entah kenapa makanan di sini sangat pas di mulutku. Dan hebatnya lagi perutku langsung mencernanya."

"Apa perutmu tidak pernah mencerna makanan yang kau makan?" tanya El heran.

"Bukan seperti itu. Hanya saja saat aku tinggal di sana, makanan yang aku masukkan selalu aku muntahkan."

Alis El mengerut. "Memang apa saja yang mereka berikan?"

"Sama seperti di sini."

"Lalu? Mengapa kau selalu memuntahkan makanan itu?" tanya El semakin curiga. Karena Crystal makan begitu lahapnya di sini.

"Entahlah," balas Crystal menyibukkan diri kembali.

El diam sesaat. Merasa ada yang aneh mendengar ucapan Crystal. Tubuh wanita itu bahkan sedikit kurusan sekarang. Apa dia sama sekali tidak makan di sana? Apa si brengsek itu tidak memberinya makan?

Tapi Crystal mengatakan jika ia diberi makan meski sering dimuntahkan. Tapi melihat lahapnya Crystal tanpa merasa mual sama sekali membuat El

memicing curiga. Apa yang sedang si brengsek itu lakukan kepada Crystalnya.

"Ah kenyangnya," desah Crystal merasa lega dan mengelus perutnya yang masih sedikit rata.

El yang mendengar desahan lega Crystal langsung menoleh melihat wajah Crystal yang memang terlihat senang. Desahan ringan itu berhasil membuat tubuhnya menegang di tempat.

Crystal yang menyadari pandangan El kepadanya langsung mengerut kening bingung. "Ada apa?"

Bukan jawaban yang Crystal dapat. Melainkan tatapan tajam dari mata biru itu. Tatapannya seperti binatang buas yang siap menerkam mangsa. El semakin merangkak mendekati Crystal membuat wanita itu meringsut mundur karena takut. Dan Crystal membelalak ketika tubuhnya dihempaskan di atas kasur. Dengan posisinya di bawah dan El di atas.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Crystal panik.

El tidak menjawab melainkan semakin mendekatkan tubuhnya kepada Crystal. Crystal semakin tidak enak dengan posisinya seperti ini.

"El apa yammpp."

Ucapan Crystal terpotong saat El dengan ganasnya membungkam bibir Crystal dengan

bibirnya. Rasa hangat dan manis El rasakan di sana. Sungguh bibir ranum Crystal sudah menjadi candu sendiri untuk El. Betapa rindunya El dengan rasa hangat dan nikmat ini.

Crystal hanya bisa memejamkan mata merasakan hangat dan lembutnya bibir El yang sibuk mencumbu bibirnya. Ada sengatan listrik yang mengalir di dalam tubuhnya. Lama kelamaan ciuman El semakin kasar dan menuntut lebih. Sesekali desahan lolos dari mulut Crystal.

"El ... aahh," desah Crystal saat El sibuk melumat dan menyesap leher jenjangnya. Sesekali El menggigit leher Crystal membuat wanita itu menggelinjang nikmat. Desahan itu berhasil membuat pertahanan El runtuh.

"Ugh! Aku ingin memakanmu," erang El tepat di telinga Crystal. Menjilat dan mengulum telinga Crystal membuat wanita itu mengerang.

El terus melakukan cumbuannya. Mencium, menyesap bahkan menggigit kecil bibir Crystal. Turun ke leher jenjangnya. Tangannya menelusup ke dalam gaun Crystal. Meremas dan meraba tubuh Crystal.

"Ahh ... El ...," erang Crystal.

"Sabar, Sayang," bisik El melepaskan semua pakaian yang ia kenakan. Entah sejak kapan tubuh Crystal sudah telanjang bulat.

El membuka kaki Crystal dan dengan cepat langsung melesakkan kebanggaannya di tubuh Crystal tanpa permisi. Membuat wanita itu memekik kaget.

"El ... pelan-pelan," racau Crystal di sela desahannya.

El tidak peduli. El semakin mempercepat hentakannya membuat Crystal sesekali menggelinjang di bawah tubuhnya. El bukan tipe orang yang sabar. Apalagi selama ini ia tidak bertemu dengan Crystal. Sehingga keegoisannya memuncak.

"Kau milikku," bisik El dalam desahannya.

Crystal semakin mendesah saat El semakin lama semakin kasar. Ia sama sekali tidak bisa berpikir. Semuanya terasa kosong. Hingga akhirnya desahan panjang keluar dari mulut keduanya saat puncak kenikmatan itu datang.

El berbaring di pinggir Crystal. Mencoba mengatur napasnya yang tidak beraturan. Hingga napasnya sudah teratur El menoleh mendapati Crystal yang sudah terlelap dengan napas teratur. El tersenyum mengusap pucuk kepala Crystal sayang.

"Kau milikku. Tidak ada yang bisa memilikimu kecuali aku," bisik El mencium kening Crystal.

Tangan El merayap ke atas perut Crystal. Sesekali mengelusnya sembari membayangkan anaknya yang kini tumbuh di dalam perut Crystal. El mendekatkan wajahnya lalu mencium perut polos Crystal.

"Kau harus kuat! Apa pun yang terjadi, kau harus bisa melindungi dirimu juga *mommy*-mu di sana. Bunuh siapa pun yang berani mengusik keberadaanmu," bisik El seolah sedang berbicara dengan bayinya.

Entah apa yang terjadi. Perut Crystal mengeluarkan asap hitam pekat. El yang melihatnya takjub. Ternyata anaknya bisa meresponss ucapannya meski usianya masih belum terbentuk.

"*Good*!" ucap El menyeringai.

**

El tengah duduk berhadapan dengan Claisa setelah cukup melepaskan rasa rindunya kepada Crystal. Wanita itu sudah terlelap di kamarnya setelah melakukan aksi panas mereka.

"Apa yang ingin kau bicarakan, Clais?" tanya El. Sedari tadi adiknya terus diam.

"Ini tentang wanita dan anakmu."

"Maksudmu?" El mengerut kening.

Claisa membuang napas beratnya. "Ya ini tentang Crystal dengan bayinya. Kau tahu? Apa

yang baru saja aku lihat di sana?" tanya Claisa serius. El hanya mengangkat bahu tidak tahu.

"Aku melihat buah-buahan yang hendak Crystal makan mengeluarkan asap *dark blue*. Dan setelah aku teliti lagi, ternyata buah-buahan itu sudah diberi racun," jelas Claisa.

El menegang. Sekarang kecurigaannya terjawab sudah mengapa Crystal selalu memuntahkan makanannya di sana.

"Racun itu mereka berikan untuk membunuh bayi di dalam kandungan Crystal tanpa membahayakan nyawa Crystal."

"Apa maksudmu?"

"Bukankah terlihat jelas jika pria yang mereka sebut tunangan Crystal itu mencoba mengenyahkan anakmu dan ingin memiliki Crystal untuknya."

Penjelasan Claisa membuat rahang El mengeras menahan amarah. Kedua tangannya mengepal keras. Berani-beraninya si brengsek itu ingin membunuh anaknya.

"Sabar, Kak!." Claisa mencoba menenangkan El yang terlihat murka.

"Bagaimana aku bisa sabar jika si sialan itu berani membuat anakku terluka! Dia masih janin. Bahkan belum terbentuk. Bagaimana bisa dia tahan dengan banyaknya racun yang sudah ia serap selama ini," geram El.

"Aku tahu, Kak! Tapi kau tak perlu khawatir. Kau tahu jika anakmu sangat spesial?" tanya Claisa dengan senyumnya.

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu, meski anakmu itu masih belum terbentuk tapi anakmu sudah jauh lebih kuat daripada kau dan Crystal," ujar Claisa antusias.

El semakin mengernyit heran dengan ucapan Claisa. Adiknya yang melihat tatapan kebingungan dari El hanya bisa memutarkan kedua bola matanya.

"Maksudku, anakmu akan menjadi orang terkuat nantinya. Bahkan kekuatanmu dan Crystal tidak bisa menandingi kekuatannya," jelas Claisa.

"Bagaimana bisa kau menyimpulkan sesuatu semudah itu? Bahkan anakku saja masih di dalam perut."

Claisa berdecak. "Jelas aku tahu, Kak! Kau kira dari siapa aku tahu keberadaan wanitamu itu?"

"Jadi? Siapa yang memberitahumu?" tanya El penasaran.

"Roland."

"Roland?" ulang El semakin bingung.

"Ya, Roland. Ajudan yang selama ini berdiri di samping Leo."

"Ajudan? Bukankah berarti dia juga salah satu iblis metalon yang tersisa?" tanya El membuat Claisa mengangguk antusias.

El semakin mengerutkan alis, bingung akan maksud pembicaraannya dengan Claisa. "Dan ... kenapa kau bisa mengenalnya juga membantumu?" tanya El lagi. Dia sama sekali tidak tahu tentang Claisa yang bar bar ini.

"Itu rahasia! Yang harus kau lakukan sekarang segera menikahi Crystal dan memilikinya. Ikat dia agar laki-laki itu tidak kembali merebutnya, yah meskipun aku yakin jika lelaki itu akan menyeret paksa Crystalmu."

"Itu tidak akan terjadi," geram El.

Claisa terkekeh dengan kemarahan El. "Santai, Kak. Aku hanya bercanda! Yang jelas kau harus mengikat Crystal."

El diam sebentar. Berpikir mendengar ucapan Claisa. "Tapi bukankah harus ada satu golongan yang berasal dari Crystal untuk mengikat pernikahannya?"

Claisa tersenyum miring. "Tentu saja ada! Bukankah Roland di pihakku?" tanya Claisa. El tersenyum mendengarnya.
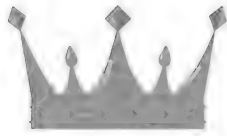
Dua Puluh Sembilan

Kebahagiaan El dan Crystal terpancar di setiap sisi wajah mereka. Hari ini pernikahan mereka berjalan dengan lancar. Claisa sengaja mempercepat pernikahan kakaknya. Takut jika ada pihak luar mendengar kabar pernikahan El dengan Crystal. Tapi detik ini juga Claisa bisa bernapas lega. Karena semua berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Dan tentu saja atas bantuan Roland, yang berstatus sahabat Claisa.

Bagaimana bisa? Setelah berhasil mengantarkan Crystal ke dekapan El, Claisa bertemu dengan Roland yang notabene adalah seorang ajudan dan penjaga sang putri metalon. Claisa tahu jika Crystal adalah putri metalon. Keturunan terakhir King Metalon yang masih tersisa dan diincar oleh raja-raja iblis termasuk ayahnya sendiri. Semua info itu berkat sahabat dekat yang juga mungkin terlarang jika disebut teman karena mereka berbeda. Dia adalah Linda, seorang *angel.*

Claisa siap memanah pria tampan dan bertubuh tegap yang menghalangi jalannya. Ia sadar jika Roland sudah tahu bahwa dirinya yang

membawa kabur sang putri. Claisa tidak takut sama sekali meski ia tahu pria di depannya itu sangat kuat melihat dia adalah keturunan metalon. Ditambah umurnya jelas jauh lebih tua dari dirinya sendiri. Tapi ketampanannya tidak hilang bahkan tidak menua sama sekali. Mungkin ini kelebihan metalon.

Hingga akhirnya sebuah insiden kecil terjadi. Saat Claisa dengan cepatnya menyerang Roland yang saat itu hanya berdiri tanpa berbicara. Sialnya pria itu memang kuat. Dengan mudah Roland mampu menepis serangan Claisa. Bahkan anak panah yang Claisa terbangkan melesat. Hingga akhirnya Claisa mati kutu.

Roland pun menjelaskan jika dirinya tidak bermaksud untuk menyerang Claisa. Ia juga sudah tahu jika tuan putrinya sedang mengandung bayi dari sosok iblis terkutuk yang tidak lain adalah kakak Claisa. Roland tidak mempermasalahkan semua itu. Karena yang terpenting adalah kebahagiaan tuan putri.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya seorang pria yang kini sudah berdiri di sampingnya.

Claisa menoleh lalu tersenyum. "Tidak ada! Aku hanya bahagia saja melihat Kak El yang akhirnya bisa bersatu dan mengikat Crystal," ujar Claisa dengan senyum tulus.

"Apa kau iri?"

"Huh? Untuk apa aku iri dengan kebahagiaan kakakku sendiri?" tanya Claisa mengerutkan kening.

Roland terkekeh. "Siapa tahu kau ingin segera diikat."

"Oh! Tidak! Aku masih muda. Dan juga aku masih belum menemukan orang yang tepat," dengkus Claisa membuat Roland terkekeh. Sungguh rasa nyaman juga hangat seperti ini baru ia rasakan kembali bersama Roland. Setelah kematian ibunya.

Claisa hanya berharap kebahagiaan ini tidak akan hilang. Entah apa yang nanti akan terjadi kepada kebahagiaan El. Dan tentu dirinya yang juga akan selalu membela. Tentu saja dengan Roland. Yang kini mengabdi kepada El dan Crystal. Roland memutuskan hengkang dari Leo.

**

Crystal memejamkan mata, merasakan rasa hangat yang selalu membuatnya merasa nyaman. El tengah memeluknya dari belakang. Mereka tengah berada di balkon *mansion* milik El menghadap taman depan. El memutuskan kembali ke dunia manusia setelah melangsungkan pernikahan mendadak yang diusulkan Claisa. Sungguh itu adalah hal yang tergila untuk Crystal. Claisa memang memiliki keunikan sendiri. Ia bahkan tidak menyangka jika Claisa bersahabat dengan Roland.

Sesampainya di sini, sikap dingin El berubah menjadi posesif kepada Crystal. Sering kali El memarahi bahkan membentak *maid* yang membiarkan Crystal menyiram taman. Padahal itu kemauan Crystal sendiri. Sungguh Crystal tidak menyangka jika sikap El berubah drastis saat kehamilannya. Sementara kehamilannya sekarang masih tiga bulan lebih.

"El, kapan kau melepaskan pelukanmu?" tanya Crystal pelan. Sudah satu jam berlalu El masih saja memeluknya dari belakang. Pria itu seakan enggan melepaskannya.

"Apa kau mengusirku?" tanya El yang masih membenamkan wajahnya di leher Crystal.

"Bukan seperti itu. Bukankah kau harus pergi bekerja?"

"Ada Richard yang mengurus," ujar El datar.

Crystal mendengkus lalu membalikkan badan menghadap El. Crystal tersenyum. Pria ini tidak pernah berubah sama sekali. Wajahnya tetap tampan seperti biasa. Dengan rahang yang kokoh dan bibir tipisnya yang terlihat seksi.

Sekarang statusnya sudah berubah menjadi istri Elard Caliater. Sungguh menggelikan bukan sang budak kini menjadi istri majikan? El langsung melakukan ikatan dengan Crystal saat itu juga. Dengan disaksikan oleh Claisa dan Roland. Alord

dan kekasihnya, Nalia turut hadir dan tentu tanpa sepengetahuan King Calister. Juga kedua *butler* dan *ssuccubus* El.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" tanya El membuyarkan lamunan Crystal.

Crystal tersenyum lalu mengusap jas hitam yang melekat di tubuh kokoh El. "Tidak ada," balas Crystal tersenyum lembut.

"Benarkah? Bukankah kau sedang memikirkan tubuh seksiku?" goda El yang mendapat pukulan kasar di dada. El meringis karena pukulan istrinya.

"Percaya diri sekali kau," rutuk Crystal.

"Uh! Kenapa semakin lama kau selalu menyiksaku? Pukulanmu benar-benar sakit," rintih El mengusap dada.

"Tidak usah berlebihan," ujar Crystal menggelengkan kepala.

"Aku serius! Ini sakit sekali," rintihnya lagi.

Crystal mengerutkan kening melihat ekspresi kesakitan di wajah El. Ia memukulnya tidak terlalu keras.

"Sesakit itukah?" tanya Crystal yang kini mulai cemas.

"Sangat sakit," rintih El lagi.

"Maafkan aku! Aku tidak bermaksud menyakitimu," lirih Crystal penuh penyesalan.

El yang mendengar penyesalan keluar dari mulut Crystal hanya bisa mengulum senyum. Entah kenapa akhir-akhir ini El senang bermanja-manja kepada Crystal. Sering kali ia merajuk kepada Crystal. Sungguh itu bukan sifatnya. El sendiri bingung dengan dirinya yang seperti ini.

"Sepertinya aku tidak akan masuk kerja hari ini."

"AW!" El kembali meringis merasakan sakit di bahu kanan akibat bogeman keras dari Crystal.

"Jangan cari alasan! Tiga hari ini kau sudah tidak masuk kerja. Dan sekarang kau tidak masuk lagi? Kau selalu saja merepotkan Richard. Meski kau tuannya, justru kau yang harus bertanggung jawab," bentak Crystal kesal.

Oh El lupa jika ia selalu ingin bermanja-manja dengan Crystal. Berbeda dengan Crystal yang sensitif jika El manja. Bahkan cerewetnya tidak akan pernah hilang jika El masih bersikap manja. Dan oh jangan lupa. Crystal selalu memukul El jika laki-laki itu membuatnya kesal. Mungkin ini efek kehamilannya. Sehingga hormon mereka berubah. El penasaran, bagaimana sifat anaknya nanti jika ibunya saja sering sekali menyiksa dengan pukulannya. *Semoga kau jadi anak yang baik, Nak.*

"Baiklah, aku akan pergi bekerja! Tapi, dengan satu syarat."

"Huh?"

"Beri aku *morning kiss,*" ujar El tersenyum.

Crystal memutarkan kedua bola mata. Sudah jadi kebiasaan El setiap pagi meminta ciuman. Crystal membuang napas beratnya lalu mengecup bibir El sebentar membuat pria itu berbinar dengan senyum mengembang.

"*Thank you my wife,*" ujar El mengecup kening Crystal sayang. Lalu ia menunduk, mengelus perut Crystal pelan.

"Jaga *mommy*-mu," gumamnya lalu mencium perut Crystal. Perhatian kecil itu membuat Crystal semakin tersenyum.

Crystal tersenyum sembari mengelus perut memandang El yang kini sudah menjauh. "Terima kasih sudah hadir, Nak," gumam Crystal memandang perutnya sendu.

Suara pintu terbuka dengan keras, lalu lentingan suara Claisa yang khawatir terdedengar, "Kakak Ipar."

"Claisa? Ada apa ka—"

"Sudah, Kak! Nanti kita bicarakan. Sekarang kau harus ikut denganku segera."

"Ada apa?" tanya Crystal bingung.

"Kau sedang dalam bahaya, Kak! Aku mohon kau ikut denganku," ujar Claisa dengan napas yang tidak teratur.

"*No*, Clais. Jelaskan dulu apa yang terjadi! Jangan membuatku cemas."

"Nanti akan aku jelaskan! Sekarang kau—"

Belum juga Claisa menyelesaikan ucapannya, pintu terhentak cukup keras, membuat dua wanita itu langsung menoleh ke arah suara. Terlihat seorang pria berdiri di ambang pintu. Dengan pandangan yang murka.

"Akhirnya kutemukan kau," ujar orang yang berdiri dengan tatapan penuh amarah dan seringai memenuhi bibir.

"Leo!!"

Tiga Puluh

Claisa membelalak saat Leo sudah ada di depan matanya. Claisa langsung menarik tangan Crystal paksa untuk melakukan teleportasi. Satu hal yang harus ia tahu, jangan pernah meremehkan pria itu. Kekuatan Leo hampir sama dengan kekuatan para raja iblis. Claisa hampir sekarat diserang oleh pria itu. Untung Roland membantunya. Tapi, mengapa pria ini bisa lolos? Apa yang terjadi dengan Roland? Claisa harap pria itu baik-baik saja.

"Leo? Apa yang—"

"Kita harus segera pergi, Crys." Dan tanpa menunggu jawaban ataupun izin Crystal, Claisa segera membawa kakak iparnya pergi dengan kekuatan teleportasinya.

"Brengsek!" umpat Leo menggeram saat melihat Crystal berhasil dibawa kabur oleh Claisa.

Leo langsung ikut teleportasi mengejar Crystal. Untuk kali ini ia harus berhasil. Dan membunuh wanita sialan itu. Bedebah kecil itu punya nyali juga. Sungguh menggelikan. Adik kakak yang sama-sama gila.

Sementara Claisa masih menggenggam erat tangan Crystal. Ia tahu jika pria itu sedang mengejarnya. Dicium dari baunya, jarak mereka sangat dekat.

Crystal benar-benar mual. Kepalanya terasa pusing. Sekeras apa pun Crystal memberontak justru Claisa semakin mengeratkan genggamannya. Bahkan mimik wajahnya terlihat sangat cemas. Ingin sekali Crystal bertanya apa yang terjadi.

"Cepat, Kak," ujar Claisa mencoba memapah Crystal yang baru saja mendarat dari perjalanan teleportasinya.

Belum juga mereka mengambil langkah, seseorang sudah menyerang mereka, membuat Claisa terpental membentur tanah yang baru saja mereka pijak.

"Claisa," pekik Crystal histeris. Dia menatap kaget sang adik ipar yang baru saja mendapat tendangan dari belakang.

"Akan kau bawa ke mana wanitaku, bedebah," ujar Leo menyeringai. Claisa hanya meringis meremas dadanya yang terasa perih.

"Leo? Apa yang kau lakukan? Kau melukainya," pekik Crystal.

"Tidak apa-apa, Crys! Justru bedebah sialan ini harus segera dilenyapkan."

Crystal mengerutkan kening. "Apa maksudmu?"

"Dia sudah berani membawamu pergi dariku, Crys!"

"Apa ma—"

"Memang kenapa? Aku bawa pergi tanpa paksaan, Tuan! Crystal sendiri sangat bahagia aku bawa pergi daripada harus hidup dikurung olehmu."

Satu pukulan kembali menghantam tubuh Claisa, membuatnya kembali terjauh.

"Leo," teriak Crystal semakin gusar karena panik.

Claisa kembali meringis saat mendapat hantaman keras di dada. Hantaman itu berhasil membuat mulutnya mengeluarkan banyak darah.

"Apa yang kau lakukan, Leo? Kenapa kau seperti ini," teriak Crystal histeris.

"Kau mau ke mana?" Leo menahan tangan Crystal yang hendak pergi.

"Lepas! Claisa terluka, Leo! Aku ingin membantunya. Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kau berubah seperti ini?" pekik Crystal mencoba melepaskan cengkeraman Leo.

"Aku tidak berubah, Crys! Justru kau yang berubah! Ada apa denganmu? Aku tidak menyangka jika iblis sialan itu berhasil mempengaruhimu."

"Apa maksudmu, Leo? Siapa yang kau maksud iblis sialan itu? Aku tidak dipengaruhi siapa pun!" balas Crystal.

"Kau tidak menyadarinya, Crys? Ah! Kau memang terlalu baik. Kau bahkan tidak menyadari jika kau sudah dimanfaatkan oleh mereka," cemooh Leo.

"Apa maksudmu? Siapa yang memanfaatkanku?" teriak Crystal mencoba melepaskan cengkeraman Leo yang semakin erat. Dan itu sangat menyakitkan.

"Apa kau tidak tahu? Apa iblis sampah seperti mereka tidak ada yang memberitahumu?" tanya Leo sinis.

"Kau yang sampah, Tuan," geram Claisa tidak terima dengan ucapan angkuh yang keluar dari iblis jahat itu.

"Huh? Kau masih berani berbicara?"

"*Stop,* Leo! Berhenti! Apa lagi yang kau lakukan?" teriak Crystal mencoba menahan serangan Leo yang siap menyerang Claisa.

"Mengapa kau menahanku, Crys? Dia sudah bersikap tidak sopan kepada kita. Dan aku harus membunuhnya," ujar Leo tenang.

"Apa yang sebenarnya terjadi denganmu, Leo? Claisa baik kepadaku, dia sangat sopan kepadaku! Justru kau yang salah! Mengapa kau

menyerang Claisa tanpa alasan, huh!? Apa hanya karena dia membawaku kabur dari tempatmu? Jangan salahkan dia! Itu kemauanku, keinginanku untuk bertemu dengan suamiku," pekik Crystal kesal.

"Suamimu?" tanya Leo datar.

"Ya, suamiku! Aku sudah menikah dengan El. Dan aku sekarang sudah menjadi istri Elard," ujar Crystal menekan ucapannya.

"Istri? Huh?" Leo tertawa keras mendengar ucapan Crystal. Tawanya menggema meremehkan.

"Istri kau bilang? Kau istriku, Crys! Bukan istri iblis terkutuk itu," ujar Leo masih terkekeh.

Crystal mengerutkan kening mendengar ucapan Leo. Entah apa yang lucu dengan ucapannya. Sementara Claisa hanya tersenyum sinis.

"Apa maksudmu dengan istrimu? Aku istri El, Leo. Kami sudah menikah kemarin," jelas Crystal.

"*No,* Crys! Kau istriku! Lebih tepatnya calon istriku dan kita akan segera menikah," balas Leo menggenggam tangan Crystal. Lalu mencium punggung tangan Crystal pelan.

"Apa yang kau lakukan? Aku sudah menikah, Leo. Apa yang terjadi denganmu?"

"Tidak ada yang terjadi, Crys! Pada kenyataannya kau adalah tunanganku. Aku diberi tugas untuk menjagamu sebagai calon suamimu.

Dan apa yang terjadi sekarang? Kau malah mengkhianatiku, huh!? Setelah sekian lama aku menjagamu. Kau malah jatuh di tangan iblis menjijikkan seperti mereka. Huh!?"

"Jaga mulutmu, Leo! Aku tidak pernah menyuruhmu untuk menjagaku! Dan kau adalah sahabatku."

"Sahabat, huh? *No,* Crys! Aku kekasihmu, bukan sahabatmu," jelas Leo.

"Aku bukan kekasihmu! Sadarlah, Leo. Aku memang masih tidak paham dengan keadaanku yang seperti ini. Tapi, satu hal yang harus kau tahu! Aku sudah menikah, aku sudah mengikat benang merah dengan El. Aku minta maaf jika tidak mengundangmu di pernikahanku. Tapi kau tetap sahabatku, Leo."

"*No,* Crys! Kau milikku. Tidak ada yang bisa memilikimu selain aku! Persetan dengan benang merah yang sudah terikat di jari manismu. Aku akan segera memutuskannya. Dan setelah itu, aku bukan sahabatmu lagi. Melainkan suamimu," ujar Leo menahan amarah.

"Kau gila? Aku tidak ingin," bentak Crystal kesal.

Rahang Leo mengeras saat mendengar bentakan Crystal. Ke mana perginya Crystal yang

penurut. Yang selalu mau mendengar setiap perkataannya.

"Kenapa Crys? Kenapa? Huh?" tanya Leo mencengkeram erat lengan Crystal.

"Sakit, Leo," rintih Crystal.

"Kenapa kau lebih memilihnya daripada aku, huh?" tanya Leo yang semakin meremas lengan Crystal menahan amarah.

"Karena kau sudah aku anggap sahabat dan juga keluargaku, Leo," gumam Crystal hampir berbisik.

"Keluarga? Kau bilang keluarga? Sebanyak perhatian yang aku berikan kepadamu hanya menganggapku keluarga? *Fine*! Kita akan menjadi keluarga setelah kita menikah," ujar Leo menyeringai.

"Tidak, Leo. Lepaskan aku! Kau menyakitiku," rintih Crystal.

"Lepaskan dia, Tuan. Apa kau tidak tahu malu ingin menculik istri orang?" sindir Claisa yang mencoba menahan keseimbangan tubuhnya.

"Masih berani berbicara?" tanya Leo sinis.

"Ini hakku."

Lalu, hantaman keras kembali menyerang Claisa yang baru saja berusaha menyeimbangkan diri.

"Leo," pekik Crystal.

"Itu akibatnya jika kau menantangku, Jalang! Apa seranganku masih tidak ada apa-apanya?"

"Berhenti! Kumohon berhenti, Leo. Jangan sakiti dia, kumohon," ujar Crystal lirih. Meringis melihat keadaan Claisa.

"Hmm .... Kali ini kau beruntung! Lain kali, kau akan mati tanpa memohon."

Usia mengucapkan ancaman itu, Leo menghilang membawa Crystal dengan paksa. Claisa hanya meringis menahan rasa sakit. Ia tidak mampu menolong Crystal. Tubuhnya terasa remuk.

"Brengsek," umpat Claisa dalam sakitnya.

**

Bugh!

Alord terhempas jatuh dari berdiri tegaknya. King Calister benar-benar murka mendengar kabar yang baru saja ia dengar. Bocah sialan itu benar-benar sudah gila. Ia berani bertaruh nyawa demi menikahi jalang itu. Dan putra yang paling dia percayai ikut hadir dalam memberikan restu.

"Apa yang kau lakukan, Al? Mengapa kau datang memberi restu huh? Harusnya kau bunuh saja mereka," geram King Calister.

"Maafkan aku, Ayah," balas Al menyeka darah yang keluar dari sudut bibir.

“Maaf kau bilang? Kau pikir untuk apa aku mendidikmu untuk menjadi kuat? Mereka ancaman untuk kita, Al.”

“Maaf, Ayah.”

“Ini tidak bisa dibiarkan! Anak sialan itu benar-benar sedang ingin berperang ternyata,” gumam King Calister kesal.

“Apa yang akan Ayah lakukan?” tanya Al cemas.

“Kau lihat saja apa yang akan aku lakukan!” ujarnya menyeringai dengan kilatan tajam.
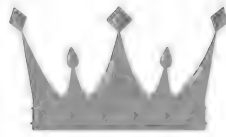
Tiga Puluh Satu

El mengepalkan kedua tangan. Menahan semua amarah yang bergejolak mencapai ubun-ubun. Tatapannya mengkilat penuh emosi. Memandang nanar adiknya yang kini terbaring dengan tubuh yang penuh luka. Dan semua itu dilakukan oleh si brengsek yang juga membawa paksa istrinya.

Claisa sudah menceritakan apa yang terjadi. Wanita itu tiba-tiba jatuh di dalam ruangannya dengan kondisi penuh luka dan darah. Dan pria brengsek itu membawa kabur istrinya. Crystal-nya kini dalam bahaya.

El sungguh menyesali kelengahannya untuk menjaga Crystal. Meski ia sudah bersusah payah mencari keberadaan Crystal namun semuanya sia-sia. Iblis gila itu berhasil menghapus jejaknya.

Bahkan ia tidak bisa menemukan Crystal di *mansion* milik Leo dulu. Dua *butler*-nya masih tidak bisa menemukan keberadaannya. Roland pun ikut menghilang. Tidak ada yang tahu keberadaan Crystal. Seluruh *maid* yang menjaga *mansion* Leo pun tidak ada yang mengetahui ke mana tuannya pergi.

“Lagi! Ini kali kedua kau mengambil milikku brengsek,” geram El murka.

Seandainya kutukan ini tidak menyegel kekuatannya, mungkin ia sudah bisa menemukan keberadaan Crystal. Tidak ada yang bisa mendeteksi keberadaan sang putri *metalon* kecuali para King. Karena mereka memiliki indra cukup tajam.

Dan tentu mereka tidak akan memberi tahu hal itu kepadanya. Sekalipun mereka memberitahunya, tentu dengan jaminan untuk keuntungan mereka sendiri. Dan ia yakin tidak jauh dengan harus membunuh Crystal.

“Apa yang terjadi dengannya El?” Seorang pria tiba-tiba sudah berdiri di samping El. Pandangannya fokus ke arah wanita yang sedang tertidur. El yang sudah menyadari kehadiran orang itu lewat aura yang dibawanya, tetap bersikap tenang.

“Dia baik-baik saja! Hanya masih ada beberapa luka,” ujar El datar.

“Syukurlah.” Pria itu membuang napas berat. Kecemasannya seolah sudah terbayar.

El membalikkan tubuh menghadap pria yang kini tampak serius memperhatikan luka-luka di tubuh Claisa. “Ada apa dengan wajahmu?” tanya El menaikkan satu alis, menatap wajah yang kini penuh luka lebam di depannya.

"Hanya luka kecil."

"Apa dia yang melakukannya?" tanya El lagi.

"Menurutmu siapa yang berani melukaiku?" balas pria itu malas.

El membuang napas gusar. Ia geram dengan sikap sang kakak yang selalu menuruti perintah ayah mereka. Bahkan ia tidak melawan jika si tua bangka itu memukulnya.

"Apa kau akan hidup dalam lingkungan penuh drama ini, Al? Apa tidak pernah terbesit sedikit keinginanmu untuk melepaskan diri dari lingkaran yang memuakkan itu?" cecar El dingin.

Pria itu—Al—diam, pertanyaan El memang selalu sama. Adik lelakinya itu tidak pernah bosan menanyakan keinginannya. Meski sikapnya dingin juga arogan, El adalah saudara yang baik, yang selalu menjaga dirinya juga Claisa. Meski ia anak tertua, tapi hanya El yang memiliki sifat bijak dan kepemimpinan yang tinggi.

"Kau tidak pernah bosan mengatakan itu, El," ujar Al tersenyum getir.

"Karena aku sudah muak melihatmu bersandiwara menjadi anak yang baik, Al. Apa tidak ada sedikit keinginanmu untuk membunuh si tua bangka itu?" tanya El sarkastik.

Al tersenyum kecil mendengar pertanyaan adiknya. "Mungkin itu akan terjadi jika aku tidak memiliki hati di dalam diriku," balas Al rendah.

"Justru karena kau punya hati, Al. Kau terlalu bodoh jika terus menuruti semua keinginan tua bangka itu."

"Lalu apa yang harus aku lakukan, El? Aku adalah penerus tahta kerajaan ayah. Ayah menginginkan aku untuk menduduki tahtanya. Apa yang bisa aku lakukan selain menuruti keinginannya?" tanya Al.

El membuang napas berat. Ia sungguh prihatin dengan nasib sang kakak. Semasa kecil ia selalu dikekang dan dilatih keras untuk menjadi seorang penerus oleh ayahnya. Meski terluka beberapa kali pun, Al selalu bangkit dan tersenyum. Menjaga ia dan Claisa dengan baik.

"Apa kau senang dengan keinginan ayah yang menginginkanmu menjadi penerus tahta?"

"Sejujurnya aku tidak ingin, El. Aku sungguh tidak ingin berada di atas sana dan diberi hormat oleh banyak orang. Masih ada. Mungkin banyak hal yang ingin aku lakukan. Tapi sepertinya semua itu tidak akan pernah berhasil," balasnya.

"Lalu, apa keinginanmu untuk menduduki tahta jika kau sendiri tidak berminat mendudukinya."

"Ini satu-satunya cara agar aku bisa bersatu dengan Nalia," ujar Al pelan. Pandangannya menerawang.

"Aku mengerti," ujar El pasrah.

Ya. Hubungan Al dengan Nalia memang memicu banyak konflik. Dikarenakan *Princess* Nalia bukan dari turunan seorang raja. Ia hanya lahir dari seorang bangsawan biasa. Tapi pesona kecantikannya melebihi putri-putri kerajaan. Banyak putra mahkota yang berbondong-bondong datang merayu dan melamarnya. Hanya saja hati wanita itu sudah jatuh ke dalam pesona seorang Alord Calister.

Sayangnya, King Calister adalah raja yang menjunjung tinggi harga diri dan kehotmatan, karena itu dia tidak bisa merestui hubungan Al dengan Nalia yang sebatas bangsawan biasa. King Calister menginginkan anaknya menikah dengan putri keturunan raja. Dan itulah alasan mengapa King Calister menjodohkan Al dengan Queen Victo.

**

Seluruh raja-raja iblis menggelar pertemuan penting. Seluruh petinggi juga beberapa jenderal terhebat turut hadir di sana. Dan semua itu untuk merencanakan penyerangan ke tempat di mana tiga sosok Iblis Metalon itu berada. Ya dia adalah Leo, Crystal, dan satu *maid* bernama Laura. Sementara keberadaan Roland tidak bisa ditemukan.

Semua King tahu keberadaan mereka. Dan kali ini mereka akan membunuh keturunan metalon yang meresahkan keselamatan kerajaan mereka. Semua raja begitu tertekan dengan terbukanya kekuatan putri metalon dulu. Sebelum kekuatannya menjadi lebih besar, semua raja akan segera membunuh wanita itu.

El dan Al turut hadir dalam perang ini. Dan itu jelas karena paksaan sang ayah. El dipaksa ikut perang untuk membantai istrinya sendiri. Karena hanya El yang bisa membunuh Crystal. Karena itulah jawaban dan juga takdir yang menyegel kekuatan juga memotong setiap detak jantungnya.

"Kau dengar apa yang aku katakan, El?" tanya King Calister disela-sela rapatnya.

"Hmm." El hanya berdehem malas.

"Kau harus membunuh wanita itu, ini demi hidupmu sendiri. Jika kau ingin mati terserah padamu. Tapi, kau bunuh dulu wanita itu," terangnya memerintah.

"Aku tidak yakin, Tuan. Bukankah putramu itu sudah menikah dengan wanita itu?" tanya seseorang.

"Dia memang anak yang bodoh! Dia mungkin hanya sedang bercanda," balas King Calister. El hanya diam. Tidak berminat mendengar drama yang memuakkan ini.

"Tapi, bukankah wanita itu sedang mengandung anaknya?" tanya mereka lagi.

"Cih! Dari mana kalian menyimpulkan semua itu? Bahkan dia adalah seorang budak. Aku yakin jalang itu tidak hanya tidur dengan putraku. Jadi bisa dipastikan jika itu bukan anak putraku."

Mendengar penjelasan King Calister membuat El menggertakkan giginya menahan amarah. Siapa yang dia maksud jalang? Wanita itu tidak pernah tidur dengan siapa pun selain dirinya. Crystal, istrinya dan ia jelas mengandung darah dagingnya. Ingin sekali El menerjang si tua bangka itu namun Al menahannya. Ia harus sadar di mana ia sekarang.

El mendengkus geli. Dia pikir dia siapa seenaknya memerintah? El turut serta dalam rapat ini hanya ingin bertemu Crystal dan menyelamatkan istrinya dari iblis sialan itu. Dan jelas dari serangan raja-raja yang penuh semangat ingin membantainya.

El masih sedikit bingung dengan semua raja-raja iblis di sini. Mereka seolah ketakutan hanya karena beberapa iblis keturunan metalon masih hidup. Meski mereka kuat tapi mereka sangat sedikit. Apa segitu menakutkannya mereka, para metalon? Sekalipun keturunan metalon memiliki dendam, tentu Crystal tidak akan melakukannya. Ia wanita yang lemah lembut. Mungkin berbeda

dengan Leo yang menculik istrinya. Ia memiliki dendam dan hasrat membunuh yang mengarah kepadanya.

"Rapat selesai! Malam ini kita atur serangan," perintah salah satu tetua.

"Apa kau yakin dengan keputusanmu, El?" tanya Al khawatir.

El tersenyum meremehkan. "Menurutmu?"

"Ini berbahaya, El. Kau tahu bukan lawanmu semua raja juga pria berdarah metalon itu?" tanya Al lagi.

"Benar, Tuan. Dengan kekuatan yang tersegel itu. Saya tidak yakin jika tuan bisa menghadapi perang ini," timpal Richard yang juga merasa khawatir dengan tuannya.

"Tentu aku tahu. Demi istri dan anakku akan aku lakukan meskipun nyawa taruhannya," final El yang membuat Al dan Richard mendesah pasrah. Meskipun begitu. Mereka akan tetap membantu El.
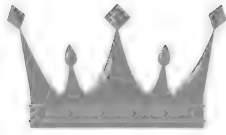
Tiga Puluh Dua

Crystal memeluk tubuhnya yang kini mulai gemetar karena isak tangis yang tidak berhenti keluar. Crystal sungguh tidak percaya jika Leo berubah mengerikan seperti ini. Bahkan pria yang sudah ia anggap keluarga itu kini memasungnya dan mengurungnya di dalam ruangan yang sudah dipasang dengan *barrier*. Dan jelas tidak akan ada iblis yang bisa masuk ke dalam sana kecuali ia memiliki darah metalon. Dan kesempatannya untuk kabur sangat kecil. Lebih tepatnya mustahil.

Crystal sungguh terkejut mendengar ungkapan cinta yang Leo ucapkan kepadanya. Sungguh Crystal merasa bingung dan sempat syok mendengarnya. Ia tidak menyangka jika sahabatnya itu memiliki perasaan khusus. Bahkan sudah cukup lama dan ternyata Leo terikat dengannya dalam pertunangan saat masih kecil. Dan Crystal memutus ikatan itu dengan menikahi El. Karena bagaimanapun Crystal tidak memiliki perasaan lain kepada Leo. Perasaannya hanya sebatas rasa sayang kepada sahabat juga kakaknya.

Begitu pun dengan El. Crystal tidak memiliki perasaan apa pun. Justru kesan pertama kepada El membuat Crystal merasa muak dengan sikap arogan milik El. Tapi, semakin lama sikap itu berubah, begitu juga dengan perasaannya yang kini sudah jatuh cinta kepada sosok El si mata biru sedingin es.

Crystal bahkan belum bisa mencerna apa pun yang terjadi kepadanya. Mengapa hidupnya berubah seperti ini? Ia bahkan tidak percaya dan memang belum bisa percaya jika ia adalah seorang iblis. Bukan manusia, di mana ia tinggal dan bersosialisasi dengan manusia. Bahkan ia tinggal dengan *grandpa* dan *grandma* yang ternyata bukan keluarga kandungnya.

Jika ia bisa memilih ia ingin menjadi Crystal Gold Houtsman yang kini sedang bekerja di restoran milik Manajer Jhon. Sungguh Crystal rindu dengan suasananya. Tapi semua itu harus hancur dengan kenyataan yang ia sendiri tidak mengerti. Takdirnya berubah 180 derajat. Kini ia harus menerima menjadi sosok Crystal Glow Metalon.

"Apa yang harus aku lakukan, El?" gumamnya lirih sembari mengelus perutnya yang mulai membuncit.

Crystal sesekali menguap air matanya yang sudah mengalir membasahi kedua pipi. Tunggu! Bukankah ia memiliki kekuatan? Kekuatan yang

pernah sekali keluar dari dalam tubuhnya. Lalu, bagaimana cara membangkitkan kekuatan itu? Sungguh Crystal tidak mengerti caranya. Satu kali itu pun Crystal tidak mengerti. Kekuatan itu tiba-tiba saja keluar mengambil alih tubuhnya.

Suara pintu terbuka dengan sangat pelan seolah takut si empunya terganggu. Seorang wanita masuk ke dalam ruangan dengan membawa nampan berisi makanan. Crystal sama sekali tidak menggubris kehadirannya. Ia masih sibuk berkutat dengan lamunan.

"Makanlah dulu, Crys," ujar wanita itu sopan.

Crystal tersadar lalu tersenyum getir. "Aku sedang tidak nafsu makan, Laura."

"Kau harus makan, Crys! Beberapa hari ini kau tidak makan bahkan sering melamun juga menangis. Itu tidak baik untuk bayimu. Setidaknya kau beri dia makan dan nutrisi. Jangan menyiksanya, Crys!"

"Jika aku harus memilih, aku tidak ingin melakukannya, Laura," ujar Crystal lirih. Isak tangisnya mulai terdengar kembali.

Laura sungguh iba melihat kondisi Crystal yang dipasung seperti seorang tahanan. Leo memang sudah keterlaluan, tapi Laura bisa apa? Ia hanya seorang *maid* di sini. Jika harus jujur, hatinya ikut merasakan sakit.

"Aku tahu semua ini sangat berat, Crys! Tapi setidaknya kau jangan menyiksa dirimu juga bayimu," gumam Laura.

"Mengapa Leo melakukan ini, Laura?" lirih Crystal dalam isak tangisnya.

"Karena dia mencintaimu, Crys!" gumam Laura seperti berbisik. Kerongkongannya merasa tercekat.

Crystal semakin terisak. "Tapi aku tidak mencintainya, Laura. Aku bahkan sudah memiliki suami. Aku yakin dia khawatir karena aku menghilang seperti ini. Aku mencintai El, Laura."

Laura membuang napas. Ia benar-benar merasa bingung mendengar ucapan Crystal. Sungguh bahagianya Crystal bisa saling mencintai dengan pilihannya. Tapi, apa yang bisa dirinya lakukan? Ingin sekali ia membebaskan Crystal tapi itu berbahaya.

"Leo melakukan ini demi kebaikanmu, Crys!"

"Kebaikan apa? Dari kemarin kau mengatakan ini demi kebaikanku. Tapi aku sendiri bahkan tidak tahu apa maksudmu. Tanpa ia melakukan ini pun aku baik-baik saja. Justru Leo menyakitiku saat ini." Crystal semakin terisak.

"Aku tahu! Aku tahu kau terluka dan tersiksa seperti ini. Tapi, apakah kau tahu sesuatu mengapa Leo melakukan ini?" tanya Laura.

Crystal tidak menjawab pertanyaan Laura. Ia masih sibuk mengatur napasnya yang tidak beraturan karena emosi.

"Karena jika kau terus tinggal bersama El kau akan dalam bahaya besar, Crys! Kau tahu bukan bahwa El adalah iblis terkutuk?" tanya Laura lagi.

Kini Crystal mengangguk meski enggan.

"Kau tahu jawaban kutukan itu, Crys?" Laura memberi jeda dalam ucapannya. Crystal masih diam menunggu kelanjutan cerita Laura yang diakhiri napas panjangnya. "Jawaban itu adalah membunuhmu."

Crystal menaikkan kedua alis mendengar ucapan Laura. "Membunuhku?" ulang Crystal.

"Ya! Jika El ingin lepas dari kutukannya, suamimu harus membunuhmu," jelas Laura.

"Hah? Kau sedang bercanda, Laura? Ini sungguh tidak lucu. Lagi pula tidak mungkin El membunuhku."

"Ya kau benar, El tidak mungkin membunuhmu. Tapi para raja iblis akan mengejar untuk membunuhmu. Mereka tidak suka dengan kehadiran golongan kita. Apalagi kau yang statusnya adalah Putri Metalon."

"Aku masih tidak mengerti, Laura."

"Crys! Kehadiran kita di sini adalah ancaman tersendiri bagi mereka. Mereka tidak menyukai kita.

Mereka bahkan masih dendam kepada golongan kita."

"Mengapa seperti itu? Bukankah itu sudah lama? Dan bukankah mereka sudah membantai golongan kita? Termasuk membunuh ayahku? Lalu apalagi yang mereka inginkan? Kita bahkan tidak melakukan apa pun kepada mereka," ujar Crystal kesal.

"Aku mengerti maksudmu, aku juga berpikir sama denganmu. Tapi, pada kenyataannya mereka tidak bisa menerima kehadiran kita lagi. Cepat atau lambat, mereka akan datang menyerang untuk membunuh kita," imbuh Laura menerawang.

"Kenapa? Kenapa hidup kita seperti ini? Apa tidak ada cara lain? Apa kita tidak bisa kembali pergi ke bumi untuk menyelamatkan diri?" cecar Crystal khawatir.

"*No*, Crys! Semua akan sia-sia. Para iblis itu bisa mendeteksi keberadaan kita. Hanya satu tempat yang bisa menyelamatkan kita."

"Tempat? Tempat apa itu?" tanya Crystal.

"Surga."

"Surga?"

"Yah, Surga! Surga yang ditinggali oleh *angel*. Tapi, kita tidak bisa tinggal di sana. Karena kita masih memiliki setengah jiwa iblis. Hanya si jiwa

suci yang bisa masuk dan tinggal di sana," jawab Laura rendah.

Lalu sesuatu menghentikan penjelasan Laura hingga membuat wanita itu mengumpat, "Shit!"

"Ada apa?" tanya Crystal khawatir.

"Kita akan diserang! Semua raja dari kerajaan akan segera datang untuk membantai kita," jelas Laura yang kini memucat.

"Membantai? Bagaimana ini Laura? Tolong lepaskan aku. Aku ingin pergi menemui El," ujar Crystal lirih.

"Untuk apa kau menemui suamimu di saat genting seperti ini, Crys? Di luar sangat berbahaya. Kau bahkan tidak bisa menggunakan dan mengendalikan kekuatanmu. Karena kekuatanmu hanya akan muncul di saat genting. Dan aku takut jika kau tidak bisa mengendalikannya dan malah membunuh orang di sekitarmu, termasuk suamimu."

"Itu tidak akan terjadi, Laura. Aku berjanji aku akan menjaga diriku," mohon Crystal.

"*No*, Crys! Kau tetap harus di sini. Kau harus tahu kau akan menjadi orang lain, bukan dirimu yang akan mengendalikan kekuatanmu melainkan emosimu. Kumohon kau tetap di sini. Lagi pula .... Tidak ada untungnya kau bertemu dengan El."

Crystal menaikkan kedua alis. "Apa maksudmu?"

"Karena sekalipun El datang. Ia akan dipaksa untuk membunuhmu. Karena hanya El yang bisa membunuhmu," ujar Laura.

"Dan tentu El tidak akan melakukannya bukan?"

"Ya. Suamimu memang tidak akan melakukannya. Tapi, aku yakin kau akan melakukannya."

"Apa maksudmu? Langsung ke dalam intinya saja," tanya Crystal kesal.

Laura membuang napas berat. "Karena jika El tidak membunuhmu, maka umurnya tidak akan lama. Dan dia akan segera mati hari ini juga."

Crystal membelalakkan mata. "Apa?" tanyanya syok.

"Ya, El harus membunuhmu jika El ingin hidup. Jika El tidak melakukannya. Ia sendiri yang harus mengorbankan dirinya untuk mati! Dan aku harap kau tidak akan melakukannya, Crys! Karena aku yakin suamimu sendiri tidak ingin kau melakukannya," terang Laura mengingatkan. Laura buru-buru membuka borgol yang mengunci kaki Crystal.

Crystal hanya bisa diam mendengar penjelasan Laura yang sukses membuat hatinya

terasa diremas. Mengapa El tidak memberi tahunya? Mengapa tidak ada yang memberi tahunya soal ini.

"Aku pergi. Apa pun yang terjadi di luar nanti. Aku harap kau tetap di sini. Dan tidak melakukan hal bodoh. Jangan pernah keluar dari *barrier* ini," ujar Laura beranjak pergi meninggalkan Crystal yang masih terdiam. Ia tahu jika Crystal akan syok mendengar penjelasan darinya. Tapi, ia tidak bisa berbuat apa pun selain memberi tahunya. Wanita itu harus tahu semuanya.

"Apa yang harus aku lakukan, El? Mengapa kau melakukan ini? Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa membayangkan jika kau meninggalkanku. Aku tidak ingin itu terjadi. Tidak, El," lirih Crystal.

"*No,* Crys! Ini bukan waktunya menangis! Kau harus pergi mencari El sebelum sesuatu terjadi padanya," gumamnya pada diri sendiri.
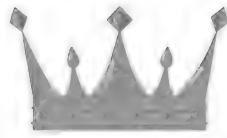
Tiga Puluh Tiga

Seluruh pasukan kerajaan iblis sudah setengah jalan mencapai *mansion* rahasia milik klan *metalon*. *Mansion* itu adalah satu-satunya *mansion* yang masih tersisa juga privat yang dimiliki klan *metalon*.

Mansion itu bukan sembarang *mansion*. Karena di sekitarnya dilindungi tujuh lapisan *barrier* terkuat oleh raja sebelumnya. Tidak ada yang bisa menembus *barrier* itu jika seorang diri. Hanya golongan *metalon* yang mampu keluar masuk ke dalam *mansion* itu.

"Kau jangan berbuat macam-macam! Ingat kedatanganmu ke sini untuk berperang bukan menolong jalang itu. Tapi, membunuhnya," perintah King Calister kepada El memperingati.

El tidak menjawab. Ia hanya diam memasang wajah dingin melihat kepergian sang ayah.

"Kita hampir sampai. Apa yang akan kau lakukan saat tiba di sana?" tanya Al.

El berpikir sejenak. "Entahlah."

Al dan Richard mengerutkan kening.

"Kau serius?" tanya Al tidak percaya. El hanya mendongak lalu mengangkat bahu.

Sementara Richard hanya diam memasang wajah tidak percaya.

"Kau gila?" umpat Al tidak percaya dengan jawaban adiknya. Ia ikut berperang untuk menolong istrinya. Tapi, ia bahkan tidak tahu apa yang akan dilakukannya.

"Aku tidak gila, Al. Lalu aku harus menjawab apa? Pada kenyataannya aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan sesampai di sana," ujar El gusar.

Al hanya bisa memijit pelipis menahan rasa kesal. Sementara Richard hanya menggelengkan kepala melihat kelakuan tuannya.

Ini adalah perang besar yang akan terulang kembali. Ya, perang di mana klan *metalon* dibantai habis-habisan oleh para King. Dan sebentar lagi pertumpahan darah akan terulang kembali.

El, Al, maupun Richard tidak ikut berperang pada saat itu. Karena mereka masih kecil untuk ikut. Tapi, ayah mereka turut ikut dalam perang itu. Meski klan *metalon* hampir musnah akibat pembantaian. Tidak sedikit para King juga prajurit iblis yang gugur dalam peperangan. Karena pada kenyataannya klan *metalon* memiliki kekuatan yang sebanding seperti *De angel*.

Namun permasalahan dalam perang ini jelas berbeda. Ini menyangkut cinta adiknya. Al yakin El akan turun namun bukan berperang melainkan

mencari istrinya. Dan semua itu akan semakin membahayakan. Bagaimanapun akhirnya akan ada yang mati salah satu di antara mereka. Apalagi, posisi El saat ini yang tersegel oleh kutukan. Dan hanya El yang mampu membunuh Crystal.

"Kau tak perlu mencemaskanku, Al. Cemaskanlah dirimu sendiri," ujar El datar.

"Kau yang seharusnya mencemaskan dirimu sialan," umpat Al kesal dengan jawaban santai adiknya. Al tidak habis pikir ternyata cinta itu membuat otak adiknya menjadi tidak benar.

El terkekeh mendengar kekesalan Al. "Ya, aku memang harus mengkhawatirkan diriku. Tapi Al, kau juga harus mencemaskan dirimu sendiri. Ingat Nalia yang masih menunggu dilamar olehmu," balas El mengingatkan membuat Al diam di tempatnya. Yah, pada kenyataannya ia sama gila dengan sang adik. Gila karena cinta.

**

Crystal berjalan dengan mengendap-endap. Ia mencoba mencari jalan keluar untuk kabur dari tempat ini dan pergi mencari El. Banyak yang ingin ia tanyakan kepada suaminya tentang apa yang Laura jelaskan.

"Apa yang akan kau lakukan?" teriak seorang perempuan yang terdengar familier di telinganya. Crystal melangkah pelan mencoba mencari suara itu.

"Aku akan membunuh mereka," ujar lelaki di hadapannya tidak peduli. Crystal menengokkan sedikit kepalanya. Itu Laura dan —Leo.

"Kau gila, Leo? Mereka sangat banyak. Sementara kita hanya berdua. Aku tidak yakin kita akan menang," pekik Laura kesal.

"Jika kau tidak ingin berperang, tidak perlu. Aku yang akan menghabisi mereka semua," imbuh Leo masih tidak peduli.

"Kau gila? Kau bisa mati, Leo."

"Aku tidak akan mati," ujarnya percaya diri.

"Leo, menurutku lebih baik kau lepaskan Crystal. Biarkan dia ikut berperang juga," ujar Laura mengusul.

"Tidak dan tidak akan pernah," geram Leo tidak terima.

"Mengapa? Dia sang putri. Kau tak perlu cemas, karena aku yakin ia akan baik-baik saja dalam perang ini. Karena hanya Crystal yang paling kuat di antara kita," jelas Laura.

"Kau pikir aku tidak tahu? Huh? Bukan itu yang aku cemaskan. Justru jika aku melepaskannya. Wanita itu bukan membunuh melainkan menolong bajingan itu," geram Leo.

"Lalu? Mengapa jika dia menyelamatkannya? El suaminya, Leo. Kau—"

Kalimat itu tidak sampai selesai. Tubuh Laura sudah terhantam kekuatan Leo menabrak dinding. Crystal membelalak kaget. Dia membekap mulut tidak percaya dengan apa yang baru saja dilakukan Leo pada abdi setianya.

"Suami? Crystal itu milikku. Dan hanya milikku. Iblis sialan itu hanya sampah yang singgah dalam hidup kekasihku."

"Tidak Leo ... kau tidak bisa seperti ini. Bagaimanapun Crystal mencintai suaminya."

Leo geram. Gesit, tangannya mencekik Laura hingga wanita itu melayang di udara. Mata hitamnya memancarkan kilatan kebencian dengan apa yang keluar dari mulut wanita itu.

"Ugh! Le ... paskan ak-u, Leo," rintih Laura mencoba menepis cengkeraman Leo di leher.

"Tahu apa kau tentang cinta, huh? Crystal tidak mencintai si brengsek itu. Dia milikku dan aku yakin Crystal mencintaiku," bentak Leo dengan nada tinggi. Leo melepaskan cengkeramannya membuat Laura ambruk di atas lantai.

"Aku tahu, aku tahu apa itu cinta. Aku tahu saat kau menyakitiku demi mengejar cintamu kepada Crystal. Aku tahu semuanya, Leo. Aku tahu saat kau menghancurkan hatiku. Lalu? Apa yang harus aku lakukan? Demi kau bahagia dan mendapatkan keinginanmu, aku merelakan hatiku

sakit dan tetap mengabdi kepadamu," gumam Laura menahan rasa sakit. "Bagaimanapun juga aku tidak akan bisa memaksa cintaku. Bagaimanapun juga hanya aku yang mencintaimu. Meski kau selalu menyakitiku, tapi aku tetap datang kepadamu jika kau membutuhkanku.

"Aku tidak bisa memaksamu mencintaiku. Aku tidak bisa egois untuk memilikimu, karena pada kenyataannya kau tidak pernah menginginkan diriku. Cinta satu pihak itu menyakitkan, Leo. Sekeras apa pun aku meyakinkanmu namun tetap saja kau tidak memandangku." Leo bergeming mendengar ucapan Laura. Sementara Crystal diam mematung di balik tembok persembunyiannya.

"Meski aku tidak ada bedanya seperti pelacurmu, meski kau hanya melihatku seperti sampah. Tapi, apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa meninggalkanmu, aku tidak bisa membiarkanmu sendiri. Jika aku wanita yang jahat. Mungkin aku sudah membunuh Crystal.

"Pada kenyataannya itu salah. Semua itu salah. Crystal tidak salah. Karena aku yang salah telah mencintaimu sepenuh jiwa. Meski aku sakit, tapi aku merelakanmu untuk bahagia dengan Crystal.

"Tapi, semua ini sudah beda, Leo. Crystal sudah menikah, ia mencintai suami dan bayinya.

Lepaskan dia, lepaskan obsesimu kepada Crystal. Biarkan dia hidup bahagia dengan cintanya."

Leo menggeram mendengar penjelasan Laura. Rahangnya mengeras. Tangannya mengepal kuat. Giginya gemertak menahan amarah yang mulai memuncak.

"Persetan dengan cinta. Kau mengatakan itu agar aku kasihan kepadamu bukan? Agar aku mau menikahimu? Huh? Jangan bermimpi, Laura. Status kita berbeda. Kau hanya seorang *maid* dan aku pangeran. Hanya Crystal yang pantas menjadi istriku bukan sampah sepertimu," bentak Leo dengan nada sinis. Pria itu sama sekali tidak peduli jika ucapannya mampu menusuk hati Laura.

"Kau sampah? Ya, kau memang harus mengakuinya, Laura. Meski aku sedikit memaksa, tapi kau menikmati apa yang aku lakukan bukan? Sudahlah Laura kau lebih baik diam dan bantu aku membunuh para iblis itu. Tidak perlu mengatakan hal-hal konyol tentang cinta. Pada kenyataannya aku sama sekali tidak mencintaimu. Aku hanya mencintai Crystalku," ujar Leo sinis, meninggalkan Laura yang meringis menahan sakitnya.

Di tempat persembunyian, Crystal meringis menggigit bibir bawah. Terlalu terkejut dengan apa yang dia dengar. Sebesar itukah rasa cinta Leo kepadanya? Sebesar itukah cinta dan pengorbanan

Laura untuk Leo? Sungguh Crystal tidak menyadari jika Laura mencintai Leo. Crystal tidak menyangka jika Laura begitu tersakiti karena dirinya.

Maafkan aku Laura, gumam Crystal dalam hati.

Sementara itu, Laura hanya menunduk menahan sakit yang menerkam hatinya. Apa ada hal yang lebih buruk dari ini? Tidak. Ia sudah biasa dihina dan dimaki oleh Leo. Apa yang bisa ia lakukan? Tidak ada. Bagaimanapun ia hanya pembantu yang harus menuruti dan menerima semua kata yang keluar dari mulut sang majikan.

Ketika mereka masih sibuk dengan pikiran masing-masing, kegaduhan terjadi di luar. Suara hantaman keras terdengar dari luar *mansion*. Laura dan Crystal terkejut dan menoleh ke arah sumber suara. Mereka tahu saatnya telah tiba. Semua raja dan prajuritnya sudah mengepung *mansion*. Hanya saja mereka kesulitan masuk ke dalam wilayah milik klan *metalon*. Lantaran *barrier* yang cukup tebal itu tidak mampu ditembus dengan mudah.

Crystal menciut, ia benar-benar tidak menyangka jika seluruh iblis akan menyerang mereka. Lebih tepat dirinya. Apa yang bisa ia lakukan saat ini? Apa El ikut? Di mana dia?

Crystal memicingkan pandangan mencoba mencari sosok El dalam gerombolan itu. Mata Crystal terkunci ke arah rambut abu-abu terang yang

berdiri dengan gagah di sana. Ia terlihat baik-baik saja.

“El ....”

Tiga Puluh Empat

BANG!!

Suara nyaring itu kembali terdengar lebih besar dan keras. *Barrier* kuat *mansion metalon* sedikit demi sedikit mulai retak karena pukulan dan hantaman yang tidak berhenti. Laura membelalakkan mata. Panik. Karena tidak lama lagi *barrier* itu akan segera hancur.

Namun pandangannya terkunci saat melihat seorang wanita membelakanginya tanpa sadar. Crystal? Kenapa wanita itu bisa ada di sini? Sejak kapan ia berdiri di sana. Laura mencoba menegakkan tubuh yang terasa kaku. Rasa sakit di tubuhnya masih terasa. Tapi ini bukan waktunya untuk mengeluh. Keadaan saat ini semakin genting dan membahayakan.

"Crys!"

Crystal terlonjak saat merasakan genggaman lembut di bahu. Suara familier itu seakan menyadarkan Crystal dari lamunan. Ia terkejut dan langsung mendongak ke belakang tubuh.

"La—Laura?" gumam Crystal cemas juga ragu.

"Sedang apa kau di sini? Bukankah sudah kubilang kau jangan keluar?" tanya Laura pelan, ada rasa sakit dalam nada suaranya.

"Ma-maafkan aku," ujar Crystal menundukkan kepala.

Laura membuang napas berat. "Apa kau mendengar apa yang aku bicarakan dengan Leo?"

Crystal terdiam sejenak dan semakin menundukkan kepala. "Maafkan aku," ujarnya penuh penyesalan.

"Untuk apa kau meminta maaf, Crys?" tanya Laura tersenyum getir.

"Ini semua salahku. Karena aku kau—"

"Sstt! Sudahlah, Crys! Kau jangan menyalahkan dirimu. Bagaimanapun ini tidak ada sangkut pautnya denganmu. Ini semua salahku dan Leo. Tidak seharusnya pria itu mengurungmu seperti ini."

"Tap—"

"Sudahlah, kita bahas itu lain kali. Keadaan sekarang sedang genting. Sebentar lagi *barrier* akan segera hancur. Kau harus kembali ke ruangan itu. Jika kau di sini kau akan dalam masalah besar," ujar Laura memotong ucapan Crystal.

"Tidak, Laura. Aku harus ikut bertarung di sini. Aku tidak akan membiarkanmu dalam bahaya." cemas Crystal tidak terima dengan ajakan Laura.

"*No,* Crys! Kau tak perlu mencemaskan diriku. Seharusnya kau cemaskan dirimu juga bayi dalam perutmu," sela Laura mencoba menarik Crystal.

"Tidak! Bagaimana mungkin aku membiarkanmu melawan mereka dengan keadaan seperti ini? Aku tidak bisa, Laura," gertak Crystal mencoba menepis tarikan Laura.

Namun wanita itu terus menyeretnya tanpa memedulikan protes yang keluar dari mulut Crystal. Hingga sampai di ujung pintu ruangan yang selama ini mengurungnya.

"Kau harus segera masuk, Crys! Keadaan semakin membahayakan saat ini. Bukankah kau masih belum bisa mengendalikan kekuatanmu? Untuk apa kau membantuku? Lebih baik kau masuk."

"*No,* Laura. Aku tidak ingin. Aku tidak akan membiarkan kalian menghadapi semua iblis itu. Aku harus ikut, bagaimanapun juga masalah ini aku penyebabnya dan biarkan aku ikut membantu dan menyelesaikan."

"Crys! Kumohon dengarkan aku."

Crystal tak mau mendengarkan. Dia justru mendorong tubuh Laura ke dalam ruangan yang dilapisi 100 *barrier*. Dengan cepat Crystal menutup pintu dan menguncinya.

"Crys!! Apa yang kau lakukan!" teriak Laura memukul-mukul pintu dengan tangan.

"Maafkan aku, Laura. Aku tidak akan membiarkanmu melawan mereka dengan keadaan seperti itu. Lebih baik kau istirahat di dalam sana. Kau sudah banyak berkorban untukku. Kali ini, biarkan aku yang menyelesaikannya," balas Crystal berteriak.

"Kau gila? Buka pintunya, Crys! Ini berbahaya. Kumohon buka pintunya," teriak Laura tak kalah cemas. Laura tidak habis pikir jika Crystal akan melakukan ini.

"Maafkan aku, Laura. Tapi, biarkan aku menghadapi masalahku ini. Izinkan aku berdiri menjadi Crystal Glow Mettalon," gumamnya menatap pintu di depannya sendu. Saat itulah, terdengar suara pecahan *barrier* dari luar. Retaknya mulai menjalar ke setiap sudut. Crystal dan Laura menutup kedua telinga mereka karena bising. Mereka membelalakkan mata mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Aku pergi, Lau," gumam Crystal sedikit berbisik dan berlari meninggalkan Laura di ruangan itu.

"Crys? Buka! Kumohon kau jangan gila! Crys, di sana berbahaya!! Crystal," teriak Laura frustrasi.

Laura mencoba membuka pintu itu susah payah namun hasilnya nihil. Pintu itu sudah disegel oleh sebuah mantra. Dan hanya kunci emas itu yang bisa membuka pintu ruangan ini. Sementara kunci itu ada dalam genggaman tangan Crystal.

"*Oh God*! Mengapa jadi seperti ini?" erang Laura kesal dan frustrasi. Ia memutar otak agar bisa keluar dari ruangan sebelum terlambat.

**

Ledakan keras terdengar. Hancur! *Barrier* yang melindungi *mansion metalon* akhirnya hancur. Seluruh iblis tersenyum menikmati keberhasilan mereka menghancurkan banteng kokoh di depan.

"Serang!!" instruksi Sang King. Semua prajurit langsung turun untuk menyerang.

"Kau! Ingat, kau tetap berdiri di belakangku tanpa berniat kabur dariku," tunjuk King Caliser di hadapan El lalu berlalu pergi. Sementara El mendengkus tak suka.

"Tuan, apa yang akan Anda lakukan setelah ini?" tanya Richard pelan.

"Aku akan segera mencari istriku," balas El cepat.

"Tapi bagaimana jika King mencurigai semua ini?"

"Maka dari itu aku membawamu untuk mengawalku. Kau mengerti maksudku?"

Richard mengangguk sopan. “Ya, Tuan.”

“El, aku akan pergi ke baris depan bersama ayah agar dia tidak mencurigaiku dan dirimu,” timpal Al memberi instruksi.

El tersenyum miring. “Baiklah.”

Mereka saling berpandangan lalu mengangguk mengerti dan memisahkan diri. Al ikut berbaur dengan para King dan prajuritnya. Sementara Al dan Richard memisahkan diri ke tempat lain bersama beberapa prajurit.

“Wow ternyata kau berani juga datang ke dalam sangkar harimau,” cemooh seorang pria yang berhasil membuat langkah El dan Richard terhenti begitu pula dengan beberapa prajurit yang mengikuti mereka.

Dengan sigap seluruh prajurit siaga dengan sosok di depannya. Begitu juga dengan Richard. Sementara El hanya diam memasang wajah datar. Ya, dia Leo. Yang kini tengah menyeringai senang melihat kehadiran lawannya itu. Sungguh ia tidak segan ingin bersenang-senang hingga mereka mati tanpa sisa.

“Di mana kau sembunyikan istriku?” tanya El dingin di setiap katanya.

“Istri? Oh! Dia sekarang sudah menjadi calon istriku, El,” ujarnya tersenyum miring.

"Oh ya? Sayangnya ia hanya mencintaiku," cemooh El dengan senyum sinis penuh kemenangan.

"Percaya diri sekali kau, Wahai iblis terkutuk," balas Leo sarkastik.

El kembali tersenyum, lebih tepatnya menyeringai "Oh ya? Jika tebakanku salah mungkin Crystal sudah berdiri mendampingiku sekarang ini. Tapi, sayangnya itu hal yang sangat mustahil bukan, Tuan Leo?"

Leo geram dengan ucapan El yang seakan memancing emosinya. Dia kira dia siapa bisa bersikap tenang seperti itu, huh? Akan ia lenyapkan pria sialan ini secepatnya.

"Wow!! Ternyata kau menantangku, Mr. Calister," sinis Leo yang dibalas dengan senyuman mencemooh dari El.

"Sebaiknya kalian segera bersiap."

Dan belum sedetik ucapan yang keluar dari mulut Leo, seluruh prajurit terpental jauh dari tempatnya. Begitu pun dengan Richard dan El yang tidak siap mendapat serangan mendadak dari Leo.

"Waktunya kita bersenang-senang, Rival," ujar Leo menyeringai.

Leo memejamkan mata. Tubuhnya mengeluarkan asap putih tak kasatmata namun bisa dirasakan kehadirannya oleh Richard dan El. Asap putih berbentuk busur penuh duri itu berjalan

menuju mereka. Namun Richard berhasil melewatinya begitu juga dengan El.

"Wow!! Cukup mengagumkan," cemooh Leo tersenyum miring.

"Tapi, ini baru permulaan." Lalu, sesuatu berjalan begitu cepat menyongsong El dan Richard dan mengikat mereka berdua.

"Argghh!" Richard dan El berteriak saat merasakan tubuhnya terkunci oleh sebuah bayangan yang menyerupai tali namun penuh dengan duri beracun yang semakin lama semakin meremukkan tubuh mereka.

Leo menyeringai. "Kau kira aku hanya bisa mengeluarkan satu kekuatan? Kau salah. Bahkan aku bisa segera menjadikan seluruh iblis seperti kalian menjadi abu detik ini juga," cemoohnya.

Leo berjalan mengelilingi El yang meringis menahan sakit di sekujur tubuhnya yang terasa kaku dan tidak bisa ia gerakan sama sekali.

"Kalian pikir setelah apa yang kalian lakukan untuk membantai klanku, aku akan merenung dan menangis, huh? *No*! Aku justru semakin melatih kekuatanku agar tidak ada yang bisa menandingi. Sungguh kalian iblis tolol dan tidak tahu diri," sambung Leo dengan nada dingin tidak memedulikan jeritan seluruh iblis yang terkena serangannya.

“Kau tidak pantas mendampingi, Crystal ! Hanya aku yang bisa melindungi dan mendampinginya. Bukan kau, Mr. Calister,” seringai Leo terlihat menyeramkan.

“Jadi, ucapkan selamat tinggal kepada seluruh orang tersayangmu juga kutukan dalam dirimu itu,” bisiknya.

Leo tersenyum dan mengangkat tangannya yang kini tengah menggenggam sebilah pedang. Dan ....

Sesuatu menahannya. Pedang yang akan Leo tebaskan ke arah El beradu dengan pedang lain yang secara tiba-tiba datang dan berdiri gagah di hadapan El. Lao menatap nyalang pedang di depannya, entah milik siapa.

“Tidak semudah itu, Leo! Karena kau lawanku.”

Tiga Puluh Lima

Serangan Leo berhasil ditangkis oleh sebilah pedang berwarna emas mengkilat. Pria itu menyeringai meremehkan. Tangkisan itu hampir membuatnya terjatuh namun ia berhasil menyeimbangkan tubuh kembali.

"Woah, lihat siapa yang menantangku? Sang pengkhianat," cemooh Leo sinis.

"Ya, dan sang pengkhianat ini siap bertarung melawan Anda, *Prince*," ejek si penyelamat El tidak kalah sinis.

"Kau tidak akan bisa membunuhku, Roland."

"Seperti itu? Baiklah mari kita buktikan kehebatanmu, *Prince*," tantang Roland sarkastik.

"Kuharap kau tidak menyesal dengan keputusanmu." Leo menyeringai.

Roland tersenyum tipis. "Tentu."

Lalu, pertarungan dimulai. Roland mengayunkan pedang di tangan ke arah Leo yang langsung ditangkis oleh Leo. Pangeran *metalon* itu membalas dengan membalik pedang Roland dan hendak menyerang bagian perut sang mantan

ajudan. Tapi, dengan gesit, Roland berhasil menahan pedang milik sang pangeran.

Suara pedang itu terus menghantam satu sama lain. Pedang emas dan perak itu saling menggesek menimbulkan bunyi cukup nyaring di sekitar. Leo terus memberi serangan ke sekujur tubuh Roland. Namun pria itu berhasil menangkisnya. Meski sesekali Roland terkena pedang milik Leo. Begitu juga sebaliknya.

Pertarungan masih berlanjut meninggalkan Richard dan El yang hanya diam menyaksikan perkelahian dua Iblis Metalon. Kedua pedang milik Roland dan Leo saling menahan satu sama lain. Wajah Roland menyeringai menatap Leo yang dingin seperti biasanya.

"Kau cukup tangguh, *Prince*."

"Aku memang tangguh pengkhianat," balas Leo sinis.

Roland dan Leo masih bergelut dengan serangan mereka. Sementara El meringis menahan sakit di sekujur tubuh yang terasa remuk setelah berhasil melepaskan ikatan yang membelenggu tubuhnya dan tubuh Richard di saat sang pemilik kekuatan tengah sibuk dengan lawannya. Ditambah rasa sakit dari kutukannya yang entah kenapa muncul di saat seperti ini, membuat El semakin menjerit kesakitan dalam diam.

"Anda tidak apa-apa, Tuan?" tanya Richard cemas.

El meringis menahan sakit namun ia tepis. Yang terpenting saat ini adalah Crystal. Ia harus segera menemukan istrinya.

"Bantu aku mencari istriku," perintah El.

"Baik, Tuan." Richard menunduk sopan mencoba memapah tuannya menjauh dari arena perang Roland dan Leo. Entah apa yang terjadi pada klan *metalon* itu. Yang ia tahu bahwa Roland keluar dari perintah Leo.

"Clais?" El membelalak saat mendapati sang adik yang tengah berdiri di hadapannya.

"Apa yang kau lakukan di sini? Lukamu masih belum sembuh. Cepat kau kembali," perintah El.

"Tidak, Kak. Aku akan tetap di sini," lirih Claisa.

"Apa maksudmu?" tanya El tidak percaya.

"Aku akan tetap di sini menemani Roland untuk mengalahkan iblis sialan itu."

"Tidak, Clais. Itu sangat berbahaya. Dia bukan sembarangan iblis. Kekuatannya lebih kuat dari para King."

"Karena itu aku ada di sini. Aku ingin membantu Roland, karena aku tahu jika lawannya lebih kuat darinya," tegas Claisa pedih. Matanya

tidak lepas memandang Roland yang masih keras bertarung dengan Leo.

El mendesah, ia tahu jika adiknya mulai memiliki perasaan kepada sang ajudan *metalon* itu. Terlihat dari pandangan matanya yang mengharapkan agar pria itu berhasil dalam pertarungannya.

"Baiklah jika itu keputusanmu. Aku harap kau bisa jaga dirimu," ujar El menepuk pundak Claisa pelan.

Claisa hanya tersenyum getir lalu mengangguk. Sungguh El tidak tega meninggalkan adik kecilnya sendiri dengan kondisi seperti itu. Tapi ia harus melakukannya untuk segera mencari Crystal. Istrinya sedang dalam bahaya.

**

Sementara Crystal meringis menahan rasa sakit saat bahunya berhasil ditebas oleh pedang milik Sang King. Meski lukanya tidak parah namun tetap saja menyisakan perih di sekitar bahu.

Di saat dia menahan nyeri yang terus mengusik di sekitar bahu, sekumpulan prajurit memanfaatkan keadaan dengan hendak menyerangnya. Tapi, tubuh mereka terpental jauh sebelum berhasil mendekat. Itu bukan kekuatan Crystal yang membuat para prajurit itu jatuh tak berdaya. Melainkan asap dari dalam perutnya yang

melindungi tubuh Crystal. Ia yakin bayinya sedang melindunginya dari bahaya.

"Kau harus kuat, Sayang. Kita bisa menghadapi semua ini," gumam Crystal mengusap perutnya. Pandangan kembali ia fokuskan ke sekitar.

"Kau tak apa-apa?" Wanita itu menghampiri Crystal dengan raut cemas. Crystal menggeleng lalu tersenyum tipis mengisyaratkan dirinya baik-baik saja.

Dia adalah Princess Nalia, kekasih Alrold Calister yang ikut turun bertarung. Tapi bukan untuk membunuhnya melainkan ada di pihak Crystal. Nalia mencoba melindungi Crystal tanpa Al ketahui. Al sungguh terkejut saat kekasihnya bertarung dengan beberapa iblis demi melindungi istri adiknya.

"Nal? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Al dengan wajah terkejut.

Nalia tersenyum. "Aku tidak bisa duduk manis saat orang lain membutuhkanku, Al. Bagaimanapun aku memiliki hutang budi kepada klan *metalon*. Terlebih King Metalon. Dan aku membalas semua itu dengan cara melindungi sang putri," ujar Nalia tersenyum.

"Tapi ini berbahaya, Nal."

"Al, apa yang kau lakuan dengan dua iblis itu, huh? Kau ingin berkhianat?" tanya King Calister sinis.

"Sudahlah, Al. Kau kembali ke tempatmu. Aku tidak ingin kau menjadi sasaran mereka," perintah Nalia.

"Tapi kau bagaimana?"

"Aku baik-baik sa—"

Sebuah kekuatan memutus ucapan Nalia. Sang putri terpental jauh dari tempatnya. Punggungnya menabrak tombak yang langsung menghunus ke dalam jantungnya. Nalia terbatuk dengan darah yang mengalir keluar dari mulut manisnya.

Al membelalak begitu juga dengan Crystal.

"NALIA!" teriak Al berlari menghampiri Nalia yang meringis menahan sakit. Tombak itu masih tertancap mulus di dadanya.

Al menatap nanar sang kekasih. Dia menarik paksa tombak itu membuat Nalia semakin meringis menahan sakit.

"Nal? Kau mendengarku? Kau harus bertahan," lirih Al mencoba menyadarkan Nalia yang sempat kehilangan kesadaran.

Nalia membuka mata. Pandangan sendu itu memancarkan kesedihan mendalam namun bibir manisnya tidak henti tersenyum.

"A—Al ...," gumam Nalia hampir tak terdengar.

"Tidak, Nal. Kau harus bertahan, aku akan segera mencari bantuan."

"*No,* Al." Nalia mencoba menahan Al dengan sisa tenaganya. "Aku ti—tidak bisa berta ... han. Ma ... maafkan aku, Al," lirih Nalia.

"Jangan berbicara yang tidak-tidak, Nal. Kau akan selamat."

Nalia tersenyum mengelus wajah sang kekasih lembut. Tidak peduli dengan darah yang sudah berceceran membasahi tubuh keduanya.

"Al ... A ... aku men ... cintai ...mu." Di detik kalimat itu berakhir terucap, detik itu juga jiwa Nalia lepas dari raga, napasnya terhenti dengan mata terpejam dan bibir membentuk senyum tipis seakan dia bahagia dengan kematiannya demi menyelamatkan orang terkasih.

Al membelalak dan langsung mengguncang tubuh mungil Nalia. Namun sudah berakhir. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di tubuh wanita cantik itu. "Nal? Nal? Kumohon sadarlah, Nal. Kau tidak bisa seperti ini. Kau berjanji akan menikah dan memiliki anak denganku, bukan? Nal? Nal? NALIA!" teriak Al histeris memeluk tubuh mungil sang kekasih.

"Sudah selesai kau berdrama, Al?" tanya King Calister sarkastik.

Al mendongak, rahangnya mengeras. Matanya menghitam, asap hitam menyelimuti sekujur tubuhnya. Al sudah marah dari ambang batasnya. "Brengsek kau, Calister!" teriak Al menyerang King Calister dengan membabi-buta. Namun King Calister berhasil menepis serangan Al dengan mudah.

Lalu, King Calister terjungkal cukup jauh ketika Al berhasil meninju wajah ayahnya sendiri. Ayah yang selama ini ia patuhi namun sudah tidak pantas untuk disebut sebagai ayah. Lebih pantas disebut iblis tidak punya hati. Dia sudah membunuh pujaan hatinya.

"Apa yang kau lakukan, anak brengsek," geram King Calister.

"Itu belum cukup, tua bangka. Kau harus mendapatkan yang lebih parah dari ini." Al menyeringai.

"Kurang ajar!"

Perkelahian antar ayah dan anak terjadi. mereka saling menyerang satu sama lain, tidak ingin kalah dan mati mengenaskan di tangan salah satu. Al sudah dalam emosi maksimal. Ia tidak merasakan rasa sakit sama sekali meski tubuhnya sudah mulai hancur. lantaran hatinya jauh lebih hancur dari rasa

sakit fisik yang dia rasa. Kekasihnya sudah mati, tepat di depan wajah, membawa pergi segala rasa dalam diri.

King Calister membelalak saat sebilah pedang milik Al berhasil menancap tepat jantungnya. Al semakin menekan pedangnya hingga pedang itu semakin tembus di belakang punggung sang King.

"Ini balasan karena kau sudah membunuh kekasihku," bisik Al tepat di telinga sang King.

King Calister semakin membelalak mendapat hujaman pedang milik anaknya. Ia tidak menyangka jika anaknya akan membunuhnya.

"Selamat tinggal ... Ayah," bisik Al di akhir kalimat dan membuat King Calister tumbang tak bernyawa.

Al menyeringai, tidak ada rasa penyesalan sama sekali di wajahnya. Hanya ada rasa kecewa dan sedih yang mendalam. Pandangan ia alihkan kembali ke arah wanita yang tergeletak tanpa nyawa.

Semua iblis di sekitar terkejut melihat Al yang berhasil membunuh King Calister lebih tepatnya ayah kandungnya sendiri. Begitu juga dengan Crystal yang merasa bersalah. Bagaimanapun juga ini karena dirinya. Semua kekacauan ini ada karena kehadirannya.

"Kurang ajar! Beraninya kau membunuh ayahmu sendiri, Al," murka King Lucifer. Kakak dari King Calister.

Al mendongak lalu tersenyum sinis penuh tantang. Semua King semakin murka melihat keremehan di wajahnya.

"Serang!" murka para King.

Seluruh prajurit berlari menyerang Al yang masih tersenyum sinis tanpa ada rasa takut sedikit pun. Hatinya sudah gelap, tidak ada lagi rasa hormat atau kasihan di dalam sana. Mereka sudah membunuh kekasihnya. Mereka harus mati.

"Crys?" gumam seorang pria di belakang Crystal membuat tubuh wanita itu menegang dan langsung menoleh ke belakang.

"El?" lirih Crystal.

El mendekat ke arah Crystal dan langsung memeluk sang istri. Sungguh El merindukan Crystal dalam hidupnya. Meski mungkin hidupnya akan segera berakhir, tapi dengan bertemu Crystal itu sudah menjadi keajaiban tersendiri untuknya.

"Kau terluka?" ujar El mengelus luka di bahu Crystal.

"*No,* El. Ini hanya luka kecil."

El bernapas lega. "Kau tidak apa-apa, kan?" tanya El cemas. Crystal hanya menganggukkan kepala pelan.

Pertemuan penuh nostalgia itu berakhir dengan serangan yang datang secara mengejutkan dari seseorang, menumbangkan Crystal dan El ke atas tanah.

"Jangan terlalu bahagia!! Drama picisan kalian akan segera berakhir secepatnya," ujarnya menyeringai.

Tiga Puluh Enam

Dua pedang perak dan emas itu masih beradu, menyisakan suara dentuman di segala penjuru. Roland maupun Leo masih mempertahankan kemenangan mereka meski seluruh tubuh terasa hancur dan penuh luka.

Peduli? Mereka tidak peduli sama sekali. Yang mereka inginkan segera mengakhiri semua ini dan membunuh lawannya. Tidak peduli jika lawan mereka salah satu klan yang sama. Mereka hanya ingin menang dan menjadikan abu sang lawan. Hingga satu serang mengakhiri gesekan dua pedang itu.

Roland terpental jauh terkena pukulan pedang Leo. Pria itu meringis merasakan luka sobek tepat di bagian jantung. Sungguh seperti di batas ambang kematian. Sakitnya tidak seperti sakit tergores senjata manapun. Jelas karena pedang perak berasap biru milik Leo bukan pedang biasa. Melainkan pedang warisan dari King Metalon. Pedang yang memiliki racun mematikan di dalamnya. Jika iblis biasa yang mendapatkan

goresan itu, mereka akan langsung menjadi debu detik itu juga.

"Ugh." Roland meringis menekan luka di dada. Ia mengusap bibir yang mengeluarkan darah dengan punggung tangan.

"Land? Kau tidak apa-apa?" lirih Claisa. Raut wajahnya menampakkan rasa cemas. Siapa pun akan merasa cemas dan ngeri melihat kondisi Roland saat ini.

"Ugh, aku baik-baik saja, Clais," ujar Roland tersenyum getir.

"*No,* Land. Kau tidak bisa meneruskan ini. Kondisimu tidak baik," lirih Claisa.

"Aku harus melakukannya, Clais. Jika tidak, dia akan membunuh semua iblis," jelas Roland masih menahan sakit yang mulai merambat ke seluruh sel di dalam tubuh.

"Aku yang akan melakukannya. Lebih baik kau sembuhkan lukamu," ujar Claisa meyakinkan.

"Tidak, Clais. Kau tidak bisa melawannya. Dia bukan tandinganmu."

"Aku tidak peduli, aku akan membunuh iblis sialan itu." Claisa bertekad dan hendak berbalik menyerang Leo. Tapi, sebelum wajahnya menghadap ke arah lawan, sebuah serangan menghantam tubuh tak berdaya di depannya. Hingga membuat Roland menjerit kesakitan.

"Roland!!" jerit Claisa, berusaha menahan tubuh Roland yang semakin terluka parah.

Leo kembali menyerang Roland hingga pria itu ambruk di atas lantai. Darah segar kembali keluar dari dalam mulut.

"Sudah dengan drama romantisnya? Kalian tahu aku sangat malas menunggu," sinis Leo memasang seringainya.

"Brengsek kau!" geram Claisa. Dia langsung menarik satu anak panah di punggung. Dengan sigap ia melesakkan anak panah tersebut ke tubuh Leo. Tapi meleset. Sang pangeran metalon berhasil menghindar sebelum anak panah itu mengenai tubuhnya. Bibirnya membentuk seringai dengan pandangan meremehkan ke arah Claisa.

"Kau menyerangku?" cemooh Leo.

Rahang Claisa mengeras. Giginya saling menempel menggemertak merasakan amarah yang semakin membuncah. Sementara pria itu hanya menyeringai penuh kemenangan.

"Brengsek! Kau harus mati."

Claisa kembali menyerang, meledakkan anak panah miliknya tidak henti. Namun Iblis *Metalon* itu dengan sigap mampu menghindar serangan iblis wanita ahli panah itu. Hingga ....

Anak panah itu berhasil menebus lengan kanan milik Leo. Pria itu meringis menatap tajam ke

arah Claisa. Sementara Claisa tersenyum penuh kemenangan.

"Kau!" geram Leo tidak terima.

Pria itu segera menyerang iblis wanita yang dengan beraninya melukai lengan kanannya hingga sulit untuk digerakkan. Karena anak panah yang berhasil menusuk tangannya bukan anak panah biasa. Melainkan panah beracun yang sudah dipanaskan bertahun-tahun agar racun itu dengan mudah menjalar ke dalam sel-sel tubuh korbannya.

Amarah bergejolak di dalam dada, Leo menatap garang iblis wanita di depannya yang bersiap melayangkan satu anak panah lagi ke arahnya. Secepat kilat, dia berlari menerjang Claisa dengan pedang siap menebas leher mungil sang putri ketiga King Calister. Tapi, gerakan pedang itu tertahan oleh pedang emas penuh darah milik Roland. Sang ajudan *metalon* meringis menahan sakit yang semakin menghancurkan tulang-tulang di dalam tubuh seiring tangannya mencengkeram erat pedang emas miliknya untuk menahan pedang perak milik Leo.

"Roland," lirih Claisa memandang wajah Roland yang meringis menahan serangan Leo di depannya.

Roland tersenyum tulus dengan pandangan sendunya. Seolah menyiratkan semua akan baik-baik

saja. Claisa hanya mengangguk. Mencoba mempercayai pandangan itu. Lalu ....

"Argh." Leo menjerit ketika lengan kanannya mulai tidak bisa ia gerakan. Racun itu sudah melumpuhkan selnya.

Melihat itu, Roland tidak menyia-nyiakan kesempatan di depan mata. Mungkin ini akhirnya, ia harus melakukannya. Roland menoleh ke arah Claisa yang masih memasang wajah cemas di sana. Sungguh Roland senang wanita yang akhir-akhir ini mengisi pikirannya begitu mencemaskan keadaannya.

"Clais, berjanjilah kau akan selalu bahagia," perintah Roland pelan namun penuh harap.

Claisa mengerutkan kening bingung. "Apa mak—"

Ucapan Claisa terpotong karena Roland membungkam mulut wanita itu dengan bibirnya. Melumatnya dengan lembut, rasa hangat itu berhasil menghilangkan rasa cemas di dalam hati Claisa untuk sementara. Hingga pria itu melepaskan pungutannya dan berlari kembali menyerang Leo yang masih meringis mencoba menahan keseimbangan tubuhnya. Hingga ....

"Roland!!" teriak Claisa. Ia membelalak melihat apa yang baru saja terjadi di depan matanya.

Tubuhnya gemetar hebat hingga kakinya lemas membuat tubuhnya ambruk di atas lantai.

Di sana terlihat Roland dan Leo tertusuk satu pedang emas milik Roland. Pedang itu menembus dari perut Roland sampai punggung Leo. Roland tersenyum ke arah Claisa, mulutnya bergerak mengatakan sesuatu namun tidak terdengar jelas. Tapi Claisa bisa mengartikannya.

"I love you."

Hingga akhirnya dua iblis *metalon* itu hilang menjadi abu, meninggalkan pedang emas milik Roland yang terjatuh di atas tanah. Dua makhluk itu sudah hilang. Semua sudah berakhir. Perang satu klan itu sudah usai.

Claisa tahu, satu-satunya cara untuk membunuh Leo adalah dengan menusukkan pedang emas milik Roland tepat di jantung sang pangeran terakhir metalon, dengan syarat yang menusuk harus ikut mati dalam satu pedang. Itu sebabnya Roland menghilang untuk mencari pedang emas. Tapi bukan ini yang Claisa mau.

"Apa yang kau lakukan, bodoh? Bagaimana bisa kau mengatakan itu dan meninggalkanku? Roland? Roland ... kembali kumohon. Jangan tinggalkan aku," lirih Claisa menekan dadanya yang terasa sakit. Air mata mengalir begitu deras di kedua pipi.

"Roland," isak Claisa memeluk pedang emas yang tergeletak di atas lantai.

**

Sementara di tempat lain, Crystal dan El meringis saat mendapat hantaman keras dari seorang wanita yang tak lain adalah mantan kekasih Elard Calister. Queen Victo.

"Sudah selesai drama romantisnya?" tanya Victo menyeringai.

"Apa yang kau lakukan, Victo?" geram El menahan rasa sakit di tubuh.

Tubuh El terikat oleh tali tak kasatmata milik seorang pria yang selalu menemani iblis wanita itu yang tidak lain adalah Roger. Bukan hanya El, Crystal dan Richard pun sama. Mereka tidak bisa bergerak karena ikatan yang mengikat tubuh mereka.

"Oh, maaf *honey*! Aku hanya ingin menyerang jalang ini. Hanya saja kau memeluknya, jadi aku gatal sekali ingin memisahkannya darimu," ucap Victo manja.

"Dia bukan jalang, dia istriku," jelas El membuat Victo hanya tersenyum sinis mendengarnya.

"Oh ayolah *honey*. Mau mati saja kau masih membenciku. Bagaimana jika kita menikmati kencan terakhir kita?" tanya Victo dengan nada menggoda.

“Dalam mimpimu,” terang El membuat Victo terbahak kencang.

“Oh ayolah *honey*! Apa salahnya kau menerima tawaranku? Aku jamin hidupmu akan bertahan cukup lama,” rayu Victo.

El tersenyum sinis. “Lebih baik aku mati daripada harus menerima tawaranmu,” cemooh El dingin.

“Yah, dan setelah itu istri tercintamu akan menyusul.” Victo tersenyum miring.

El yang mendengarnya hanya terkekeh. “Apa kau tidak tahu jika yang bisa membunuh Crystal hanya aku? Sepertinya mimpimu itu tidak akan tercapai. Karena aku lebih baik mati daripada membunuh istriku sendiri,” jelas El membuat Crystal membeku di tempatnya yang tidak jauh dari El.

Victo terkekeh. “Sepertinya kau salah, El,” ujar Victo memberi jeda. “Crystalmu bisa mati jika kristal ini menembus tepat di jantungnya,” ujar Victo terkekeh. Satu tangannya menggenggam sebuah kristal berwarna merah darah.

“Kristal itu ....”

“Ya, kristal milik ibumu, Queen Veltoven. Kristal yang bisa membunuh semua iblis termasuk *De angel*.” Seringai Queen Victo memotong ucapan El.

Deg!

Crystal membulatkan mata mendengar apa yang baru saja wanita itu katakan. Apa ia akan segera membunuhnya? Tidak, jika ia mati bagaimana dengan El? Dan juga bayi dalam kandungannya.

"Kau! Dari mana kau mendapat kristal itu," geram El mengepalkan kedua tangan.

"Kau tak perlu tahu! Yang jelas aku sangat bahagia saat ini," ujar Victo tertawa senang.

"Kau!"

"Sudahlah, Sayang! Lebih baik kau duduk manis di sini. Aku akan membunuhnya terlebih dahulu dan menikmati kencan kita." Victo tersenyum manja dan berjalan menghampiri Crystal yang meringis mencoba melepaskan ikatannya.

"Sekarang tidak ada waktu untuk kabur atau menyerangku, *Princess metalon*. Karena aku sudah tahu jika kekuatanmu akan keluar saat genting dan emosi. Dan tentu aku tidak akan melakukan itu. Aku hanya akan langsung menancapkan kristal ini di sini," jelas Victo menekan telunjuk tepat di jantung Crystal.

Dan tepat saat itu, Crystal berhasil melepaskan ikatan yang membelenggu tubuhnya. Dia mendorong Victo hingga terpental cukup jauh.

"Tidak semudah itu." Crystal tersenyum sinis. Ia segera melangkah ke arah El yang masih terikat tali tak kasatmata di tubuhnya.

"Crys!"

"Semua akan baik-baik saja, El," ujar Crystal tersenyum lembut, mencoba menenangkan suaminya.

"KAU!" geram Victo tidak terima.

"*No*, Crys! Awas!" jerit El.

Semua mata di sana membelalak. Terkejut dengan apa yang baru saja terjadi di depan mata mereka.

"Crystal!!!"

Tiga Puluh Tujuh

Suara angin beradu menjadi satu. Hawa panas karena perang terhenti seketika. Jeritan El berhasil membuat suara nyaring yang berasal dari berbagai pedang berhenti. Semua iblis menoleh ke arahnya, dan pemandangan itu membuat semua terdiam di tempat.

Wanita itu terkapar di pelukan pria yang kini tengah memandangnya dengan pandangan terkejut. Ya, *princess metalon* yang mereka buru tengah meregang nyawa di sana. Dan yang membuat mereka terkejut bukan karena Crystal dibunuh oleh kristal yang dimiliki Queen Victo. Melainkan wanita itu sendiri yang membunuh dirinya dengan cara menusukkan tangan El yang memiliki kuku panjang akibat perubahan iblisnya. Dan tangan setajam pedang itu berhasil menembus tepat di jantungnya.

Dengan cepat El langsung menarik tangannya. Tangan yang sudah menembus jantung sang istri. Tangan yang kini sudah berlumuran darah milik istrinya.

"Crys ... Crys .... Apa yang kau lakukan? Mengapa kau melakukan ini?" El terisak. Pria dingin itu tengah menangis.

Crystal meringis menahan rasa sakit. Darah sudah membasahi seluruh wajah dan tubuhnya. Namun tangan indahnya masih mampu terangkat dan membelai wajah sang suami.

"Ma ... maafkan aku, El. Ak ... u ... ha ... nya i ... ni yang bi ... sa a ... ku lak ... ukan, aku ti ... dak ingin mati sia-sia. Dan, a ... ku relakan hi ... dupku untuk mu," gumam Crystal terbata-bata.

"Kau gila, Crys! Aku tidak butuh hidup. Aku lebih baik mati jika harus melihatmu seperti ini. Kau tidak seharusnya melakukan ini, Crys! Seharusnya aku yang mati, dan bukan kau! Kau menyakitiku, kau menyakiti anak kita," gumam El lirih, suaranya hampir tercekat.

Terlihat asap hitam di perut Crystal. Namun warnanya tidak sepekat dulu. Apa bayi itu juga akan segera menghilang?

"Maafkan a ... ku El. Kau ti ... dak bo ... leh berbicara se ... perti itu, meski pa ... da akhirnya a ... ku tidak bi ... sa bersamamu, ta ... pi, aku meng ... harapkan kau bahagi ... ia," lirihnya mengusap air mata yang mengalir di pipi El.

"Tidak, Crys. Kau akan selamat. Aku janji kau akan segera diselamatkan. Kau harus bertahan, aku akan mencari bantuan."

El akan beranjak berdiri tapi lengannya tertahan oleh tangan lemah Crystal. Wanita itu menggeleng susah payah. Senyum manis terukir di bibir.

"Tidak ... El. Ugh, ak ... u tidak ta ... han lagi, a ... ku tidak ... bi ... sa, ma ... afkan aku, El. Ak ... u harap k ... au bi ... sa ba ... hagia," lirihnya, senyum manis itu masih terpasang di wajah Crystal meski terlihat sulit untuk melakukannya.

"A ... aku men ... cinta ... imu, El ... su ... ami ... ku," bisiknya pelan hingga akhirnya mata itu tertutup.

Senyum itu sudah hilang, tatapan sendu itu sudah tertutup. Napas itu sudah tidak terdengar, tangan itu terjatuh begitu saja. Hanya terdengar suara semilir angin yang juga mengantarkan kabar duka di sana.

Semua terdiam menundukkan kepala mereka. Bahkan para King yang masih berdiri di sana ikut merasa terenyuh dengan apa yang baru saja terjadi. Rasa haus akan membunuh putri terakhir *metalon* kini sirna begitu saja.

Bukan karena mereka berhasil melenyapkan putri itu, mereka merasakan ada penyesalan di

dalam diri mereka. Mereka merasa jika diri mereka yang jahat karena sudah membunuh putri yang tidak berdosa hanya karena obsesi balas dendam masa lalu. Hanya karena takut jika klan *metalon* dan keturunannya akan membunuh mereka.

"*No*, Crys! Sadarlah, kumohon sadar, Crys! Kau tidak bisa meninggalkanku seperti ini! Kau tidak boleh mati," jerit El tidak terima. Pria itu masih mengguncang tubuh pucat di dekapannya. Berharap wanita itu membuka mata.

Al, Richard, dan Claisa yang baru saja tiba hanya bisa menunduk sedih. Semua sia-sia, perang ini sudah berakhir. Perang ini sudah berhasil merenggut belahan jiwa mereka. Tidak ada yang bahagia. Tidak ada yang merasakan cinta.

Al bisa merasakan rasa sakit yang kini sedang dialami El, adiknya. Bagaimanapun juga ia sendiri baru saja kehilangan sang kekasih. Belahan jiwanya, separuh napas di dalam tubuhnya. Begitu juga dengan Claisa yang kini semakin terisak, memeluk pedang emas di dekapannya dengan erat. Seolah takut barang berharga itu hilang mengikuti pemiliknya.

"Crys," lirih El, suaranya seolah tidak ada semangat hidup lagi.

"Ck! Sudahlah, *honey*. Dia sudah mati. Untuk apa kau menangisinya? Bukankah dia sendiri yang

membunuh dirinya sediri?" tanya Victo memecah kebisuan di sekitar.

Semua mata tertuju pada wanita itu. Mereka menatap nyalang dengan apa yang baru saja keluar dari mulut iblis itu. Dia sudah membangunkan harimau tidur.

El mencekik Victo hingga wanita itu melayang di udara. Victo menjerit, mencoba melepaskan cengkeraman tangan El di lehernya. Mata El sudah berubah menjadi hitam pekat. Segel di dalam tubuhnya sudah hilang. Dalam sekejap tubuh El berubah menjadi mengerikan.

"Kau jalang sialan! Beraninya kau membunuh istriku," teriak El, menggeram di depan wajah Victo.

"Ugh, lepaskan aku ... El," lirih Victo tercekik.

Victo lupa jika kutukan El sudah hilang. Dan itu akan membuatnya sulit menyerang El. Bagaimanapun juga kekuatan El melebihi para King, lebih kuat dari klan *metalon*.

"Kau sudah membunuh istriku dan kau harus mati."

"Ti ... tidak El, ka ... u ti ...."

Ucapan itu terpotong begitu saja, bahkan tidak bisa di lanjutkan lagi. Karena tubuh wanita itu sudah remuk dalam genggaman tangan El. Darah wanita itu mengalir begitu derasnya. Hingga menampilkan *smirk* mengerikan dari bibir El.

"Kau!!" teriak Roger penuh amarah saat melihat wanita yang dicintainya mati sebegitu mengerikan. Roger melangkah mengambil kristal merah darah di atas lantai. Matanya memancarkan kilatan kemarahan, bahkan dia sudah tidak peduli jika iblis di depannya jauh lebih mengerikan. Cepat, Roger melayangkan kristal merah itu di tangannya, dan siap menembus tubuh El.

"Mati kau brengsek!!!"

Roger hendak melayangkan kristal di tangan ke arah El tapi tertahan dengan sesuatu yang menghunusnya dari belakang. Matanya membelalak saking terkejutnya. Kristal di tangan jatuh menggelinding di atas lantai. Tubuh Roger limbung dengan darah bercucuran di dalam tubuh. Al, pria itu menebuskan pedangnya di belakang Roger, hingga pedang itu menembus perutnya dan mengoyak isi perut di dalamnya. Pria itu tergeletak di atas lantai.

Tatapan El masih mengilatkan kebencian. Tubuh pria itu sudah hilang kendali ditutup rasa benci dan emosi. Tidak akan ada yang bisa menghentikan kegilaannya saat ini. Tidak Al, tidak juga Claisa. El tidak bisa meredamkan kendali emosi atas tubuhnya jika tidak ada yang menyadarkan keberadaannya. Hanya orang yang ia cintai yang bisa meredamkannya. Dan itu tidak akan terjadi.

Karena wanita yang dicintainya sudah hilang. Sudah mati di depan matanya.

Dulu yang bisa meredam emosinya hanya Queen Veltoven, ibunya sendiri. Ibu yang penuh perhatian dan kasih sayang. Dan karena emosinya itu pula ibunya meregang nyawa akibat serangan dari El yang di luar kendali dirinya. Dan itu penyebab mengapa ayahnya begitu membenci El dan mengutuk anaknya sendiri.

El menggila, menyerang semua Iblis yang masih bertahan di sana. El membantai habis semua yang masih tersisa. Ia tidak peduli meski yang ia membunuh saudaranya sendiri.

"Kak, hentikan! Aku mohon," isak Claisa mencoba menenangkan kakaknya.

"Clais, sebaiknya kita pergi dari sini. El tidak akan mendengarkan ucapan kita. Dia sudah di luar kendalinya. Lebih baik kita pergi dari sini untuk sementara," jelas Al kepada adik perempuannya.

Al mengerti apa yang dicemaskan adiknya. Begitu pun dirinya yang mencemaskan El. Tapi, tidak ada yang bisa mereka lakukan selain membiarkan pria itu sendiri dengan semua emosinya. Jika tidak menghindar mereka akan ikut mati sia-sia di sana.

"Tapi ka—"

"Aku mengerti, Clais. Aku sama khawatirnya denganmu, tapi tidak ada yang bisa kita lakukan selain membiarkannya mengikuti emosinya. Setelah tubuhnya berhasil dikendalikan kita balik kembali, meyakinkan El agar tidak seperti ini. Bagaimanapun aku ingin membawa Nalia dari sini," lirih Al memandang nanar ke arah wanita yang tergeletak tanpa nyawa di sana.

Claisa menunduk dan membuang napas beratnya. "Baiklah."

Al menganggguk, ia menoleh ke arah Richard yang berdiri di sampingnya. "Dan kau Rich, awasi adikku. Jangan kau hentikan aksinya jika kau tidak ingin mati. Yang harus kau lakukan hanya mengawasinya dari jarak cukup jauh," perintah Al mengingatkan.

Richard menunduk mengerti. "Baik, Tuan Al."

Lalu dua iblis bersaudara itu menghilang, meninggalkan Richard yang hanya dapat menatap iba sang tuan yang tengah membantai seluruh prajurit iblis di depannya tanpa ampun. Sungguh begitu hebatnya efek Crystal, hingga mampu membuat sang iblis terkutuk yang terkenal dingin kehilangan kendali diri seperti ini. cinta Crystal mampu mengubah sosok dingin itu menjadi iblis paling mengerikan. Jika dewa bisa mengubah nasib

tuannya, Richard hanya berharap tuannya bisa bahagia dengan pendamping yang dicintainya.

Tiga Puluh Delapan

Ledakan itu terjadi di mana-mana. Suaranya begitu menggemparkan tempat asing itu sudah menjadi saksi di mana pertumpahan darah sesama bangsanya tengah terjadi di sini. Dewa pun seolah menulikan telinga dengan apa yang tengah terjadi. Entah berapa jumlah nyawa yang sudah hilang akibat amukan sang iblis itu, tidak ada yang tahu selain banyaknya mayat yang tergeletak mengenaskan di sana. Sepasang mata masih terus mengawasi ke arahnya.

Richard, pria itu masih terus mengawasi apa yang sedang tuannya lakukan, seperti apa yang diperintahkan Tuan Al kepadanya. Mengawasi kegilaan yang sedang tuannya lakukan saat ini. Richard tidak mengerti bagaimana jalan pikiran Tuan Al. Bagaimana mungkin tuannya bisa meredakan emosi dan mengendalikan kekuatannya, sementara pria itu masih terus menyerang iblis-iblis yang masih bertahan tanpa ampun. Meledakkan seluruh kekuatannya di setiap sudut hingga *mansion* ini bergetar tidak bisa menahan keseimbangan gedungnya.

Tidak ada tanda-tanda tuannya akan kembali normal. El masih terus saja bergulat di sana. Tidak peduli berapa senjata yang berhasil menebas tubuhnya, tidak peduli dengan darah segar yang mengalir di setiap sudut tubuhnya. Yang Richard tahu, jika terus seperti ini, tuannya akan mati. Meski para iblis di sana hampir musnah, tapi tidak sedikit pula yang bertahan. Mereka cukup kuat melawan serangan El.

"Sadarlah, kau iblis terkutuk, beraninya kau membunuh anakku," geram King Vionix. Ayah kandung dari Queen Victo.

El menyeringai, seringai meremehkan dengan rasa benci tercetak di sana. "Anakmu pantas mati, Onix."

King Vionix semakin geram mendengarnya. Dengan amarahnya ia langsung menyerang El. Tidak peduli dengan luka yang sudah ia dapat sebelumnya. Dia terus menyerang tubuh El tanpa henti. Meski kini bentuk tubuh El sudah berubah menjadi monster mengerikan, dengan tubuh besar dan kuku setajam pedang, matanya berwarna hitam pekat. Seolah tidak ada kehidupan di sana. Sosok El seperti hilang di balik tubuh besar itu.

Meski pada kenyataannya sosok menyeramkan itu adalah El. Tapi tidak bisa dipungkiri jika tubuh El tengah dikendalikan oleh

kekuatannya. Kekuatan yang berasal dari rasa sedih mendalam, dendam, dan amarah yang sangat besar.

Lalu, suara ledakan keras terdengar. Tubuh King Vionix hancur akibat serangan yang El keluarkan dari tangan. Tubuh itu sudah hancur tidak tersisa. Seolah ikut menguap dengan asap pekat yang bergerombol di sekitar.

El menyeringai puas melihatnya. Ia benar-benar sudah gelap mata, tidak ada yang bisa menghentikan dirinya. Tidak siapa pun. Hatinya masih tidak puas. Ia masih menginginkan beberapa nyawa untuk ia habisi. Ia masih ingin membunuh habis semua iblis yang berada di dekatnya. Mereka sudah menyakiti istrinya. Mereka sudah merampas kebahagiaannya. Mereka sudah membunuh miliknya.

"Hentikan, El," geram King Lucifer, paman El.

Dilihat dari manapun King Lucifer sekilas mirip dengan King Calister. Meski King Lucifer jauh lebih hebat dari ayahnya. King Lucifer bukan seseorang yang dengan mudahnya ikut berperang dan ikut campur dalam urusan yang menurutnya bukan urusannya. Jujur, berada dalam perang sia-sia seperti ini saja King Lucifer tidak ingin.

King Lucifer merupakan seorang raja yang bijaksana yang melakukan sesuatu dengan kepala

dingin tanpa harus ada pertumpahan darah. Bukan berarti ia takut berperang, hanya saja ia merasa semua itu akan terasa sia-sia dan menanamkan rasa dendam semakin dalam. Itu sebabnya King Lucifer masih menganggap El keponakannya, dan menerima iblis yang dulu terkutuk itu dengan tangan terbuka, meski semua mengasingkan El, termasuk ayahnya sendiri.

Bukan tanpa alasan bagaimana King Lucifer di sini. Sungguh jika harus memilih King Lucifer tidak ingin berada di sini. Tapi rasa dendam yang beribu tahun lalu masih belum hilang di dalam hatinya.

Perang di mana saat kekacauan terjadi, perang besar dengan klan *metalon* yang membuat istrinya hilang entah ke mana. Sampai detik ini, ia masih belum menemukan di mana keberadaan istrinya. Dan ia menyalahkan klan *metalon* yang menculik istrinya.

"Kalian harus mati." El bergumam.

"Hentikan, El. Paman mohon kepadamu. Bukalah matamu, Nak." King Lucifer masih terus mencoba menenangkan keponakannya. Ia tahu apa yang tengah terjadi dengan El.

"Tidak ada yang bisa menghentikanku, tidak akan ada yang membuatku harus berhenti jika aku

masih melihat kalian bernapas di depan mataku," ujar El dengan raut wajah marah.

"Sudahlah, El. Hentikanlah, semua sudah selesai. Kau harus menerimanya."

"Diam kau brengsek! Kalian sudah membunuh milikku. Tidak ada yang boleh lolos dariku."

Lalu serangan El lancarkan ke arah King Lucifer yang terdiam di tempat. King Lucifer terpental cukup jauh. El semakin menyeringai melihat raut takut dari para iblis yang masih bertahan di sekelilingnya.

"Kalian harus mati," bentak El menggeram marah, melakukan serangan secara membabi-buta.

Ledakan itu masih terus terdengar. El masih terus membantai yang menurutnya harus dia lakukan. Hingga sebuah tangan berhasil membuat gerakannya terhenti.

"El," lirih suara itu.

El menegang di tempatnya. Suara familier itu seakan menulikan suara rintihan di sekelilingnya. Suara merdu yang sangat ia rindukan, suara lembut yang selalu membuat hatinya menghangat. Dengan gerakan ragu El menoleh ke belakang. Di mana seorang perempuan berdiri di sana. Pandangan sendunya memancarkan kesedihan.

"Crys," gumam El hampir tercekat. Suaranya seakan menciut begitu saja.

Wanita itu tersenyum memberi instruksi agar El menunduk karena tinggi tubuh El sangat jauh darinya. El masih dalam tubuh monsternya. El menuruti perintah Crystal dan menunduk di hadapan wanita itu. Crystal tersenyum lalu mengelus lembut pipi pria di depannya. Tidak peduli dengan darah yang berceceran di sana.

"Hentikan," bisik Crystal pelan. Suara merdunya seolah bagai sebuah mantra. El menurut dan perlahan tubuhnya berubah seperti semula. El lemas dan berlutut di hadapan Crystal.

"Crys? Itukah kau? Apa aku sedang bermimpi? Kau masih hidup?" racauan dari pertanyaan El terus keluar dari mulutnya. Ia masih tidak percaya melihat istrinya kini tengah memandangnya.

Crystal tersenyum. "Aku baik-baik saja, El. Aku masih hidup," ucapnya memeluk El dengan erat. Sungguh ia sendiri tidak bisa menahan kebahagiaannya.

"Bagaimana bisa?" El masih bergeming tidak percaya.

"Aku harus berterima kasih kepada Laura," lirih Crystal melepaskan pelukannya.

“Laura?” El menaikkan dua alis. Ia sudah mulai tenang sekarang.

“Yah, Laura. *Maid* yang selalu menjagaku dulu. Dia bahkan bukan sekadar *maid,* tapi sahabatku. Dia memberikan hidupnya kepadaku dan menukar dengan dirinya yang mati menjadi abu. Apa aku selalu mengorbankan orang lain, El?” suara Crystal tercekat. Crystal tidak menyangka dengan apa yang Laura lakukan. Sungguh Crystal tidak menginginkan dibangkitkan untuk hidup lagi jika harus menukar dengan hidup orang lain.

“*No,* Crys! Ini semua sudah terjadi. Aku yakin Laura senang melakukan ini. Aku yakin dia bahagia memberikan nyawanya kepadamu,” ujar El pelan.

“Aku tahu, tapi bukankah aku tidak berhak mendapatkannya, El?”

“Tidak, Sayang, kau berhak. Bukankah denganmu kembali menyelamatkanku? Menyelamatkan bayi kita? Menyelamatkan semua iblis di sini,” gumam El memeluk erat istrinya.

“Apa aku berhak mendapatkan kebahagiaan ini, El?” lirih Crystal terisak.

“Tentu, Crys! Kau berhak mendapatkannya. Dan mulai saat ini, kau jangan pergi lagi. Jangan membuatku gelap mata karena harus kehilanganmu, sungguh aku tidak bisa hidup tanpamu,” bisik El mengeratkan pelukannya.

Crystal hanya mengangguk lalu tersenyum di dalam pelukan suaminya.

"I love you."

"I love you too."

Mereka masih terus memeluk. Menyalurkan rasa rindu, lega, juga bahagia di sana. Seolah takut kehilangan pelukan itu lagi.

Tiga pasang mata tersenyum memandang mereka. Dia adalah Al, Claisa, dan Richard. Sungguh jika ini keajaiban dari Dewa, mereka benar-benar berterima kasih. Meski pada kenyataannya mereka sendiri kehilangan belahan jiwanya. Melihat kebahagiaan El sudah membuat mereka ikut larut dari cerita menyakitkan itu.

Tidak hanya mereka. Para iblis yang masih tersisa pun menunduk haru. Termasuk King Lucifer yang bernapas lega melihat kebahagiaan keponakannya. Dan semoga kebahagiaan mereka akan terus berlanjut selamanya.

Extra Laura

Laura berhasil keluar dari ruangan penuh *barrier* itu. Dengan cepat Laura melihat sekeliling. Ia benar-benar terkejut dengan apa yang baru saja ia lihat. Banyak mayat tergeletak di sana. Ia tidak tahu apa yang terjadi di sini. Yang Laura yakinkan bahwa perang sedang terjadi. Meski suasana di sekitarnya tidak terlalu berisik.

Laura terus menelusuri langkahnya, berharap menemukan orang yang sedang ia cari. Orang yang berhasil membuat hatinya gelisah sendiri. Namun langkahnya terhenti tepat di depan sebuah pedang perak berukir sayap *angel*. Pedang itu seolah pudar oleh cairan merah di sekitarnya.

Laura tidak buta. Laura tahu siapa pemilik pedang itu, ya, pedang itu milik Leo. Pria yang selalu menyakiti hatinya namun ia masih terus mencintainya. Tubuh Laura limbung dan langsung ambruk mengambil pedang itu. Ia tahu apa yang terjadi. Leo sudah mati. Pria yang ia cintai sudah hilang menjadi abu. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Bahkan ia tidak tahu apa-apa.

Dengan tangis yang hampir membuncah Laura memeluk pedang itu. Hatinya benar-benar merasa sakit. Sakit hingga tidak bisa menyadarkan dirinya sendiri.

"Crystal!"

Teriakan yang menyayat hati itu berhasil menyadarkan kepedihannya. Ia kenal dengan suara itu. Dan apa tadi? Crystal? Apa yang terjadi dengan wanita ceroboh itu. Laura langsung bangkit dan berlari ke arah sumber suara.

Laura terus melangkahkan kakinya. Mencari di mana sosok Crystal yang membuat dirinya gelisah setengah mati. Wanita itu mengorbankan dirinya demi menyelamatkan Laura. Sungguh Laura tidak tahu apa yang ada di pikiran wanita itu.

Laura mematung dengan apa yang tengah ia lihat. El pria itu sedang mengamuk seperti orang gila. Tubuhnya benar-benar mengerikan seperti monster. Apa seperti ini sosok asli El?

Tapi, pandangannya terkunci tepat di sana. Crystal. Wanita itu tergeletak di sana. Tidak ada tanda-tanda kehidupan, hanya ada asap hitam di perutnya yang mulai memudar. Laura yakin bayi di dalam perutnya dalam keadaan lemah. Namun masih hidup.

Dengan cepat Laura mendekati mayat Crystal di sana. Beruntung El tidak menyadari

kehadirannya. Monster itu terlalu larut dalam kesedihannya. Dia sama sekali tidak memedulikan sekitar. Betapa hebat cinta yang merenggut hati iblis itu.

"Crys ... mengapa bisa kau seperti ini?" lirih Laura mengusap lembut surai Crystal.

Tidak ada jawaban di sana. Wajah pucat itu begitu terlihat tenang. Seakan bebannya terangkat begitu saja. Tapi Laura tahu jika hati Crystal tidak sanggup meninggalkan beban itu. Dia sudah bergantung dengan cinta yang sudah ia tata begitu dalam di hatinya.

Laura melepaskan elusannya. Ia duduk tenang dan memejamkan mata di samping wanita pucat di depannya. Semilir angin semakin kencang menerjang wajahnya. Asap putih keluar dari dalam tubuhnya. Semakin lama asap itu semakin tebal hingga berubah menjadi putih keemasan.

Laura membuka mata, meletakkan kedua tangannya tepat di atas jantung Crystal yang kini memiliki luka robek parah. Perlahan asap itu masuk menyerap ke dalam tubuh Crystal. Hingga luka dalam tubuh wanita itu perlahan menutup dan menghilang.

Laura masih terus memberikan energinya hingga tubuhnya hampir limbung kehabisan tenaga.

Hanya ini yang bisa ia Lakukan, hanya dirinya satu-satunya iblis yang bisa membangkitkan kematian Crystal.

"Bangunlah, Crys," gumam Laura hampir tidak terdengar. Suaranya seakan tenggelam di tenggorokannya.

Asap hitam yang memudar di sekitar perut Crystal kini kembali menjadi pekat. Bayi di dalam perutnya seolah mendapat energi lagi. Laura tersenyum melihatnya.

Hingga akhirnya kelopak mata itu terbuka perlahan, Laura bernapas lega melihatnya. Dengan pelan Crystal bangun dari tidur panjangnya, ia menatap heran ke arah Laura, lebih tepatnya heran kepada dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia bisa terbangun? Bukankah tadi dirinya sudah mati?

"Laura," lirih Crystal.

"Ya, Crys, kau masih hidup," balas Laura dengan senyum simpul.

"Apa yang terjadi? Bukankah aku sudah mati? Mengapa aku bisa hidup lagi?" tanya Crystal tidak percaya.

Tidak ada rasa sakit sedikit pun di dalam tubuhnya. Ia meraba tubuhnya yang luka, namun tidak ada satu pun luka yang tercetak di sana. Crystal hanya menganga tidak percaya, sementara

Laura hanya tersenyum melihatnya. Namun sedetik kemudian Crystal menegang di tempatnya.

"Laura, jangan bilang kau ...."

Detik itu juga tubuh Laura seakan menjadi transparan, seolah warnanya akan segera hilang. "Ya, aku yang memberikan nyawaku kepadamu," ujarnya tersenyum.

Crystal terisak mendengarnya. "Mengapa kau melakukan ini, Laura? Mengapa kau selalu berkorban untukku. Aku merasa sudah jahat kepadamu," lirihnya.

Laura tersenyum tangannya menggenggam kedua tangan Crystal. "Kau berhak, Crys. Karena itu tugasku untuk menjagamu. Aku ada di sini untuk melindungimu dan melihatmu bahagia. Dan hanya aku klan *metalon* yang masih tersisa dan aku tidak akan pernah bisa hidup jika sampai sang putri tidak ada," ujarnya pelan.

"Tapi La—"

"Tidak, Crys. Kau berhak mendapatkannya. Aku bahagia bisa membangkitkanmu lagi. Jangan pernah merasa bersalah, karena aku senang dengan keputusanku. Berbahagialah, Crys," lirih Laura memasang senyum manisnya, hingga genggaman tangannya memudar. Dan sosoknya menghilang begitu saja terbawa angin.

Crystal hanya bisa menangis melihat kepergian Laura. Tidak ada yang menyangkal jika wanita itu merasa bersalah meski bahagia diberi hidup kedua kalinya. Tapi Laura bahagia dengan keputusannya. Semoga keputusannya membawa kebahagiaan kepada keturunan terakhir klan metalon.

Epilog

Lima tahun berlalu, melupakan pertumpahan darah dan hilangnya banyak nyawa di perang pembantaian klan *metalon* untuk kedua kalinya. Akibat kejadian itu pula banyak kerajaan yang tidak bisa diteruskan karena King mereka sudah mati. Dan warganya berpencar ikut ke dalam kerajaan lain yang masih tersisa. Banyak iblis yang berbondong-bondong ikut masuk menjadi pengikut King Veltoven.

Veltoven adalah kerjaan yang dirajai oleh Elard yang kini mengubah nama Kerajaan Calister menjadi Veltoven. Veltoven sendiri diambil dari nama ibunya. Al tidak mempermasalahkan semua itu. Al merasa memang semua itu sudah hak menjadi milik adiknya.

Ya, setelah kejadian mengenaskan itu berlalu, Al tidak sanggup menduduki tahta peninggalan ayahnya. Bagaimanapun juga dialah yang membunuh ayahnya. Meski secara langsung tetap Alrold yang mewarisi tahta itu, tetap saja Al tidak bisa.

Terlalu banyak kenangan menyakitkan di sini. Termasuk kenangannya bersama Nalia, kekasihnya yang kini sudah bahagia di sana. Al tidak bisa membangkitkan Nalia karena ternyata Nalia juga keturunan iblis terakhir di klannya.

Ya pembantaian klan metalon sama dengan pembantaian klan Ferios, klan Nalia. Semua klan Ferios sudah musnah dan hanya tersisa Nalia yang lolos karena ditolong oleh King Metalon. Dan itu alasan Nalia ingin melindungi putri terakhir metalon. Tidak ada yang menarik hidup di lingkaran kerajaan tanpa sosok Nalia yang sudah menjungkir balikan hidupnya.

Karena itu Al menyerahkan tahtanya kepada Elard, adiknya yang memang pantas mendapatkannya. Al hanya ingin menikmati hidup bebasnya untuk selanjutnya, ia ingin meninggalkan semua kenangan di dunia iblis. Al lebih memilih tinggal di dunia manusia dan mulai mengurusi perusahaan milik El di dunia penuh nyawa itu.

Sementara Claisa sama saja dengan Al, dia masih belum bisa *move on* dari cintanya kepada Roland. Meski sekarang pribadinya sudah kembali menjadi ceria seperti dulu. Dan selalu menculik putra tunggal Elard di saat lengah dijaga oleh *mommy*-nya.

"Claisa, mau kau bawa ke mana anakku," teriak El murka saat putranya dibawa tanpa izin.

"Aku pinjam Max sebentar, Kak. Lagi pula Max juga ingin ikut. Bukan begitu, Sayang?" tanya Claisa kepada anak lelaki yang kini tengah digendongnya.

Kalian tahu jika bayi pertama El yang dulu hampir tidak bisa bertahan bisa selamat seperti ini. Jangan dilupakan jika anak mereka sangat kuat. Melebihi *daddy* dan *mommy*-nya sendiri. Sudah jelas bukan? Perpaduan antara kekuatan El dan Crystal jika disatukan? Jadilah seorang Max Louis Veltoven. Iblis terkuat penerus Kerajaan Veltoven.

"*Yes, Aunt*," balasnya dengan nada menggemaskan.

"Kau dengar, Kak? Sudahlah, aku tidak akan membahayakan anakmu. Lagi pula kakak ipar saja tidak posesif sepertimu. Kau benar-benar berlebihan," cibir Claisa.

"Hei, bagaimana mungkin aku tidak posesif kepada putraku, jika kau saja membawa putraku ikut berburu menggunakan busur beracun sialanmu itu. Bagaimana jika anakku yang terkena racunnya? Aku bunuh kau," ancam El.

"Sudahlah, El." Crystal mencoba menenangkan suaminya.

"Ya Tuhan, sepertinya kau tidak tahu seberapa hebatnya anakmu ini. Richard saja hampir tidak bisa menyeimbangi langkahnya saat mengejar anakmu," kekeh Claisa membuat Richard yang berada di sampingnya tertunduk malu.

Ya, selama ini Richard selalu menemani ke mana pun Max, putra El pergi. Tidak jarang jika Richard selalu bertemu dengan Claisa. Karena Claisa selalu datang untuk mengajak keponakannya bermain. Dan tentu saja Richard yang ditugaskan menjaga tuannya harus mengikuti ke mana pun putra mahkota itu pergi.

Richard sudah cukup dekat dengan adik tuannya itu. Bahkan Richard memendam perasaannya kepada wanita berambut abu-abu ini. Richard tahu jika Claisa masih belum bisa melupakan sosok Roland di hatinya. Dia tidak bisa berbuat apa pun selain mengharapkan suatu saat nanti Claisa mau membuka hati untuknya.

"Jangan marah, *Dad*. Max janji tidak akan nakal di sana," ujar Max begitu polosnya. Ia berdiri di hadapan El setelah turun di gendongan *Aunt*-nya.

Max memiliki sifat yang menggemaskan. Wajahnya hampir mirip dengan El. Hanya saja rambutnya berwarna cokelat pekat seperti Crystal, tidak seperti El yang berwarna abu-abu. Matanya tajam. Seolah akan terlihat jika nanti ia akan menjadi

penerus yang bijaksana dan disegani oleh pengikutnya. Umur Lima tahun saja dia sudah menjadi idola di kerajaan.

El menunduk, mengelus surai putranya. "*Daddy* tidak marah padamu, Max. *Dad* hanya takut jika *Aunt*-mu itu melecehkanmu."

"Hei aku dengar," teriak Claisa kesal. Mencebikkan bibirnya. Membuat Richard dan Max terkekeh melihatnya.

Crystal ikut berlutut di hadapan putranya. Tangan indahnya membelai lembut pipi putranya. "Max tidak boleh nakal, harus dengar apa yang *Aunt* Clais katakan. Oke?" ucap Crystal tersenyum.

Max menganggguk cepat. "Tentu, *Mommy*. Max tidak akan nakal. Jika Max nakal *Aunt* pasti akan melempar Max ke jurang neraka."

Semua melotot mendengar ucapan polos yang keluar dari bibir mungilnya. Semua mata memicing tajam ke arah Claisa, lebih tepatnya sepasang mata milik El yang kini memicing tajam. Claisa hanya bisa meringis mendengarnya. Dia lupa jika keponakannya sangat polos.

Bukan tanpa alasan Claisa mengatakan itu kepada Max. Karena dulu keponakan kecilnya itu pernah memanah dengan lima anak panah dan satu busur, dan jangan lupa jika anak panah itu adalah

milik Claisa. Anak panah yang sudah diaweti dengan racun. Kejadian itu hampir membuat Max terluka karena racunnya. Untung saja Claisa memiliki penawarnya, jika tidak? Habislah dia.

"Apa yang anakku katakan benar, Clais?" tanya El penuh selidik.

Claisa hanya cengengesan. "Aku hanya bercanda, Kak. Lagi pula kau tak perlu takut. Bukankah sejauh ini keponakan tampanku baik-baik saja?" tanya Claisa balik. Yah, pada kenyataannya Max pulang dengan selamat.

Crystal hanya menggelengkan kepalanya melihat adik-kakak itu. Sifat mereka sama sekali tidak berubah. Sementara Max hanya terkekeh geli.

"Waah, ada apa ini? Tumben sekali kalian berkumpul," ucap seorang pria membuat semua yang ada di sana langsung menoleh ke arah sumber suara.

Seorang pria berambut panjang dan berwarna hitam pekat berjalan dengan gagahnya. Jas hitamnya membuat karismanya menjadi terlihat tampan. Satu tangannya tengah menggenggam sesuatu.

"*Uncle* Al," pekik Max langsung berlari ke arah pria itu. Al yang melihatnya hanya terkekeh dan berjongkok. Max langsung memeluk *uncle*-nya. Semua yang ada di sana hanya bisa tersenyum melihat tingkah gemas putra mahkota itu.

"Hei Al, sudah ku bilang jangan menggunakan baju manusia ke dalam kerajaanku. Ini bukan di duniamu," teriak El kesal. Al memang tidak selamanya meninggalkan kerajaan. Al sering bolak-balik ke dunia iblis dan tentunya untuk menengok peristirahatan kekasihnya, juga melihat keponakan tertampannya.

Al hanya mengedikan bahu tidak peduli. Oh? Sejak kapan sikap Al berubah menjadi angkuh dan tidak tahu sopan santun? Sejak dia tinggal di dunia manusia. El tidak mengerti, entah apa yang dilakukan kakaknya itu di sana.

"Kenapa *uncle* baru ke sini?" tanya Max di dalam gendongan Al. Ia menaikkan kedua alisnya.

"*Sorry, Son, uncle* sibuk dengan urusan di sana," jawab Al mengusap rambut Max sayang.

"Kenapa *uncle* tidak tinggal di sini saja?" tanya Max lagi dengan polosnya.

Al hanya tersenyum lalu mencubit hidung Max. "*Uncle* tidak bisa, *Son,* karena *uncle* banyak tugas di sana."

Max hanya menganggukangguk seakan mengerti. Entah sebenarnya mengerti atau tidak apa yang dibicarakan pamannya itu.

"Apa *Uncle* membawa oleh-oleh untukku?" tanya Max, matanya mengerjap penuh harap.

Al hanya terkekeh melihatnya, sungguh menggemaskan. Bagaimana mungkin anak seorang Elard bodoh itu bisa setampan ini. Oh, jangan lupakan jika *uncle*-nya ini juga sangat tampan.

"Tentu."

Al memberikan sebuah robot otomatis. Robot itu hanya ada beberapa di dunia. Al membelinya karena Max merengek memintanya saat anak kecil itu tidak sengaja membuka majalah yang tidak sengaja Al bawa ke dunia iblis.

"Yeaayy!! *Thank you, Uncle.*," sorak Max senang.

El yang melihatnya menjadi gemas. "Al, sudah berapa kali aku bilang. Jangan bawa-bawa barang manusia ke dunia iblis sialan," teriak El tidak terima. Semakin lama tingkah Al membuatnya ingin segera menendangnya.

"Sudahlah, El, biarkan saja. Keponakanku tidak akan mati hanya karena robot," balas Al cuek. Ia melangkahkan kakinya ke arah adik perempuannya.

El hanya bisa memijit pelipis gemas. Entah mengapa semua orang yang dulu bijaksana menjadi menyebalkan seperti ini. Apa ini karma untuknya.

"Sudahlah, El, biarkan saja," ujar Crystal menenangkan suaminya.

"Bagaimana aku bisa tenang, Crys? Lama kelamaan istanaku berubah menjadi taman bermain," imbuh El jengah.

"Kau berlebihan."

"Aku tidak berlebihan, Sayang. Kau lihat kamar putraku sekarang? Banyak sekali mainan di dalamnya. Dan itu akan semakin membuat penasaran iblis yang melihatnya," jelas El.

"Sudahlah, El, wajar bukan jika iblis lain penasaran saat melihatnya? Nanti juga mereka akan terbiasa."

El membuang napas beratnya. "Kau memang selalu biasa saja, Crys, entah terbuat dari apa hati dan pikiranmu itu."

Crystal hanya tersenyum lalu pandangannya teralih ke depan. Di mana putranya sedang tertawa bersama *Aunt* dan *uncle*-nya. Kepada Richard dan Andrew pun Max menyebutnya *uncle*. Yah, mereka memang pantas disebut seperti itu. Dua *buttler* El itu sudah ia jadikan keluarganya.

"Kenapa tersenyum seperti itu?" tanya El menarik pinggang Crystal agar mendekat.

"Tidak ada, aku hanya bahagia melihat keceriaan mereka. Aku tidak menyangka jika pada akhirnya aku diberikan rasa untuk bahagia," ucap Crystal tulus.

El membalikkan tubuh Crystal agar menghadap ke arahnya.

"Kau memang pantas merasakannya, Sayang," bisik El dengan senyum indahnya.

Crystal membalas senyuman itu lalu memeluk suaminya erat. Sungguh Crystal tidak menyangka hidupnya yang kini berakhir menjadi Queen Veltoven di kerajaan iblis. Pertemuan yang dulu sangat menyebalkan hingga menumbuhkan cinta sebegitu kuatnya.

Meski ia tidak tahu kedua orang tuanya. Tapi, dalam hatinya sungguh berterima kasih karena ia masih diberi kesempatan hidup dan bisa merasakan kebahagiaan ini.

"Kau bahagia?" hanya El dalam pelukannya.

Crystal mengangguk. "Aku sangat bahagia, El."

El melepaskan pelukannya, menatap intens manik cokelat milik Crystal. Rasa bahagia terpancar di kedua matanya. El tersenyum lalu mengecup bibir Crystal lembut. Crystal hanya bisa memejamkan matanya saat merasakan benda kenyal dan lembut di bibir.

"Hei, jika ingin bermesraan masuk kamar. Kalian tidak melihat jika ada anak kecil di sini," pekik Claisa menutup kedua mata Max.

El dan Crystal langsung melepas ciuman mereka dan menoleh ke arah Claisa yang mendengkus kesal. Al dan Richard tidak peduli sama sekali, mereka pergi lebih dulu dari ruangan El. Pemandangan itu sudah tidak asing bagi mereka. El memang tidak tahu tempat jika sedang bermesraan. Raja tidak tahu malu.

"Jangan mengganggu, Clais. Sebaiknya kau pergi jika tidak ingin lihat, cari pasangan sana. Jangan bermain dengan anak panah terus, mereka tidak akan memuaskanmu."

Setelah berbicara seperti itu El kembali mencium istrinya. Crystal hanya bisa menerimanya saja meski terlihat malu. Sementara Claisa mendengkus sambil menggendong Max keluar dari pandangan panas itu. Sumpah serapah terus keluar dari mulutnya.

El tidak peduli, ia masih terus melumat, menjilat, menggigit bibir Crystal dengan lembut. Sesekali menekan tengkuk Crystal agar memperdalam ciumannya. Dia tidak peduli, yang jelas ia sudah bahagia saat ini. Begitu pun dengan Crystal.

Extra Part I

El memeluk tubuh Crystal dari belakang, membiarkan dagunya bersandar di bahu mulus milik sang istri. Mereka tengah berada di balkon istana, menghadap ke arah taman di mana Max sedang bermain dengan para *maid*. Max sangat pandai, bocah kecil itu bisa melakukan apa pun yang diajarkan para *maid* kepadanya. Max sangat mudah mengerti ketika orang lain menjelaskan sesuatu dan ia akan langsung menangkap apa isi kalimat itu.

Tidak terasa umur Max sudah menginjak delapan tahun, tapi di umur sekecil itu bagi kaum iblis, Max sangat jauh berbeda dengan anak yang lainnya, kepintaran putra Kerajaan Veltoven itu melampau kecerdasan anak seusianya. Bahkan tidak ada satu pun dari mereka yang memiliki keistimewaan seperti Max. Bocah delapan tahun itu bisa menebak siapa pun yang berbohong, meskipun yang melakukannya adalah ayahnya sendiri.

"Lihat, dia begitu menggemaskan," ujar Crystal tersenyum, memandang putranya yang tengah mengerjai para *maid*.

"Tentu! Aku ayahnya."

Crystal menoleh ke arah El yang kini berdiri tegak di belakangnya, dua tangan memeluk pinggang Crystal.

"Aku tahu itu, karena tingkah isengnya sangat mirip sekali denganmu," ujar Crystal.

"Bukan hanya keisengannya, putraku bahkan sama tampannya denganku," lanjut El menambahi.

Crystal mendengkus. "Ya, kalian memang sangat mirip. Kuharap prilaku burukmu tidak menurun kepada Max."

El menaikan satu alis. "Buruk? Aku tidak memiliki hal seperti itu, Crys. Aku pria tampan, baik, dan sangat mencintai keluarganya."

Crystal berdecih. "Tidakkah kau ingat kehidupanmu di dunia manusia?"

El mendongak, melihat raut wajah istrinya yang terus memandang ke arah taman. "Mengapa harus membahas masa lalu?"

"Karena masa lalu itu aku bisa bertemu denganmu, terkurung di sangkar iblis jahat sepertimu."

El terkekeh. "Bukankah karena kejahatan itu mempertemukan aku denganmu."

Crystal tidak bisa mengelak, pertemuan buruk dan tanpa direncanakan itu berhasil

membawa Crystal ke sebuah cerita cinta yang sangat panjang bersama El. Crystal bahkan masih mengingat ketika El memperlakukannya begitu buruk di dunia manusia.

"Apa yang kau pikirkan?"

Ucapan El berhasil membuyarkan lamunan Crystal, wanita itu menggeleng lalu tersenyum kecil. "Tidak! Hanya saja aku masih tidak percaya ke arah mana hidupku. Aku tidak pernah bermimpi, bahkan membayangkan jika aku sendiri adalah seorang iblis yang diburu oleh kaum kalian." Crystal tersenyum pahit mengingat itu.

Semuanya masih teringat jelas di pikiran Crystal, di mana hidup damainya bersama dua pasutri tua yang kini sudah tenang di alamnya. Crystal sangat mencintai dua orang itu. Pertemuannya dengan El berhasil memecahkan misteri yang tidak pernah Crystal bayangkan. Misteri tentang dirinya yang seorang putri dari King Metalon, atau Leo yang sudah Crystal anggap sahabat sekaligus saudaranya adalah tunangan Crystal. Bahkan Crystal masih tidak percaya ketika Leo mengungkapkan isi hatinya kepada Crystal.

Pertemuannya dengan El berhasil membawanya kembali ke dunia yang seharusnya. Tempat tinggalnya, sayangnya hanya Crystal keturunan terakhir Metalon. Semuanya musnah,

semuanya hilang. Bahkan Laura, wanita yang sangat berjasa di hidup Crystal. Wanita yang menukar hidupnya demi Crystal. Dia sangat menyesal tidak bisa menahan Laura untuk membangkitkan dirinya. Tapi semuanya sudah terjadi, perang yang tidak berakhir itu sudah berakhir meski harus mengambil banyak korban.

Claisa yang kehilangan pria yang sangat ia cintai, Roland. Meninggalkan wanita itu, mengorbankan hidupnya demi kedamaian dunia iblis. Nalia, wanita yang tidak pernah Crystal lihat sebelumnya berdiri paling depan membela Crystal. Entah apa yang sudah keluarganya lakukan hingga membuat wanita itu mengorbankan hidupnya demi melindungi Crystal. Dan Crystal terkejut ketika mengetahui bahwa wanita itu adalah kekasih Alord Calister, pewaris tahta sekaligus kakak suaminya. Al juga yang mengakhiri hidup King Calister, ayahnya.

Semua kenangan itu masih terus membekas di hati Crystal. Dia berdiri di sini dengan El, tersenyum bahagia bersama putra mereka, Max. Bukankah Crystal terlihat jahat, berbahagia di atas penderitaan mereka. Crystal tahu jika Claisa masih tidak bisa melupakan Roland, begitu juga dengan Al yang sangat terguncang atas kematian Nalia dan King Calister. Karena alasan itulah Al hengkang dan

memberikan tahta yang harus pria berambut panjang itu duduki kepada El.

"Semuanya sudah usai! Tidak perlu kau pikirkan, Crys. Semuanya sudah takdir dan bukan salahmu. Kau lihat jika para iblis hidup dengan damai setelah kejadian itu."

Crystal tersenyum getir. "Dengan memakan banyak korban jiwa, bahkan perang itu berhasil menghancurkan hati mereka yang ditinggalkan. Apa aku pantas mendapatkan kebahagiaan ini, El?"

Crystal bukan wanita yang mudah melupakan sesuatu. Bagaimanapun alasan peperangan itu adalah dia. Seandainya Crystal tidak hidup, mungkin semuanya tidak akan berakhir seperti ini.

El memeluk Crystal erat. "Kau pantas! Bukankah kau sudah berjanji kepada Laura untuk bahagia. Apa kau akan mengingkari janjimu kepada Laura, dan menyia-nyiakan semua pengorbanannya?"

Crystal menggeleng. "Aku tidak akan mengingkarinya."

"Jika seperti itu, berbahagialah. Lepaskan apa pun yang mengganggu pikiranmu. Semua sudah takdir, dan aku yakin mereka akan mendapatkan kebahagiaan mereka." El mencium bahu Crystal.

"Aku harap itu segera terjadi."

"Tentu! Aku yakin, dewa tidak sejahat itu kepada makhluknya."

Crystal tersenyum, menggenggam tangan El yang masih bertahan di atas perutnya. Memeluk Crystal erat. Crystal memejamkan mata, pelukan El sangat menenangkan Crystal. Dia masih tidak percaya, jika pria dingin dan angkuh seperti El akan menjadi suaminya. Crystal masih tidak menyangka jika pada akhirnya ia terjatuh ke dalam pesona pria berambut *silver* ini.

"Mau membuat yang baru?" bisik El membuyarkan lamunan Crystal.

Dahi Crystal berkerut. "Apa yang kau katakan?"

"Membuat adik untuk Max."

Crystal membelalak tidak percaya, dengan cepat ia menepis tangan El yang masih bertahan di atas perut Crystal. "Kau masih berani mengatakan hal seperti itu?"

El mengangkat satu alis. "Kenapa?"

"Kenapa kau bilang, El? Mengurus Max saja kau begitu kesusahan. Apalagi jika akan ditambah satu Max lagi," seru Crystal.

"Tidak masalah. Bukankah istana akan terlihat ramai? Lagi pula, masih ada Claisa dan Richard yang akan menjaga Max," ujar El santai.

Crystal mendesah. "Bagaimana bisa kau berpikir seperti itu. Kau ayahnya."

"Aku tahu."

Setelah itu El kembali mengecup tengkuk Crystal, memeluk wanita yang kini sudah menjadi istri sekaligus ibu dari anaknya dengan erat. Memberikan tanda merah yang tidak akan hilang dalam beberapa jam.

Crystal mencoba memberontak, bukan karena waktu, bahkan posisi mereka yang ada di balkon istana. Apa El gila, mereka bisa menjadi bahan tontonan seisi istana.

"El." Crystal mendesah, tidak bisa menahan erangannya ketika tangan El berhasil menyentuh sebuah tonjolan yang ada di kedua dada Crystal.

El mengerang. "Aku tidak bisa menahan ini lebih lama lagi."

Dan El mengangkut tubuh Crystal, membawa wanita itu masuk ke dalam kamar mereka. Melakukan hal yang mungkin akan membuat Max selanjutnya hadir di dunia mereka.

Extra Part II

Sebuah kabar yang keluar dari mulut Richard dan Claisa mendadak membuat sesisi istana terdiam. Entah apa yang terjadi, dua iblis itu mengatakan jika akan segera menikah dalam waktu dekat. Dan Richard yang masih menjadi *butler* El mengatakan itu secara gamblang seolah ingin meminta restu kepada El yang kini berstatus sebagai King, Kakak sekaligus Tuannya.

Mereka yang mendengar itu tidak bisa berkutik, tidak ada yang percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar. Claisa dan Richard memutuskan menikah, sejak kapan mereka menjalin kasih? Yang El tahu bahwa Claisa masih belum bisa lepas dari sosok Roland. Bagaimana bisa Claisa secepat itu memutuskan akan menikah, dengan Richard?

Bukan El tidak setuju dengan keputusan Claisa. El hanya takut jika perasaan Claisa tidak tulus kepada Richard. Meskipun posisi Richard adalah seorang *butler*, bagi El Richard adalah

keluarganya. Orang yang paling El percaya setelah keluarganya sendiri.

"Apa kau serius, Clais?" tanya El.

El sengaja tidak bertanya kepada Richard, karena El tahu bahwa Richard adalah pria baik dan tidak akan pernah menyakiti wanita. El masih ragu dengan hati adik perempuannya. Ia takut jika Claisa akan mengecewakan Richard seperti Al yang sampai sekarang masih belum bisa melupakan sosok Nalia di hatinya.

Claisa mengangguk mantap. "Ya, Kak." wanita itu beralih menatap Richard dengan senyum manisnya.

"Coba kau pikirkan baik-baik, apa kau serius akan menikah dengan Richard?"

Pertanyaan El tidak bermaksud untuk menyindir siapa Richard di istana itu, tapi sepertinya ucapan El berhasil membuat dua orang di depannya salah paham. Dan Claisa bisa merasakan apa yang Richard rasakan saat ini. Semangat yang menggebu di wajah pria itu perlahan mengendur, digantikan dengan wajah sendu.

"El." Crystal memberi syarat agar El menarik kata-katanya meskipun tidak bisa. Karena El sama sekali tidak mengerti dengan tatapan penuh peringatan dari istrinya.

"Apa Kakak tidak akan merestui hubungan kami, karena Richard adalah *butler*-mu?"

El mengerutkan kening, detik itu juga ia mengerti ke mana arah pembicaraan ini. "Bukan itu maksudku, Clais! Jika pria itu adalah Richard, aku sangat setuju. Dia bukan hanya *butler*, dia sudah menjadi bagian dari keluargaku. Lagi pula Richard pria yang sangat baik ... hanya saja ...."

Richard yang tersanjung dipuji oleh tuannya kembali mendongak, menatap El dengan raut wajah bingung karena kalimat King Veltoven yang menggantung. Begitu juga dengan Claisa yang menunggu jawaban sang kakak.

"Kau terlalu baik untuk Claisa yang terlihat sangat bar-bar," lanjut El.

Kalimat El berhasil membuat mata Claisa membulat dengan sempurna. Apa yang baru saja El katakan? Kakaknya baru saja menghina Claisa.

"Aku tidak seburuk itu." Claisa protes.

"Sangat buruk," sambung El.

Richard dan Crystal hanya bisa tersenyum melihat interaksi adik kakak di sana, bahkan para prajurit dan *maid* pun ikut terkekeh geli.

"Apa kau mencintai Richard, Clais?" tanya El lagi.

El masih tidak percaya dengan keputusan Claisa. El takut jika Claisa mematahkan hati *butler*-nya. Bagaimanapun Richard orang terpenting di istana. El tidak ingin hubungannya dengan Richard memburuk ketika hubungan keduanya hancur.

Claisa diam, menoleh ke arah Richard lalu tersenyum. "Tentu."

"Apa kau sudah melupakan pria yang selalu membuatmu menangis di malam hari?"

Claisa kembali diam, pertanyaan kedua El berhasil menusuk tepat pada sasaran. Ya, hatinya.

"El." Crystal menyentuh bahu suaminya.

"Tidak, Crys! Aku harus mendapatkan kepastian terlebih dahulu. Menikah itu bukan sebuah mainan, dan mereka harus tahu itu."

Claisa kembali memandang Richard, pria yang ia pandang tersenyum lalu mengangguk. Claisa memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya secara perlahan. Kini pandangannya fokus ke arah El. "Dia tidak akan terlupakan, Roland akan tersimpan di hatiku. Tapi, sekarang aku mencintai pria lain. Aku merasakan debaran sama saat bersama Roland, debaran yang sempat hilang, kini aku bisa rasakan lagi. Dan itu karena Richard," jawab Claisa mantap.

El diam, mencoba mencari kebohongan di kedua mata adiknya. Sementara Crystal tersenyum

melihat keberanian Claisa. Crystal memang sudah mencurigai hubungan keduanya, terlebih ketika Max lahir di dunia ini. Claisa sering sekali pergi bersama Max ditemani oleh Richard. Crystal sendiri sudah tahu, jika Richard memandang Claisa dengan pandangan memuja. Hanya saja Crystal tidak percaya jika Claisa mau membuka hatinya untuk Richard.

"Baiklah! Aku merestui hubungan kalian."

Dan kalimat El berhasil membuat Calisa dan Richard tersenyum dan bernapas lega. Crystal sendiri mengusap pundak suaminya, mengatakan jika apa yang El putuskan sudah benar.

**

Dua belas tahun berlalu setelah pernikahan besar Claisa dan Richard dilakukan. Dua iblis itu mengikat diri masing-masing, berakhir di atas cinta yang kini menghiasi hari-hari mereka. Di waktu itu juga pasangan iblis itu dikaruniai seorang anak laki-laki dan diberi nama Briand Aleonardo.

Semuanya berjalan seperti air, mengalir tanpa memedulikan apa yang terjadi nanti. Mereka cukup bahagia dengan apa yang mereka rasakan saat ini. Tiga anak kecil berhasil membuat istana Veltoven menjadi ramai. Selain Max dan Briand, ada Zack yang sedikit lebih tua dari Max berkunjung ke istana

Veltoven . Zack, putra dari Reland Lucifer sekaligus *grandpa* bagi Al, El, dan Claisa. Tapi umur Reland hampir sama dengan Alord. Briand sangat mematuhi apa pun yang Max katakan, bahkan Zack yang lebih tua pun ikut mematuhi apa pun yang Max katakan. Interaksi itu berhasil membuat mereka terkekeh geli. Dua putra mahkota itu benar-benar sangat menggemaskan, bahkan para *maid* tidak sungkan mencubit pipi Briand.

"Apa kau tidak ada niatan untuk menyusul, Al?"

Al mendongak, mendapati El yang kini sudah berdiri di sampingnya. Al tersenyum kecil, ia kembali fokus memandang ketiga anak laki-laki di depannya. Ini kedua kalinya Al datang ke dunia iblis setelah menghadiri pernikahan Claisa dan Richard. Al tidak sering berkunjung, pria itu terlalu sibuk dengan pekerjaannya di dunia manusia. Atau masih menyembuhkan luka di dalam hati akibat kehilangan kekasih tercinta.

"Kau harus segera mencari kebahagiaanmu, Al. Tidak seharusnya kau seperti ini dan terus larut dalam rasa bersalah juga penyesalan. Semua sudah ditakdirkan, dan kau harus bisa menerima itu."

Semua ucapan El memang ada benarnya, tapi tidak akan mudah untuk Al. Bayangan Nalia masih terus menghantuinya, apalagi ketika wanita itu

tewas di depan matanya dan membuatnya membunuh King Calister hingga berakhir dengan rasa penyesalan yang amat dalam.

"Lihat adik perempuanmu. Dia mampu melewatinya dan bahagia. Aku harap, kau mendapatkan kebahagiaan itu, Al." El menepuk pundak Al, lalu beranjak pergi dari sana.

Al sendiri tidak merespons apa pun, dengan melihat kebahagiaan adiknya itu semua sudah cukup untuk Al. Tidak peduli dengan apa yang ia rasakan atau yang akan terjadi. Al sudah puas dengan semua ini.

Ketika Al sibuk dengan pikirannya, tiga anak laki-laki yang asyik bermain menarik tangan Al dan membawa pria berambut panjang itu bergabung dan bermain bersama mereka.

Extra Part III

Beratus tahun sudah berlalu, sosok menggemaskan Max Louis Veltoven berubah menjadi pria tampan, gagah, dan populer di dunia iblis. Begitu juga dengan Briand dan Zack yang selalu ada ke mana pun putra Kerajaan Veltoven itu pergi.

Sifat mereka berubah seiring berkembangnya pertumbuhan. Sosok Max yang diidolakan para *maid* dulu kini menjadi sosok yang sangat ditakuti oleh seluruh penghuni istana, termasuk seluruh iblis. Tidak ada yang tidak tahu siapa Max, pria tampan keturunan iblis terhebat dan berjaya di dunianya.

Tapi kehebatan dan kepopuleran itu berhasil membalikkan kehidupan Max yang baik dan harmonis di mata iblis. Pria itu berubah menjadi liar, tidak jarang Max berkelahi hingga membuat lawannya mati. Tidak jarang Max membuat para wanita patah hati setelah meniduri mereka. Max tidak peduli siapa para wanita itu, entah itu *succubus* atau *princess*! Yang Max tahu adalah bersenang-senang tanpa memedulikan hati lawan mainnya, karena mereka sendiri yang merangkak ke arahnya.

"Apa yang kau lakukan sekarang, Max?"

El berteriak ke arah putranya, guratan kemarahan tercetak jelas di wajah El. Bahkan Crystal beberapa kali mengusap lengan suaminya agar bisa sedikit tenang. Bukan hanya Max, Briand dan Zack ikut berdiri di belakang tubuh Max.

El benar-benar murka melihat tingkah putranya, mengapa putranya selalu membuat masalah dengan iblis lain. Entah untuk ke berapa kalinya laporan perkelahian ini terjadi, dan untuk ke sekian kalinya para King dari kerjaan lain memprotes El karena kekacauan yang sudah dibuat oleh putranya.

"Aku tidak melakukan apa pun, Ayah." Max mengangkat bahu.

El benar-benar marah, alasan itu sudah diucapkan berulang kali oleh Max. Selalu sama seperti itu, tidak mengakui kesalahannya sendiri. Dan yang membuat El semakin berang, dua saudara Max ikut berperan dalam perkelahian ini. Dan El merasa jika Max yang mempengaruhi Briand dan Zack ke jalan yang sangat buruk. Karena bagaimanapun Max pemeran utama di antara dua pria lainnya.

"Kau masih tidak ingin mengaku?" Nada El semakin meninggi.

Max mendesah malas. "Apa yang harus aku akui, *Dad*? Pada kenyataannya itu bukan salahku."

Max masih membela diri, bahkan pria itu terlihat sangat tenang ketika kemarahan El semakin memuncak.

Briand dan Zack tidak bisa membela, mereka hanya diam di tempat. Karena ini perintah dari Max, apa pun yang terjadi di antara mereka biarkan itu menjadi masalah Max. Karena Max yang membawa mereka, meski pada kenyataannya mereka sendiri yang mengikuti Max.

"Kau ...."

Plak!

Kemarahan El sudah mencapai puncaknya, ketika sebuah tamparan keras mendarat di pipi Max. Semua yang ada di sana membelalak tidak percaya, semua orang diam. Richard dan Claisa hanya bisa meringis tanpa melakukan apa pun, bukan mereka tidak ingin membela Max, mereka sudah sangat sering membela Max. Dan hasilnya El tetap tidak akan berubah, El tetap murka terhadap putranya.

"Apa yang kau lakukan, El?" Crystal memekik.

El tidak peduli, pria itu benar-benar marah melihat sikap kurang ajar putranya.

"Diam! Kau jangan terus membela dia. Lihat sekarang, dia begitu manja dan membangkang."

Max menggertakkan gigi kesal, bukan kesal kepada ayahnya. Melainkan kepada dirinya sendiri yang selalu memancing keributan di antara kedua orang tuannya. Max tidak ingin mendengarnya, Max akan ikut marah. Tanpa pamit Max pergi meninggalkan El yang memandang putranya tidak percaya.

"Mau pergi ke mana kau, anak kurang ajar. Max, kembali!"

Sayangnya teriakan El sama sekali tidak Max hiraukan. Max sudah cukup kesal dengan ayahnya yang tidak pernah mempercayai dirinya. Pada kenyataannya Max tidak melakukan apa pun, Max hanya membela diri ketika seseorang mulai mengusiknya. Ketika para penjilat itu mengganggu dan memulai perkelahian. Apa yang harus Max lakukan selain melawan, dan entah dari mana laporan sialan itu datang. Membalikkan fakta bahwa Maxlah yang membuat kekacauan.

"Kau lihat, kau lihat Crys!" teriak El menunjuk ke arah Max yang sudah menjauh.

Crystal hanya bisa menghela napas, ia memandang Briand dan Zack. Memberi tahu dua pria itu untuk pergi dari sana, keduanya mengangguk mengerti. Seburuk apa pun mereka, Crystal wanita paling depan yang akan membela.

Zack kembali ke istananya, sementara Briand meringis melihat tatapan tajam dari ibunya, Claisa. Jika peran El sebagai ayah sangat marah ketika putranya melakukan ulah. Berbeda dengan Briand, justru Claisalah yang akan memarahi Briand seharian penuh. Bahkan tidak jarang Briand dihukum untuk tidak keluar istana.

**

El memijat pelipis yang berdenyut, apalagi kali ini. King Reyvon datang menemuinya, bukan untuk membicarakan pertunangan putranya dengan putri King Reyvon. Melainkan membatalkan pertunangan yang sebentar lagi akan segera dilangsungkan. Dan alasan yang membuat darah El mendidih adalah Max. Ya, putranya sudah meniduri Princess Reyvon bahkan sebelum mereka melakukan pertunangan, lebih parahnya setelah itu Max meninggalkannya dengan alasan tidak cocok.

El mencoba mengatur napas yang mulai memburu, Crystal yang juga ada di samping El hanya bisa memberikan El kesabaran seperti biasanya. Crystal sendiri tidak tahu, bagaimana bisa sikap Max seliar itu.

"Apa yang harus aku lakukan, Crys? Putraku sudah dewasa, bahkan sebentar lagi dia akan meneruskan tahta ini. Mengapa sikapnya sama sekali tidak berubah." El mendesah pasrah.

"Tenanglah El. Kita cari jalan keluarnya sama-sama." Crystal mengusap punggung tangan suaminya.

"Jalan seperti apalagi, Crys? Semua sudah kita lakukan. Tapi Max tidak pernah berubah, dia terus saja membuat masalah dan kekacauan di dunia iblis."

Crystal tersenyum getir, memang semua cara sudah mereka lakukan. Dimulai dari yang ringan hingga yang berat. Tapi sepertinya Max tidak pernah berubah, putranya akan kembali seperti ini.

"Apa yang terjadi kali ini!" pekikan Claisa berhasil mengundang tanya El dan Crystal.

El dan Crystal beranjak dari duduknya, melangkah mendekat ke arah di mana Claisa sedang memaki putranya, Briand. Dan dua orang itu kembali terkejut mendapati wajah kacau penuh luka yang terlukis di wajah ketiga pria itu, lagi.

El menggeram marah, sementara Crystal hanya bisa menggelengkan kepala. Pasrah akan keputusan El setelah ini, Crystal sudah sangat lelah melihat tingkah putranya.

Sudah tidak ada gunanya El marah dan kembali melakukan kekerasan kepada Max. Semua akan terulang seperti ini. El pun sudah lelah memberi nasihat kepada putranya yang akan

berakhir dengan tanggapan malas tanpa minat oleh Max. Mungkin cara ini yang harus El lakukan, hanya ini satu-satunya jalan agar Max bisa mengubah dirinya sendiri.

"Aku sudah lelah dengan apa yang kau lakukan, Max." El bersuara dengan nada lelah.

Max tetap diam di tempat, begitu juga dengan Briand dan Zack.

"Mungkin ini jalan terbaik untukmu dan dua saudaramu."

Dahi Max berkerut, sementara Briand dan Zack saling berpandangan tidak mengerti.

"Sudah kuputuskan! Kalian harus angkat kaki dari dunia iblis."

Tiga pasang mata membulat sempurna, mereka masih tidak mengerti dengan apa yang baru saja El katakan.

"Apa maksud *Daddy*?" Max bersuara.

"Kalian harus pergi dari dunia iblis dan tinggal di dunia manusia bersama *Uncle* Al."

Max menatap El tidak percaya. "*Daddy* mengusirku?"

"Apa *Uncle* bercanda?" seru Briand yang terdengar tidak terima.

Mereka semua tahu Al. Pria tua yang gagal *move on* dan kesepian yang tidak akan segan-segan menghukum mereka jika membuat masalah. Bahkan

pria berambut panjang itu akan terus mengawasi mereka ke mana pun mereka pergi. Bagaimana mereka bisa tahu? Karena mereka pernah berkunjung ke dunia manusia. Dan kejadian itu berhasil membuat mereka tidak ingin lagi pergi ke dunia yang penuh peraturan.

"Ya! Aku mengusir kalian. Kalian bisa kembali ke dunia iblis dengan syarat."

"Syarat?" ulang Max.

El mengangguk. "Kau harus membawa calon istrimu ke istana,"

Max membelalak tidak percaya. "*Daddy* bercanda."

"Aku serius! Apa kau setuju. Clais?"

Claisa mengangguk mantap, begitu juga dengan Crystal.

"Apa itu berlaku untukku?" seru Zack tiba-tiba.

El tersenyum miring. "Tentu! Aku sudah memberi tahu ayahmu tentang ini dan dia setuju. Malam ini, kalian pergi dari tempat ini. Jangan kembali sebelum kalian mendapat pasangan." Setelah itu El pergi tanpa memedulikan protesan dari tiga pria itu.

"Omong kosong apa ini, *Mom*!" Max seolah memohon kepada Crystal.

"Lakukan apa yang *Daddy* perintahkan, Nak."

Dan mereka tahu, mereka tidak bisa melakukan apa pun ketika Queen Veltoven tidak memihak kepada mereka. Dan malam ini, mereka meninggalkan istana, pergi ke tempat di mana Alord Calister berada.

"Apa Max akan baik-baik saja, El?" Crystal terlihat cemas.

El menggenggam satu tangan Crystal, mencoba menenangkan istrinya.

"Semua akan baik-baik saja, kita percayakan putra kita kepada Al. Semoga mereka bisa berubah hidup di dunia itu."

Crystal mengangguk. "Kuharap begitu."

Dan mereka tidak bisa melakukan apa pun selain saling menguatkan dan percaya. Berharap keajaiban datang kepada Max dan dua saudaranya. Berharap Max kembali dengan membawa wanita yang putranya cintai.

Tentang Penulis

Dheti Azmi nama pena dari Deti Yulia, seorang mamah muda yang memiliki dua anak. Panggil saja dengan sebutan Emak yang sudah menjadi ciri khasnya. Tua muda sama saja, yang penting kita masih punya sopan santun dalam bersikap juga bertutur kata. Salam hangat!